

**PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR  
DI KABUPATEN MAJENE**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Syarat Penyelesaian Studi S1  
pada Program Studi S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi,  
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Oleh :

**CHUSNUL CHATIMAH**

**60100112042**

**PROGRAM SARJANA ARSITEKTUR  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2018**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan (dan menjamin) bahwa penulisan acuan perancangan ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah acuan perancangan. Semua kutipan, tulisan atau pemikiran orang lain yang digunakan dalam tahap penyusunan acuan perancangan, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak termasuk dari buku, seperti artikel, jurnal, catatan kuliah, tugas mahasiswa dan lainnya, direferensikan menurut kaidah akademik yang baku dan berlaku.

Samata, 14 Agustus 2018

**CHUSNUL CHATIMAH**

60100112042

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tugas Akhir : Pusat Kebudayaan Etnik Mandar Di Kabupaten Majene  
Nama Mahasiswa : Chusnul Chatimah  
NIM : 60100112042  
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur  
Fakultas : Sains dan Teknologi  
Tahun Akademik : 2017/2018

Menyetujui,

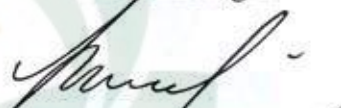
Pembimbing I



Dr. Wasilah, S.T., M.T.

NIP. 19720603 200312 2 002

Pembimbing II

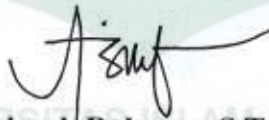


Fahmyddin AT., S.T., M.Arch., P.hD.

NIP. 19760610 200604 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur



St. Aisyah Rahman, S.T., M.T.

NIP. 19770125 200501 2 004

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag.

NIP. 19691205 199303 1 001

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE", yang disusun oleh saudari CHUSNUL CHATIMAH, NIM. 60100112042, Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur Pada Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 14 Agustus 2018/2 Dzulhijjah 1439 H dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars) pada Jurusan Teknik Arsitektur dengan beberapa perbaikan.

Samata, 14 Agustus 2018

2 Dzulhijjah 1439 H

### Dewan Penguji:

Ketua	: Dr. Ir. A.Suarda, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Zulkarnain AS, S.T., M.T	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Pembimbing II	: Fahmyddin AT, S.T., M.Arch., P.hD	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Susmihara, M.Pd	(.....)
Munaqisy II	: Burhanuddin, S.T., M.T	(.....)
Pelaksana	: Hidayat, S.Kom	(.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi

Prof. Dr. H. Arifuddin, M. Ag

NIP. 19691205 199303 1 001



## **PEDOMAN PENGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi S1 ini tidak dipublikasikan, tersedia di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dapat digunakan untuk kepentingan umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penyusun dengan mengikuti aturan HAKI yang berlaku di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, karena dengan rahmat dan ridha-Nya masih diberi kesempatan atas terselesaikannya penulisan skripsi dengan judul Pusat Kebudayaan Mandar Di Kabupaten Majene, sehingga dengan terselesaikannya karya penulisan ini, penulis telah dapat menyelesaikan jenjang pendidikan strata sarjana (S1) dalam jurusan Teknik Arsitektur pada Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat serta salam tidak lupa penulis ucapkan kepada panutan sepanjang zaman dan suri tauladan bagi kita semua Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Penulis menyadari bahwa dalam karya penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang juga jauh dari kata sempurna, sehingga besar harapan penulis untuk kiranya di berikan kritikan maupun masukan dari pihak lain. Selain itu, penulis pun menyadari bahwa karya penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil. Sehingga melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya serta permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan yang telah dibuat oleh penulis.

Akhirnya pada kesempatan ini, penulis memohon ijin untuk mengucapkan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Si** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
2. Bapak **Prof. Dr. Arifuddin, M.Ag.** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi;
3. Ibu **St. Aisyah Rahman, S.T., M.T** selaku ketua jurusan Teknik Arsitektur;
4. Ibu **Dr. Wasilah, S.T., M.T** selaku dosen pembimbing I dalam karya penulisan skripsi ini, atas bimbingan penuh yang telah diberikan juga dengan kesabaran dan ketelatenan;
5. Ibu **Mutmainnah, S.T., M.T** dan bapak **Fahmyddin A'raaf Tauhid, S.T., M.Arch., P.hD.** selaku dosen pembimbing II dalam karya penulisan skripsi

ini, atas kebaikannya memberi arahan, masukan, nasehat, serta sabar dalam menghadapi keluh sesah penulis;

6. Ibu **Dra. Susmihara, M.Pd** selaku dosen penguji I yang telah meluangkan sedikit waktunya untuk menguji kelayakan hasil tugas akhir ini;
7. Bapak **Burhanuddin, S.T., M.T** selaku dosen penguji II yang telah meluangkan waktu terbaiknya untuk menguji kelayakan hasil tugas akhir ini;
8. Segenap **Staf pengajar** dan **Staf jurusan Teknik Arsitektur**, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
9. Teruntuk Papaku *my hero* Drs. Nuradil, M.Pd dan Mama *my love* Nurhayati, S.E, dan kepada adik-adikku Rifka Annisa, Syarif Hidayatullah, Fathiyah Aulia Mutmainnah dan segenap keluarga besar atas dukungannya selalu berupa do'a maupun lahiriah;
10. Rekan-rekan **Studio Akhir Periode XXIII** yang sama-sama memperjuangkan gelar S1, terimah kasih atas semua waktu dan keceriaan yang tak tergantikan;
11. Rekan-rekan sejurusan Teknik Arsitektur yang telah membantu dengan segenap jiwa dan kekuatannya hingga terselesaikannya tugas akhir ini dan kepada rekan seangkatan 2012 yang sama-sama berjuang dalam penyelesaian S1, mari sama-sama berjuang;
12. Anak-anak pondok 9 Nur yang selalu memberikan *feedback* positifnya selalu dan dukungan yang tak terkira;
13. Teman-teman KKN Kecamatan Simbang dan terkhusus kepada Posko *Pattunuang Squad* baik yang telah selesai berjuang maupun yang masih berjuang hingga saat ini, terimah kasih atas dukungannya yang tak terhingga;
14. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materiil yang tidak bisa;

Makassar, 01 Agustus 2018

Penulis

**CHUSNUL CHATIMAH**

60100112042

## ABSTRAK

### PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR CHUSNUL CHATIMAH

Perkembangan kebudayaan akhir-akhir ini menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam memperkenalkan pariwisata budaya kepada mancanegara. Tidak terkecuali pada daerah Mandar khususnya di Kabupaten Majene, dalam setiap kegiatan kesenian dilaksanakan dalam satu gedung yang sama dengan sejumlah kegiatan formal yang ada di Kabupaten Majene. Namun, kegiatan kesenian yang notabenenya dilaksanakan setiap tahunnya tidak memiliki gedung tersendiri yang secara representatif dapat mewadahi semua kegiatan kesenian. Untuk itu, perancangan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar di Kabupaten Majene dengan penerapan aklimatasi ruang untuk diajukan agar tersedianya fasilitas yang mewadahi pada setiap kegiatan yang menyangkut kesenian. Selain itu dapat pula menjadi icon kebudayaan etnik Mandar dan salah satu cara dalam melestarikan kebudayaan Mandar. Penerapan Aklimatasi Ruang yang mengeksplorasi ruang dalam seperti: akustik, pencahayaan dan penghawaan ruang dalam, penerapan akustik, penghawaan dan pencahayaan difokuskan pada penggunaan material peredam suara pada ruang-ruang tertentu dan juga penerapan pencahayaan serta penghawaan dengan memanfaatkan bentuk bangunan dan bukaan yang lebar dan juga penggunaan material *Aluminium Composit Panel* (ACP) untuk menampilkan visual yang nyata dari ikon kebudayaan etnik Mandar pada desain *fasade* bangunan.

Kata kunci: *Etnik Mandar, Aklimatasi Ruang, Mengeksplorasi Ruang Dalam*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENYATAAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Dan Sasaran Pembahasan .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Batasan Pembahasan .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Metode Pembahasan .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Tinjauan Umum Tentang Pusat Kebudayaan.....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian judul .....	10
2. Unsur-unsur kebudayaan .....	11
<b>B. Tinjauan Suku Mandar .....</b>	<b>11</b>
1. Sejarah Etnik Mandar.....	11
2. Kebudayaan Etnik Mandar .....	13
3. Komunitas kesenian daerah di Kabupaten Majene .....	20
4. Terkait prestasi yang dicapai .....	21
<b>C. Tinjauan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar .....</b>	<b>23</b>
1. Identifikasi pelaku .....	23



2. Identifikasi kegiatan .....	24
3. Identifikasi ruang .....	24
<b>D. Tinjauan Penerapan Aklimatik Ruang .....</b>	<b>34</b>
1. Penghawaan ruang .....	34
2. Pencahayaan ruang .....	37
3. Akustik ruang .....	40
<b>E. Studi Preseden .....</b>	<b>47</b>
1. Pusat budaya Indonesia .....	47
2. Kadare <i>Cultural Centre</i> .....	50
3. <i>Cite des arts et de la culture</i> .....	53
<b>F. Resume Studi Preseden .....</b>	<b>55</b>
<b>G. Integrasi Keislaman .....</b>	<b>56</b>
1. Penerapan desain .....	56
2. Desain toilet .....	57
<b>BAB III TINJAUAN KHUSUS .....</b>	<b>59</b>
<b>A. Tinjauan Lokasi Perencanaan .....</b>	<b>59</b>
1. Letak geografis .....	59
2. Struktur tanah .....	60
3. Luas wilayah .....	60
4. Topografi .....	60
5. Keadaan iklim .....	60
<b>B. Pemilihan lokasi perencanaan .....</b>	<b>61</b>
1. Pemilihan lokasi Kecamatan .....	61
2. Pemilihan lokasi tapak/ <i>site</i> .....	63
<b>C. Existing Tapak .....</b>	<b>64</b>
1. Tata lingkungan tapak .....	64
2. Batas dan dimensi tapak .....	67
<b>D. Analisa Konsep Ruang .....</b>	<b>69</b>
1. Analisa pelaku .....	69
2. Aktifitas dan kebutuhan ruang .....	70
3. <i>Bubble diagram</i> ruang makro .....	72
4. <i>Bubble diagram</i> ruang mikro .....	72

5. Analisis persyaratan ruang .....	76
<b>E. Analisa Konsep Bentuk .....</b>	<b>78</b>
<b>F. Pendukung dan Kelengkapan Bangunan .....</b>	<b>79</b>
1. Sistem utilitas tapak .....	79
2. Sistem utilitas bangunan .....	80
3. Analisa struktur .....	88
4. Analisa material .....	90
<b>G. Analisa Pengkondisian Bangunan .....</b>	<b>95</b>
1. Konsep penghawaan ruang .....	95
2. Konsep pencahayaan ruang .....	96
3. Penerapan material akutika ruang .....	99
<b>BAB IV PENDEKATAN DESAIN PERANCANGAN .....</b>	<b>100</b>
<b>A. Pengolahan Pada Tapak .....</b>	<b>100</b>
1. Penataan penggunaan lahan .....	100
2. Vegetasi tapak .....	101
3. View dan Sirkulasi tapak .....	104
4. Kebisingan .....	106
5. Analisa klimatologi .....	109
6. Penzoningan .....	113
<b>B. Pemrograman Ruang .....</b>	<b>115</b>
1. Analisa besaran ruang .....	115
2. Perhitungan luas lantai .....	120
<b>BAB V TRANSFORMASI DESAIN .....</b>	<b>121</b>
<b>A. Transformasi Tapak .....</b>	<b>121</b>
<b>B. Transformasi Bentuk .....</b>	<b>124</b>
1. Bentuk bangunan .....	124
2. Output desain .....	126
<b>C. Transformasi Tata Ruang .....</b>	<b>127</b>
1. Denah pusat kebudayaan Etnik Mandar .....	127
2. Persentase luas gedung Pusat Kebudayaan Etnik Mandar .....	130
<b>D. Struktur .....</b>	<b>134</b>
<b>BAB VI PRODUK DESAIN .....</b>	<b>135</b>

<b>A. Site Plan .....</b>	<b>134</b>
1. Gerbang utama .....	134
2. Amphiteater .....	135
3. Parkiran .....	136
4. Area Publik .....	139
5. Akses penghubung antara bangunan di tapak .....	141
6. Vegetasi .....	142
<b>B. Tampak .....</b>	<b>143</b>
1. Bangunan utama .....	143
2. Bangunan penunjang .....	143
3. Bangunan pendukung .....	144
<b>C. Interior .....</b>	<b>144</b>
1. Ruang teater .....	144
2. Selasar .....	146
3. <i>Hall teater</i> .....	147
4. <i>Entrance</i> ke ruang galeri .....	147
<b>D. Maket .....</b>	<b>148</b>
<b>E. Banner .....</b>	<b>150</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1 Peta infrastruktur .....	154
Gambar 2 Peta kemiringan lereng .....	155
Gambar 3 Penerapan penghawaan dan pencahayaan buatan pada bangunan .....	22
Gambar 4 Gambar kerja .....	23
Gambar 5 Konsep .....	28



## DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Acara wisuda yang digelar oleh STIKES Bina Bangsa Majene .....	1
Gambar I.2 Kesenian <i>sayyang pattu'du'</i> .....	2
Gambar II.1 Salah satu prestasi kesenian <i>engrang</i> .....	22
Gambar II.2 <i>Parrawana Towaine</i> (Grup Bunda Hajja Cammana) .....	22
Gambar II.3 Tipe-tipe panggung pertunjukan .....	27
Gambar II.4 Standarisasi tempat duduk .....	29
Gambar II.5 Tempat duduk dan sudut visual penonton .....	29
Gambar II.6 Beda elevasi tiap baris kursi penonton .....	29
Gambar II.7 Penerangan yang baik dan ukuran ruang yang baik .....	30
Gambar II.8 Jarak pandang manusia .....	30
Gambar II.9 Ruang pameran dengan dinding penutup .....	31
Gambar II.10 Difusi .....	40
Gambar II.11 Difraksi .....	40
Gambar II.12 Refleksi .....	40
Gambar II.13 Absorsi .....	41
Gambar II.14 Bentuk langit-langit yang menguntungkan .....	42
Gambar II.15 Bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan .....	42
Gambar II.16 Bentuk denah yang kurang menguntungkan .....	42
Gambar II.17 Dinding diberi lipatan untuk menghantarkan bunyi .....	42
Gambar II.18 Turunnya volume suara melalui bidang yang menyerap bunyi .....	44
Gambar II.19 Peninggian deret tempat duduk sebagai spiral yang logis .....	44
Gambar II.20 Lapisan dinding .....	45
Gambar II.21 Layar untuk penghantar bunyi .....	45
Gambar II.22 Pembentukan Titik Api Pada Bidang Yang di Bengkokan .....	45
Gambar II.23 Penghantar Bunyi Yang Menguntungkan Oleh Pembengkokan ...	46
Gambar II.24 Konsep perancangan Pusat Budaya Indonesia (PBI) .....	46
Gambar II.25 Penzoningan ruang Pusat Budaya Indonesia .....	47
Gambar II.26 Tampak depan Pusat Budaya Indonesia .....	48
Gambar II.27 Tampak samping Pusat Budaya Indonesia .....	48
Gambar II.28 Tampak atas Pusat Budaya Indonesia (PBI) .....	48



Gambar II.29 <i>Kadare Cultural Center</i> .....	49
Gambar II.30 Tampilan interior ruang pertunjukkan .....	50
Gambar II.31 Sirkulasi dalam bangunan.....	50
Gambar II.32 Sumber arah datangnya pencahayaan alami.....	51
Gambar II.33 Cite des Arts et de la Culture .....	52
Gambar II.34 Dinding Cite des Arts et de la Culture .....	53
Gambar II.35 Ruang pertunjukan Cite des Arts et de la Culture .....	53
Gambar III.1 Peta administratif Kabupaten Majene .....	59
Gambar III.2 Peta struktur ruang Kabupaten Majene .....	61
Gambar III.3 Peta Kelurahan baru, Banggae .....	64
Gambar III.4 Tata lingkungan lokasi tapak sejauh $\pm 2$ KM .....	66
Gambar III.5 Existing lingkungan pada area sekitar tapak .....	67
Gambar III.6 Luas lahan tapak .....	68
Gambar III.7 Pola hubungan ruang makro.....	72
Gambar III.8 Pola hubungan ruang pagelaran .....	73
Gambar III.9 Pola hubungan ruang pameran seni budaya .....	73
Gambar III.10 Pola hubungan ruang lobby.....	73
Gambar III.11 Pola hubungan ruang <i>workshop</i> .....	74
Gambar III.12 Pola hubungan ruang pengelola .....	74
Gambar III.13 Pola hubungan ruang latihan.....	74
Gambar III.14 Pola hubungan ruang-ruang komersial.....	75
Gambar III.15 Pola hubungan ruang pelayanan publik.....	75
Gambar III.16 Pola hubungan ruang-ruang maintenance .....	76
Gambar III.17 Pola hubungan ruang-ruang <i>parking area</i> .....	76
Gambar III.18 Analisa persyaratan ruang .....	76
Gambar III.19 Konsep bentuk bangunan .....	78
Gambar III.20 Utilitas lingkungan .....	79
Gambar III.21 Utilitas lingkungan menuju tapak .....	80
Gambar III.22 Sistem tangki atap .....	81
Gambar III.23 Sistem pembuangan air kotor .....	82
Gambar III.24 Sistem penangkal petir radioaktif/sistem Thomas .....	83
Gambar III.25 Sistem pemadam kebakaran pada bangunan.....	84

Gambar III.26 Denah dan potongan ruang telepon .....	85
Gambar III.27 Sistem jaringan CCTV .....	86
Gambar III.28 Tangga sirkulasi dalam gedung .....	86
Gambar III.29 Sistem pembuangan sampah .....	87
Gambar III.30 Sirkulasi barang dengan beban berat dalam gedung a) Tampak atas lift barang, b) Penampang melintang lift barang .....	88
Gambar III.31 Ramp penyanggah disabilitas .....	88
Gambar III.32 Sistem pencahayaan langsung dan tidak langsung .....	97
Gambar III.33 Arah cahaya pencahayaan buatan .....	98
Gambar IV.1 Existing kondisi tapak .....	100
Gambar IV.2 Hasil analisa tapak .....	101
Gambar IV.3 Existing vegetasi tapak .....	101
Gambar IV.4 Hasil analisa vegetasi pada tapak .....	102
Gambar IV.5 View ke luar tapak dan sirkulasi luar tapak .....	104
Gambar IV.6 View ke dalam tapak dan sirkulasi dalam tapak .....	105
Gambar IV.7 Hasil analisa view dan sirkulasi tapak .....	105
Gambar IV.8 Kebisingan pada tapak .....	106
Gambar IV.9 Hasil analisa kebisingan pada tapak .....	107
Gambar IV.10 Orientasi matahari pada tapak .....	109
Gambar IV.11 Peta arah angin .....	110
Gambar IV.12 Arah angin laut pada tapak .....	110
Gambar IV.13 Hasil orientasi matahari dan angin pada tapak .....	111
Gambar IV.14 Penzonangan tapak .....	114
Gambar V.1 Desain awal site plan .....	121
Gambar V.2 Desain akhir site plan .....	123
Gambar V.3 Gagasan tahap awal dan pengembangan desain .....	124
Gambar V.4 Transformasi bentuk bangunan .....	125
Gambar V.5 Pra desain .....	126
Gambar V.6 Tahap awal desain .....	127
Gambar V.7 Tahap akhir desain .....	127
Gambar V.8 Transformasi penataan ruang dalam bangunan utama .....	128
Gambar V.9 Transformasi penataan ruang dalam bangunan penunjang .....	128

Gambar V.10 Transformasi penataan ruang dalam bangunan pendukung .....	129
Gambar V.11 Salah satu struktur bangunan .....	134
Gambar VI.1 Site plan .....	135
Gambar VI.2 Pintu Masuk .....	135
Gambar VI.3 Pintu keluar .....	136
Gambar VI.4 Amphiteater .....	136
Gambar VI.5 Parkiran mobil bangunan utama .....	137
Gambar VI.6 Parkiran motor bangunan utama .....	137
Gambar VI.7 Parkiran bangunan penunjang .....	138
Gambar VI.8 Parkiran motor bangunan penunjang .....	138
Gambar VI.9 Parkiran sebelah timur bangunan service .....	139
Gambar VI.10 Parkiran sebelah barat bangunan service .....	139
Gambar VI.11 Taman bunga .....	140
Gambar VI.12 <i>Foodcourt outdoor</i> .....	140
Gambar VI.13 Sungai pada tapak .....	141
Gambar VI.14 Aktivitas pemanfaatan sungai .....	141
Gambar VI.15 Taman teduh .....	142
Gambar VI.16 Akses penghubung bangunan utama dan pendukung .....	142
Gambar VI.17 Sculpture .....	143
Gambar VI.18 Bangunan utama .....	143
Gambar VI.19 Bangunan penaunjang .....	141
Gambar VI.20 Bangunan pendukung .....	144
Gambar VI.21 Interior teater (a) dari arah panggung, (b) dari arah kursi penonton .....	145
Gambar VI.22 Tampilan dinding akustik ruang teater .....	146
Gambar VI.23 Tampilan plafon akustik ruang teater.....	146
Gambar VI.24 Selasar teater .....	147
Gambar VI.25 Hall teater .....	147
Gambar VI.26 Entrance kearah ruang galeri .....	148
Gambar VI.27 Maket .....	148
Gambar VI.28 Tampilan maket perspektif mata burung .....	149
Gambar VI.29 Banner .....	15

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Jenis-jenis kesenian Etnik Mandar .....	13
Tabel II.2 Alat kesenian budaya Mandar .....	16
Tabel II.3 Kebudayaan masyarakat Mandar dan daerah serumpunnya .....	18
Tabel II.4 Komunitas kesenian se-Kabupaten Majene .....	20
Table II.5 Ukuran panggung berdasarkan jenis pertunjukan .....	27
Table II.6 Jenis peredam dan kegunaannya .....	41
Table II.7 Resume studi preseden pusat kebudayaan .....	54
Tabel III.1 Pemilihan kecamatan berdasarkan kriteria tertentu .....	62
Tabel III.2 Analisa pelaku aktifitas.....	69
Table III.3 Analisa aktifitas.....	70
Tabel III.4 Analisa persyaratan ruang .....	76
Tabel III.5 Struktur yang terpilih serta pertimbangan pemilihan .....	88
Tabel III.6 Material yang terpilih serta pertimbangan pemilihan .....	91
Table III.7 Kekurangan dan kelebihan bata ringan (Hebel) .....	92
Table III.8 Kekurangan dan kelebihan kaca double glassing .....	92
Table III.9 Kelebihan penggunaan double skin fasade .....	93
Table III.10 Kekurangan dan kelebihan lantai granit .....	93
Table III.11 Kekurangan dan kelebihan gypsumboard .....	94
Table III.12 Penerapan material akustik .....	99
Table IV.1 Vegetasi sebagai estetika bagi lanskep .....	103
Table IV.2 Jenis tanaman yang akan digunakan untuk mereduksi kebisingan ...	108
Table IV.3 Jenis tanaman yang akan digunakan untuk memfilter polusi .....	112
Table IV.4 Presentase sirkulasi .....	115
Table IV.5 Besaran ruang bangunan utama .....	116
Table IV.6 Besaran ruang bangunan penunjang .....	117
Table IV.7 Besaran ruang area pendukung .....	119
Table IV.8 Besaran lahan non fisik.....	119
Table IV.9 Total besaran ruang fisik dan non fisik .....	120

## DAFTAR ISTILAH

<b>Istilah</b>	<b>Arti</b>	<b>Pemakaian pertama kali pada halaman</b>
Absorsi	sistem penyerapan bunyi dalam bentuk konstruksi yang mempengaruhi kualitas bunyi suatu ruang.	42
Aklimatasi	adaptasi ruang terhadap	34
Difusi	penyebaran secara acak gelombang suara dari permukaan	40
Difraksi	peristiwa pelenturan gelombang ketika melewati suatu celah sempit	41
<i>Coverage Ratio</i> (CR)	luas lahan yang dibutuhkan pada suatu kawasan yang akan dirancang	120
Lansekap	adalah bentangan darat yang merujuk Pada susunan daerah tanah dan Representatif visualnya, seperti Yang digambarkan dalam lukisan	119
Orientasi bangunan	tata peletakan bangunan terhadap arah matahari	111
Refleksi	peran medium pemantulan bunyi seperti bentuk dan material langit-langit mempengaruhi bagaimana	41



suara dipantulkan

RTH	Area memanjang/jalur/mengelompok yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam	103
-----	---	-----

Vegetasi	istilah untuk keseluruhan komunitas tetumbuhan disuatu tempat tertentu, mencakup baik perpaduan komunal dari jenis-jenis flora penyusunnya maupun tutupan lahan yang dibentuknya.	112
----------	--	-----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Majene merupakan salah satu kabupaten di Indonesia yang kawasannya didiami oleh suku Mandar. Sebagai daerah asal muasal dari kebudayaan Mandar, Majene belum memiliki sarana prasarana penunjang dalam berkegiatan yang menyangkut kepentingan kesenian budaya secara khusus. Kegiatan kesenian sejumlah besar dilaksanakan di gedung Assamalewuang, yang merupakan gedung serbaguna. Fungsinya yang demikian, menjadikan kegiatan kesenian terbatas dalam penggunaan ruang untuk berkarya di kegiatan kebudayaan. Sementara kegiatan lain yang juga sama-sama bersifat penting yang jadwal pengadaannya padat disetiap tahunnya, seperti acara wisuda, rapat dalam skala besar dan tidak menutup kemungkinan acara-acara formal lainnya.



Gambar I.1 Acara wisuda yang digelar oleh STIKES Bina Bangsa Majene.

Sumber: <http://www.antarasulsel.com>, diakses 26 September 2017

Merujuk pada sejumlah kegiatan menggunakan gedung yang sama, yang dimana kegiatan kebudayaan juga memiliki banyak keberagaman dalam masing-masing jenisnya, dengan keberagaman seni kebudayaan suku Mandar tersebut tentunya membutuhkan ruang kebudayaan dalam mewadahi setiap kepentingan didalamnya.

Meskipun suku Mandar serumpun dengan suku lainnya di Sulawesi Selatan namun suku Mandar memiliki aneka ragam corak kebudayaan yang memiliki perbedaan yang khas dengan suku yang ada di Sulawesi Selatan.

Bentuk perbedaan yang khas itu dapat disaksikan secara langsung di kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar namun, ada pula budaya yang cukup tradisional yang hanya dapat disaksikan di acara adat tertentu.

Wujud kebudayaan pada dasarnya tidak terkenal diluar daerah Sulawesi Barat. Namun, kini kebudayaan Mandar lambat laun mulai dikenal, hingga ke luar daerah Sulawesi. Di kehidupan masyarakat Mandar sendiri perilaku budaya menjadi tolak ukur dalam berperilaku keseharian, sehingga moral, budi pekerti yang baik secara tidak langsung telah tertanam dalam hati dan perilaku masyarakatnya. Kesenian budaya ialah cerminan dari sosok kehidupan masyarakat yang mengajarkan tentang kebaikan serta batasan-batasan dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Data dari Kementerian Dalam Negeri Kabupaten Majene menyatakan bahwa kesenian yang masih dikenal dan dipergelarkan dalam acara-acara kesenian atau festival, yakni: (Lihat Hal. 13)

Kesenian Mandar yang terlihat sekarang telah di eksplor sedemikian rupa dari beberapa jenis kesenian terhadap karya orisinilnya, hal ini tentunya menjadi simbol mesin budaya agar lebih mudah menarik perhatian pemuda dan pemudi tetapi tanpa harus menghilangkan karakter tradisionalismenya. Pembauran antara tradisional dengan modern telah merambah dibanyak bidang seni budaya namun ada kesenian yang masih dipertahankan keorisinilannya. Dari kesekian banyaknya jumlah seni budaya, salah satunya yakni kesenian *sayyang pattudduq* telah menorehkan prestasinya di kancah nasional, seperti dikutip dari Tribun Sulbar, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mengatakan bahwa *sayyang pattudduq* yang lahir dari masyarakat Mandar tersebut sangatlah agamis mengandung nilai-nilai islami. (<http://makassar.tribunnews.com>, diakses 16 Oktober 2017)

Jumlah sanggar kesenian di Majene yang aktif hingga sekarang memiliki jumlah yang cukup banyak meski ada sejumlah kelompok yang telah nonaktif dan ada pula komunitas yang jumlah anggotanya berkurang, meski begitu komunitas-komunitas ini tetap aktif dibanyak kegiatan kesenian yang diselenggarakan oleh daerah. Kelompok yang namanya telah besar maupun kelompok yang sebagian besar masih kecil tetap mempertahankan

keeksisannya, meski banyaknya gelombang pesaing yang telah lebih dahulu besar namanya maupun yang baru muncul. Wujud tersebut Sebagai bentuk wujud kecintaan mereka terhadap budaya yang telah merelungi hati pemuda pemudi Mandar.

Dalam salah satu ayat ini Allah subhanahu wa ta'ala memerintahkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, sebagaimana dijelaskan pada QS. Al-A'raf/7:199 yang berbunyi:

الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

*"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah kepada kebaikan, serta berpalinglah dari orang-orang bodoh."* (QS. Al-A'raf/7:199)

Berdasarkan terjemahan ayat diatas dari tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sejumlah perowi menuturkan dari Mujahid mengenai firman-Nya, "Jadilah engkau pemaaf," ia mengatakan, yakni terhadap akhlak dan perilaku manusia, tanpa mencari-cari kesalahannya. Begitu pun imam Al-Bukhari mengatakan dalam pembahasan tentang firman-Nya, "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh," bahwa al-Urf ialah yang ma'ruf. Berdasarkan penjelasan diatas hal yang berkenaan antara firman Allah Subhanahu Wata'ala yang memerintahkan kepada perbuatan ma'ruf (baik) yang mengindikasikan dengan kebudayaan yang tertanam disetiap seluk beluk kehidupan masyarakat tidak akan bisa lepas dari nilai moral didalamnya. Hal itulah yang dianut oleh masyarakat beradat yang membudaya pada umumnya. Kemudian, pada kalimat selanjutnya terdapat perintah untuk menjauhi perkara yang buruk dalam hidup bermasyarakat, yang dapat menjadikan hidup lebih nyaman serta aman.

Wujud kesenian yang telah tercipta dalam tubuh masyarakat mandar tidak lepas dari nilai luhur budaya yang berkaitan dengan nilai-nilai al-qur'an. Dalam sebuah hadist dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah shallallâhu 'alayhi wa sallam bersabda:

Artinya:

*“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.”*  
(HR. Al-Bayhaqi no. 20782)

Berdasarkan penjelasan yang telah diambil dari beberapa pendapat para ulama terpercaya tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah Ad-dien, tabiat dan adab. dengan demikian makna dari hadits tersebut berarti: Sesungguhnya aku (Muhammad shallallâhu ‘alayhi wa sallam) diutus untuk menyempurnakan dien (Islam), tabiat dan adab yang mulia, menyempurnakan dien, tabiat dan adab yang telah diturunkan kepada nabi dan rasul sebelumnya yang merupakan rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil’alamin). Jadi inti dari ajaran Islam itu adalah Ad-dien yang tidak bisa terlepas dari aturan, hukum dan syariat, bukan hanya terbatas kepada budi pekerti/tata krama dalam kehidupan sosial terhadap sesama makhluk saja. (<http://bacasitus.com>, diakses 22 Desember 2017)

Sikap yang baik berasal dari akhlaq yang baik pula, melalui akhlaq yang baik itu akan terbentuk sifat moral yang menjadi suatu tabiat yang menjadi dasar dari pola kehidupan yang secara terus menerus dari generasi kegenerasi. Sama halnya dengan sikap yang buruk, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat, namun masyarakat berbudaya umumnya terus menerus mempertahankan nilai moral kebaikan itu dalam kehidupannya. Dan bentukan sebuah kebudayaan berasal dari nilai-nilai moral yang telah melekat erat pada setiap sisi kehidupan bermasyarakat.

Majene yang memiliki julukan sebagai kota pendidikan dan kebudayaan memiliki tujuan menjadikan sumber daya manusia yang profesional seperti cerdas, sehat, terampil, bermoral dan berbudaya, yang mencakup seluruh kalangan masyarakat. Selain itu, pemerintah merambah sektor unggulan pariwisata yang hasilnya produktif dan menjamin bagi pemasukan daerah serta proaktif dalam menghadirkan pemerintah daerah yang mampu memfasilitasi kebutuhan masyarakat. Terutama pada bagian sektor pariwisata.



Apalagi dengan slogan *wonderful* Indonesia yang ditajuk oleh pemerintah Indonesia, hal ini sangat menarik bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan daerahnya dalam bidang kebudayaan yang bersifat mendidik maupun kepariwisataan.

Berdasarkan perannya, kebudayaan dapat bertahan dan berkembang bila dilindungi ataupun dilestarikan oleh masyarakat. Pelestarian budaya mandar salah satunya dapat diwujudkan dengan mengkomunikasikan sebuah nilai atau makna kehidupan dengan cara dipertontonkan pada suatu ruang pertunjukan kepada penonton. Berangkat dari hal tersebut sehingga perlu adanya sebuah wadah untuk menaungi, menjaga dan melestarikan untuk memberikan ruang seluas-luasnya dan kesempatan bagi cendekiawan seni etnik mandar agar dapat berkegiatan tanpa harus ada kekhawatiran dengan pembatasan ruang gerak dalam beraktifitas. Serta menjadi wahana pendidikan agar pemuda pemudi generasi mandar tetap menjaga warisan berharga nenek moyang sehingga tidak punah dari bumi pertiwi dan dapat dinikmati oleh generasi ke generasi selanjutnya. Selain sebagai wahana pendidikan, kebudayaan etnik mandar bisa menjadi salah satu pilihan untuk berwisata yang melalui pementasan, pameran kebudayaan dan wujud interaksi kebudayaan yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Umumnya wadah kesenian hanya dipenuhi atau hidup ketika akan diadakannya festival atau acara tertentu, sehingga pada perancangan pusat kebudayaan ini diharapkan mampu bukan hanya menampung secara formal segala aspek kegiatan kesenian budaya, namun selalu tetap hidup ditengah kehidupan bermasyarakat, sebagai wujud pelestarian budaya daerah agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Dengan mengonsepan bangunan yang memiliki karakter tersendiri yang tentunya *eye catching* dimata masyarakat yang mampu menarik orang untuk betah datang dan menjadi ikonnya daerah Mandar, sehingga fasilitas itu tetap hidup secara terus menerus. Sifatnya yang menarik bagi masyarakat yang diharapkan tidak hanya membangun sektor pendidikan bagi masyarakat Mandar namun juga mampu menjadi sektor utama pariwisata dalam bidang kebudayaan.

Berdasarkan uraian diatas, dibutuhkan suatu sarana dalam menunjang pelaksanaan kegiatan-kegiatan kebudayaan di Kabupaten Majene yang dimaksudkan sebagai ruang agar terwadahi dalam berkegiatan kesenian baik itu dalam bentuk pagelaran, ruang galeri seni dan ruang latihan kesenian. Sehingga, perencanaan perancangan ini diangkat dengan judul pusat kebudayaan Etnik Mandar di Kabupaten Majene.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas dapat pokok permasalahan yang dapat diambil yaitu:

Bagaimana merancang bangunan pusat kebudayaan etnik Mandar di kabupaten Majene dalam mewujudkan fasilitas yang dapat mewadahi kegiatan seni bagi seniman-seniman mandar?

## **C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan**

Adapun tujuan dan sasaran pembahasan ialah:

### **1. Tujuan pembahasan**

Menyusun acuan perancangan berupa landasan konseptual perancangan pusat kebudayaan etnik Mandar di Kabupaten Majene sebagai wadah dalam pelaksanaan kegiatan kesenian dengan penerapan konsep aklimatisasi ruang.

### **2. Sasaran pembahasan**

Berdasarkan tujuan diatas aspek-aspek yang akan dibahas pada acuan perancangan, yaitu:

- a. Konsep pengolahan tapak;
- b. Analisa ruang makro dan mikro
- c. Kebutuhan ruang, hubungan ruang dan besaran ruang;
- d. Penerapan aklimatisasi ruang, meliputi: pencahayaan, penghawaan dan akustik ruang.

## **D. Batasan Pembahasan**

Mengetahui pembahasan pusat kebudayaan luas, maka pada pembahasan ini akan dibatasi seputar:

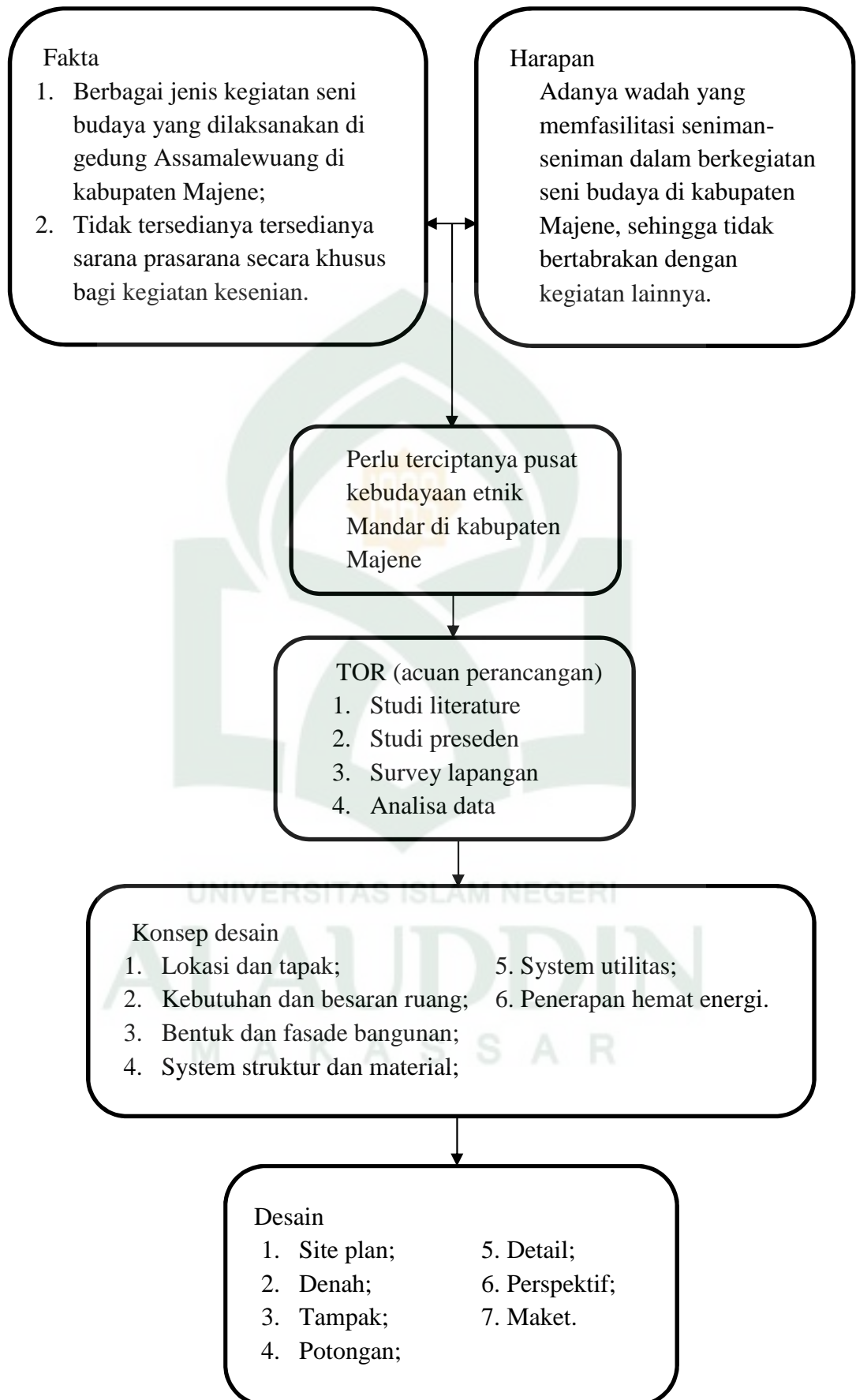
1. Menampilkan kebudayaan etnik Mandar dari yang mewakili Kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, secara singkat. Baik itu berupa jenis aktifitas pementasan, maupun ragam budaya etnik Mandar yang dimaksudkan untuk dipamerkan dalam ruang galeri seni budaya.
2. Membahas mengenai ruang interaksi kebudayaan/edukasi kebudayaan berupa workshop yang menjadi ruang hubungan komunikasi antara pengunjung dan seniman dalam hal mengenalkan kesenian etnik Mandar secara langsung.
3. Membahas mengenai fungsi dan penggunaan gedung dalam hal ini sebagai wadah bagi aktifitas kebudayaan etnik Mandar, berupa bangunan dengan fungsi utama, yakni: ruang pementasan, galeri seni budaya, workshop seni budaya dan ruang latihan kesenian;
4. Menerapkan konsep aklimatisasi ruang pada bangunan pusat kebudayaan yang menekankan pada pencahayaan buatan pada ruang museum, penghawaan ruang serta penggunaan material anti kebisingan pada ruang pertunjukkan.

#### **E. Metode Pembahasan**

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam studi ini dilakukan melalui:

1. Metode pengumpulan data
  - a. Mengumpulkan data dengan Studi pustaka dan mempelajari literatur dari berbagai sumber yang terkait dengan fasilitas dan aktifitas yang berkaitan dengan pusat kebudayaan etnik mandar;
  - b. Study Preseden terkait dengan bangunan yang sudah ada mengenai pusat kebudayaan etnik mandar dan pendekatan arsitektur hemat energi;
  - c. Survey lapangan terkait dengan lokasi

## 2. Skema penelitian



## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penyusunan laporan akan diuraikan menjadi lima bab adalah sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum isi tulisan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup dan batasan masalah, metode pembahasan serta sistematika pembahasan.

### **BAB II STUDI LITERATUR**

Bab ini mencakup pengertian judul, studi literature mendalam tentang etnik Mandar, studi literature penerapan konsep aklimatik ruang dan studi preseden serta resume studi preseden.

### **BAB III TINJAUAN KHUSUS**

Bab ini menerangkan gambaran pusat kebudayaan yang berkaitan dengan lokasi dan potensinya beserta konsep bangunan berupa pemilihan lokasi, sirkulasi, kegiatan fungsional, organisasi ruang dan kebutuhan ruang.

### **BAB IV KONSEP DESAIN**

Bab ini merupakan hasil dari penelitian dengan mengidentifikasi dari aspek arsitektur, kondisi dan fungsinya sehingga menghasilkan konsep desain perancangan bangunan yang ditranformasikan kedalam bentuk fisik.

### **BAB V TRANSFORMASI DESAIN**

Bab ini menerangkan tentang transformasi desain baik itu tapak, bentuk bangunan, penataan ruang dan strutur yang digunakan.

### **BAB VI HASIL DESAIN**

Bab ini menerangkan tentang hasil desain baik itu tapak dan bentuk bangunan serta maket dan banner.

## **BAB II**

### **STUDI LITERATUR**

#### **A. Tinjauan Umum Tentang Pusat Kebudayaan**

##### **1. Pengertian judul**

###### **a. Pusat kebudayaan**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pusat adalah tempat yang letaknya di bagian tengah, titik yang di tengah-tengah benar (dalam bulatan bola, lingkaran, dan sebagainya, pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagai urusan, hal, dan sebagainya). (<https://kbbi.web.id>)

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sedangkan Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. (Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan 2010-2014, hal. 05-06)

Sehingga pusat kebudayaan adalah tempat membina dan mengembangkan kebudayaan. (<http://kbbi.kata.web.id>)

###### **b. Etnik Mandar**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etnik atau suku adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya; etnis. Sedangkan Mandar adalah suku yang ada di wilayah Sulawesi. (<https://kbbi.web.id>)

Mandar adalah satu kesatuan suku dan budaya rimpun manusia yang hidup mendiami kawasan *Pitu Uluna Salu* (PUS) dan *Pitu Baqbana Binanga* (PBB) ditambah wilayah *Tiparittiqna Uhai* atau daerah Lembang Mapi. (Muis Mandra 2009, hal. 1)

Mandar adalah salah satu suku bangsa besar di pulau Sulawesi, yang mendiami sepanjang pantai barat Sulawesi (Sulawesi Barat). (Busra Basir dan Bustan Basir M. 2014, hal. 17)



Sehingga etnik Mandar atau suku Mandar adalah suku bangsa yang menempati wilayah Sulawesi Barat, serta sebagian Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah yang populasi suku Mandar dengan jumlah signifikan juga dapat ditemui di luar Sulawesi seperti Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Jawa dan Sumatera bahkan sampai ke Malaysia. (<https://id.wikipedia.org>)

## 2. Unsur-unsur kebudayaan

Sistem Kebudayaan di Indonesia dipengaruhi oleh budaya dunia, budaya kesukuan, budaya tempatan, budaya kebangsaan, dan budaya keagamaan yang masing-masing memiliki komponen. Adapun unsur-unsur kebudayaan Indonesia terdiri atas sepuluh unsur yaitu (1) sistem kepercayaan; (2) organisasi sosial; (3) komunikasi; (4) mata pencaharian; (5) pendidikan; (6) kesehatan; (7) kesenian; (8) pengetahuan dan teknologi; (9) tata boga; dan (10) tata busana. (Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan 2010-2014, hal. 07)

## B. Tinjauan Tentang Suku Mandar

### 1. Sejarah suku Mandar

Manusia pertama yang berkembang di Mandar berasal dari hulu sungai *Saqdang* yang muncul sesudah terjadinya banjir besar. Cikal bakal nenek moyang orang Mandar ini dikenal keberadaannya dengan istilah manusia tujuh karena terdiri dari tujuh orang. Ada yang mengatakan bahwa tujuh orang ini bersaudara, namun ada juga pendapat yang mengatakan tidak. Bagi penulis sendiri menilai bahwa mereka tidak bersaudara bahkan tidak saling mengenal karena mereka hanya merupakan korban banjir yang terseret air sampai ke wilayah mandar. Ketujuh manusia itu adalah Talombeng Susu ke Tabilahan, Sawerigading dan Tanriabeng, Talando Beluha, Padorang ke Belau, Talambeq Kuntuq ke Lariang, Tongka Padang.

Menurut *Sengo-Sengo Kada Adaq* (pengungkapan sejarah melalui guru) oleh nenek Tolling, Puaq Belu dan Daeng Marrota dari *Pitu Uluna Salu* menggambarkan bahwa Tongka Padang yang tinggal dan menjadi orang Mandar, baik di *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Baqbana Binanga* karena manusia yang berkembang di *Pitu Baqbana Binanga* adalah salah satu keturunan anak dari Tongka Padang yang berjumlah sebelas orang. (Muis Mandra 2009, hal. 1)

Salah satunya bernama Tiurra-urra yang menikah dengan Tomakaka Napo, kemudian melahirkan keturunan bernama Iweappas yang bergelar I Tabittoeng yang bersaudara dengan Irerasi, yakni ibu dari Sombaiyya Rigoa Tumapparesi Kallonna. Iweappas kemudian menikah dengan Puang

Digandang dan melahirkan anak bernama Imanyambungi. Anak tersebut kemudian menjadi *Mara'dia* (raja) pertama di Balanipa Mandar dan setelah wafat diberi gelar Todilaling. Dalam perjalanan sejarah berikutnya anak keturunan Todilaling inilah yang menjadi cikal bakal bangsawan atau silsilah kaum ningrat di Mandar.

Terpetik dari sebuah kisah bahwa daerah mandar semula berdasarkan kesepakatan dari *Pitu Baqbana Binanga* yang melahirkan Loa Assamalewuang atau kesepakatan, berlangsung di Tammajarra I dan II. Penyelenggara pertemuan pun meluas diantara *Pitu Ulunna Salu* dan *Pitu Baqbana Binanga*, kedua organisasi yang tergabung tersebut mengadakan sebuah perjanjian untuk bekerja sama dan membantu dalam segala hal terutama berkaitan dengan masalah pertahanan dan keamanan. Peristiwa ini diperkirakan berlangsung sekitar abad XV dan XVI. (Busra Basir MR dan Bustan Basir M. 2014, hal. 18)

Persepsi tentang Mandar adalah satu dari nama kerajaan adalah keliru karena sepanjang sejarah tidak pernah ada kerajaan Mandar yang rajanya disebut raja Mandar dan wilayah kekuasaan meliputi seluruh wilayah Mandar. Yang ada adalah raja-raja di Mandar yang berdaulat dan berkuasa penuh di wilayah kerajaannya masing-masing. Kerajaan tersebut terdiri dari Tujuh kerajaan di hulu sungai (wilayah *Pitu Ulunna Salu*) dan Tujuh kerajaan di muara sungai (wilayah *Pitu Baqbana Binanga*) ditambah daerah yang bergelar *Tiparittigna Uhai* atau wilayah netral yang tidak bergabung pada kedua persekutuan. (Muis Mandra 2009, hal. 2)

## 2. Kebudayaan Etnik Mandar

- a. Kehidupan religi dan spiritual;
- b. Adat istiadat dan tradisi;
- c. Tata ruang dan arsitekturnya;
- d. Teknologi; utamanya dalam kelautan.
- e. Bahasa dan moral;
- f. Kepemimpinan dan pemerintahan;
- g. Kekerabatan dan kemasyarakatan;
- h. Kesenian dan permainan tradisional;
- i. Cagar budaya serta kawasan budaya daerah.

Kesenian suku Mandar yang mencakup pula dalam aspek kehidupan bermasyarakat di Mandar ada beberapa macam. Berikut kebudayaan/kesenian khas Mandar, baik dipentaskan dalam acara atau festival daerah serta yang mencakup seni budaya pameran, sebagai berikut:

a. Pertunjukan/pementasan kesenian budaya Mandar

Pertunjukkan seni dalam daftar dibawah meliputi: jenis seni tari, sastra, teater dan musik.

No.	Jenis Kesenian	Nama Kesenian	Keterangan
1.	Seni tari	<p>Seni gerak tradisional atau tari dalam bahasa Mandar disebut Tu'du' dan pelakunya disebut Pattu'du.</p> <p>Mandar Majene:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tarian <i>salabose daeng poralle</i>;</li> <li>• Tarian <i>pattu'du towaine</i>;</li> <li>• Tarian <i>pattu'du Tommuane</i>;</li> <li>• Tarian <i>ello-ello</i>;</li> <li>• Tarian <i>bandungan manu-manu'</i>;</li> <li>• Tarian <i>pattora</i>;</li> <li>• Tarian <i>peppyoy</i>;</li> <li>• Tarian <i>mappande banua</i>;</li> <li>• Tarian <i>Pa'jinang</i>;</li> <li>• Tarian <i>cellellua</i>;</li> <li>• <b>Tarian pallaga</b>;</li> <li>• <b>Tarian jekka</b>;</li> <li>• <b>Tarian caqbite</b>;</li> <li>• <b>Tarian Sardwang</b>;</li> <li>• <b>Tarian Kumaba'</b>;</li> <li>• <b>Tarian Cakkuriri</b>;</li> <li>• <b>Tarian Palappa'</b>;</li> <li>• <b>Tarian Losa-losa</b>;</li> </ul> <p>Tari berasal dari Mamuju:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tari <i>Sayo</i>;</li> <li>• Tari <i>Bamba Manurung</i>;</li> <li>• Tradisi <i>Mamosa</i>;</li> <li>• Tradisi <i>Ole</i>.</li> </ul>	<p>Kegiatan kesenian yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pagelaran budaya lokal, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesona Cakkuriri (Agustus 2016) diadakan setahun sekali,</li> <li>2. Festival Teluk Mandar (Mei 2017) diadakan setahun sekali,</li> </ol>

		<p>Tari berasal dari Mamasa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tari <i>Bulu Londong</i>;</li> <li>• Tari <i>Mangandak</i>;</li> <li>• Tari <i>Malluya</i>;</li> <li>• Tari <i>Burake</i>.</li> </ul>	
2.	Seni teater	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teater pahlawan mandar (pahlawan dari tanah Mandar <i>I Calo Ammana I Wewang</i>);</li> <li>• Teater empat;</li> <li>• Teater pasak Majene;</li> <li>• Teater <i>kaka'u</i> Majene;</li> </ul>	<p>Kegiatan kesenian yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pagelaran budaya lokal, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. HUT RI ke-72 (Agustus 2017);</li> <li>2. Pesona Cakkuriri (Agustus 2016) diadakan setahun sekali;</li> </ol>
3.	Seni musik/ Instrumen/Vokal	<p>Seni musik, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Suling;</li> <li>• <i>Ganrang</i>;</li> <li>• <i>Pakkacaping</i>;</li> <li>• <i>Passayang-sayang</i>;</li> <li>• <i>Parrawana</i>;</li> <li>• <i>Pakkeke</i>;</li> <li>• <i>Calong</i>;</li> <li>• <i>Gonggaq</i>.</li> </ul> <p>Seni vokal, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ayangang Meqdaq</i>;</li> <li>• <i>Ayngang Peondo</i>;</li> <li>• <i>Ayangan Toloq</i>;</li> <li>• <i>Ayangan Tipalayo</i>;</li> <li>• <i>Ayangan Sayang-sayang</i>;</li> <li>• <i>Battu Timor</i>;</li> <li>• <i>Diwattu Talloqbeqna</i>;</li> <li>• <i>Tengga-tenggang Lopi</i>, dll.</li> </ul>	<p>Kegiatan kesenian yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pagelaran budaya lokal, yakni:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Festival Teluk Mandar (Mei 2017) diadakan setahun sekali,</li> <li>2. Festival budaya <i>sayyang pattuqduq</i> (Mei 2017) diadakan setahun sekali,</li> <li>3. Acara formal masyarakat, seperti: pernikahan.</li> </ol>
4.		<p>Bentuk Prosa, yaitu karangan bentuk bebas tetapi berirama, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b><i>Pomolitang atau pau-pau losong (dongeng)</i></b>;</li> <li>• <b><i>Tolo' (Kisah)</i></b>;</li> </ul>	<p>Kegiatan kesenian yang telah dilaksanakan dalam kegiatan pagelaran budaya lokal, yakni:</p> <p>Festival budaya <i>sayyang pattuqduq</i> (Mei 2017) diadakan setahun sekali,</p>

	Seni sastra	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sila-sila</i> (Silsilah);</li> <li>• <i>Pau-pau pasang/Pau-pau Pepasang</i> (pesan-pesan leluhur);</li> </ul> <p>Bentuk Puisi, yaitu karangan bentuk terikat dan berirama, meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kalinda'da' muda mudi</i>;</li> <li>• <i>Kalinda'da' masa'ala</i> (keagamaan);</li> <li>• <i>Kalinda'da' mappakatuna alawe</i> (merendahkan diri sendiri);</li> <li>• <i>Kalinda'da' pepatudzu</i> (nasihat);</li> <li>• <i>Kalinda'da' pettommuaneang</i> (kepahlawanan);</li> <li>• <i>Kalinda'da' panginoang</i> (humor).</li> </ul>	
--	-------------	--	--

Table II.1 Jenis-jenis kesenian kategori pementasan suku Mandar

Sumber: Ahmad Asdy, Mengenal Kesenian Tradisional Mandar (2019), hal. 19, <http://pilmandarin.blogspot.co.id> dan <http://kampung-mandar.web.id>, diakses 23 agustus 2017.

b. Alat kesenian budaya Mandar

Seni budaya mandar cukup banyak untuk diketahui, sehingga daftar dibawah hanya memaparkan sebagian kecil dari seni budaya suku Mandar yang akan di pamerkan pada ruang pameran budaya. Berikut daftarnya:

No	Alat Kesenian-Budaya	Fungsi	Gambar Kesenian
1	<i>Keke</i>	Alat tiup tradisional ini dimainkan di sawah atau di lading milik warga untuk mrngisi kesepian para petani yang sedang menunggui ladangnya.	 <p>sumber: <a href="http://www.lepalepa.net">http://www.lepalepa.net</a></p>
2	<i>Rebana</i>	Sebagai alat dakwah penyebaran islam di Mandar, biasanya ditampilkan pada acara keagamaan seperti, totamma' (khatam baca Al-qur'an) serta mengiringi rombongan pengantin.	 <p>Sumber: <a href="http://www.tradisikita.my.id">http://www.tradisikita.my.id</a></p>
3	<i>Kacapi</i>	Sebagai sarana syi'ar islam sekaligus hiburan, banyak bercerita tentang kisah syarat nilai dan makna serta pesan-pesan moral.	 <p>Sumber: <a href="http://www.lepalepa.net">http://www.lepalepa.net</a></p>
4	<i>Gongga lima</i>	Alat musik yang termasuk dalam klasifikasi idiopon yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Gongga ialah alat itu sendiri sedangkan lima adalah tangan.	 <p>sumber: <a href="http://www.kompadansamandar.or.id">http://www.kompadansamandar.or.id</a></p>
5	<i>Calong</i>	Diciptakan dengan nada lengkap atau bisa kita sebut diatonis karena memiliki nada yang cukup mampu berkolaborasi dengan alat musik modern, seperti gitar.	 <p>Sumber: <a href="http://www.lepalepa.net">http://www.lepalepa.net</a></p>






6	<i>Gongga lawe</i>	Dimainkan untuk mengiringi gadis-gadis yang bepergian kesungai untuk mandi dan mengambil air untuk kebutuhan dirumah.	 <p>Sumber: <a href="http://ainunnuridin.blogspot.co.id">http://ainunnuridin.blogspot.co.id</a></p>
7	<i>Talindo</i>	Sebuah alat musik yang berbahan dasar kayu, tempurung kelapa dan juga senar. Alat ini dimainkan dengan cara dipetik dan tempurung kelapa akan menjadi resonatornya. Umumnya masyarakat dahulu menggunakannya untuk penyambutan panen.	 <p>Sumber: <a href="http://alatmusikindonesia.com">http://alatmusikindonesia.com</a></p>
8.	<i>Pompang</i>	Dalam sejarahnya, musik pompang pertama kali dipopulerkan para penggembala kerbau di Mamasa. Lambat laun musik bambu ini digemari masyarakat luas hingga menjadi hiburan alternatif pada upacara adat rambu tuka atau acara-acara hiburan dan pesta syukuran.	 <p>Sumber: <a href="https://www.liputan6.com">https://www.liputan6.com</a></p>



Table II.2 Alat kesenian budaya suku Mandar

Sumber: Beruberuorchestra.blogspot.co.id, Adat-tradisional.blogspot.com dan [www.tradisikita.my.id](http://www.tradisikita.my.id) (diakses 11 Oktober 2017)

c. Kebudayaan dalam aspek kehidupan bermasyarakat

Kebudayaan dalam aspek bermasyarakat cukup banyak. Dibawah ini akan di paparkan dengan jenis kebudayaan masyarakat yang berbeda, yakni: kategori teknologi melaut, pendidikan dan pengetahuan dan kesenian dan permainan tradisional. Berikut daftar dibawah ini hanya memaparkan sebagian kecil dari bagian budaya Mandar di kehidupan bermasyarakat, yakni:

No	Nama	Pengertian	Gambar Kesenian
----	------	------------	-----------------

	Budaya		
Adat Mandar Majene dan Polewali Mandar			
1	Perahu sandeq	<p>Perahu Sandeq merupakan simbol kehebatan maritim orang Mandar. Kehebatan para pelaut ulung tanah Mandar dibuktikan melalui pelayaran yang menggunakan perahu bercadik tersebut. Sandeq kerap digunakan untuk mencari nafkah sehari-hari di tengah luasnya lautan, bahkan laut terdalam sekalipun. Sejarah mencatat, Perahu Sandeq sanggup berlayar hingga ke Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, Amerika Serikat bahkan hingga ke Madagaskar, Afrika Selatan.</p>	 <p>sumber: <a href="http://indonesianmaritimeneews.com">http://indonesianmaritimeneews.com</a></p>
2	Lipa' sa'be	<p>Lipa Saqbe Mandar (Sarung Sutra Mandar) memiliki ciri khas khusus yakni dari segi corak (sure' ataupun bunga) dan cara pembuatannya, yang membuatnya terkenal ke daerah sekitarnya (bugis dan makassar).</p> <p>Posisi coraknya itu tidak sembarangan, karena penciptaan motif (sure' ataupun bunga) punya peruntukan masing-masing berdasarkan standar ekonomi, sosial budaya, agama, dan juga strata sosial seseorang. Saat ini terdapat 2 jenis Lipa Sa'be bila ditinjau dari motifnya yaitu Sure dan Bunga.</p>	 <p>Sumber: <a href="http://kampung-mandar.web.id">http://kampung-mandar.web.id</a></p>
3	Gasing (permainan rakyat)	<p>Manggasing adalah permainan yang menggunakan kayu yang telah dibentuk dengan model tertentu, dan kemudian diputar dengan</p>	

		menggunakan "kararrang (tali)", kemudian para pemain saling melempar gasing.	 <p>Sumber: <a href="http://peace-journalism.blogspot.co.id">http://peace-journalism.blogspot.co.id</a></p>
4	Engrang (permainan rakyat)	Engrang adalah permainan tradisional yang mempergunakan bambu dengan ukuran tertentu sebagai alat mengadu kecepatan dengan menempuh jarak yang telah ditentukan. Permainan ini sudah cukup dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia.	 <p>Sumber: <a href="http://orrekreasijatim.blogspot.co.id">http://orrekreasijatim.blogspot.co.id</a></p>
<b>Adat Mamuju</b>			
8.	Tenun ikat <i>Sekomandi</i>	Diduga sebagai tenun ikat tertua didunia yang berasal dari kalumpang, yang masih menggunakan pewarna alami seperti: cabe, kemiri, akar mengkudu, lengkuas.	 <p>Sumber: qlapa.com</p>
<b>Adat Mamasa</b>			
	Tenun <i>Sambu Mamasa</i>	Kain adat asal daerah Mamasa, motif dan warnanya memiliki peruntukkan seperti sambu bembe yang berwarna putih merah, hijau, biru, kuning, orange, dan biru dapat digunakan dalam acara rambu tuka' (syukuran) sementara yang hitam khusus untuk acara berduka	 <p>Sumber: kainratu</p>

Table II.3 Kebudayaan masyarakat Mandar dan daerah serumpunnya.

Sumber: Dari berbagai sumber, diakses 24 Desember 2017

### 3. Komunitas kesenian daerah di Kabupaten Majene

Jumlah sanggar kesenian di Majene yang aktif hingga sekarang memiliki jumlah yang cukup banyak meski ada sejumlah kelompok yang telah nonaktif dan ada pula komunitas yang jumlah anggotanya berkurang, meski begitu komunitas-komunitas ini tetap aktif dibanyak kegiatan kesenian yang diselenggarakan oleh daerah.

No	Kecamatan	Nama Kelompok	Jenis Kesenian	Tanggal Berdiri
1	Banggae	Teater Ampat (Ammana Pattolawali)	Teater, tari, musik	1 oktober 1979
2		Sanggar Kesenian Tipalayo	Tari, music	12 november 1985
3		Al-Ikhlas	Music	19 februari 1988
4		Al-Ikhwani	Music	1 januari 1991
5		Teater Pasak	Teater	2002
6		Sanggar Melati 45	Tari	26 agustus 2006
7		Lembaga Pusaka Mandar Sapukal Community (LPMSC)	Pemuatan senjata tradisional	25 oktober 2014
8		Komunitas Music Religi Majene	Music	28 september 2015
9	Banggae timur	Sanggar Ko'bianda Kakau	Teater, tari, musik	-
10		I Pura Paraqbueq	Tari	13 november 2013
11		Sanggar Lestari	Tari	31 desember 2005
12		Sanggar 'Masarri-Sarri' (SMKN 2 Majene)	Tari	10 oktober 2012
13		Sanggar Tomepayung (SMPN 3 Majene)	Tari	-
14		Zhani Studio Music Record	Music	10 juli 2012
15		Komunitas Indo Film Mandar	Music	26 september 2012
16	Pamboang	Sanggar Bannang Pute	Tari dan music	6 juni 2016
17	Sendana	Sanggar Seni Buraq Sendana	Tari	2006
18		Sanggar 'Bunga Sendana'	Tari	-
19		Kelompok Music Bambu	Music	2006
20		Sanggar Seni 'Tomarese'	Tari	4 juni 2010

21	Tammero'do Sendana	Sanggar Seni Melati	Tari	12 agustus 2013
22	Malunda	Sanggar Tipalayo	Tari	-
23		Kelompok Seni 'Pallaga'	Tari	1986
24	Ulumanda	Lembaga Teater Seni Budaya Bintang Sembilan	Teater, tari, musik	25 juni 2014

Table II.4 Komunitas kesenian se-kabupaten Majene

Sumber: Data Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Majene Sulbar

4. Terkait prestasi yang pernah dicapai

Beberapa prestasi yang pernah dicapai oleh kesenian Mandar, diantaranya:

- a. Pada tataran nasional kesenian *Pattu'du'* pada tahun enam puluhan tampil memukau diberbagai acara resmi pada penjemputan pejabat Negara yang berkujung ke Sulawesi Selatan dan kemudian tampil mempesona di Istana Negara.
- b. Pada tahun 2008 kesenian Mandar menampilkan kesenian *sayyang pattu'du'*. Dan menyisihkan 32 Provinsi yang telah berpengalaman dalam hal pentas kesenian.
- c. Pada tahun 2009 kesenian Mandar menampilkan atraksi kesenian dengan latar belakang budaya dari konsep *Sibaliparri* (MURI), dan kesenian Mandar dengan predikat yang didaptkannya sebagai salah satu dari tiga peserta terbaik bersamaan dengan Bali dan Jawa Timur dengan sistem penilaian bukan berdasarkan juara melainkan sebagai peserta terbaik.
- d. Dalam bidang kesenian permainan rakyat tradisional, yakni salah satu jenis permainan yaitu *Jekka* atau *Ma'jekka* yang artinya naik *Engrang* diperagakan dalam Hari Kebangkitan Nasional bulan Mei pada tahun 2008 yang diselenggarakan di kabupaten Majene, kemudian Museum Rekor Indonesia (MURI) memberikan piagam penghargaan atas rekor yang dicapainya sebagai peserta terbanyak naik *Engrang*. (Ahmad Asdy 2019, hal. 1)





Gambar II.1 Salah satu prestasi yang diraih  
Kabupaten Majene pada kegiatan kesenian *engrang*

Sumber: Ahmad Asdy, Mengenal Kesenian Tradisional Mandar (2019), hal. Vii

- e. *Parrawana Towaine* (Grup Bunda Hajja Cammana) telah pernah melakukan pertunjukan kesenian diberbagai wilayah di Indonesia sampai ke Singapura.



Gambar II.2 *Parrawana Towaine* (Grup Bunda Hajja Cammana)

Sumber: Ahmad Asdy, Mengenal Kesenian Tradisional Mandar (2019), hal. 81

### C. Tinjauan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar

Mengenai pembahasan tentang pusat kebudayaan dan bahasan tentang kebudayaan suku Mandar maka, pusat kebudayaan etnik Mandar didefinisikan sebagai sebuah sarana yang bertujuan untuk memfasilitasi serta mewadahi baik itu masyarakat lokal serta cendekiawan seni dalam hal berapresiasi, berkegiatan seni sehingga dapat mempertahankan, melestarikan kebudayaan Mandar dalam relung kehidupan masyarakat Mandar dan tetap dapat mengenalkan budaya Mandar dari generasi ke generasi.

1. Identifikasi pelaku



Secara garis besar pelaku kegiatan pada pusat kebudayaan Mandar dibagi menjadi 3 bagian, yakni:

a. Pengunjung

Pengunjung merupakan pelaku utama yang menggunakan pusat kebudayaan. Pengunjung terbagi menjadi 2 macam, yakni:

- 1) Wisatawan local;
- 2) Wisatawan asing.

b. Pengelola

Pengelola merupakan badan atau kelompok yang terorganisir dan memiliki tanggung jawab terhadap pusat kebudayaan. Berikut susunan staff pengelola pusat kebudayaan:

- 1) Pengelola utama;
- 2) Pengelola sub-bagian;
- 3) Pengelola bagian service.

c. Penyelenggara

Penyelenggara merupakan sekelompok orang yang memiliki peran tanggung jawab pada jalannya sebuah acara. Penyelenggara terbagi menjadi 2, yakni:

- 1) Seniman;
- 2) Kelompok masyarakat/instansi

2. Identifikasi kegiatan

Berdasarkan pembatasan masalah pada pembahasan pusat kebudayaan etnik Mandar.

Adapun kegiatan utama perancangan pusat kebudayaan etnik Mandar adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan pagelaran/pementasan kesenian

Kegiatan pementasan kesenian merupakan kegiatan yang dipentaskan diatas panggung. Pentas seni pada pusat kebudayaan etnik Mandar meliputi: teater, seni tari, seni music/vocal/instrument dan seni sastra.

b. Kegiatan pameran budaya

Kegiatan pameran budaya merupakan kegiatan yang memamerkan alat/bentuk sebuah budaya pada suatu ruang yang biasa disebut galeri/museum seni.

c. Kegiatan interaksi/edukasi

Kegiatan interaksi/edukasi merupakan bentuk interaksi antara pengunjung dengan seniman, sehingga pengunjung dapat mengetahui secara langsung proses-proses dalam berkesenian budaya suku Mandar yang bersifat edukatif. Kegiatan ini dilaksanakan melalui workshop.

d. Kegiatan pendukung

Kegiatan pendukung merupakan bentuk kegiatan yang mendukung proses kegiatan-kegiatan utama seperti: kegiatan administrasi dan kegiatan umum.

3. Identifikasi ruang

Berdasarkan identifikasi pelaku dan kegiatan maka berikut ruang-ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan pada pusat kebudayaan etnik Mandar dibagi menjadi 3 bagian, yakni:

a. Ruang kegiatan utama

Ruang kesenian yang difungsikan sebagai bentuk persembahan seni kebudayaan terbagi menjadi 2 jenis ruang sesuai dengan fungsi kegiatan yang berbeda, yakni:

1) Performance space/ruang pementasan

Ruang pementasan ini berupa ruang terbuka dan ruang tertutup yang bertujuan untuk menampilkan jenis kesenian yang bersifat dinamis. Pada ruang ini terdapat *stage*, kursi *audience*. Berdasarkan standar daya tampung yang dibutuhkan bagi sejumlah kegiatan pada pusat kebudayaan. Berikut standar daya tampung bagi pengguna ruang pementasan berdasarkan pada jumlah suatu penduduk, yakni:

a) Standar pengguna ruang pementasan

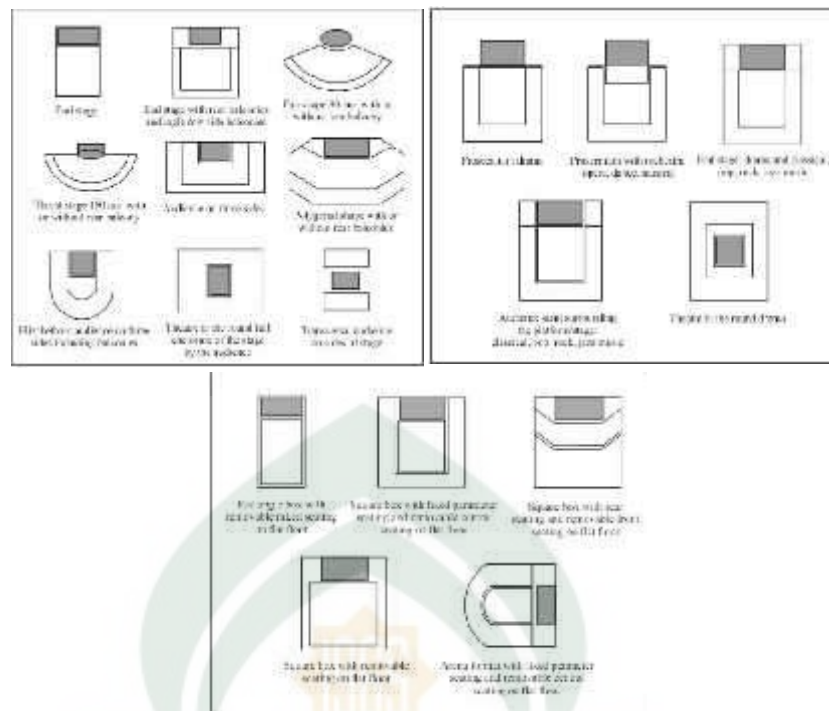
- i. Kurang dari 50.000 penduduk – gedung pertunjukan lokal (gedung utama 500 – 600 penonton), tempat pertunjukan

berpindah-pindah dalam wilayah tersebut, misalnya teater pertunjukan drama;

- ii. 50.000 – 100.000 penduduk – gedung pertunjukan lokal dengan teater kota, untuk drama, oper-et, sesekali untuk opera;
  - iii. 100.000 – 200.000 penduduk – teater, 700 – 800 penonton;
  - iv. 200.000 – 1 juta penduduk – ruang opera dan drama, 800 – 1.000 penonton;
  - v. 500.000 – 1 juta penduduk – ruang opera, 1.000 – 1.400 penonton dan beberapa teater eksper-imental kecil dan sangat kecil;
  - vi. Lebih dari 1 juta penduduk – gedung opera besar, 1.400 – 2.000 penonton. Gedung pertunjukan besar 800 – 1.000 penonton dan jumlah teater eksperimental kecil dan yang lebih kecil sangat banyak berlaku. (Ernst Neufert 2002, hal. 138)
- b) Klasifikasi pada ruang pementasan
- Ruang pertunjukkan
- i. Ham (1972) menjelaskan teater lebih difungsikan sebagai panggung sandiwara, tari dan seni gerak;
  - ii. Dolle (1972) menyebutkan ruang konser (Concert Hall) lebih terfokus pada pertunjukan musik, seperti orkestra dan paduan suara, instrumen, dll;
  - iii. Ham (1972) menjelaskan auditorium berfungsi sebagai gedung serbaguna. Istilah auditorium sendiri sebenarnya digunakan sebagai tempat duduk penonton pada gedung pertunjukan, namun pada perkembangannya penamaan auditorium dapat digunakan untuk berbagai fungsi, mulai dari pertunjukan musik, hingga konferensi. Jadi teater rumah opera, ruang konser, ataupun bioskop termasuk dalam jenis auditorium. (dalam Essy Narita 2014:2)

Secara garis besar berikut bentuk-bentuk panggung pada ruang pertunjukkan, yakni:

- i. Penggolongan jenis gedung pertunjukan atau teater dapat berdasarkan bentuk maupun sistem pertunjukannya.
  - i) Teater berdasarkan bentuknya (Roderick, 1972)
  - ii) Teater terbuka : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan terbuka;
  - iii) Teater tertutup : pertunjukan seni dilakukan pada ruangan tertutup.
- ii. Berdasarkan hubungan antara pertunjukan dengan penontonnya (Roderick, 1972)
  - i) Tipe Arena: dimana penonton mengelilingi pertunjukan, tidak memerlukan penghayatan yang serius;
  - ii) Tipe Transverse: merupakan perkembangan dan variasi dari tipe arena, dimana penonton duduk pada dua sisi yang berlawanan menghadap panggung;
  - iii) Tipe  $\frac{3}{4}$  Arena: merupakan variasi dari tipe arena, dimana pemain atau aktor/aktris dapat naik ke panggung tanpa melalui ruang penonton;
  - iv) Tipe  $\frac{1}{4}$  Arena: dimana penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah. Luasan panggung kecil;
  - v) Tipe Procenium: merupakan perkembangan tipe  $\frac{1}{4}$  arena akibat kurangnya luasan panggung. Penonton menyaksikan pertunjukan dalam satu arah di depan panggung;
  - vi) Tipe Calliper Stage/Extended Stage: Panggung mengelilingi sebagian dari penonton.
- iii. Berdasarkan bentuk panggung  
Berbagai macam bentuk panggung dalam beragam pertunjukkan:



Gambar II.3 Tipe-tipe panggung pertunjukan

Sumber : Ian Appleton, *Buildings For The Performing Arts* (1996), hal. 105-

109

Panggung memiliki beberapa jenis ukuran serta bentuk yang di bedakan berdasarkan kegiatan diatas panggung, berikut:

Jenis pertunjukan	Karakteristik	Luas akting area	bentuk
Drama simfoni	Drama dengan tarian	2000-5000 sq ft	Persegi dengan aspek rasio 1:3 dan 2:3
Opera besar	Pertunjukan dengan penampil dalam jumlah yang banyak di panggung dalam waktu bersamaan	1000-4000 sq ft	Persegi dengan aspek rasio 1:3 dan 2:3
Drama sandiwara	Drama sandiwara modern	350-700 sq ft	Jajar genjang dengan aspek rasio 1:3
Tari	Pertunjukan dengan gerakan yang anggun dan ekspresif dengan pola yang dirancang	700-1200 ft	Jajar genjang dengan aspek rasio 3:4
Drama musikal: opera rakyat,	Pertunjukan drama yang lebih kecil dari	600-1800 sq ft	Proscenium: jajargenjang

operet, komedi musical, musik drama	opera besar		dengan aspek rasio 1:3 dan 2:3 Arena: Lingkaran, persegi, persegi panjang, elips dengan aspek rasio 3:4
---	-------------	--	---

Table II.5 Ukuran panggung berdasarkan jenis pertunjukan

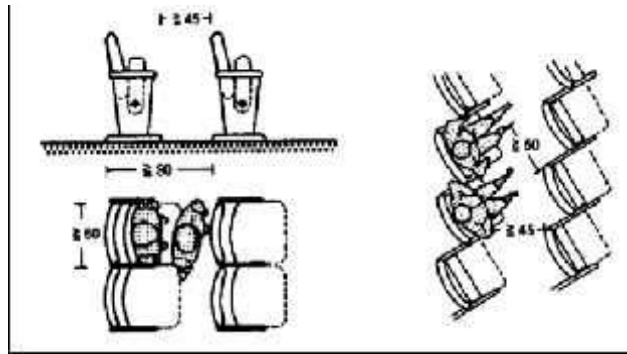
Sumber: *Time Saver Standar For Buiding Types*, diakses 23 Oktober 2017.

Berdasarkan penjelasan diatas panggung *proscenium* telah lama digunakan dalam dunia teater, yang dimaksudkan untuk mendekatkan penonton kearah panggung sehingga tercipta komunikasi langsung antara penonton dengan pelakon seni diatas panggung. Melalui hal inilah akan menimbulkan daya tarik penonton agar lebih mampu merasakan dan menghayati setiap kegiatan kesenian yang dilakukan oleh pemain dalam teater dan lainnya dari atas panggung.

iv. Berdasarkan tempat duduk

Tinggi tempat duduk (bertingkat) di ruang penonton, tinggi tempat duduk terletak pada garis pandangan. Konstruksi garis pandangan berlaku untuk semua tempat duduk di ruang penonton (tempat duduk di lantai bawah dan juga balkon). Tiap baris tempat duduk membutuhkan perbedaan ketinggian pandangan secara penuh (12 cm). (Ernst Neufert 2002, hal. 139)





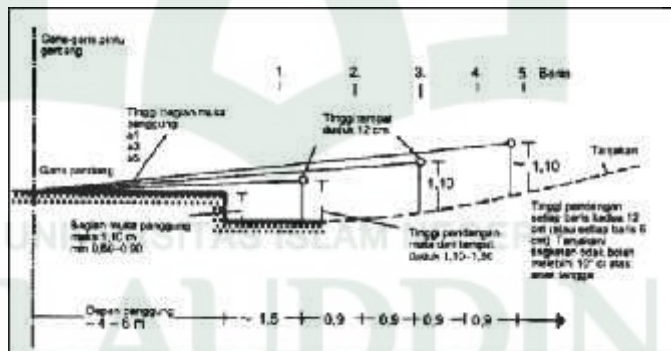
Gambar II.4 Standarisasi tempat duduk

Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek Edisi 3 Jilid 1* (1996), hal. 138



Gambar II.5 Tempat duduk dan sudut visual penonton

Sumber: Mc Graw Hill, *Time Saver Standard For Building Types* (2001)



Gambar II.6 Beda elevasi tiap baris kursi penonton

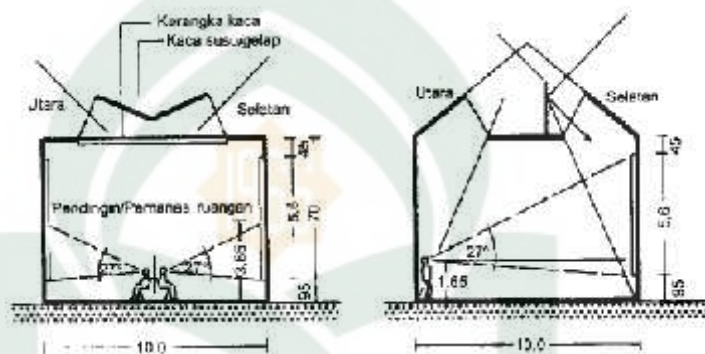
Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek Edisi 3 Jilid 1* (1996), hal. 139

## 2) Pameran budaya/museum

Ruang ini difungsikan sebagai *space* dalam memamerkan ragam kebudayaan, seperti alat-alat kesenian dan lain sebagainya yang bersifat statis. Ruangan ini berupa etalase yang ditata seindah dan semenarik mungkin dengan bantuan pencahayaan buatan yang akan secara visual mampu menarik banyak pengunjung. Suatu

pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Penyusunan ruangan dibatasi dan perubahan dan kecocokan dengan bentuk ruangan. Ruang pameran untuk karya seni dan ilmu pengetahuan umum dan ruang-ruang itu haruslah:

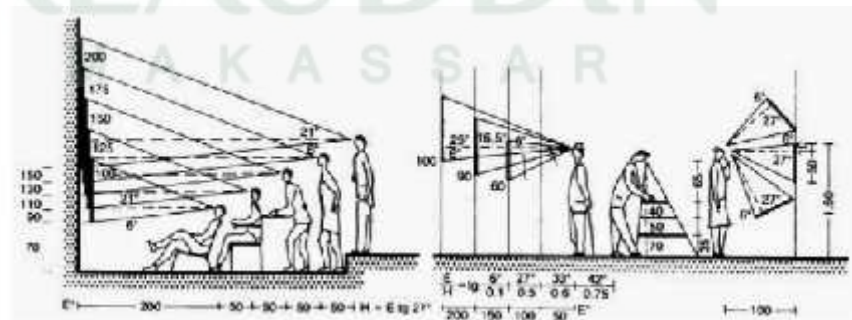
- Terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering dan debu;
- Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik. (Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi 3 Jilid 2, hal. 250)



Gambar II.7 Penerangan yang baik dan ukuran ruang yang baik

Sumber: Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi 3 Jilid 2 (2002), hal. 250

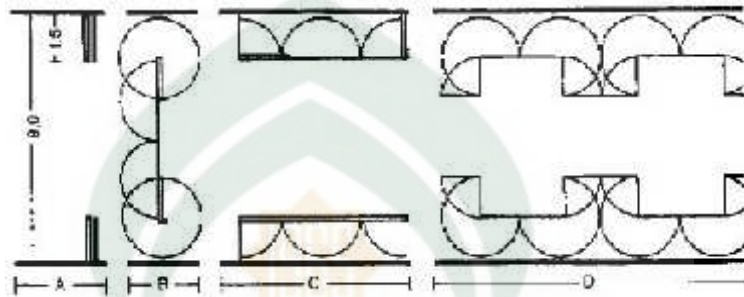
Penyusunan setiap kelompok budaya yang berada dalam satu dinding menyebabkan ruang menjadi lebih kecil. Bagian dinding dalam perbandingan bidang dasar sebagai ukuran besar merupakan hal penting terutama untuk lukisan-lukisan karena besarnya ruang tergantung dari besarnya lukisan.



Gambar II.8 Jarak pandang manusia

Sumber: Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi 3 Jilid 2 (2002), hal. 250

Pada instalasi gabungan tidak ada lorong memutar melainkan jalan masuk dari bagian samping. Ada bagian untuk pengepakan, pengiriman barang administrasi, bagian pencahayaan lukisan, ruang penyimpanan dan ruang sharing/diskusi (untuk sekolah tinggi). Terutama pada obyek-obyek historis untuk gedung-gedung dan bingkai-bingkai yang cocok dan untuk itu disebut museum modern.



Gambar II.9 Ruang pameran dengan dinding penutup

Sumber: Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi 3 Jilid 2 (2002), hal. 250

### 3) Workshop

Ruang ini difungsikan sebagai *space* untuk bentuk kegiatan berupa interaksi secara langsung antara pengunjung dengan seniman. Bentuk interaksi secara langsung akan membangun komunikasi sehingga pengunjung akan merasakan secara aplikatif bentuk kebudayaan Mandar yang tentunya bersifat edukatif. Untuk daya tampung workshop berdasarkan pada jumlah pusat kebudayaan etnik Mandar berasal dari pengunjung kegiatan pementasan dan kegiatan pameran budaya.

#### b. Ruang kegiatan penunjang

Ruang kegiatan pendukung dimaksudkan sebagai penunjang bagi kegiatan yang bersifat pokok/utama. Berikut ruang-ruang pendukung yang akan didesain pada pusat kebudayaan etnik Mandar, antara lain:

##### 1) *Office*/kantor

Segala bentuk administrasi terkait kegiatan pada pusat kebudayaan etnik Mandar.

2) *Dressing room*/ruang ganti

Diperuntukkan bagi para seniman yang akan tampil pada kegiatan pementasan.

3) *Rehearsal room*/ruang latihan

Difungsikan sebagai ruang dalam berlatih serta dalam mempersiapkan diri sebelum tampil diatas panggung.

4) *Control/Operation room*

Difungsikan untuk mengatur dan mengendalikan prasarana pendukung selama pertunjukkan berlangsung, seperti suara, pencahayaan ruang.

5) Ruang ibadah

Disediakan bagi pengunjung/pelaku segala bentuk kegiatan pada pusat kebudayaan dalam pelaksanaan ibadah, berupa mushollah.

6) *Service room*/ruang servis

Segala bentuk kegiatan service, baik itu dalam skala besar berupa maintenance bangunan maupun skala kecil seperti keamanan dan kebersihan.

c. Ruang kegiatan pendukung

Ruang ini difungsikan sebagai ruang berkumpul dan juga sebagai penunjang bagi kegiatan utama. Adapun ruang penunjang sebagai berikut:

1) *Lobby*/lobi

*Lobby* dikatakan sebagai start point pada sebuah bangunan sebab, berada paling pertama jika memasuki gedung. *Lobby* difungsikan sebagai ruang informasi tentang terkait hal mendasar pada sebuah gedung, seperti: letak sebuah ruangan, jam operasi kegiatan.

2) *Cafeteria*

Bersifat public yang diperuntukkan bagi pengunjung maupun pengelola dapat bertemu serta menghabiskan waktu, selain itu juga

dapat digunakan sebagai tempat istirahat dan mengobrol selain makan dan minum.

3) Ruang terbuka

Difungsikan sebagai area terbuka hijau, prasarana latihan diluar ruangan serta pertunjukan *outdoor*.

4) *Parking area*/area parkir

Difungsikan sebagai area bagi semua pelaku pusat kebudayaan etnik Mandar.

#### **D. Tinjauan Penerapan Konsep Aklimatasi Ruang**

Konsep perancangan aklimatasi ruang terdiri dari konsep penghawaan ruang, Konsep pencahayaan ruang dan konsep akustika ruang. Berdasarkan konsep aklimatasi ruang, maka berikut kategori desain ruang dalam, yakni:

1. Penghawaan ruang

Penghawaan adalah bentuk menyalurkan udara kedalam sebuah ruangan agar mencapai tingkat kenyamanan bagi penghuni bangunan dalam beraktifitas. Sistem penyegaran udara dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. Penghawaan alami

Berdasarkan SNI 03-6572-2001 ventilasi alami terjadi karena adanya tekanan udara diluar bangunan yang disebabkan oleh angin dan adanya perbedaan temperature, sehingga terdapat gas-gas panas yang naik didalam saluran ventilasi. Ventilasi alami yang disediakan harus terdiri dari bukaan permanen, jendela, pintu atau sarana lain yang dapat dibuka, dengan:

- 1) Jumlah bukaan ventilasi tidak kurang dari 5% terhadap luasan ruangan yang membutuhkan ventilasi;
- 2) Arah yang menghadap halaman berdinding dengan ukuran yang sesuai atau daerah yang terbuka keatas;
- 3) Teras terbuka, pelataran parkir;
- 4) Ruang yang bersebelahan.

Pengaruh bukaan ventilasi sangatlah berpengaruh terhadap upaya pemanfaatan angin dalam pengkondisian ruangan. Pengaruh pada



inlet akan menentukan arah gerak dan pola udara dalam ruang. Sehingga, perbedaan bentuk pengarah akan memberikan pola aliran udara yang berbeda-beda.

b. Penghawaan buatan

Penghawaan buatan (Artificial ventilation/mechanical ventilation) adalah penghawaan yang melibatkan peralatan mekanik. Penghawaan buatan sering juga disebut pengkondisian udara (Air Conditioning) yaitu proses perlakuan terhadap udara di dalam bangunan yang meliputi suhu, kelembaban, kecepatan dan arah angin, kebersihan, bau serta distribusinya untuk menciptakan kenyamanan bagi penghuninya (Prasasto Satwiko 2009, hal. 90).

Penyegaran udara di ruangan diperlukan oleh sebuah proses, bahan, peralatan atau barang yang ada didalamnya. Mesin penyegaran udara mempunyai 3 unit alat yang mengubah udara panas menjadi dingin. Mesin tersebut adalah:

- a) Evaporator; pipa yang berisi gas *refrigant* yang cair dan dingin dan dihembuskan oleh udara.
- b) Kompresor; alat untuk menekan gas *refrigant* yang cair dan dingin.
- c) Kondensor; alat untuk mengembalikan *refrigant* cair menjadi gas dengan hasil pengembunan air.

Dengan alat tersebut diatas maka, jenis penyegaran udara dibagi beberapa macam sesuai besar kecilnya sebuah ruangan yang akan didinginkan, berikut:

- a) Mesin penyegaran udara yang menyatukan ketiga alat tersebut (evaporator, kondensor dan kompresor) dalam bentuk kecil yang disebut *room air conditioner/AC*, berkapasitas 0,4-22 KW;
- b) Mesin penyegaran udara yang kecil sering disebut *indoor* unit karena diperuntukkan untuk ruang tidur, ruang tamu, ruang kantor yang kecil, ruang kelas. Unit ini dapat dipasang dilantai (floor type), di dinding (wall type) dan dilangit-langit (ceiling type);
- c) Mesin penyegaran udara yang sedang, penyaluran udara melalui *ducting*. Mesin *indoornya* dapat dipasang dilangit-langit dengan



kapasitas 1,5-15 KW yang digunakan untuk mendinginkan ruangan yang luas seperti restoran, supermarket;

- d) Mesin penyegaran udara sentral, suatu sistem penyegaran udara pada ruangan yang besar sehingga unit mesinnya memerlukan ruangan tersendiri, yang penyaluran udaranya melalui pipa *ducting* dan berakhir pada lubang langit-langit yang disebut *diffuser*. Mesin seperti ini digunakan pada bangunan kantor yang besar, hotel, gedung *exhibition*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka, pemilihan jenis penghawaan ruangan didasarkan pada jumlah ruangan yang memerlukan penyegaran udara berdasarkan kebutuhan. Sehingga, harus menyediakan penyegaran udara lebih dari satu sistem.

c. Strategi desain

1) Penghawaan alami

Memaksimalkan penghawaan alami dalam bangunan dapat dilakukan dengan pemberian bukaan-bukaan, sehingga aliran udara dapat masuk ke dalam bangunan. Penempatan bukaan bukaan pada penataan penghawaan alami juga perlu memperhatikan orientasi bangunan agar jangan sampai angin yang masuk berlebihan atau malah tidak ada angin yang masuk melainkan panas matahari.

- a) Penempatan bukaan yang baik adalah yang tegak lurus terhadap arah hembusan angin. Apabila menyesuaikan dengan hasil analisa tapak, maka arah bukaan yang baik adalah ke arah utara dan selatan atau lebih tepatnya barat laut dan tenggara;
- b) Menempatkan bukaan secara berhadapan agar terjadi pertukaran udara di dalam bangunan;
- c) Memberikan ventilasi pada bagian atas dan bawah bangunan. Ventilasi pada bagian atas bangunan berguna untuk mengeluarkan udara panas di dalam bangunan karena udara panas akan bergerak ke atas, sedangkan ventilasi pada bagian bawah bangunan berguna untuk memasukkan udara dingin ke dalam bangunan;

- d) Menggunakan dinding berupa air atau uap air untuk mencegah udara panas masuk ke dalam bangunan. (Dwiantosa, Heru, Bambang. 2015)

## 2. Pencahayaan ruang

Pencahayaan didefinisikan sebagai jumlah cahaya yang jatuh pada sebuah bidang permukaan. Tingkat pencahayaan pada suatu ruangan didefinisikan sebagai tingkat pencahayaan rata-rata pada bidang kerja, dengan bidang kerja yang dimaksud adalah sebuah bidang horisontal imajiner yang terletak setinggi 0,75 meter di atas lantai pada seluruh ruangan (SNI Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung, 2000). Pencahayaan terbagi menjadi 2 jenis yakni:

### a. Pencahayaan alami

Menurut Lechner, 2007:372, Cahaya adalah bentuk energi yang tampak mata manusia yang teradiasi oleh partikel yang bergerak. Cahaya bergerak seperti partikel pada waktu tertentu dan seperti gelombang pada waktu tertentu dan seperti gelombang pada waktu yang lain. (cahaya dalam arsitektur perspektif islam 2009)

Menurut Lechner 2007:422, tujuan pencahayaan alami adalah menghasilkan cahaya berkualitas dan efisien, serta meminimalkan silau langsung, lapisan pemantul, dan berlebihnya rasio tingkat terang. Tujuan yang lain adalah :

- 1) Mendapatkan cahaya yang masuk hingga kebagian – bagian dalam bangunan dengan menaikkan iluminasi dan menaikkan gradien iluminasi yang melewati ruang;
- 2) Mengurangi atau mencegah silau langsung yang kurang baik dari jendela tak terlindungi dari sinar matahari langsung. Silau ini akan tambah buruk jika dinding dekat jendela tersebut tidak teriluminasi;
- 3) Mencegah berlebihannya rasio tingkat terang;
- 4) Mencegah atau meminimalkan selubung pemantul;
- 5) Menyebarkan cahaya dengan melipatgandakan pantulan dari plafon dan dinding;

- 6) Secara penuh menggunakan potensi estetis pencahayaan alami dan sinar matahari. (cahaya dalam arsitektur perspektif islam 2009, hal. 77-78)

b. Pencahayaan buatan

Untuk mendapatkan pencahayaan yang sesuai dalam suatu ruang maka, dibutuhkan sistem pencahayaan yang tepat sesuai dengan kebutuhannya. Sistem pencahayaan ruang dibedakan menjadi 5 macam, yakni:

a) Sistem pencahayaan langsung (direct lighting);

Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan secara langsung ke benda yang perlu diterangi. System ini yang paling dinilai efektif dalam mengatur pencahayaan.

b) Pencahayaan semi langsung (semi direct lighting);

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan secara ke benda yang perlu diterangi, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

c) Sistem pencahayaan difus (general diffuse lighting);

Pada sistem ini setengah cahaya 40-60% diarahkan pada benda yang perlu disinari, sedangkan sisanya dipantulkan ke langit-langit dan dinding.

d) Sistem pencahayaan semi tidak langsung (semi indirect lighting);

Pada sistem ini 60-90% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas, sedangkan sisanya diarahkan ke bagian bawah.

e) Sistem pencahayaan tidak langsung (indirect lighting);

Pada sistem ini 90-100% cahaya diarahkan ke langit-langit dan dinding bagian atas kemudian dipantulkan untuk menerangi seluruh ruangan.

c. Strategi desain

1) Pencahayaan alami

Pada pencahayaan alami bangunan akan dimaksimalkan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a) pemberian bukaan secara tepat, yaitu memperhatikan arah lintasan matahari;
  - b) Pencahayaan alami juga bisa dimaksimalkan melalui atap dengan memberikan bukaan yang agak condong ke selatan dan utara atau dapat juga dengan bantuan alat solatube;
  - c) Mengupayakan cahaya matahari yang masuk adalah cahaya matahari yang sudah dipantulkan terlebih dahulu, misalnya melalui taman dan kolam air;
  - d) Adanya pembuatan selasar, pemberian pembayang/shading, dan penambahan vegetasi untuk meredam panas matahari yang masuk ke dalam bangunan. Selain itu, ada teknologi terbaru dengan menggunakan double glass untuk mencegah panas matahari ikut masuk ke dalam bangunan;
- 2) Pencahayaan buatan

Pada pencahayaan buatan, yaitu menggantikan penggunaan lampu pijar atau lampu fluorescent dengan penggunaan lampu LED yang lebih awet dan lebih hemat energi. Strategi awal yang dapat dilakukan adalah melalui pengolahan tata ruang, artinya dihindari ruang di dalam ruang (ruang bertumpuk). Seandainya hal itu harus terjadi, maka solusinya adalah:

- a) Meninggikan bagian atap yang dapat memungkinkan penempatan bukaan atas, sehingga cahaya dan aliran udara dapat diakses ke dalam ruang tersebut;
- b) Mengorientasikan bangunan melalui alat-alat bukaan (jendela dan ventilasi) pada sisi bangunan yang tidak terkena pancaran matahari secara langsung dan sekaligus juga merespon arah angin datang (biasanya sisi Utara dan Selatan);
- c) Melengkapi bangunan dengan alat-alat pembayangan baik secara vertikal maupun horizontal;
- d) Menjaga ketinggian dinding dan atap yang memungkinkan cahaya dan angin masuk ke bangunan dan sekaligus dapat mengurangi panas yang masuk dan tempas dari air hujan;

- e) Menerapkan pencahayaan dari atas, terutama untuk denah bangunan yang terlalu luas. Pada strategi ini, aspek panas yang masuk tetap harus dipertimbangkan.

### 3. Akustik ruang

#### a. Pengertian akustik

Akustik adalah ilmu yang mempelajari tentang suara atau bunyi. Akustik dalam arsitektur sering dibagi menjadi akustika ruang (*room acoustics*) yang menangani bunyi yang dikehendaki dan kontrol kebisingan (*noise control*) yang menangani bunyi yang tak dikehendaki. (Prasasto Satwiko 2009, hal. 264)

#### b. Kriteria kebisingan

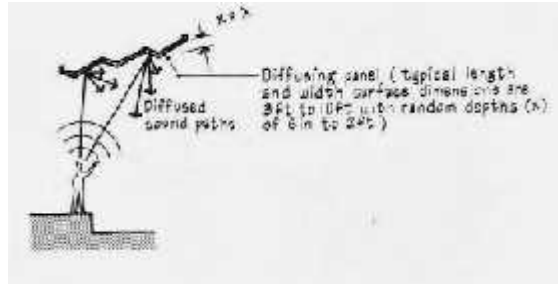
*Noise criterion* atau disebut juga bunyi latar yang diperkenankan agar aktifitas tak terganggu adalah tingkat kebisingan terendah yang dipersyaratkan untuk ruang tertentu menurut fungsi utamanya. Tingkat kebisingan yang diperbolehkan adalah tingkat kebisingan yang diperkenankan terjadi di suatu ruangan agar aktifitas tidak terganggu. Untuk jenis bangunan teater tingkat kebisingannya ialah 30-40 dBA. (Prasasto Satwiko 2009, hal. 268)

#### c. Jenis-jenis perilaku akustik

Perilaku akustik sangat perlu diperhatikan terutama pada fungsi suatu ruangan. Adapun jenis-jenis perilaku akustik didalam ruangan tertutup menurut M. David Egan, yakni:

##### 1) Penyebaran bunyi (difusi)

Difusi adalah Penyebaran secara acak gelombang suara dari permukaan. Difusi terjadi karena kedalaman permukaan material yang seimbang dengan panjang gelombang suara. Difusi memegang peranan penting didalam suatu ruangan seperti ruangan studio pertunjukkan musik. Ketika difusi bunyi telah dicapai dengan sangat baik, maka pendengar akan mendapatkan sensasi bahwa suara terdengar dari segala arah pada level yang sama.

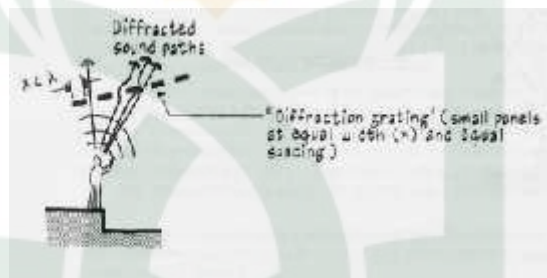


Gambar II.10 Difusi

Sumber: M. David Egan, *Architectural Acoustics* (2007), hal 89

## 2) Pelenturan bunyi (difraksi)

Difraksi adalah peristiwa pelenturan gelombang bunyi ketika melewati suatu celah sempit. Contoh; kita dapat mendengar suara orang di ruang berbeda dan tertutup, karena bunyi melewati celah-celah sempit yang bisa dilewati bunyi.

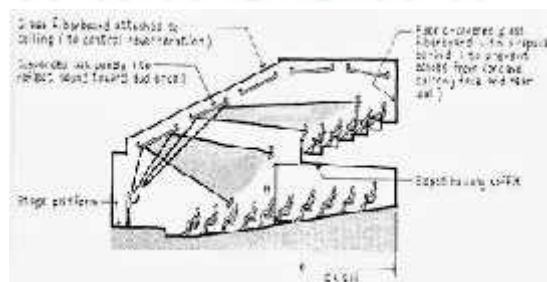


Gambar II.11 Difraksi

Sumber: M. David Egan, *Architectural Acoustics* (2007), hal 90

## 3) Pemantulan bunyi (refleksi)

Refleksi adalah Peran medium pemantulan bunyi seperti bentuk dan material langit-langit dapat mempengaruhi bagaimana suara dipantulkan.



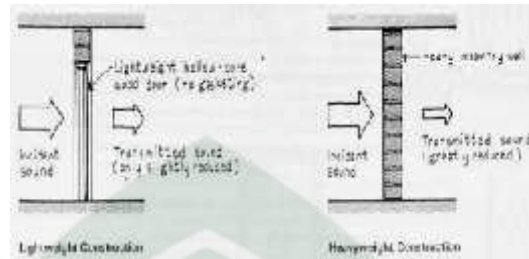
Gambar II.12 Refleksi

Sumber: M. David Egan, *Architectural Acoustics* (2007), hal 98



#### 4) Penyerapan bunyi (absorsi)

Penggunaan bahan penyerap bunyi dan bentuk konstruksi dalam dapat mempengaruhi kualitas suatu akustik dalam ruangan. Semakin pejal dan lebar penutup ruangan akustik, maka semakin besar bunyi yang diserap oleh material.



Gambar II.13 Absorsi

Sumber: M. David Egan, *Architectural Acoustics* (2007), hal 174

#### d. Strategi pengendalian kebisingan

Menurut Rossing et al. (2007) (dalam Kaharuddin dan Kusumawanto 2001:34) salah satu yang dapat dilakukan dalam mengurangi kebisingan, yaitu pemasangan bahan penyerap suara, yakni dapat mereduksi kebisingan hingga 10 db. Sedangkan dalam referensi lainnya, menurut Cox dan D'Antonio (2009), dengan penambahan penyerapan tingkat gema akan berkurang dan paparan kebisingan menurun sampai 3-4 dBA.

No	Jenis Peredam	kegunaan
1	Peredam berpori dan berserat	Baik untuk meredam frekuensi tinggi. Harus tebal untuk meredam frekuensi rendah
2	Peredam membran	Baik untuk meredam frekuensi rendah
3	Peredam resonan	Dapat disesuaikan untuk meredam frekuensi tertentu
4	Peredam panel berongga ( <i>Helmholtz resonators</i> )	Merupakan paduan peredam berpori dan resonan, baik untuk meredam frekuensi menengah

Table II.6 Jenis peredam dan kegunaannya

Sumber: Prasasto Satwiko, *Fisika Bangunan* (2009), hal. 280

e. Aspek perancangan

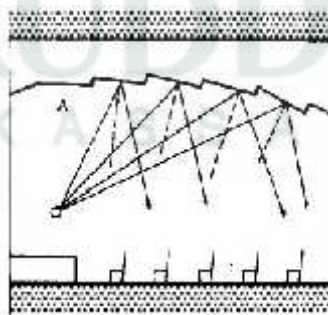
Persyaratan tata akustik gedung pertunjukan yang baik dikemukakan oleh Doelle (1990:54) (dalam Dwi Retno 2009:7) menyebutkan bahwa untuk menghasilkan kualitas suara yang baik, secara garis besar gedung pertunjukan harus memenuhi syarat : kekerasan/*loudness* yang cukup, bentuk ruang yang tepat, distribusi energi bunyi yang merata dalam ruang, dan ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik. Perencanaan akustik ruang harus menghasilkan dialog dan music yang optimal bagi pendengarnya di ruang pertunjukan. Berbagai macam pengaruh terpenting yang diperhatikan adalah:

- 1) Waktu bunyi susulan
- 2) Pantulan sebagai akibat struktur primer dan sekunder ruang.

Pantulan sebagai akibat struktur primer dan sekunder ruang, yakni:

- 1) Struktur primer ruang

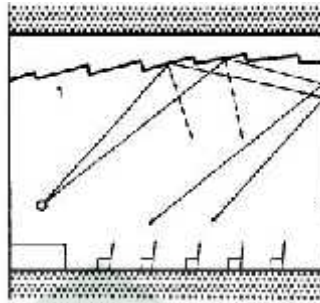
Bentuk ruang: untuk musik, ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding bersekat-sekat sangat cocok digunakan. Di dekat panggung diperlukan bidang refleksi untuk refleksi permulaan. Dinding dibelakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi kearah panggung, karena ini dapat bekerja sebagai gema. Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi untuk jangkauan ruang dibagian belakang dengan cara membuat lipatan-lipatan pada langit-langit kearah panggung.



Gambar II.14 Bentuk langit-langit yang menguntungkan

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123

Sedangkan pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan timbul perbedaan kerasnya suara oleh konsentrasi bunyi.



Gambar II.15 Bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan

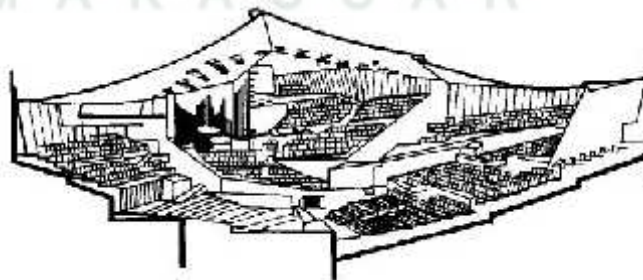
Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123

Ruang dengan dinding yang mengarah terpisah kebelakang kurang menguntungkan karena refleksi dari samping suara dapat menjadi terlalu lemah. Dengan bidang refleksi tambahan atau dinding diberi suatu lipatan kuat untuk menghantarkan bunyi di dalam ruang, kerugian ini dapat di kompensasikan.



Gambar II.16 Bentuk denah yang kurang menguntungkan

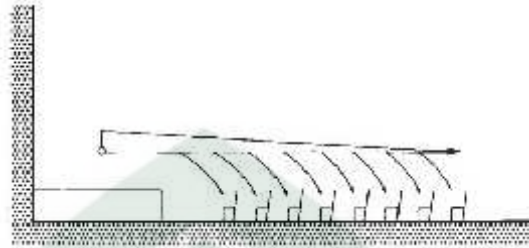
Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123



Gambar II.17 Dinding diberi lipatan untuk menghantarkan bunyi

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 1996, hal. 123

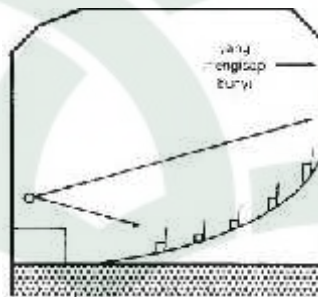
Ruang serba guna dengan panggung yang disusun secara variable dan tempat duduk yang datar seringkali merupakan problem bagi musik. Panggung jelas harus lebih tinggi daripada tempat duduk di lantai bawah, untuk menunjang penyebaran suara langit-langit harus menyempit.



Gambar II.18 Turunnya volume suara melalui bidang yang menyerap bunyi

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123

Dari alasan akustis peninggian deret tempat duduk menguntungkan dan bunyi langsung merata pada semua tempat.

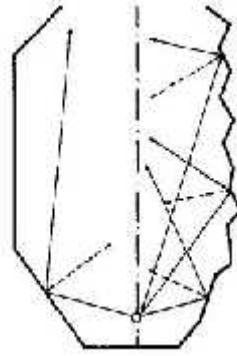


Gambar II.19 Peninggian deret tempat duduk sebagai spiral yang logis

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123

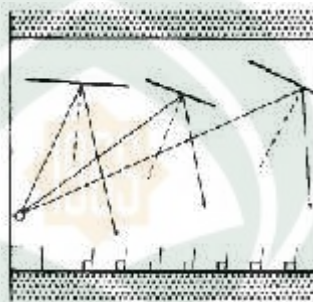
## 2) Struktur sekunder

Bidang refleksi selanjutnya dapat mengkompensasi struktur primer yang tidak menguntungkan, misalnya dinding yang mengarah terpisah dengan lipatan permukaan atau dengan pemasangan layar yang digantung pada langit-langit.



Gambar II.20 Lapisan dinding

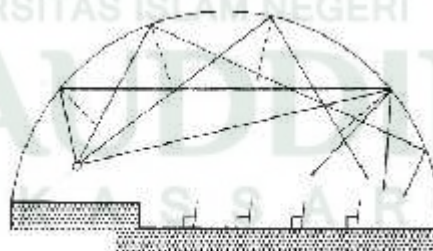
Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123



Gambar II.21 Layar untuk penghantar bunyi

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 123

Bidang yang dibengkokkan dapat menyebabkan pembentukan titik api (kubah). Yang sangat tidak menguntungkan adalah ruang yang berbentuk setengah bola karena menyebabkan konsentrasi suara yang tiga dimensional.

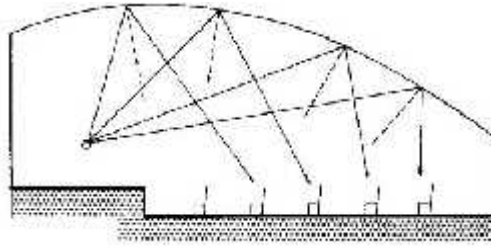


Gambar II.22 Pembentukan Titik Api Pada Bidang Yang di Bengkokkan

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 124

Berpedoman pada waktu bunyi suatu pelengkungan langit-langit yang tepat dapat dicapai dengan suatu mekanisme pengaliran bunyi yang baik.





Gambar II.23 Penghantar Bunyi Yang Menguntungkan Oleh Pembengkokan Yang di Sesuaikan

Sumber: Ernst Neufert, Data arsitek edisi 33 jilid 1 (1996), hal. 124

### E. Studi Preseden

Studi preseden dengan konsep aklimatasi ruang pada pusat kebudayaan etnik Mandar, yakni:

#### 1. Pusat budaya indonesia

Dibangun diatas lahan seluas 2.500 H, berlokasi di pusat kota Dili, Timor Leste. Sebagai wadah kegiatan kebudayaan Indonesia, yang dapat merefleksikan karakter budaya dan ciri khas Indonesia, baik ruang dalam maupun ruang luarnya. Didesain dengan fungsi diantaranya: ruang pembelajaran Bahasa Indonesia, ruang pertunjukan dalam dan luar ruangan, ruang pameran budaya, ruang untuk pusat dokumentasi dan resolusi konflik, dan ruang untuk (sentra pendidikan pemberdayaan masyarakat yang digagas Ani Yudhoyono).



Gambar II.24 Konsep perancangan Pusat Budaya Indonesia (PBI)

Sumber: <http://www.konteks.org>, diakses 26 September 2017

Baskoro Tedjo dan tim mengambil bentuk-bentuk formal dari beberapa hal yang mencerminkan Indonesia. Ia mengabstraksikan figur kapal untuk bentuk keseluruhan bangunan, yang menggambarkan Indonesia sebagai negara maritim. Ia membuat bentuk atap sebagai kiasan



Gestur menarik dari desain Baskoro justru terletak pada responsnya terhadap ruang kota. Baskoro membagi bangunan menjadi dua bagian. Atap salah satu bagian dijadikan amphiteater terbuka untuk berbagai pertunjukan budaya. Atap di bagian lain menjadi area kuliner untuk masakan Indonesia, sebuah fungsi komersial di luar kerangka acuan yang ia tambahkan untuk menarik pengunjung.



Kedua pembagian tersebut dipisahkan oleh jalan pintas bagi pedestrian, antara Jl. Bispo de Mendeiros dan Jl. Caicoli. Baskoro membuat desain kawasan PBI tanpa pagar. Setiap pejalan kaki bisa merasakan berada di dalam PBI tanpa harus betul-betul masuk ke dalam gedung. Ia memanfaatkan lanskap bangunan untuk bisa menyublim dengan ruang publik, memungkinkan terciptanya transaksi-transaksi budaya yang lebih bebas. Selain itu, wajah utama bangunan dibuat menghadap persis ke bundaran pusat kota, sehingga bangunan tampak ramah dengan konteks kotanya.



Gambar II.26 Tampak depan Pusat Budaya Indonesia  
 Sumber: <http://www.konteks.org>, diakses 26 September 2017



Gambar II.27 Tampak samping Pusat Budaya Indonesia  
 Sumber: <http://www.konteks.org>, diakses 26 September 2017



Gambar II.28 Tampak atas Pusat Budaya Indonesia (PBI)  
 Sumber: <http://www.konteks.org>, diakses 26 September 2017

## 2. *Kadare Cultural Centre*



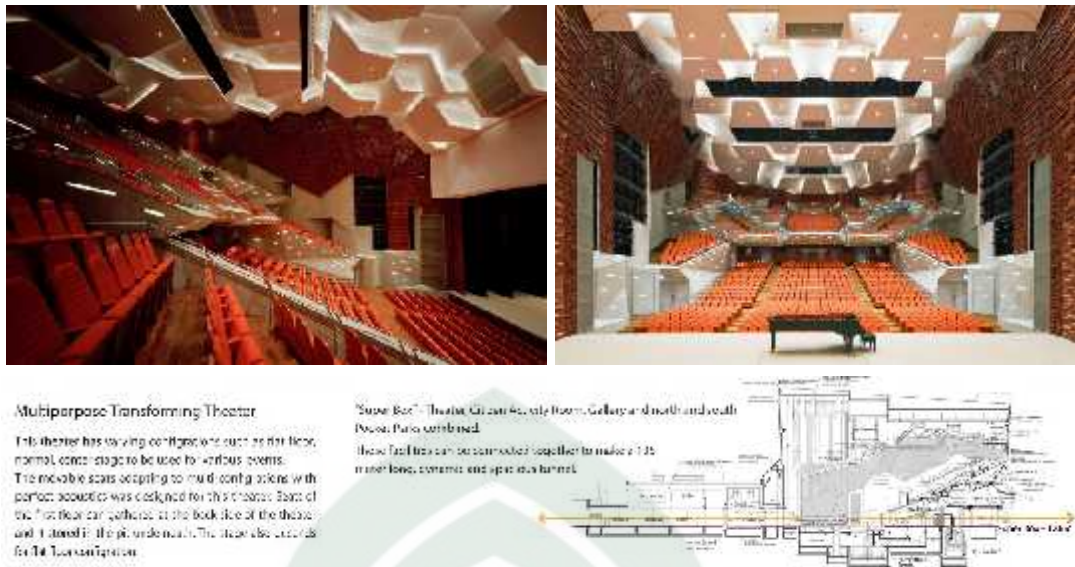
Gambar II.29 *Kadare Cultural Center*

Sumber: [http:// www.arcdaily.com](http://www.arcdaily.com) , diakses 24 Desember 2017

*Kadare Cultural Center* merupakan sebuah Pusat Kebudayaan yang berada di kota Yurihonjo, Akita, Japan. Dibangun dengan maksud membangkitkan kembali nilai kultural yang telah terkikis oleh zaman. Memiliki bangunan berjumlah tiga lantai yang memiliki fungsi utama sebagai teater serbaguna, perpustakaan dan pusat komunitas. Adapun ruang penunjang lainnya, yakni: planetarium, ruang penelitian, restoran, informasi wisata, toko-toko dan lain sebagainya. Dengan pendekatan terhadap alam yang berusaha meniru cara hidup pohon bakau. Desain ruangan dirancang dengan penerapan konsep perspektif somatic dengan mempertimbangkan skala manusia dengan kegunaan setiap ruang.

Fasilitas utama teater serbaguna, perpustakaan dan pusat komunitas. Adapun ruang lainnya, yaitu: planetarium, ruang penelitian, restoran, informasi wisata, retail. Selain itu proyek ini dikembangkan secara khusus untuk anak-anak dan mahasiswa dengan lokakarya masyarakat. Teater serbaguna terletak di lantai 1 dengan kapasitas 11.000 orang. Tampilan akustik yang sangat modern dan bentuknya bertrap. Kursinya dapat beradaptasi bergantung pada bentuk yang berbeda.

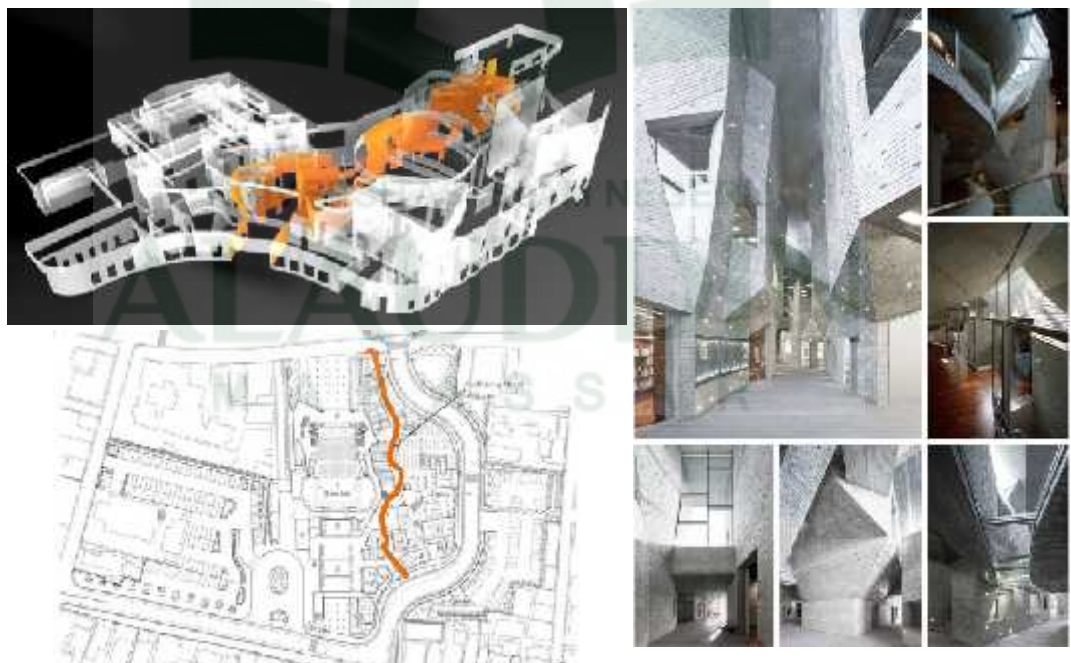




Gambar II.30 Tampilan interior ruang pertunjukan

Sumber: [http:// www.arcdaily.com](http://www.arcdaily.com) , diakses 24 Desember 2017

Sirkulasi menggabungkan antara teater serbaguna, pusat komunitas dan perpustakaan yang dibagi oleh jalan yang dua buah bangunan digabung menjadi satu dan menciptakan jalan didalam ruang yang membentang dari utara ke selatan yang cukup kompleks.



Gambar II.31 Sirkulasi dalam bangunan

Sumber: [http:// www.arcdaily.com](http://www.arcdaily.com) , diakses 24 Desember 2017

Didalam sirkulasi antara retail dan restoran didesain sedemikian rupa yang memungkinkan sinar matahari dapat menembus ruang. Tampilan ruang yang didesain sedemikian rupa menjadikan tampilan sirkulasi yang begitu kompleks.

Tatanan ruang serta desainnya yang kelihatan rumit dan saling bertumpuk tidak menjadikan arsitek melupakan pencahayaan serta penghawaan ruang . meskipun tampilan luar maupun tampilan interior bangunan bermaterialkan plat ekspos namun tidak menampik pencahayaan alami didapat jendela yang didesain pada area-area tertentu sehingga, ruangan tertentu yang membutuhkan cahaya akan mendapatkan pasokan cahaya alami pada siang hari.



Gambar II.32 Sumber arah datangnya pencahayaan alami

Sumber: [http:// www.arcdaily.com](http://www.arcdaily.com) , diakses 24 Desember 2017

### 3. Cite des Arts et de la Culture



Gambar II.33 Cite des Arts et de la Culture

Sumber: <http://www.arcdaily.com>, diakses 23 Oktober 2017

Dari sang arsitek. Proyek ini merupakan hasil persatuan antara sejarah dan arsitektur, air dan cahaya, kota dan alam. Kami berharap agar Pusat Seni dan Budaya Besancon menyamakan lingkungan dengan memadukan skala pembacaan yang berbeda, dari keseluruhan keseluruhan proyek, dengan mengaburkan batasan antara interior dan eksterior, untuk menciptakan bangunan yang bisa masuk resonansi dengan lingkungannya: bukit, sungai dan kota Besancon. Atap menciptakan hubungan antara bangunan dan lingkungannya dan membuat proyek menjadi terang-terangan. Semi-transparan, atap melambangkan perpaduan antara bangunan dan tidak-dibangun dan bertindak sebagai kamuflase saat orang menemukannya dari Citadelle yang menghadap tinggi. Ini adalah undangan kepada warga untuk berkumpul di bawah perlindungannya. Ini melambangkan perjumpaan antara kota dan alam, warga dan bantaran sungai, masyarakat dan budaya. Desain interior terutama terstruktur oleh façade dan pola atap, menyaring cahaya alami. Tangki kayu, kaca, atau logam digabungkan dengan seluk-beluk untuk menghasilkan suasana yang damai dan santai. Kerangka kerja kayu yang menopang atap tampak di lobi, teras dan penyihir lantai terakhir mengintensifkan kehadiran atap. Pemandangan ke eksterior tepatnya dibingkai baik ke kolam air, sungai,



ruang tinggi ganda atau tiga atap dapat menawarkan pengalaman ruang yang berbeda.



Gambar II.34 Dinding Cite des Arts et de la Culture

Sumber: <http://www.arcdaily.com>, diakses 23 Oktober 2017

Desain interior ruang pertunjukan mengambil pola ketupat yang berlekuk, memungkinkan suara yang tercipta dapat terpantul dengan baik dan dapat mencapai tingkat kenyamanan suara hingga sampai ke penonton. Meski terlihat sederhana namun bentuknya yang berlekuk menjadikannya memiliki nilai estetika yang tinggi.



Gambar II.35 Ruang pertunjukan Cite des Arts et de la Culture

Sumber: <http://www.arcdaily.com>, diakses 23 Oktober 2017

## F. Resume Studi Preseden

Resume gedung pusat kebudayaan di dunia

Sasaran Perancangan	Pusat Budaya Indonesia	Cite des Arts et de la Culture	Kadare Cultural Center	Gagasan Perancangan
Konsepsi pengolahan tapak	Tapak mengikuti bentuk bangunan dibuat sangat terbuka bagi pendatang	Tapak dibuat mengikuti bentuk lahan	Tapak dibuat mengikuti bentuk lahan	Memaksimalkan perancangan tapak dengan potensi tapak yang ada serta disesuaikan dengan aktifitas pengguna tapak.
Pengolahan bentuk	Bentuk diilhami dari kekhasan Indonesia sebagai negeri maritime, yakni berbentuk kapal	Berbentuk persegi panjang dengan dengan mengaburkan batasan antara interior dan eksterior, untuk menciptakan bangunan yang bisa masuk resonansi dengan lingkungannya		Rancangan bentuk dibuat semenarik mungkin dengan mengadaptasi nilai-nilai sejarah etnik Mandar
Kebutuhan ruang	Sky garden resto, auditorium, servis area, ruang kelas dan laboratorium, ruang pameran budaya, kantor, aksesibilitas, parkir basement, amphitheater.	Ruang pertunjukan music, studio music, restaurant, retail, reservasi		Ruang dibuat simple dan menarik
Struktur dan	Struktur beton	Menggunakan	Menggunakan	Menyesuaikan

konstruksi	dan baja dengan konsep regionalisme	kantilever	beton baja dan kantilever	struktur dengan bentuk bangunan
------------	-------------------------------------	------------	---------------------------	---------------------------------

Table II.7 Resume studi preseden pusat kebudayaan

## G. Integrasi Keislaman

Pusat kebudayaan etnik Mandar adalah suatu pusat yang direncanakan dengan fungsinya sebagai ruang dan wadah bagi penggiat seni serta sebagai salah satu wujud pelestarian kebudayaan nenek moyang oleh pemuda-pemudi dan masyarakat Mandar.

### 1. Penerapan desain

#### a. Bentuk yang Sebaik-baiknya

Pada QS. At-Tiin telah dijelaskan tentang penciptaan manusia dengan sebaik-bainya dan sempurna, berikut Al-qur'an menyatakannya:

تَقْوِيمٍ ( )

Terjemahnya:

“ Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin/95: 4)

Berdasarkan tafsir Jalalain menyatakan bahwa (Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia) artinya semua manusia (dalam bentuk yang sebaik-baiknya) artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik.

Sehingga penerapan dalam desain yang akan dibuat dengan sebaik-baiknya meski sederhana namun memiliki kekokohan dari segi struktur yang mumpuni agar dapat menunjang segala bentuk fungsi dari bermacam-macam aktifitas pada kawasan kebudayaan Etnik Mandar.

#### b. Tidak Bermegah-megahan

Didalam islam sifat bermegah megahan sangat dilarang karena berakibat dapat melalaikan ketaatan kita kepada Allah subhanahu wa

ta'ala, berikut ayat pada QS. At-Takatsur yang menerangkan dalam Al-qur'an tentang dilarangnya bersifat bermegah-megahan.

( ) ( )  
( ) ( )

Terjemahnya:

- 1) Bermegah-megahan telah melalaikan kamu;
  - 2) Sampai kamu masuk ke dalam kubur;
  - 3) Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui;
  - 4) Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.
- (QS. At-Takatsur/102:1-4).

Imam Bukhari meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ada tiga hal yang mengantarkan jenazah, lalu dua di antaranya masih kembali sedang satu lagi tetap bersamanya; jenazah itu diantar oleh keluarga, harta dan amalnya, lalu keluarga dan hartanya kembali pulang sedangkan amalnya tetap bersamanya.”(HR. Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa-i).

## 2. Desain toilet

Berikut hadist-hadist yang menerangkan tentang cara membuang air baik itu buang air besar maupun air kecil, yang dapat dijadikan acuan desain toilet sesuai dengan ketentuan/syariat islam.

### a. Tidak Menghadap dan Membelakangi Kiblat

Dari Abu Ayyub Al Anshori, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

تَسْتَذِيرُوهَا

أَتَيْنَهُم

مَرَّاحِيضَ بُنْيَثَ

أَيُّوبَ

Artinya:

“Jika kalian mendatangi jamban, maka janganlah kalian menghadap kiblat dan membelakanginya. Akan tetapi, hadaplah ke arah timur atau barat.” Abu Ayyub mengatakan, “Dulu kami pernah tinggal di Syam. Kami mendapati jamban kami dibangun menghadap ke arah kiblat. Kami pun mengubah arah tempat tersebut dan kami memohon ampun pada Allah Ta’ala.” (HR. Bukhari no. 394 dan Muslim no. 264)

Yang dimaksud dengan “hadaplah arah barat dan timur” adalah ketika kondisinya di Madinah. Karena arah kiblat di Madinah adalah menghadap ke selatan. Kalau dikatakan tidak boleh menghadap kiblat atau pun membelakanginya, berarti yang dimaksud adalah larangan menghadap selatan dan utara. Jadinya, yang dibolehkan adalah menghadap barat atau timur. Ini bagi kota Madinah, sedangkan untuk daerah lainnya tinggal menyesuaikan maksud hadits.

b. Buang Air Dengan Posisi Jongkok bukan berdiri

Hadits pertama ini menceritakan bahwa istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yaitu ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha mengingkari kalau ada yang mengatakan bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi pernah kencing sambil berdiri. ‘Aisyah –radhiyallahu ‘anha- mengatakan:

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَبُولُ قَائِمًا فَلَا تُصَدِّقُوهُ مَا كَانَ يَبُولُ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengatakan pada kalian bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah kencing sambil berdiri, maka janganlah kalian membenarkannya. (Yang benar) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa kencing sambil duduk.” (HR. At Tirmidzi dan An Nasa’i. Syaikh Al Albani mengatakan dalam As Silsilah Ash Shahihah no. 201 bahwa hadits ini shahih)”).

Catatan: Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan, “Hadits ini adalah hadits yang lebih bagus dan lebih shahih dari hadits lainnya tatkala membicarakan masalah ini.





### **BAB III**

### **TINJAUAN KHUSUS**

#### **A. Tinjauan Lokasi Perencanaan**

Kabupaten Majene merupakan salah satu dari 5 kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Barat yang terletak di pesisir pantai barat Propinsi Sulawesi Barat memanjang dari Selatan ke Utara. Jarak Kabupaten Majene ke ibukota Propinsi Sulawesi Barat (Kota Mamuju) kurang lebih 146 km.

(Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. I-14)



Gambar III.1 Peta administratif Kabupaten Majene

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal.

I 16, diakses 06 Desember 2017

#### **1. Letak geografis**

Secara geografis Kabupaten Majene terletak antara  $20^{\circ} 38' 45'' - 30^{\circ} 38' 15''$  Lintang Selatan dan antara  $118^{\circ} 45' 00'' - 119^{\circ} 4' 45''$  Bujur Timur. (Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. I-14)

## 2. Struktur tanah

Berdasarkan klasifikasi bentang lahan Kecamatan Banggae dan Banggae Timur merupakan wilayah yang relatif lebih datar, sedangkan wilayah kecamatan lainnya lebih dominan berupa wilayah berbukit dan pegunungan. (Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. I-15)

## 3. Luas wilayah

Luas wilayah Kabupaten Majene adalah 947,84 km<sup>2</sup> atau 5,6% dari luas Propinsi Sulawesi Barat, terdiri atas 8 kecamatan dan 40 desa/kelurahan. Adapun kecamatan di Kabupaten Majene adalah Kecamatan Banggae, Kecamatan Banggae Timur, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, Kecamatan Tammerodo Sendana, Kecamatan Tubo Sendana, Kecamatan Malunda dan Kecamatan Ulumanda.

Secara administratif Kabupaten Majene berbatasan dengan wilayah-wilayah berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamuju;
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar dan Mamasa;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar;
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

(Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. I-14)

## 4. Topografi

Berdasarkan klasifikasi wilayah menurut kelas ketinggian tempat dari permukaan laut, wilayah Kabupaten Majene yang berada pada kelas ketinggian 100 - 500 m dpl mencapai 38,7% luas wilayah kabupaten dan yang berada pada ketinggian 500 - 1000 m dpl mencapai 35,98%. (Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. I-15)

## 5. Kondisi iklim

Wilayah Kabupaten Majene dan sekitarnya secara umum ditandai dengan hari hujan dan curah hujan yang relatif tinggi dan sangat dipengaruhi oleh angin musim, hal ini dikarenakan wilayahnya berbatasan dengan laut lepas (Selat Makassar dan Teluk Mandar). Kondisi iklim di

Kabupaten Majene memiliki rata-rata temperatur berkisar 27<sup>0</sup>C, dengan suhu minimum 22<sup>0</sup>C dan suhu maksimum 30<sup>0</sup>C. (Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. I-15)

## B. Pemilihan Lokasi Perencanaan

### 1. Pemilihan lokasi kecamatan

Wilayah yang menjadi sektor pariwisata hampir menyebar disetiap bagian wilayah kecamatan namun dengan kriteria objek wisatanya yang berbeda. Sehingga, pemilihan kecamatan didasarkan pada lokasi yang paling memungkinkan serta ideal dalam menampung sejumlah aktifitas kebudayaan yang juga turut membantu terciptanya kawasan kebudayaan kedepannya.

Merujuk pada RTRW kabupaten Majene maka, lokasi kecamatan yang terpilih sebagai lokasi perencanaan pusat kebudayaan etnik Mandar terdapat dua alternatif lokasi yakni, di kecamatan Banggae dan kecamatan Pamboang. Pada masing-masing kecamatan memiliki kelebihan dan kekurangan untuk perencanaan pusat kebudayaan, berikut kriteria lokasi dan ketentuan lokasi yang paling cocok untuk dipilih, yaitu:



Gambar III.2 Peta struktur ruang Kabupaten Majene

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah Kab. Majene Tahun 2012-2032 hal. III-5,  
diakses 06 Desember 2017

Dalam memilih kecamatan untuk perencanaan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar dipilih berdasarkan nilai tertinggi yang didapatkan dari perbandingan kedua wilayah diatas. Wilayah yang menghasilkan nilai tertinggi pada pemilihan lokasi diatas, maka didapat bahwa kriteria lokasi tersebut yang paling mendekati penilaian ideal. Berdasarkan penilaian tersebut, maka yang terpilih ialah di Kecamatan Banggae. Merujuk pada RTRW kawasan Kecamatan Banggae selain sebagai kawasan jasa pelayanan pemerintah namun, juga wujud kawasan kebudayaan didukung oleh pemerintah daerah setempat. Dengan demikian, pemilihan kawasan sesuai berdasarkan RTRW yakni, kawasan kebudayaan.

Kriteria dalam pemilihan 2 alternatif lokasi yang dituju, sebagai berikut:

No	Kriteria	Kecamatan Banggae	Nilai	Kecamatan Pamboang	Nilai
1.	Berdasarkan RTRW	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peruntukan jasa pemerintahan dan kawasan kebudayaan</li> </ul>	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peruntukkan kawasan pariwisata</li> </ul>	4
2.	Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencapaian mudah</li> </ul>	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pencapaian mudah</li> </ul>	5
3.	Dukungan kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam penataan dan pengembangan kota;</li> <li>• Merupakan kawasan strategis yang skala pengembangannya diprioritaskan. Sebab menjadi pemusatan pelayanan jasa pemerintahan.</li> <li>• Kawasan juga di peruntukkan bagi pengembangan kebudayaan daerah</li> </ul>	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih dalam tahap perencanaan kawasan bagi fasilitas pelayanan budaya hingga 20 tahun kedepan;</li> <li>• Kawasan pedesaan yang notabenenya belum ada pengembangan wilayah dalam aspek yang dituju.</li> </ul>	3
4.	Infrastruktur/ jaringan utilitas kota	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur yang mendukung, seperti jaringan utilitas kota;</li> </ul>	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Infrastruktur ada, seperti jaringan utilitas kota;</li> <li>• Juga dilalui oleh</li> </ul>	5

		<ul style="list-style-type: none"> <li>Berada pada kawasan yang dilalui transportasi umum;</li> </ul>		transportasi umum antar kecamatan.	
5.	Faktor pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi topografi kawasan memiliki kemiringan lereng dari 0-2 s/d 5-15 yang berada dalam skala menengah sehingga, kawasan dapat digunakan dalam perencanaan.</li> </ul>	5	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi topografi kawasan kemiringan lereng dari 0-2 s/d &gt;40 yang berada pada sebagian wilayah yang curam dan memiliki cukup banyak pegunungan sementara sebagian lainnya dalam skala menengah.</li> </ul>	2
<b>Hasil</b>		<b>24</b>		<b>19</b>	

Tabel III.1 Pemilihan kecamatan berdasarkan kriteria tertentu

Sumber: Olah data, 2017

Keterangan:

- 1 = kurang
- 2 = kurang baik
- 3 = cukup
- 4 = baik
- 5 = sangat baik

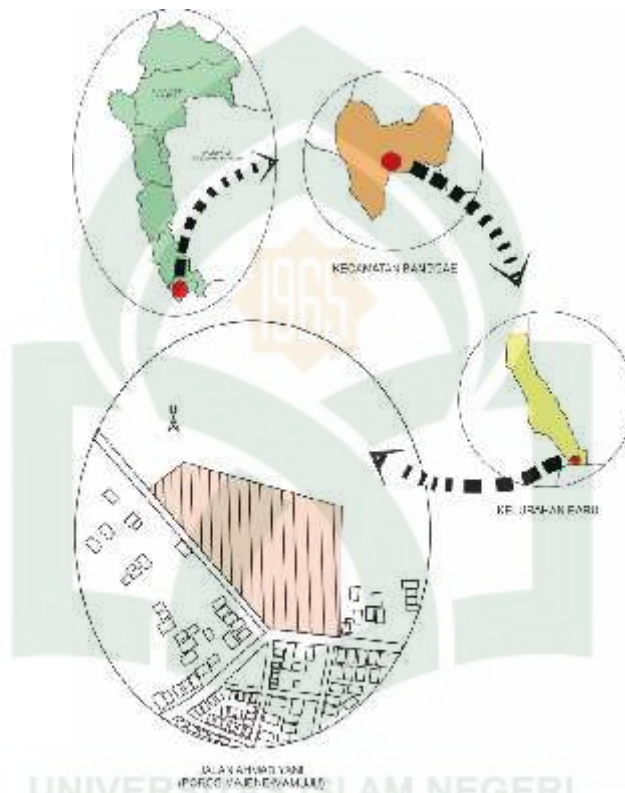
Sehingga, hasil dari perbandingan berdasarkan penilaian pada kawasan menunjukkan bahwa Kecamatan Banggae jauh lebih unggul sebagai daerah perencanaan pusat kebudayaan etnik Mandar dengan nilai 24, yang berbanding jauh dengan Kecamatan Pamboang yang mendapatkan nilai 19.

## 2. Pemillihan Tapak/site

Pemilihan kecamatan berdasarkan pada nilai tertinggi yang didapatkan dari perbandingan kedua wilayah diatas. Wilayah yang menghasilkan nilai tertinggi pada pemilihan lokasi diatas, maka didapat bahwa kriteria lokasi tersebut yang paling mendekati penilaian ideal.

Berdasarkan penilaian tersebut, maka yang terpilih ialah di Kecamatan Banggae.

Berdasarkan kriteria pemilihan kecamatan, maka didapat lokasi yang tepat bagi perencanaan pusat kebudayaan etnik Mandar, yaitu di Kelurahan baru. Dilokasi ini terdapat pariwisata budaya setempat seperti kawasan makam raja-raja, bangunan museum serta kawasan masjid-masjid tua yang mendukung dalam pengembangan kawasan kebudayaan daerah Majene.



Gambar III.3 Peta Kelurahan baru, Banggae

Sumber: Olah data, 29 Desember 2017

### C. Existing Tapak

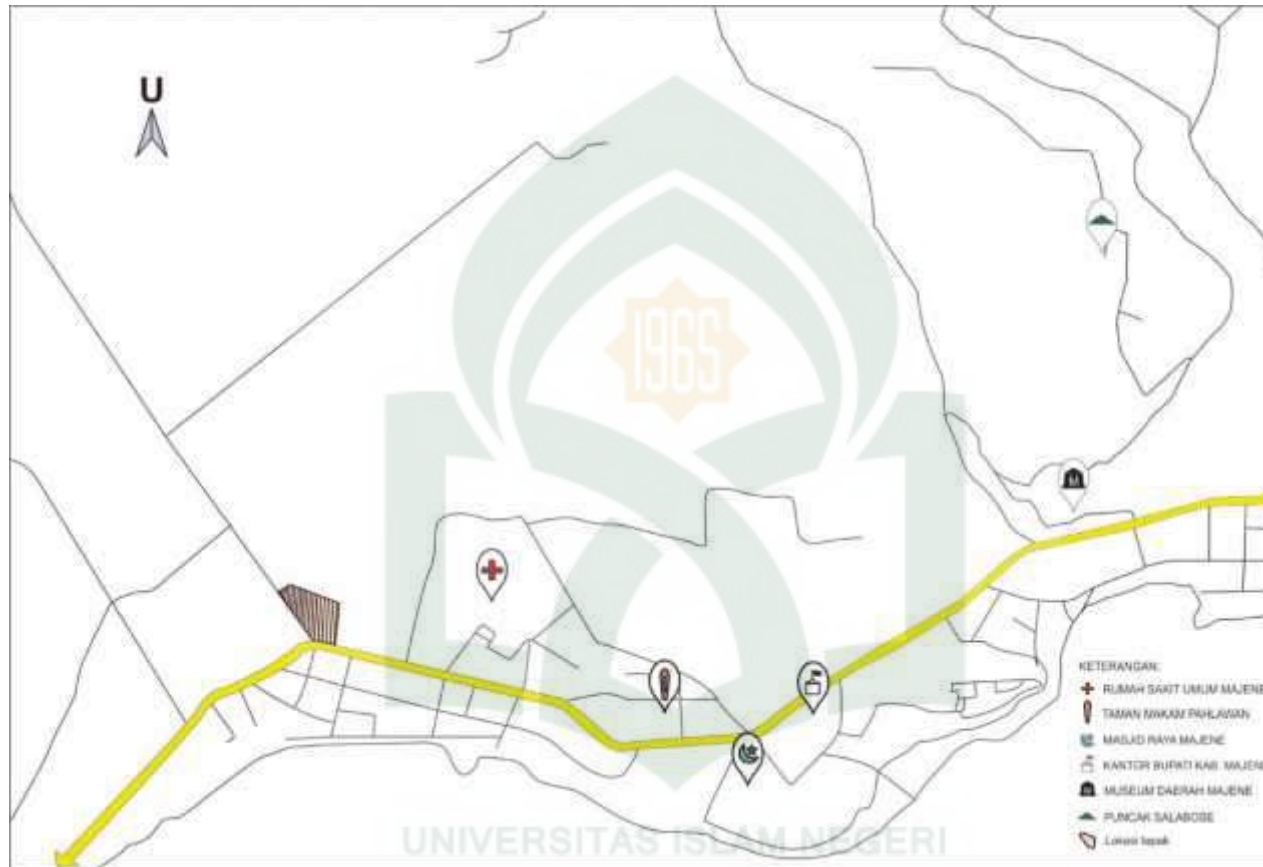
#### 1. Tata lingkungan tapak

Lokasi yang terpilih untuk perencanaan pusat kebudayaan etnik Mandar terletak di jalan Ahmad Yani (poros Majene-Mamuju), kelurahan baru, kecamatan banggae. Berdasarkan RTRW wilayah ini dikembangkan sebagai kawasan budaya selain dari kawasan jasa pemerintahan. Fasilitas sarana pada jarak sekian meter yang terdapat didaerah ialah:



- a. Puncak salabose sekitar 1870 meter kearah timur laut;
- b. Museum Majene sekitar 1480 meter kearah timur laut;
- c. Kantor Bupati sekitar 1000 meter kearah timur;
- d. Masjid raya Majene 897,94 m kearah timur tenggara;
- e. Taman makam pahlawan 688,44 m kearah timur tenggara;
- f. Rumah sakit umum daerah Majene sekitar 327,6 meter kearah timur-timurlaut.



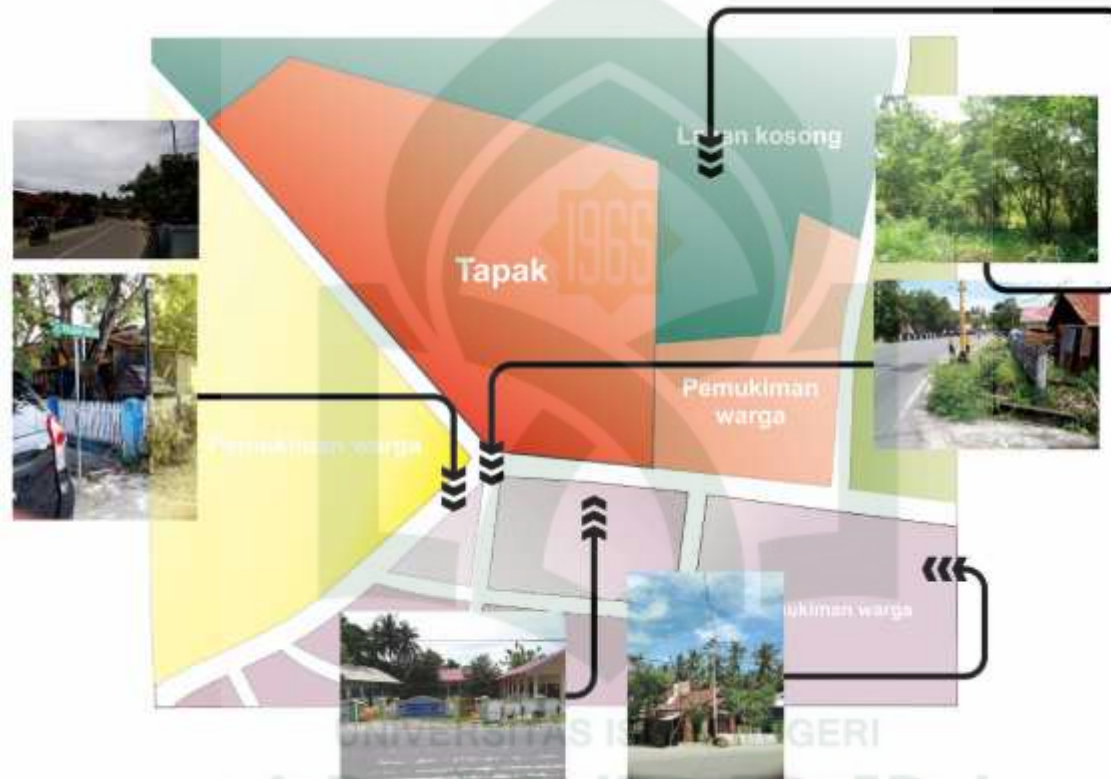


Gambar III.4 Tata lingkungan lokasi tapak sejauh  $\pm 2$  km

Sumber: Google maps, 29 Desember 2017

## 2. Batasan dan dimensi tapak

### a. Batasan tapak



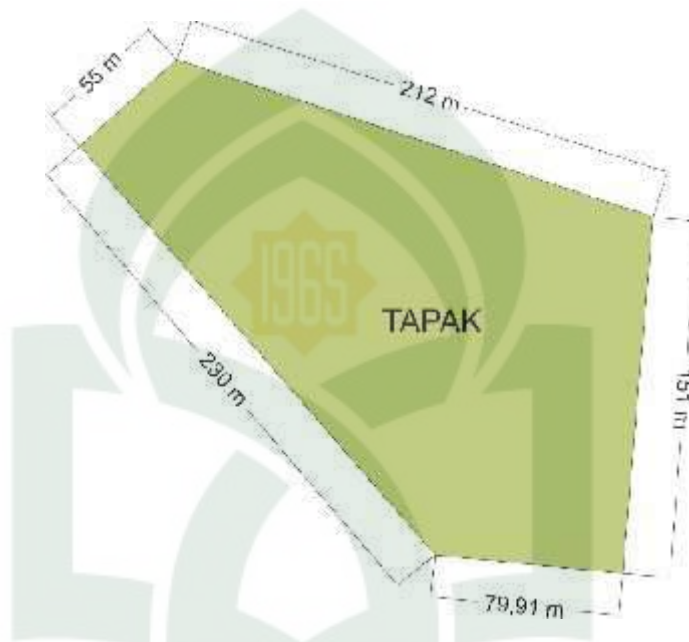
Gambar III.5 Existing lingkungan pada area sekitar tapak

Sumber: Olah data, 29 Desember 2017

Adapun batas-batas pada sekitar lingkungan tapak ialah:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan lahan kosong;
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman warga;
- 3) Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman warga;
- 4) Sebelah barat berbatasan dengan jalan labora dan pemukiman warga.

b. Dimensi tapak



Gambar III.6 Luas lahan tapak

Sumber: Olah data, 29 Desember 2017

Luas tapak pada lahan ialah  $\pm 35,000 \text{ m}^2$  atau sekitar 3,5 H. Luasan lahan ditentukan dari total keseluruhan besaran ruang baik yang terbangun fisik maupun non fisik. Sehingga, dengan hasil perhitungan keseluruhan bangunan akan didapatkan luasan yang cukup untuk memadai segala aktifitas pada Pusat Kebudayaan Etnik Mandar di Kabupaten Majene. Untuk lebih jelasnya hasil perhitungan besaran ruang baik yang terbangun fisik maupun non fisik dapat dilihat pada table 3.9 dibawah.

## D. Analisa Konsep Ruang

### 1. Analisa pelaku

Analisa pengguna menjabarkan pelaku dalam setiap kegiatan dipusat kebudayaan etnik Mandar sebagai berikut:

Jenis Aktifitas	Pengguna	Jumlah pengguna	Rentang waktu pengguna
• Pertunjukkan seni budaya	Pengunjung, seniman	800 org	1-3 jam
• Pertunjukkan <i>outdoor</i>	Pengunjung, seniman	1000 org	30 menit- 50 menit
• Pameran budaya	Pengunjung, seniman	100 org	30 menit-1 jam
• Interaksi kebudayaan	Pengunjung, budayawan	80 org	30 menit-1,5 jam
• Latihan kesenian	Pelajar/umum, seniman	60 org	45 menit-2 jam
• Persiapan sebelum tampil	Seniman	20 org	30 menit-1 jam
• Mengelola bangunan dan kegiatan kesenian	Pengelola	12 org	9 jam
• <i>Mechanical engineering</i>	Teknisi ME	1-5 org	Menyesuaikan teknisi ME
• Peribadatan	Pengunjung, pengelola, seniman	10-50 org	5-10menit
• Layanan pendukung	Pengunjung, seniman, cleaning servicer	1-50 org	Menyesuaikan pengunjung
• Lobby	Pengunjung, seniman	50 org	5-10 menit
• Bersantai	Pengunjung	1-5 org	Menyesuaikan pengunjung
• Makan/minum	Pengelola cafeteria, pengunjung	100 org	Menyesuaikan pengunjung
• Parkir kendaraan	Pengunjung, seniman, pengelola	Bus 10 Mobil 200 Motor 800	5-10 menit

Tabel III.2 Analisa pelaku aktifitas

Sumber: Olah data, 2017



## 2. Aktivitas dan kebutuhan ruang

Berdasarkan aktivitas kegiatan pada pusat kebudayaan etnik Mandar diklasifikasikan berdasarkan jenis fungsinya, yakni:

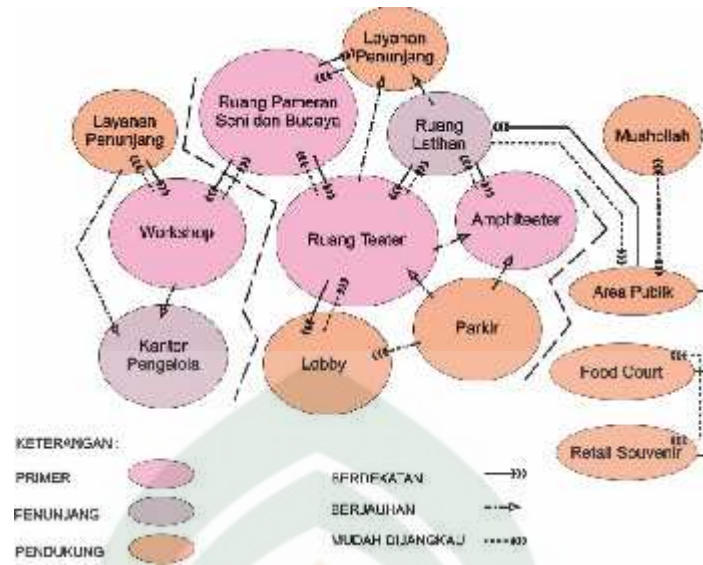
Klasifikasi Aktivitas	Jenis Aktivitas	Aktivitas	Karakteristik aktivitas	Kebutuhan Ruang
<b>Utama</b>	Pertunjukkan seni budaya	Menonton dan menampilkan pertunjukkan	Publik (Sifat: rutin)	Multipurpose hall
	Pertunjukkan <i>outdoor</i>	Latihan kesenian, mengadakan pertunjukkan <i>outdoor</i>	Semi Publik (Sifat: rutin)	Ruang terbuka
	Pameran budaya	Melihat, mendokumentasikan kegiatan pameran budaya	Publik (Sifat: rutin)	Galeri/museum budaya
	Interaksi kebudayaan	Melihat, mendokumentasikan, belajar mempraktekkan, berinteraksi	Publik (Sifat: rutin)	Workshop
<b>Penunjang</b>	Latihan kesenian	Berlatih kesenian seperti: seni tari, teater, musik, seni sastra, diskusi kesenian, belajar kesenian	Semi privat (Sifat: rutin)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang latihan kesenian,</li> <li>• <i>Outdoor</i></li> </ul>
	Persiapan sebelum tampil	Beristirahat, mengganti pakaian, memakai makeup	Semi privat (Sifat: rutin)	<i>Dressing room</i> /ruang ganti
	Mengelola bangunan dan kegiatan kesenian	Bekerja, mengawasi kegiatan kebudayaan,	Privat (Sifat: rutin)	<i>Office</i> /kantor
	Bersantai	Duduk, bersantai	Publik (Sifat: rutin)	Lounge
	Mencari makan	Makan dan minum	Publik (Sifat: rutin)	Pujasera

	Menjual pernik-pernik budaya	Menjual, membeli	Publik (Sifat: rutin)	Retail/toko souvenir
<b>Pendukung</b>	Lobby	Bertemu, menunggu, mencari informasi	Publik (Sifat: rutin)	Lobby
	Peribadatan	Sholat, istirahat, menunggu	Publik (Sifat: rutin)	Ruang ibadah
	Layanan penunjang	Menggunakan toilet, menjaga keamanan, kebersihan sarana prasarana, menyimpan alat kebersihan	Publik (Sifat: rutin)	<i>Service room</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Toilet;</li> <li>• Ruang keamanan;</li> <li>• Gudang alat;</li> <li>• Maintenance bangunan</li> </ul>
	<i>Mechanical engineering</i>	Mengontrol, memperbaiki, mengawasi, mengecek sistem	Privat (Sifat: rutin)	<i>Control operation room</i>
	Parkir kendaraan	Memarkir kendaraan	Publik (Sifat: rutin)	<i>Parking</i>

Tabel III.3 Analisa aktifitas

Sumber: Olah data, 2017

### 3. *Bubble diagram* makro



Gambar III.7 Pola hubungan ruang makro

Sumber: Analisa pribadi, 2018

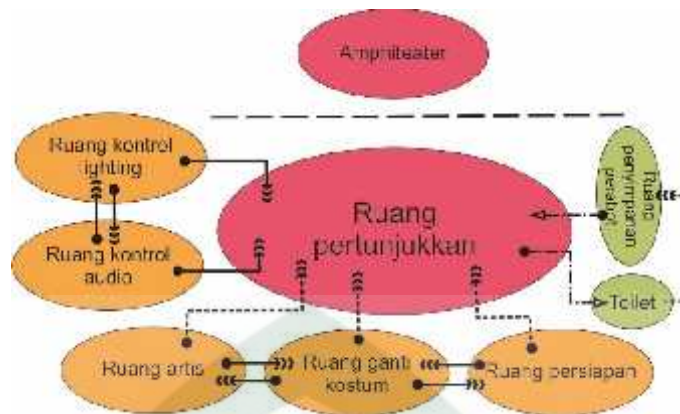
### 4. *Bubble diagram* mikro

Memberi gambaran tentang hubungan ruang secara mikro melalui *bubble diagram*. Sehingga, akan lebih mudah mengetahui dan memahami kehendak dalam merancang sebuah ruangan.



a. Bangunan utama

1) Ruang pagelaran



Gambar III.8 Pola hubungan ruang pagelaran

Sumber: Olah data, 2018

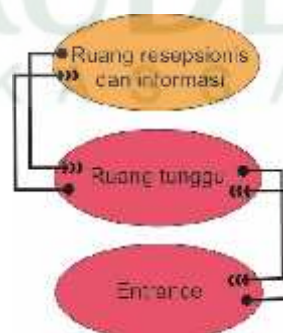
2) Ruang pameran seni budaya



Gambar III.9 Pola hubungan ruang pameran seni budaya

Sumber: Olah data, 2018

3) Lobby

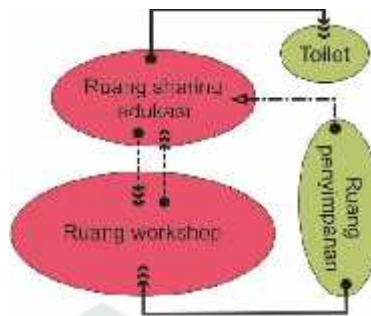


Gambar III.10 Pola hubungan ruang lobby

Sumber: Olah data, 2018

b. Bangunan penunjang

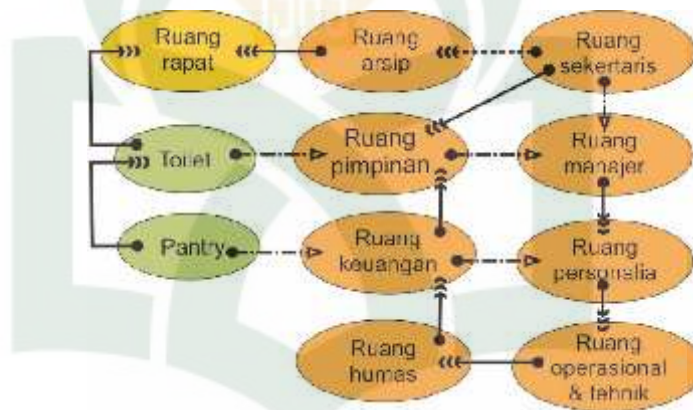
1) *Workshop*



Gambar III.11 Pola hubungan ruang *workshop*

Sumber: Olah data, 2018

2) Ruang pengelola



Gambar III.12 Pola hubungan ruang pengelola

Sumber: Olah data, 2018

3) Ruang latihan kesenian

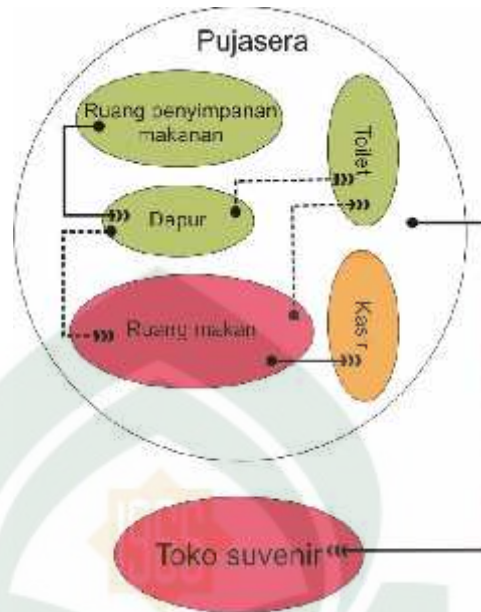


Gambar III.13 Pola hubungan ruang latihan

Sumber: Olah data, 2018



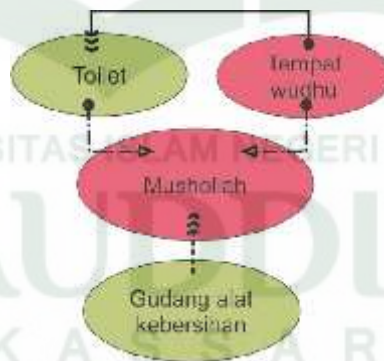
- c. Bangunan pendukung
- 1) Komersial



Gambar III.14 Pola hubungan ruang-ruang komersial

Sumber: Olah data, 2018

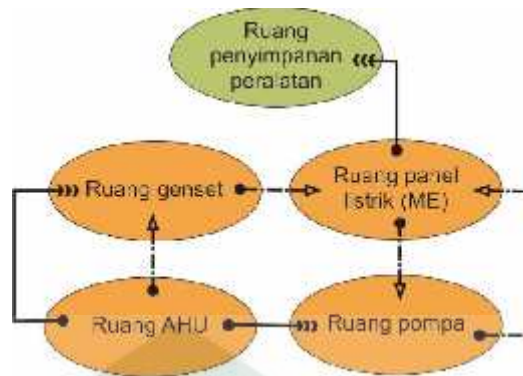
- 2) Pelayanan *public*



Gambar III.15 Pola hubungan ruang pelayanan *public*

Sumber: Olah data, 2018

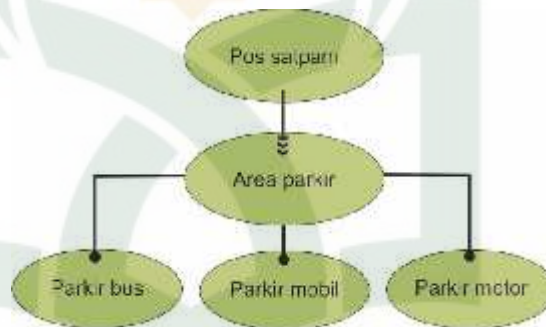
### 3) Ruang-ruang *maintenance*



Gambar III.16 Pola hubungan ruang-ruang *maintenance*

Sumber: Olah data, 2018

### 4) *Parking*



Gambar III .17 Pola hubungan ruang-ruang *parking area*

Sumber: Olah data, 2018

### 5. Analisis persyaratan ruang

Analisis persyaratan ruang membahas tentang hal-hal yang harus dipenuhi dalam setiap ruang pada objek yang akan dirancang. Adapun persyaratan yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		Akustik
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	
Ruang pagelaran					
Galeri kebudayaan					

Workshop					
Ruang latihan					
Toko souvenir					
Foodcourt/pujasera, cafeteria					
Lobby					
Kantor pengelola					
Mushollah					
Toilet umum					
Amphitheater					
Parkiran					

Tabel III.4 Analisa persyaratan ruang

Sumber: Olah data, 2017

Keterangan:

	Sangat diperlukan
	Cukup diperlukan
	Tak diperlukan

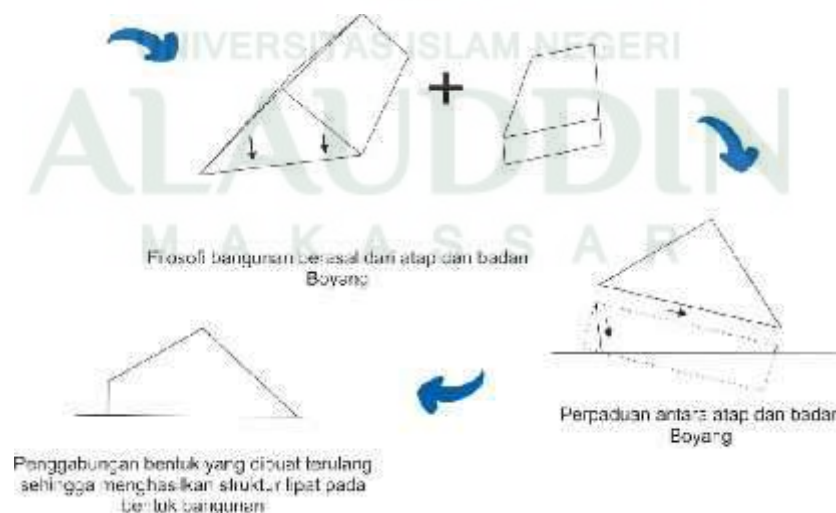
## E. Analisis Konsep Bentuk

Fasilitas pusat kebudayaan merupakan sarana prasarana pada bidang kebudayaan, yang dimana memiliki peranan penting sebagai ruang pelestarian budaya suatu daerah. Suku Mandar memiliki banyak sekali beragam jenis kebudayaan daerah yang dimiliki, namun dari sekian banyak ada beberapa yang menjadi ciri khas yang mudah dikenali oleh masyarakat luar daerah.

Melalui tahap inilah yang menjadi dasar dari penerapan bentuk kedalam sebuah bangunan kebudayaan, sebab sebuah bangunan kebudayaan harus memiliki ciri dasar dari budaya daerah itu sendiri sehingga, lebih mudah dikenali oleh masyarakat ataupun pelancong dari luar daerah.

Ditinjau dari kebudayaan yang ada pada suku Mandar maka, acuan dalam menentukan bentuk dasar bangunan pusat perancangan kebudayaan etnik Mandar ialah bentuk atap rumah adat Mandar. Dengan bentuk yang menyudut secara vertikal akan mencirikan ke khasan sebuah bangunan kebudayaan.

Meskipun umumnya setiap daerah memiliki bentuk rumah adat yang serumpun dengan suku Mandar, namun hal ini didasarkan pada sisi *local wisdom* pada bangunan terhadap kehidupan masyarakat, apalagi terhadap kehadiran sebuah bangunan baru didaerahnya yang sebaiknya menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat.



Gambar III.19 Konsep bentuk bangunan

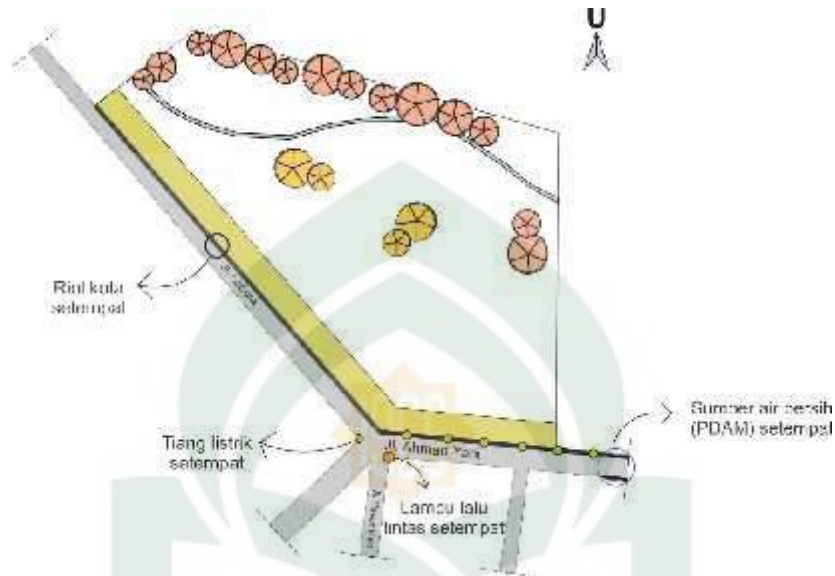
Sumber: Olah desain, 2018

## F. Pendukung Dan Kelengkapan Bangunan

### 1. Sistem utilitas tapak

#### a. Utilitas setempat

Berikut utilitas setempat disekitar lingkungan tapak:



Gambar III.20 Utilitas lingkungan

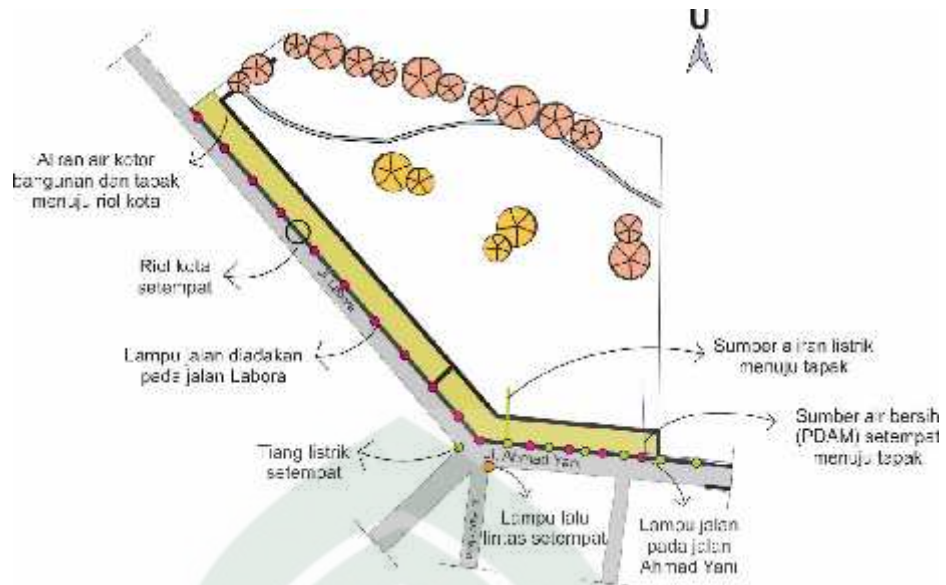
Sumber: Olah desain, 2017

- 1) Sumber air bersih terdekat berada  $\pm 50$  m dari arah timur menuju tapak;
- 2) Jarak lampu jalan  $\pm 28$  m disepanjang jalan Ahmad Yani saja, sehingga untuk jalan Labora akan dibangun lampu jalan sebagai penerang jalan;
- 3) Tiang listrik berjarak  $\pm 30$  m disetiap ruas jalan Ahmad Yani;
- 4) Dan riol kota memiliki kedalaman 1 m dan lebar 1,5 m.

#### b. Hasil analisa

Berdasarkan hasil analisa pada tapak:

- 1) Penerang jalan akan dibuat di sepanjang jalan Labora;
- 2) Aliran listrik akan diambil dari sumber listrik terdekat dari tapak;
- 3) Pembuangan kotoran pada tapak dialirkan menuju riol kota.



Gambar III.21 Utilitas lingkungan menuju tapak

Sumber: Olah desain, 2017

## 2. Sistem utilitas bangunan

Sistem utilitas bangunan berfungsi sebagai suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur-unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudian komunikasi dan mobilitas dalam bangunan. Adapun perancangan utilitas bangunan terdiri dari:

### a. Plumbing dan sanitasi;

Plumbing menurut SNI 03-6481-2000 adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pemasangan pipa dengan peralatannya didalam gedung atau gedung yang berdekatan yang menyangkut air hujan, air buangan dan air minum yang dihubungkan dengan sistem air kota atau sistem lain yang dibenarkan. Secara umum plumbing terbagi menjadi 2 yang digunakan dalam membantu aktifitas manusia dalam penggunaan air begitupun setelahnya yaitu: sistem air bersih dan sistem air kotor.

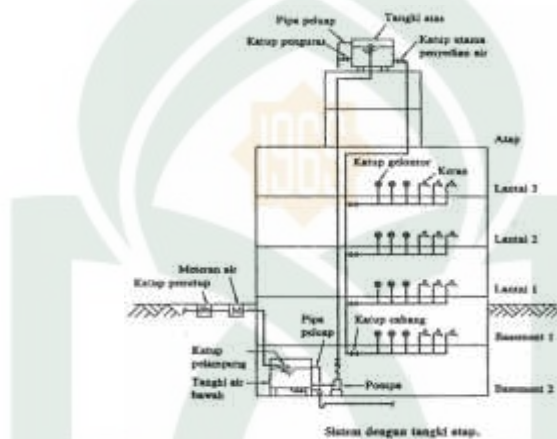
### b. Sistem air bersih

Prinsip utama penyediaan air bersih adalah bagaimana menyediakan air bersih yang berkualitas, kuantitas dan kontinuitas.



Pada perannya sistem penyaluran air bersih merupakan hal yang vital bagi penghuni suatu gedung. Sehingga, pemilihan system penyaluran air bersih pun disesuaikan dengan tingkat kebutuhan penghuni gedung agar perancangannya tepat sasaran.

Aplikasi sistem air bersih yang akan digunakan ialah sistem tangki atap adalah air ditampung terlebih dahulu dalam tangki bawah atau dipasang pada lantai terendah, kemudian dipompa ke tangki atas yang dipasang pada lantai tertinggi bangunan. Setelahnya barulah air tersebut didistribusikan ke seluruh lantai bangunan.

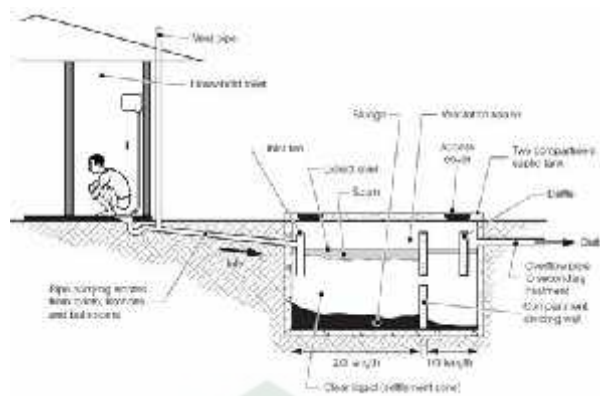


Gambar III.22 Sistem tangki atap

Sumber: Nurbambang (1988), diakses 01 Maret 2018

#### c. Sistem jaringan air kotor

Segala jenis air kotor dan air bekas yang berasal dari penggunaan *bath tub*, dapur, wc/kamar mandi, *wastafel* dan air hujan akan disalurkan melalui pipa-pipa menuju pembuangan *septic tank* kemudian selanjutnya diolah dan dibuang ke riol kota. Sistem pembuangan air kotor mengikuti standar-standar serta ketentuan teknis, yang mana akan menjauhkan dampak negatif bagi lingkungan. Sistem pembuangan air kotor juga merupakan hal yang sangat vital, sebab jika tidak ditangani dengan serius hal tersebut dapat berdampak juga pada kesehatan manusia.



Gambar III.23 Sistem pembuangan air kotor

Sumber: <http://srcivilengineering.blogspot.co.id>, diakses 01 Maret 2018

d. Sistem penangkal petir;

Pengamanan bangunan gedung bertingkat dari bahaya sambaran petir perlu dilakukan dengan memasang suatu alat penangkal petir pada puncak bangunan. Penangkal petir ini harus dipasang pada bangunan-bangunan yang tinggi, minimum bangunan 2 lantai (terutama yang paling tinggi diantara sekitarnya). Berdasarkan hal tersebut sistem penangkal petir dibagi sebagai berikut :

1) Sistem konvensional/franklin

Sistem cukup praktis digunakan dengan biaya yang lebih murah namun jangkauan yang terbatas.

2) Sistem faraday

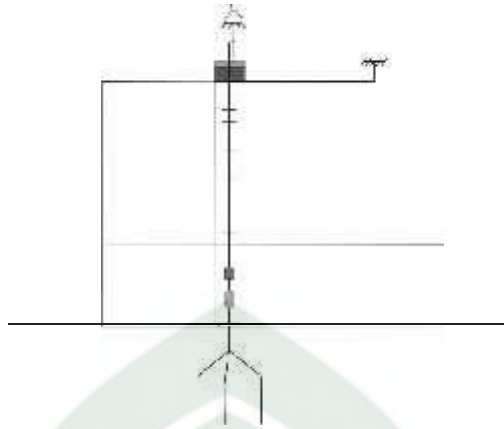
Kurang lebih sama seperti franklin, tetapi jangkauannya lebih luas. Namun sedikit mahal dan mengganggu keindahan bangunan.

3) Sistem radioaktif atau semi-radioaktif/sistem thomas

Sistem ini baik sekali untuk bangunan tinggi dan besar. Pemasangan tidak perlu dibuat tinggi karena sistem berbentuk payung sehingga dapat melindungi bangunan yang cukup besar sekalipun.

Sehingga, melalui pertimbangan yang ada maka, jenis penangkal petir yang terpilih ialah: sistem radioaktif/sistem thomas yang cakupan bentangan perlindungannya cukup besar sehingga dalam satu

bangunan cukup menggunakan satu tempat penangkal petir saja. (Dwi Tanggoro 2004, hal. 90)



Gambar III.24 Sistem penangkal petir radioaktif/sistem Thomas

Sumber: Olah data, 2018

e. Pemadaman kebakaran;

Menurut Suzuki (1993), hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan bangunan yang aman dari bahaya kebakaran, ialah:

- 1) Pencegahan sumber api dan menjalarnya api lebih luas;
- 2) Perlindungan api terhadap struktur bangunan;
- 3) Deteksi asap dan perencanaan jalan darurat. (Mutmainnah 2013, hal. 98)

Perencanaan dalam penanggulangan bahaya kebakaran yang aktif pada bangunan, sebagai berikut:

- 1) Alat penginderaan/peringatan dini (detector);  
Adapun beberapa jenis detector yang digunakan ialah:
  - a) Detektor asap (smoke detector);
  - b) Detektor nyala api (flame detector);
  - c) Detektor panas;
  - d) Detector ionisasi (detector gas pada tingkatan tertentu).

System tanda bahaya (alarm system)

- 2) Hidran dan selang kebakaran

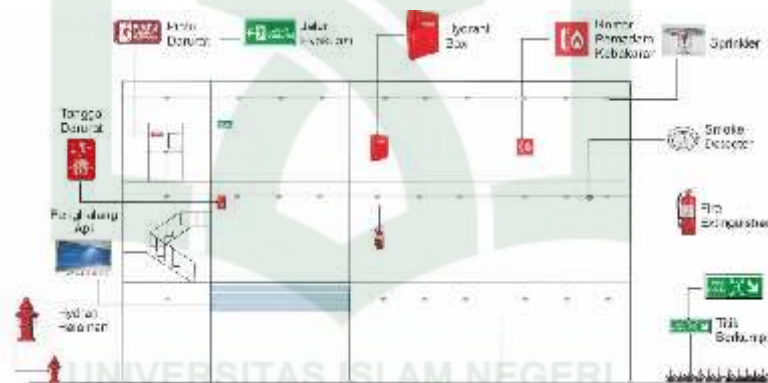
Adapun hidran yang akan digunakan, ialah:

- a) Hidran halaman (pole hydran);

- b) Hidran bangunan/kotak hidran (box hydran);
- c) Sprinkler;
- d) Pemadaman api ringan (fire extinguisher). (Mutmainnah 2013, hal. 143)

Untuk evakuasi darurat maka dibutuhkan persiapan bagi gedung dalam mengantisipasi bahaya kebakaran, sebagai berikut:

- 1) Sumber daya listrik dan lampu darurat;
- 2) Komunikasi darurat;
- 3) Koridor dan jalan keluar;
- 4) Pintu darurat;
- 5) Tangga darurat;
- 6) Ruang evakuasi (refuge area);
- 7) Bukaan penyelamat;
- 8) Pengendalian asap; (Mutmainnah 2013, hal. 115)



Gambar III.25 Sistem pemadam kebakaran pada bangunan

Sumber: Olah data, 2018

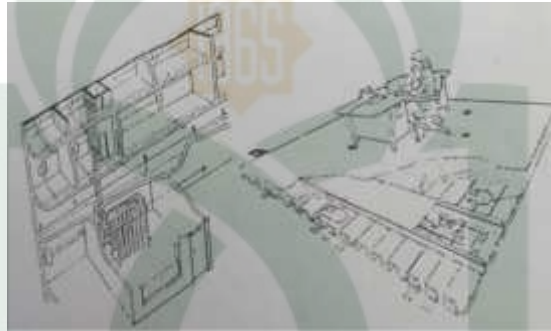
f. Sistem jaringan telepon/PABX;

Dalam perencanaannya, system telepon harus menggunakan system hubungan seperti saluran untuk daya pembangkit computer, yaitu aliran didalam lantai (floor duct). Selain itu pula diperlukan sistem panel atau terminal telepon, yang dapat langsung berhubungan dengan luar melalui penggunaan sistem terminal utama menuju titik-titik yang diperlukan. Persiapan system telepon dapat sebagai berikut:

- 1) Panel distribusi saluran telepon;

- 2) Unit PABX sesuai dengan jumlah sambungan;
- 3) *Handset* telepon sama dengan jumlah yang dibutuhkan;
- 4) Kabel telepon dalam bangunan;
- 5) Konektor kabel bangunan. (Dwi Tanggoro 20014, hal. 85)

Untuk memberikan hasil perancangan instalasi telepon yang baik, perlu diberikan fleksibilitas yang baik kepada pemakai dengan memakai system telepon *outlets* pada lantai. Dalam pemasangannya, digunakan *floor duct system*, yang tiap *outlets*-nya dapat melayani luas kebutuhan 10 m<sup>2</sup>. Pemasangan ini dimaksudkan agar kabel telepon tidak mengganggu lalu lintas diruangan tersebut. (Dwi Tanggoro 20014, hal. 86)



Gambar III.26 Denah dan potongan ruang telepon

Sumber: Dwi Tanggoro, Utilitas bangunan (20014), hal. 87

g. Sistem jaringan cctv dan sistem keamanan;

CCTV (Closed Circuit Television) adalah suatu alat yang berfungsi untuk memonitor suatu ruangan melalui layar televisi/monitor, yang menampilkan gambar dari rekaman kamera yang dipasang disetiap sudut ruangan (biasanya tersembunyi) yang diinginkan oleh bagian keamanan. Segala jenis kegiatan yang terjangkau kamera akan di monitor dan ditampilkan pada TV monitor yang ditempatkan pada suatu ruang keamanan dalam gedung. Dalam sistem ini, peralatan yang diperlukan ialah:

- 1) Kamera;
- 2) Monitor televisi;
- 3) Kabel *koaxial*;

- 4) *Timelasp video recorder*;
- 5) Ruang keamanan yang dipasangi layar monitoring. (Dwi Tanggoro 2004, hal. 88)



Gambar III.27 Sistem jaringan CCTV

Sumber: <http://padepokan-it.blogspot.co.id>, diakses 01 Maret 2018

#### h. Sistem transportasi dalam bangunan

Suatu bangunan yang tinggi memerlukan alat angkut baik itu untuk penghuni bangunan maupun sebagai alat angkut komoditi. Berdasarkan banyaknya jumlah lantai pada gedung pusat kebudayaan Etnik Mandar maka, transportasi dalam yang akan digunakan pada bangunan ialah:

##### 1) Transportasi vertical dan horizontal

###### a) Transportasi *vertical*

- Tangga yang akan diletakkan di sirkulasi utama, area darurat dan area layanan bangunan;

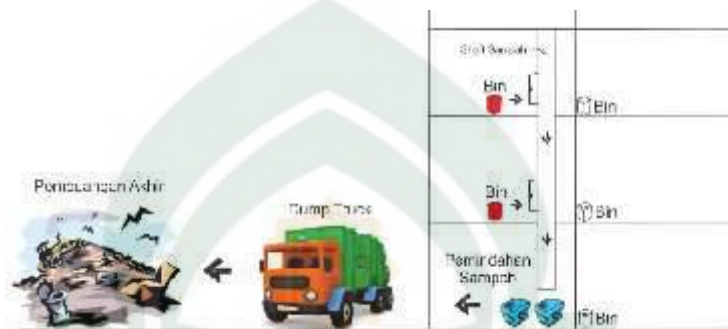


Gambar III.28 Tangga sirkulasi dalam gedung



Sumber: <http://padepokan-it.blogspot.co.id>, diakses 01 Maret 2018

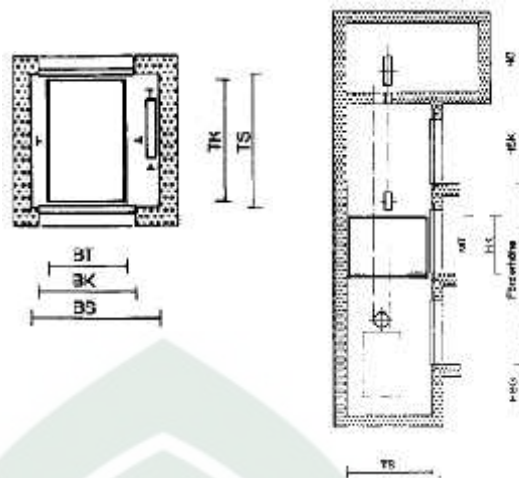
- Sampah ditampung pada suatu wadah yang kemudian dibuang disaluran tertentu (shaft), kemudian akan dikumpulkan menjadi satu diruang penampungan atau boks-boks penampungan, terakhir akan diangkut keluar bangunan melalui truk pengangkut untuk dibuang dipembuangan akhir. (Mutmainnah 2013, hal. 181)



Gambar III.29 Sistem pembuangan sampah

Sumber: Olah data, 2018

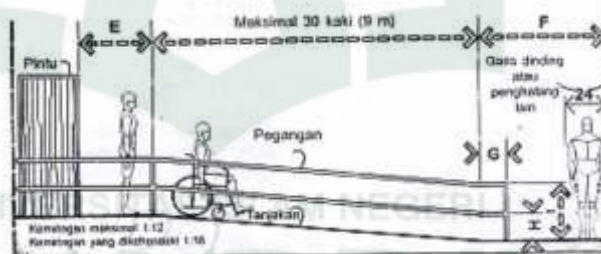
- Dan demi kelancaran distribusi barang dan keamanan penghuni dari bahaya kebakaran maka, transportasi yang di adakan ialah lift barang. Ruang lift kebakaran/barang didesain dengan interior sederhana, semua peralatan baik rangka maupun interior harus tahan terhadap kobaran api paling sedikit 2 jam. Dan tidak hanya sangkarnya saja, namun dinding terluar lift juga harus didesain tahan terhadap api. Pintu lift harus langsung menjangkau area luar. (Dwi Tanggoro 2004, hal. 102).



Gambar III.30 Sirkulasi barang dengan beban berat dalam gedung  
a) Tampak atas lift barang, b) Penampang melintang lift barang  
Sumber: Ernst Neufert, Data Arsitek Edisi 3 Jilid 1 (1996), hal. 183

#### b) Transportasi *Horizontal*

Ramp akan digunakan untuk memfasilitasi penyandang disabilitas.

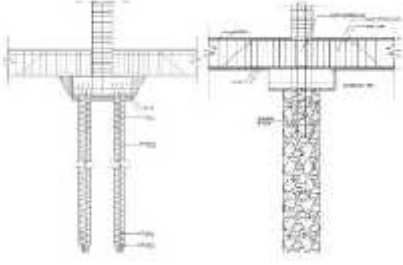
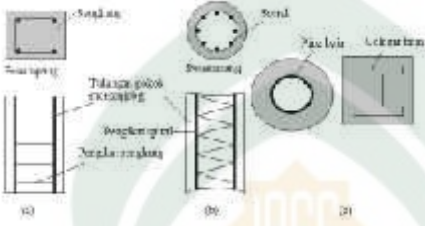




Gambar III.31 Ramp penyandang disabilitas  
Sumber: Panero, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, hal. 277

### 3. Analisa struktur

Pusat kebudayaan etnik Mandar direncanakan dibangun berjumlah maksimal 3 lantai yang telah memenuhi segala fungsi kegiatan. Menyangkut hal demikian berikut daftar strukturnya:

Jenis Structure	Struktur Terpilih	Pertimbangan Pemilihan
Sub	Pondasi tiang pancang	Dalam hal ini, pemilihan

<p><i>structure</i></p>	 <p>Sumber : <a href="http://bangunan88.com">http://bangunan88.com</a>, 01 Maret 2018</p>	<p>pondasi dimaksudkan untuk mendukung penggunaan rangka baja pada struktur atap serta penerima beban yang besar dengan mempertimbangkan kondisi bangunan bentang lebar.</p>
<p><i>Middle structure</i></p>	<p>1. Kolom beton bertulang</p>  <p>Sumber : <a href="http://erwinsianturi.blogspot.co.id">http://erwinsianturi.blogspot.co.id</a>, 01 Maret 2018</p>	<p>Pemilihan kolom beton bertulang dimaksudkan karena sifatnya yang tidak mudah berkarat, tahan getaran. Selain itu, mudah dibentuk sesuai kebutuhan konstruksi.</p>
	<p>2. Balok beton bertulang</p>  <p>Sumber: <a href="http://blog-oong.blogspot.co.id">http://blog-oong.blogspot.co.id</a>, 01 Maret 2018</p>	<p>Jenis balok yang akan digunakan yakni, tipe balok beton bertulang dengan kelebihan mudah dalam pemasangan, kuat serta tahan lama dan hemat biaya.</p>
	<p>3. Plat lantai beton bertulang</p>  <p>Gambar 3.23 Struktur plat lantai beton Sumber: <a href="http://duniatekniksipil.web.id">http://duniatekniksipil.web.id</a>, 01 Maret 2018</p>	<p>Kuat tekanan beton bertulang relatif lebih tinggi dari bahan konstruksi lainnya, serta tahan terhadap api dan air. Selain itu, pemasangan yang umum pada bangunan konstruksi serta mendukung balok beton bertulang maka, plat lantai yang digunakan ialah plat lantai beton bertulang.</p>

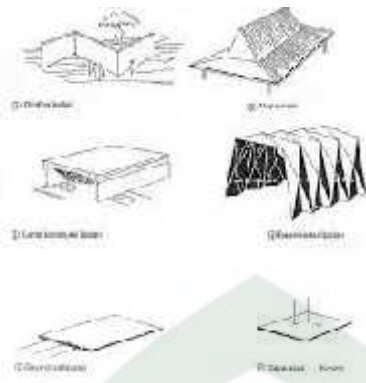

Up structure	<p>Atap</p> <p>1. Struktur lipat</p>  <p>Sumber : <a href="https://dokumen.tips">https://dokumen.tips</a>, 01 Maret 2018</p>	<p>Bentuk atap berpengaruh terhadap keindahan suatu bangunan dan pemilihan tipe atap hendaknya disesuaikan dengan iklim setempat serta bentuk bangunan yang akan dirancang. Berdasarkan pertimbangan bentuk atap rumah adat Mandar dan pertimbangan memasukkan cahaya alami kedalam bangunan maka, penerapan desain yang dipilih menggunakan struktur lipat dengan sistem konstruksi rangka batang.</p>
	<p>2. Sistem konstruksi rangka batang</p>  <p>Sumber : <a href="https://www.slideshare.net">https://www.slideshare.net</a>, 01 Maret 2018</p>	

Table III.5 Struktur yang terpilih serta pertimbangan pemilihan

Sumber: Olah data, 2018

#### 4. Analisa material

Dalam perancangan pusat kebudayaan etnik Mandar perlu diperhatikan beberapa hal terkait pemilihan material. Selain dari fungsi bangunan, banyak hal yang bisa menjadi pertimbangan, seperti: sinergi terhadap struktur, efisiensi dan keefektifan material terhadap bangunan serta keserasiannya, ramah lingkungan, dan sebaiknya ekonomis. Berikut material yang terpilih serta pertimbangan dalam pemilihan material:

Jenis Material		Material	Pertimbangan Pemilihan
Material pengisi dinding	Pengisi dinding struktur	Bata ringan	Dengan ukurannya yang jauh lebih besar dari pada bata biasa mampu menyelesaikan pekerjaan secara cepat, material yang ringan sehingga tidak mengurangi beban tambahan pada bangunan
	Pengisi dinding arsitektur	kaca <i>double glassing</i>	Untuk menghindari kebisingan yang diterima dari luar bangunan ke dalam bangunan serta dapat memuaikan panas matahari sehingga tidak menerima panas yang berlebih.
Material double skin fasade	<i>Double skin fasade</i>	Besi hollow (aluminium)	Sebagai bentuk pemanfaatan cahaya matahari bagi bangunan. Selain itu juga untuk menghindari banyaknya panas yang akan diterima oleh bangunan.
Material lantai	Lantai	Keramik	Dengan pemilihan banyak warna dan jenis yang dapat dikondisikan dengan pengolahan ruang dalam.
Material penutup plafon	plafond	Gypsumboard	Dapat dipasang dengan memakai rangka kayu dan besi hollow dan sangat mudah ditemukan di pasaran.

Table III.6 Material yang terpilih serta pertimbangan pemilihan

Sumber: Olah data, 2018

Berikut kelebihan serta kekurangan dari masing-masing material yang terpilih:

a. Material pengisi dinding

1) Bata ringan

	
Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ringan;</li> <li>2. Lebih tahan air;</li> <li>3. Tidak perlu diplester;</li> <li>4. Pemasangan cepat;</li> <li>5. Pemasangan lebih bersih.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Harga lebih mahal;</li> <li>2. Membutuhkan tukang berpengalaman;</li> <li>3. Hanya dijual ditoko /distributor besar;</li> <li>4. Membutuhkan mortar khusus;</li> <li>5. Proses pengeringan lebih lama.</li> </ol>

Table III.7 Kekurangan dan kelebihan bata ringan (Hebel)

Sumber: <http://media.rooang.com>, diakses 01 Maret 2018

2) Kaca *double glassing*

	
Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdiri dari 2 lapisan kaca dipisahkan menggunakan aluminium;</li> <li>2. Kaca <i>double glassing</i> mengurangi energi panas matahari langsung;</li> <li>3. Digunakan pada ruangan yang memiliki perbedaan cukup tinggi dengan luar ruangan, sehingga dapat mengurangi beban AC;</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna yang disediakan hanya 2 yakni, clear dan green.</li> <li>2. Jika tergores tidak dapat diperbaiki lagi</li> </ol>



4. Mampu mengurangi kebisingan.	
---------------------------------	--

Table III.8 Kekurangan dan kelebihan kaca *double glassing*

Sumber: <http://www.mpalumunium.com>, diakses 01 Maret 2018

b. Material *double skin fasade*


	
Kelebihan	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produk tidak berpori;</li> <li>2. Panel sangat ringan;</li> <li>3. Resistensi tinggi di bawah traksi dan kompresi;</li> <li>4. Resistensi kejut tinggi;</li> <li>5. Perawatan pasca-grafiti;</li> <li>6. Ketahanan warna yang tinggi;</li> <li>7. Tidak ada logam berat dalam komposisi mereka;</li> <li>8. Sangat tahan terhadap bahan kimia;</li> <li>9. Tidak berubah dalam siklus beku dan mencair;</li> <li>10. Produk dapat disesuaikan di tempat kerja;</li> <li>11. Berbagai macam tekstur dan warna;</li> <li>12. Kemudahan perawatan.</li> </ol>	

Table III.9 Kelebihan penggunaan *double skin fasade*

Sumber: <https://www.archdaily.com>, diakses 01 Maret 2018

c. Material lantai (Granit)

	
Kelebihan	Kekurangan

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran yang tidak tanggung-tanggung;</li> <li>2. Ukuran max 100 x 100 cm;</li> <li>3. Sambungan nat lebih tipis dan bisa terlihat menyatu;</li> <li>4. Memiliki kesan yang mewah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Warna tidak bisa sama persis;</li> <li>2. Diperlukan alat pemotong yang khusus karena material ini keras dan tebal;</li> <li>3. Harga relatif mahal;</li> <li>4. Perlu melakukan perawatan ekstra.</li> </ol>
--	---

Table III.10 Kekurangan dan kelebihan lantai granit

Sumber: <http://info-harga-bangunan.blogspot.co.id>, diakses 01 Maret 2018

d. Material plafon (Gypsumboard)

	
Kelebihan	Kekurangan
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Plafon rata dan mulus serta tidak tampak sambungan;</li> <li>2. Dapat dibuat beragam bentuk seperti bertingkat (drop/up ceiling), kubah (dome), dan lain-lain;</li> <li>3. Mempunyai berbagai aksesoris dan hiasan, seperti lis, hiasan tengah, hiasan sudut, dan lain sebagainya;</li> <li>4. Perawatan dan perbaikannya gampang;</li> <li>5. Proses pemasangannya cepat dan rapi;</li> <li>6. Tidak gampang terbakar dan dimakan oleh rayap;</li> <li>7. Dapat dipasang dengan memakai rangka kayu dan besi hollow.</li> <li>8. Mudah ditemukan di pasaran.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak tahan terhadap air. Jika terjadi rembesan air dari atap mengenai plafon, maka akan meninggalkan noda bercak pada permukaan gipsium dan dapat membuat hancur plafon;</li> <li>2. Membutuhkan keahlian dalam pemasangannya;</li> <li>3. Tidak tahan terhadap benturan.</li> </ol>

Table III.11 Kekurangan dan kelebihan *gypsumboard*

Sumber: <https://www.intipsrumah.net>, diakses 01 Maret 2018

## G. Analisa Pengkondisian Bangunan

### 1. Konsep penghawaan ruang

Untuk mencapai kenyamanan, kesehatan dan kesegaran dalam sebuah hunian maka, diperlukan usaha untuk mendapatkan udara yang segar dari aliran udara alam dan aliran udara buatan. Sehingga pengudaraan ruang dibagi menjadi 2 macam sistem, yaitu:

#### a. Sistem penghawaan alami

Penghawaan alami akan terjadi jika terdapat perbedaan tekanan antara lingkungan luar dengan lingkungan dalam suatu bangunan, yang disebabkan oleh angin atau perbedaan temperature (Susanta, 2007:30). Strategi perencanaan penghawaan alami meliputi:

##### 1) Perencanaan bukaan

Menurut SNI-03-6572-2001, total luas ventilasi yang dibutuhkan untuk bangunan sebagai fasilitas umum adalah 10% terhadap luas lantai dari ruangan, berupa jendela, bukaan, pintu atau sarana ventilasi lainnya, diukur tidak lebih dari 3,6 meter di atas lantai. Bentuk bukaan untuk ventilasi udara dapat berupa kisi-kisi, jalusi, ataupun jendela terbuka, dan material pada dinding bangunan juga dapat menjadi sebuah akses keluar masuknya udara. Memaksimalkan bukaan pada ruang-ruang yang bersifat umum atau publik.

##### 2) Penerapan sistem *cross ventilation*

Sistem *cross ventilation* atau ventilasi silang adalah sistem pengudaraan ruangan yang ideal dengan cara memasukkan udara ke dalam ruangan melalui bukaan penangkap angin dan mengalirkannya keluar ruangan melalui bukaan yang lain.

##### 3) Mengatur kecepatan angin

Dalam merencanakan sistem penghawaan dengan menggunakan sumber udara alami perlu diperhatikan kecepatan angin rata-rata yang tidak boleh lebih dari 5km/jam., temperature udara yang masuk ke dalam ruangan tidak boleh melebihi 30°C. Dengan penggunaan material berkisi-kisi pada umumnya maka

kecepatan angin dapat diatur dengan susunan material yang disesuaikan dengan kebutuhan udara.

#### 4) Elemen pendukung

Ruang terbuka hijau merupakan salah satu gagasan/ide sebagai elemen pendukung pengudaraan alami bagi sebuah bangunan. Adanya ruang terbuka hijau pada bangunan yang akan menjadi sumber penghasil O<sub>2</sub> (oksigen). Selain sebagai ruang pengudaraan, ruang terbuka hijau juga dapat dijadikan sebagai ruang estetika dari sebuah tapak.

#### b. Sistem penghawaan buatan

Pengkondisian udara sebenarnya tidak berarti menurunkan suhu (cooling) tetapi juga menaikkan suhu (heating). Pertimbangan desain bangunan untuk menghemat energi penghawaan buatan, yaitu:

- 1) Menata denah bangunan untuk melokalisasi panas dan kelembaban;
- 2) Mengorientasikan bangunan ke arah utara dan selatan guna meminimalisir penyerapan panas matahari bagi bangunan;
- 3) Memilih skala prioritas bagi ruangan yang membutuhkan penghawaan buatan;
- 4) Penggunaan material yang mampu meminimalisir radiasi panas matahari bagi bangunan;
- 5) Memilih penggunaan AC yang berlabel hemat energi serta ramah lingkungan;
- 6) Mencegah aliran udara yang tak terkendali antara di dalam ruang dan di luar ruangan. (Prasasto Satwiko 2009, hal. 105)

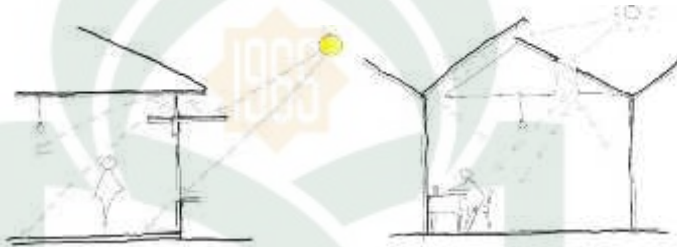
### 2. Konsep pencahayaan ruang

#### a. Sistem pencahayaan alami

Pencahayaan alami dimanfaatkan untuk mendapatkan pencahayaan bagi suatu ruang, namun terkadang terkendala pada panas yang dihasilkan sehingga sinar matahari langsung hanya diperkenankan masuk ke dalam ruangan untuk keperluan tertentu

untuk mencapai efek tertentu. Oleh sebab itu arsitek perlu mengingat dua hal penting dalam perancangan, yaitu:

- 1) Pembayangan untuk menjaga agar sinar matahari langsung tidak masuk ke dalam ruangan melalui bukaan. Teknik pembayangan antara lain dilakukan memakai tritisan dan tirai;
- 2) Pengaturan letak dimensi bukaan untuk mengatur agar cahaya bola langit dapat dimanfaatkan dengan baik;
- 3) Pemilihan warna dan tekstur permukaan dalam dan luar ruangan untuk memperoleh pemantulan yang baik (agar pemerataan cahaya efisien) tanpa menyilaukan mata. (Prasasto Satwiko 2009, hal. 143).



Gambar III.32 Sistem pencahayaan langsung dan tidak langsung

Sumber: <http://arsitektur-unila.blogspot.co.id>, diakses 01 Maret 2018

b. Sistem pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan diperlukan karena kita tak dapat bergantung pada ketersediaan pencahayaan alami yang hanya ada disiang hari. Sehingga kehadiran pencahayaan buatan akan mendukung pencahayaan alami.

1) Dari segi penerangan ruang

Budi (dalam Gardner dan Molony, 2001:125) Accent lighting, digunakan untuk menerangi sesuatu yang khusus seperti lukisan, benda seni, benda-benda koleksi pribadi dan sebagainya. Tipe lampu yang biasanya digunakan untuk penerangan jenis ini di antaranya adalah spotlight, mini-spot, lampu halogen, dan lampu tungsten yang semuanya berdaya rendah. Accent lighting dengan lampu berdaya rendah juga dapat digunakan untuk menampilkan

tekstur dinding. Biasanya fitting lampu dilengkapi dengan reflektor integral yang berguna untuk merefleksikan cahaya ke arah tertentu.

2) Dari segi pengarahan cahaya

Pencahayaan tidak langsung (indirect lighting), pencahayaan dengan cara memantulkan sinar terlebih dahulu (misalnya kelangit-langit atau kedinding). Pencahayaan tak langsung sangat baur sehingga menimbulkan suasana lembut.

(Prasasto Satwiko 2009, hal. 193)



Gambar III.33 Arah cahaya pencahayaan buatan

Sumber: <http://www.fathiaauliannisa.wordpress.com>, hal. 194,  
diakses 01 Maret 2018

Setiap lampu diberikan tujuan tertentu dalam menyorot suatu objek. Beberapa istilah lampu sesuai dengan arah dari luas sinarnya yang akan digunakan, yakni:

- Penyinar atas (up-lighter) lampu yang menyorot keatas;
- Penyinar bawah (down-lighter) lampu yang menyorot kebawah;
- Penyorot sempit (spot light) lampu dengan sudut sinar  $<30^{\circ}$ ;
- Penyorot lebar (flood light) lampu dengan sudut sinar  $>30^{\circ}$ ;
- Penyiram dinding (wall-wash light) lampu untuk menyiram bidang vertical dengan cahaya.

(Prasasto Satwiko 2009, hal. 195)



### 3. Penerapan material akustika ruang

Tabel dibawah menunjukkan jenis ruangan apa saja yang membutuhkan material anti kebisingan dengan tingkat kebisingan yang dimiliki.

Ruangan	Tingkat kebisingan (dBA)	Nilai reduksi standar kebisingan jalan raya: 70-80 dBA)	Material Anti Bising	Kelebihan
Ruang pagelaran	25-35	15-30 dBA	Green wool (berbahan dasar Polyester Fibre)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki angka penyerapan suara yang tinggi;</li> <li>• Tidak menggunakan bahan kimia berbahaya;</li> </ul>
Ruang pameran	45-50	25-40 dBA	Green wool (berbahan dasar Polyester Fibre)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan dasar yang ramah lingkungan (eco friendly);</li> <li>• Anti serangan tikus dan jamur;</li> <li>• Sehat dan aman;</li> <li>• Memiliki ketahanan yang tinggi (high durability);</li> <li>• Tidak berbau dan bebas formalin;</li> <li>• Sangat mudah diaplikasikan;</li> <li>• Aman dari resiko kebakaran;</li> </ul>
Ruang latihan	35-40	25-40 BA	Green wool (berbahan dasar Polyester Fibre)	
Amphiteater	25-35	15-30 dBA	(Glodokan Tiang (Polyalthia longifolia)	Jenis tanaman yang mengurangi kebisingan

Table III.12 Penerapan material akustika ruang

Sumber: Olah data, 2018

## BAB IV

### PENDEKATAN DESAIN PERANCANGAN

#### A. Pengolahan Pada Tapak

##### 1. Penataan penggunaan lahan

###### a. Kondisi tapak

- 1) Tapak diapit oleh 2 jalan, yaitu: jalan Ahmad Yani dan jalan Labora;
- 2) Jalan Ahmad Yani adalah jalan arteri antara kabupaten Majene dan Mamuju yang dilalui oleh banyak kendaraan baik dari arah Mamuju maupun sebaliknya dari arah kota Makassar;



Gambar IV.1 Existing kondisi tapak

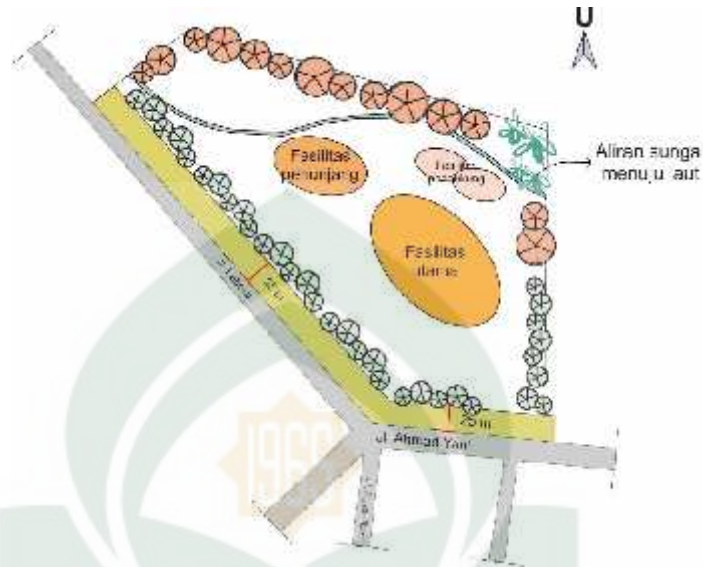
Sumber: Olah desain, 2017

###### b. Analisa

Mengingat pengembangan fasilitas berupa infrastruktur wilayah dimasa yang akan datang seperti: pelebaran jalan, pembangunan tiang listrik, dll. Melalui peraturan daerah yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung, dengan mempertimbangkan hal tersebut maka, didapatkan penataan guna lahan, yakni:

Garis Sempadan Bangunan (GSB) : 25 m untuk lokasi yang bersentuhan dengan jalan.

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 30 % terbangun : 70% tidak terbangun



Gambar IV.2 Hasil analisa tapak  
Sumber: Olah desain, 2017

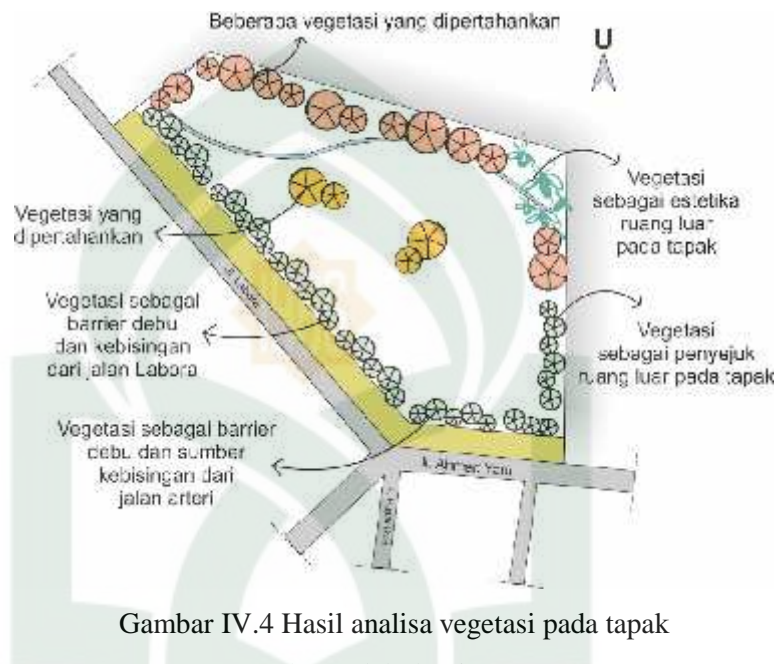
2. Vegetasi tapak
  - a. Existing kondisi tapak



Gambar IV.3 Existing vegetasi tapak  
Sumber: Olah desain, 2017

Kondisi vegetasi pada tapak hampir secara keseluruhan dipenuhi oleh pepohonan yang cukup rimbun dengan batang pohon yang besar, sehingga mendapati hal tersebut maka pada pengolahan vegetasi akan di pertahankan seperlunya saja untuk penataan lanskep yang lebih baik dan tertata rapi.

b. Hasil analisa



Gambar IV.4 Hasil analisa vegetasi pada tapak

Sumber: Olah desain, 2017

Ditinjau dari existing vegetasi tapak maka penataan vegetasi pada tapak berdasarkan kebutuhan bangunan yang direncanakan. Menurut Andan, Tatiek dan Lilik (2014), Rekomendasi vegetasi sangat bermanfaat untuk:

- 1) Merekayasa lingkungan diperkotaan;
- 2) Mengontrol erosi;
- 3) Mengontrol air tanah;
- 4) Mengurangi kebisingan;
- 5) Mengendalikan air limbah;
- 6) Mengontrol lalu lintas;
- 7) Mengontrol cahaya yang menyilaukan;
- 8) Mengurangi pantulan cahaya;



9) Mengurangi bau;

10) Dan juga untuk segi keindahan RTH.

Dijelaskan Rijal (2008), Pemberdayaan suatu RTH dapat dilakukan dengan keanekaragaman struktur vegetasi dengan menambahkan beberapa jenis tanaman tertentu sehingga jumlah stratifikasi vegetasi bertambah. Berikut jenis tanaman untuk memperindah vegetasi tapak:

No	Jenis tanaman	
1.	<p>Rembosa mini</p>  <p>Sumber: <a href="http://www.jasatamanminimalis.id">http://www.jasatamanminimalis.id</a></p>	<p>5 Brokoli kuning</p>  <p>Sumber: <a href="http://www.jasatamanminimalis.id">http://www.jasatamanminimalis.id</a></p>
2	<p>Pucuk merah besar</p>  <p>Sumber: <a href="http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id">http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id</a></p>	<p>6 Meranti bali</p>  <p>Sumber: <a href="http://www.jasatamanminimalis.id">http://www.jasatamanminimalis.id</a></p>
3	<p>Bayam merah</p> 	<p>7 Bunga geranium</p> 



	Sumber: <a href="http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id">http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id</a>		Sumber: <a href="http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id">http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id</a>
4	Bunga gailardia  Sumber: <a href="http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id">http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id</a>	8	Bunga angelonia  Sumber: <a href="http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id">http://tamanminimalis-roempoenbamboe.blogspot.co.id</a>

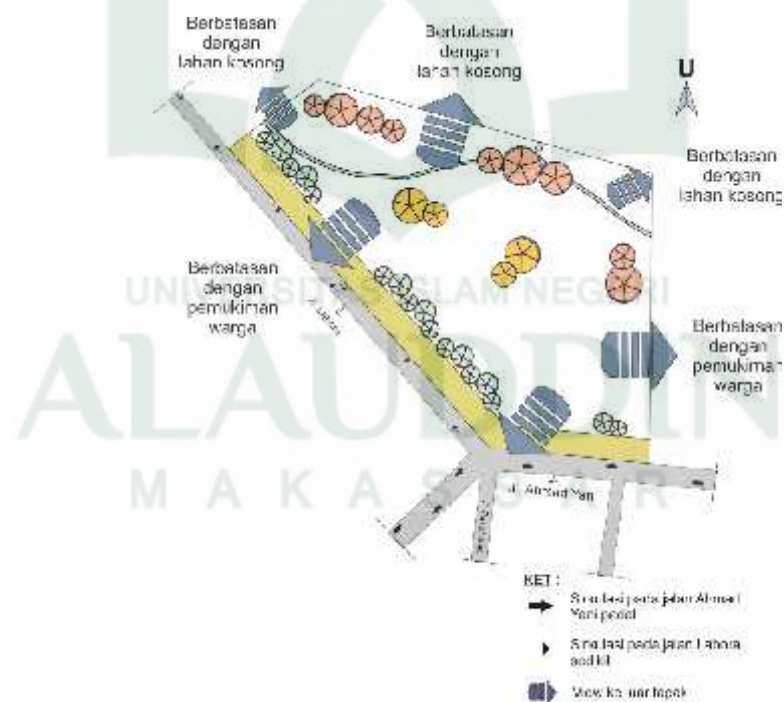
Tabel IV.1 Vegetasi sebagai estetika bagi lanskep

Sumber: Olah data, 2018

### 3. View dan Sirkulasi tapak

#### a. View ke luar dan sirkulasi luar tapak

Berikut kondisi view keluar dan sirkulasi pada lingkungan tapak:

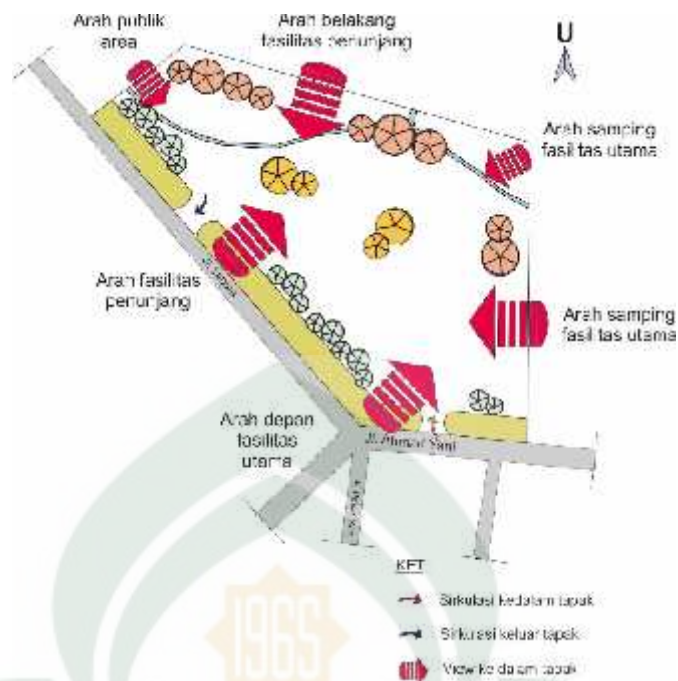


Gambar IV.5 View ke luar tapak dan sirkulasi luar tapak

Sumber: Olah desain, 2017



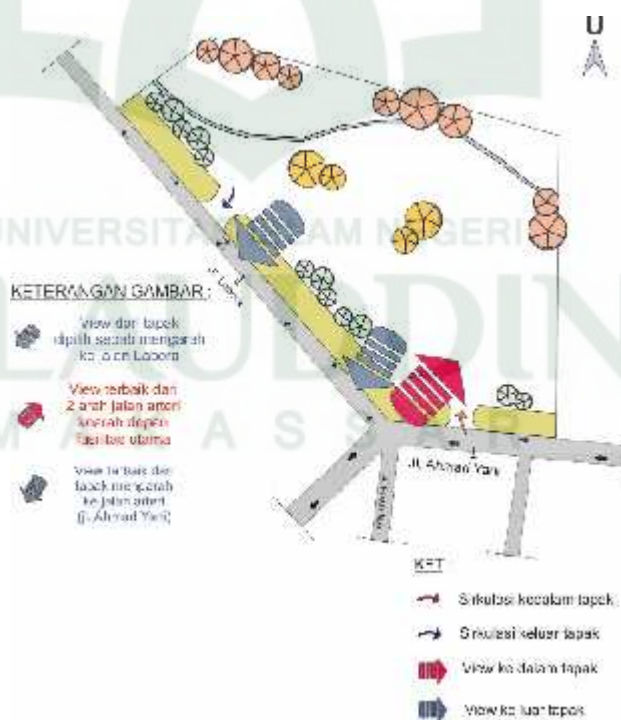
b. View ke dalam dan sirkulasi dalam tapak



Gambar IV.6 View ke dalam tapak dan sirkulasi dalam tapak

Sumber: desain, 2017

c. Hasil analisa



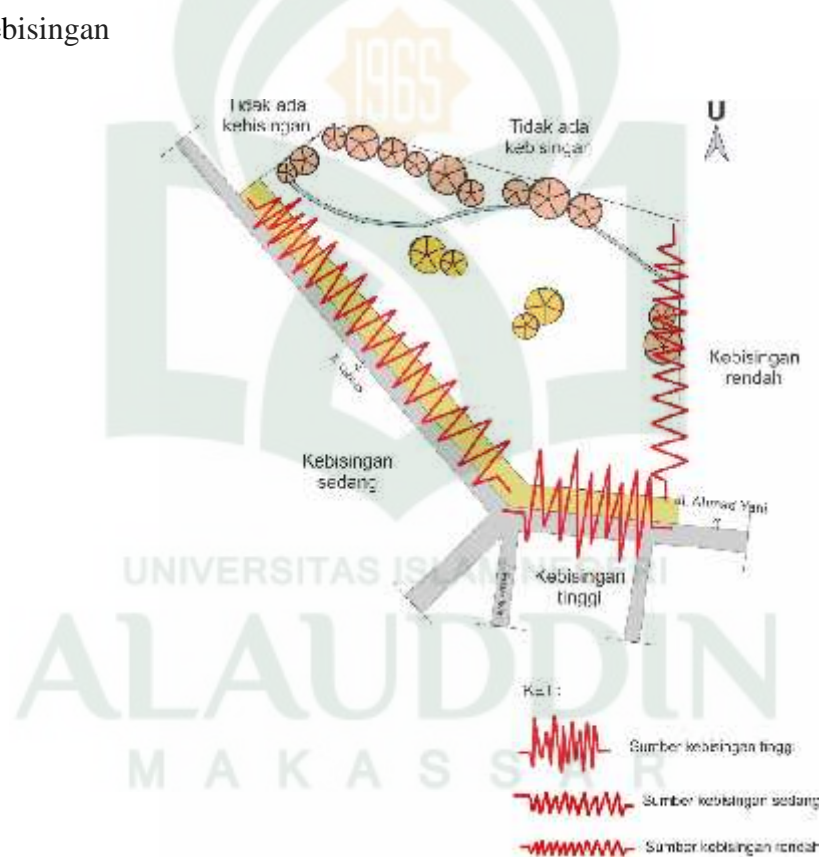
Gambar IV.7 Hasil analisa view dan sirkulasi tapak

Sumber: Olah desain, 2017

Berdasarkan pertimbangan, maka didapat kesimpulan:

- 1) Kondisi view kedalam dipilih dari arah jalan Ahmad Yani, sebab merupakan arah dengan jumlah padat kendaraan. View keluar dipilih 2 arah yang berbeda yakni kearah jalan Ahmad Yani dan jalan Labora, sehingga melalui arah ini pula tampilan fasad akan dimaksimalkan agar menambah daya tarik bagi pengunjung ataupun orang yang sekedar lewat di jalan Ahmad Yani;
- 2) Kondisi sirkulasi teramat padat pada jalan Ahmad Yani yang merupakan jalan arteri sehingga, arah masuk ketapak akan dipilih didepan jalan Ahmad Yani, sementara untuk jalan keluar akan dipilih pada jalan Labora yang akses kendaraannya lebih sedikit.

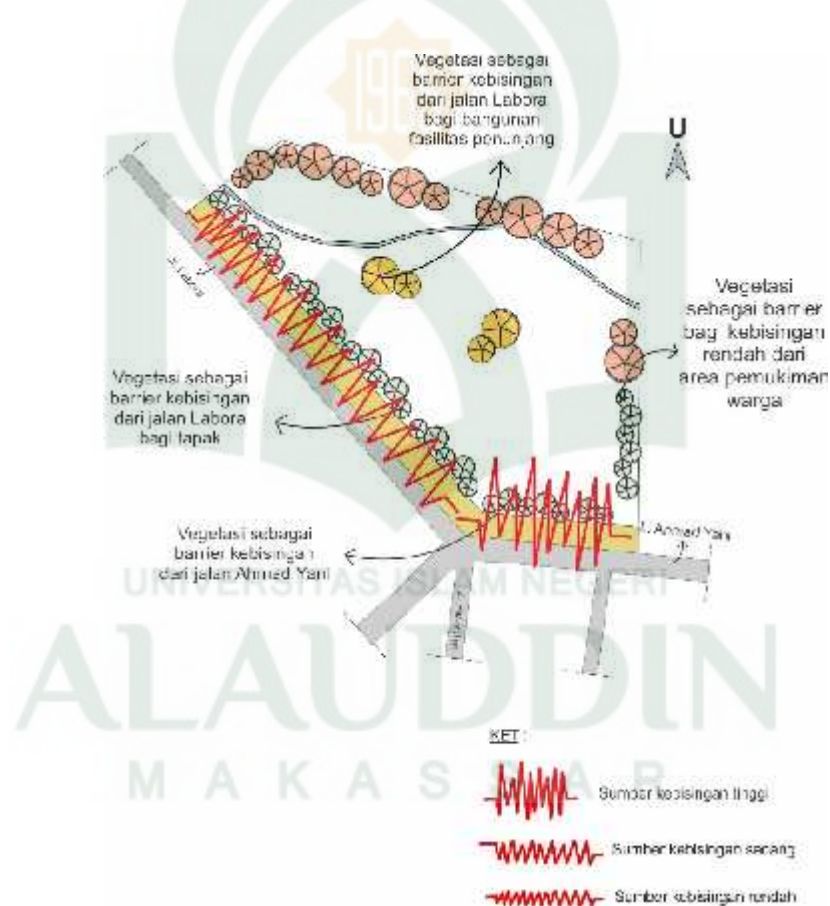
#### 4. Kebisingan



Gambar IV.8 Kebisingan pada tapak

Sumber: Olah desain, 2017



- a. Kondisi tapak
- 1) Sumber suara tertinggi berasal dari jalan Ahmad Yani yang dilalui padat kendaraan;
  - 2) Pada jalan Labora hanya memunculkan suara yang sedang karena jumlah kendaraan yang tidak sebanyak pada jalan arteri (jalan Ahmad Yani);
  - 3) Untuk sumber suara terendah berasal dari arah pemukiman penduduk;
  - 4) Untuk bagian utara tapak sama sekali tidak ada suara yang terdeteksi bagi tapak sebab merupakan lahan kosong.
- b. Hasil analisa



Gambar IV.9 Hasil analisa kebisingan pada tapak

Sumber: Olah desain, 2017

Peredaman kebisingan dapat dilakukan dengan menanam tanaman berupa rumput, semak dan pepohonan. Jenis tumbuhan yang efektif untuk meredam suara ialah yang mempunyai tajuk yang tebal dengan daun yang rindang (Grey dan Deneke, 1978). Berikut jenis tanaman peredam kebisingan yang akan digunakan pada tapak:

No	Jenis pohon	Manfaat
1	<p>Glodokan Tiang (<i>Polyalthia longifolia</i>)</p>  <p>Sumber: <a href="https://tukangtamanoke.com">https://tukangtamanoke.com</a></p>	<p>Pohon evergreen ini dapat tumbuh dengan baik meskipun terjadi perubahan cuaca, iklim dan sekitarnya. Artinya pohon ini tidak berpengaruh secara drastis terhadap kondisi sekitarnya tanpa menggugurkan daunnya. Fungsinya sebagai peredam suara dan penyerap polusi.</p>
2	<p>Rumput gajah mini</p>  <p>Sumber: <a href="http://bibitbunga.com">http://bibitbunga.com</a></p>	<p>Rumput gajah mini memiliki kandungan pigmen klorofil yang sangat tinggi, yang memungkinkan dapat tumbuh disetiap iklim. Mempunyai kelebihan mudah dirawat, rendah pemupukan dan anti hama. Sehingga terbilang mudah dalam perawatannya.</p>

Tabel IV.2 Jenis tanaman yang akan digunakan untuk mereduksi kebisingan

Sumber: Olah data, 2017

Berdasarkan pertimbangan untuk penggunaan jenis tanaman sebagai vegetasi pada tapak, berikut ulasannya:

- 1) Pohon glodokan tiang akan digunakan pada rute pinggir jalan dari pintu masuk sampai pintu keluar;
- 2) Rumput gajah mini akan digunakan sebagai rerumputan pada lahan tapak.

## 5. Analisa klimatologi

### a. Orientasi matahari dan angin

#### 1) Orientasi matahari

Berdasarkan arah litasan matahari pada tapak, berikut posisi arah matahari:

- a) Arah utara berada dari arah hamparan lahan kosong;
- b) Arah timur berada dari arah pemukiman penduduk, pancaran matahari baik bagi kesehatan pengguna bangunan dipagi hari;
- c) Arah barat berada dari arah jalan Labora, pancaran cahaya matahari maksimal di sore hari;
- d) Sementara arah selatan berada dari arah jalan Ahmad Yani.



Gambar IV.10 Orientasi matahari pada tapak

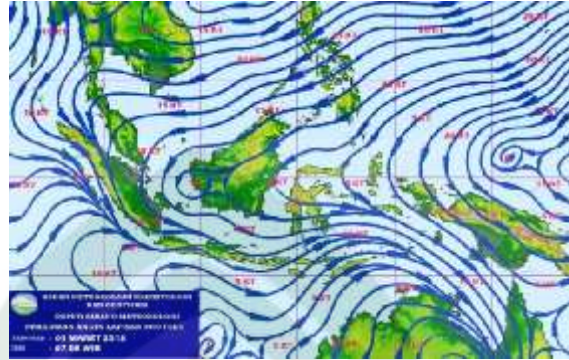
Sumber: Olah desain, 2017

#### 2) Arah angin

Majene didominasi oleh pegunungan dan pesisir laut, dan tapak yang terpilih berada diantara laut dengan pegunungan. Hembusan angin rata-rata bagi Indonesia setiap tahunnya berbeda namun, secara garis besar arahnya dari arah utara menuju timur. Penyimpulan didasarkan pada peta arah hembusan angin pertahunnya. Pada peta angin tahun 2018 dibawah menunjukkan



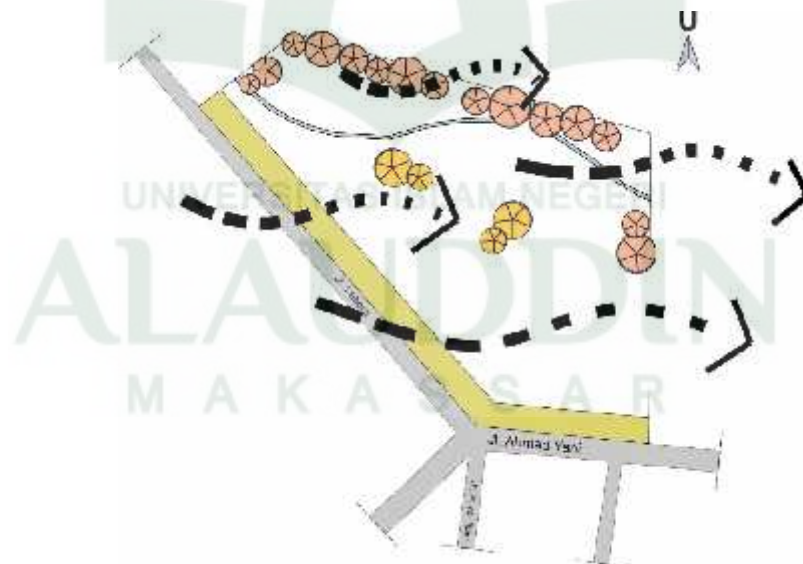
hembusan angin berasal dari arah timur laut menuju tenggara. Sehingga tapak hembusan berdasarkan arahan peta arah angin, bahwa tapak mendapatkan lebih banyak angin pegunungan secara langsung.



Gambar IV.11 Peta arah angin

Sumber: Olah data, 2017

Berikut existing angin pada tapak yang bersumber dari peta hembusan angin oleh Badan Meterologi Klimatologi dan Geofisika.

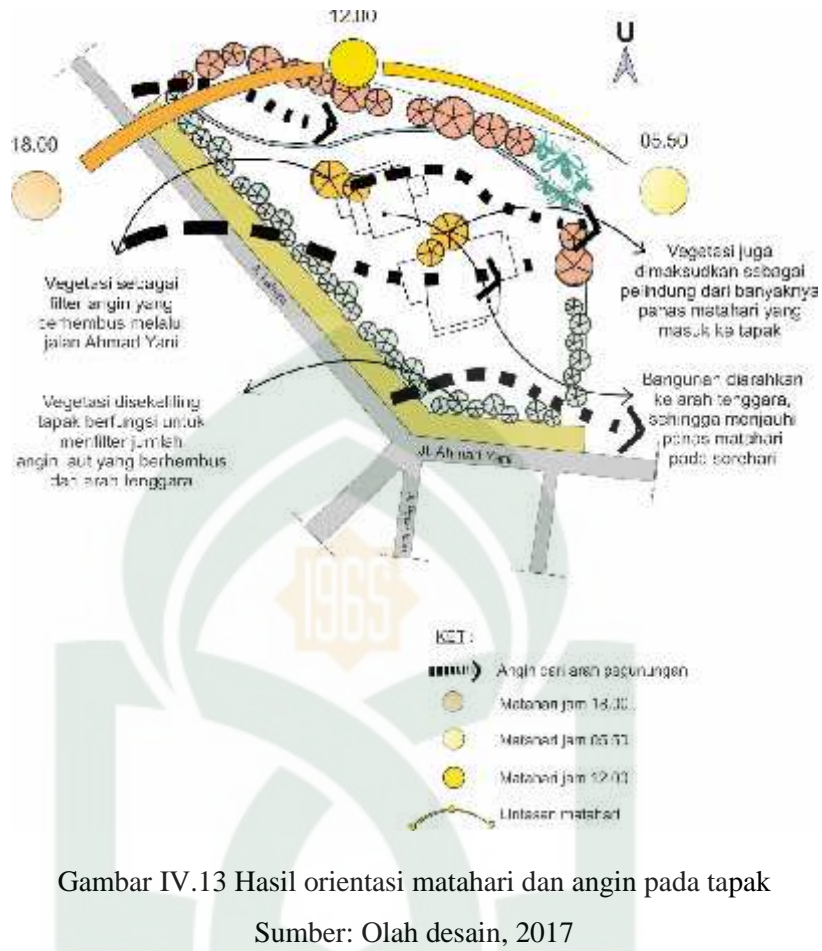


Gambar IV.12 Arah angin laut pada tapak

Sumber: Olah desain, 2017



b. Hasil analisa



Gambar IV.13 Hasil orientasi matahari dan angin pada tapak

Sumber: Olah desain, 2017

Berikut kesimpulan dari hasil analisa orientasi matahari:

- 1) Posisi bangunan akan diarahkan ke selatan untuk menghindari banyaknya intensitas panas dari matahari pada sore hari.
- 2) Untuk bagian bangunan yang terpapar matahari sore menggunakan desain fasade yang dimaksudkan mengurangi banyaknya panas yang diterima oleh bangunan;
- 3) Sementara itu ruang dengan jumlah aktifitas yang lebih sering diposisikan dibagian arah timur dan selatan serta utara, agar memberikan kenyamanan maksimal bagi pengguna bangunan;
- 4) Untuk jumlah aktifitas pendukung berupa ruang service, seperti: gudang alat kebersihan dan layanan lainnya bisa ditempatkan di bagian arah barat.


- 5) Selanjutnya menempatkan vegetasi yang bisa mereduksi jumlah panas yang diterima tapak.

Berikut kesimpulan hasil analisa angin pada tapak:

- 1) Analisa pada *google earth*, didapatkan bahwa tapak berada diantara laut dan pegunungan. Sehingga, asumsi saya berdasarkan gambar arah angin menunjukkan kemungkinan hembusan angin yang diterima oleh tapak berasal dari angin pegunungan;
- 2) Agar massa angin yang akan diterima oleh tapak tidak terlalu besar maka, akan ditempatkan vegetasi dengan jenis tanaman yang memiliki fungsi sebagai filter angin;
- 3) Dengan lokasi tapak diapit oleh 2 jalan yakni jalan arteri dan jalan Labora mengakibatkan debu akan banyak diterima oleh tapak, sehingga vegetasi akan digunakan sebagai penyaring debu.

Jalur hijau unsur utama nya berupa vegetasi yang secara alamiah berfungsi sebagai pembersih atmosfer dengan menyerap polutan yang berupa gas dan partikel melalui daunnya. (Shannighari et al.2003)

Jenis tanaman yang akan digunakan untuk memfilter hembusan angin ke tapak, penyerap polusi dan peneduh bagi tapak , berikut:

No	Jenis pohon	Manfaat
1.	Pohon kiara payung  Sumber: <a href="http://www.anggrek-lintang.com">http://www.anggrek-lintang.com</a>	Kiara Payung dapat berfungsi sebagai pengarah angin, penyaring udara yang sudah tercemar (polutan), meredam suara, mencegah erosi, pelindung dari cahaya matahari yang menyengat dan air hujan yang turun, serta juga dapat menjadi kontrol visual dan memiliki nilai estetika.
2	Pohon terambesi/Pohon Hujan atau Ki	Trembesi dapat hidup di daerah dengan temperatur 20-30 <sup>0</sup> C, maks temperatur 25-38 <sup>0</sup> C, min 18-20 <sup>0</sup> C. Naungan daun pohon trembesi bisa menurunkan suhu

	 <p>Sumber: <a href="https://lingkunganitats.wordpress.com">https://lingkunganitats.wordpress.com</a></p>	<p>udara sekitarnya. Kesejukan itu juga disebabkan pohon trembesi mampu menyerap gas karbon dioksida di udara. Sehingga baik sebagai peneduh.</p>
3	<p>Pohon ketapang kencana</p>  <p>Sumber: <a href="https://www.gardener.id">https://www.gardener.id</a></p>	<p>Ketapang kencana adalah tumbuhan endemik Madagaskar, namun sekarang diintroduksi ke berbagai daerah tropis yang mampu bertahan pada iklim tropis.</p> <p>Ranting-ranting pohon ketapang berguna untuk menyaring cahaya matahari (meneduhkan), mampu menyerap berbagai polusi udara dan mampu menyerap air yang tergenang setelah hujan.</p>

Tabel IV.3 Jenis tanaman yang akan digunakan untuk memfilter polusi, mengurangi jumlah angin serta peneduh tapak

Sumber: Olah data, 2017

## 6. Penzoningan

### a. Zoning horizontal

Penataan bangunan pada tapak di rencanakan bermassa agar kawasan berkesuaian dengan penzoningan. Dalam penataan letak bangunan yang dapat memanfaatkan kondisi tapak, maka berikut pembagian zonanya:

- Publik, yakni: area parkir, gedung pertunjukkan, gedung pamera dan workshop, ruang service;

Area publik diletakkan diposisikan pada bagian terdepan dan terdalam tapak, agar dapat memaksimalkan pemanfaatan kondisi tapak bagi pengunjung umum seperti, rekreasi.

b. Semi publik, yakni: amphitheater, ruang latihan;

Penempatan amphitheater dan ruang latihan sebagai zona semi publik berada di bagian sisi utara bangunan utama, yang memungkinkan akses terdekat antara bangunan utama dan bangunan penunjang.

c. Privat, yakni: gedung pengelola.

Area privat berada dibagian utara tapak dekat dengan publik area.



Gambar IV.14 Penzoningan tapak

Sumber: Olah desain, 2017

b. Zoning vertical

Penzoningan secara vertical dimaksudkan untuk mengetahui jumlah lantai bangunan pada perencanaan pusat kebudayaan etnik Mandar. Berikut ulasannya:

KDB rencana = 30% : 70%

Luas terbangun fisik = 7.899 m<sup>2</sup> (lihat Tabel 3.11)

Luas terbangun non fisik = 8.400 m<sup>2</sup> (lihat Tabel 3.11)

KDB 30% = 10.500 m<sup>2</sup>

$$\begin{aligned}\text{KDB} - \text{luas terbangun non fisik} &= 10.500 \text{ m}^2 - 8.400 \text{ m}^2 \\ &= 2.100 \text{ m}^2\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Jumlah lantai} &= 7.899 \text{ m}^2 / (\text{KDB} - 8.400) \\ &= 7.899 \text{ m}^2 / 2.100 \text{ m}^2 \\ &= 3,7 \text{ (4 lantai)}\end{aligned}$$

## B. Pemrograman ruang

### 1. Analisa besaran ruang

Besaran ruang serta kapasitas didalamnya sebagai acuan perancangan menggunakan beberapa literature, berikut:

- a. NAD : Neufert Achitect's Data
- b. ANS : Analisa Kebutuhan Ruang
- c. SNI : Standar Negara Indonesia
- d. DAJ1 : Data Arsitek Jilid 1

Didalam menghitung program ruang, sirkulasi menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan. Berikut daftar persentase sirkulasi:

Presentase	Keterangan
5 – 10%	Standar minimum
20%	Kebutuhan keluasan sirkulasi
30%	Kebutuhan kenyamanan fisik
40%	Tuntutan kenyamanan psikologi
50%	Tuntutan spesifik kegiatan
70 – 100%	Keterkaitan dengan banyak kegiatan

Tabel IV.4 Presentase sirkulasi

Sumber: *Time Saver Standart Of Building Type, 2<sup>nd</sup> Edition*

Besaran ruang digunakan dalam menentukan berapa luasan yang dibutuhkan oleh sebuah ruangan. Besaran ruang didapat dari banyaknya pengguna sebuah ruangan serta banyaknya perabot yang dibutuhkan didalamnya, berikut daftar besaran ruang:

- a. Bangunan utama, meliputi:
  - 1) Ruang teater tertutup;



- 2) Teater terbuka;
- 3) Area pameran kebudayaan;
- 4) Area komersil.

Jenis ruang	Ruang	Kapasitas	Standar dimensi ruang	Luas ruang (m <sup>2</sup> )	Sumber
Pertunjukkan seni budaya	Ruang pertunjukkan	800 org	1,5 m <sup>2</sup> /org + 30%	1560	NAD
	Ruang kontrol audio	1-5 org	5(4m <sup>2</sup> /org) + perabotan 4 m <sup>2</sup> + 20%	30	NAD
	Area panggung	30 org	0,8 m <sup>2</sup> /org + 50%	120	NAD
	Ruang kontrol lighting	1-5 org	5(4m <sup>2</sup> /org) + perabotan 4 m <sup>2</sup> + 20%	30	NAD
<i>Dressing room</i> /ruang ganti	Ruang ganti/kostum	10 org	5(2m <sup>2</sup> /org) + 30%	130	NAD
	Ruang artis	30 org	1,5m <sup>2</sup> /org + 30%	60	NAD
	Ruang persiapan	30 org	1,2m <sup>2</sup> /org + 30%	47	NAD
	Gudang	-	100(0.3x0,7) kursi	21	ANS
	Toilet biasa	-	6(2x1.5) + 30%	24	ANS
Ruang pameran budaya	Ruang museum 1	100 org	2(0,6mx1,2m) org 50x(1,4mx0,7 m) 100 m <sup>2</sup> asumsi RM 30% sirkulasi	280	NAD
	Ruang museum 2	100 org	2(0,6mx1,2m) org 50x(1,4mx0,7 m) 100 m <sup>2</sup> asumsi RM 30% sirkulasi	280	NAD
Lobby	Ruang resepsionis & informasi	1-2 org	6 m <sup>2</sup> + 30%	8	ANS



	Ruang tunggu	25 org	1,2x0,6m + 30%	24	ANS
Lounge	Lounge	10 org	4(2x0,5) sofa 2 m <sup>2</sup> /meja + 30%	52	ANS
Pujasera/ foodcourt	Ruang makan	100 org	(2x1,5m) meja dan kursi + 30%	400	NAD
	Dapur	12 org	8(5m <sup>2</sup> /org) + 4(2m <sup>2</sup> /org) + 32m <sup>2</sup> perabot	82	NAD
	Toilet ruang makan	-	4(2x1,5m)	12	NAD
	Kasir	1 org	2(1m <sup>2</sup> /org)	2	NAD
Amphitheater	Amphitheater	1000 org	2(1,5 m <sup>2</sup> /org)	3000	NAD
<b>Total</b>				<b>6188</b>	

Tabel IV.5 Besaran ruang bangunan utama

Sumber: Olah data, 2017

b. Bangunan penunjang, meliputi:

- 1) Ruang interaksi kebudayaan;
- 2) Ruang latihan kesenian;
- 3) Ruang pengelola;
- 4) Area komersil.

Jenis ruang	Ruang	Kapasitas	Standar dimensi ruang	Luas ruang (m <sup>2</sup> )	Sumber
Interaksi kebudayaan	Workshop	60 org	(1,5 m <sup>2</sup> /org) + perabot 4 m <sup>2</sup> 30%	430	ANS
	Ruang sharing edukasi	30 org	1,5 m <sup>2</sup> /org + perabot 4 m <sup>2</sup> 30%	215	ANS
	Gudang	-	6 m <sup>2</sup> x 5 m <sup>2</sup>	30	ANS
Ruang latihan kesenian	Ruang latihan tari	20 org	3(1,2m <sup>2</sup> /org) + 50%	108	NAD
	Ruang latihan musik	20 org	2(1,2m <sup>2</sup> /org) + 50%	72	NAD

	Ruang latihan teater	20 org	$3(1,2\text{m}^2/\text{org}) + 50\%$	108	NAD
Office/kantor	Ruang direktur	1 org	(2x1,5m) meja kursi, (2x0,5m) sofa (0,7x0,5) lemari + 50%	8	NAD
	Ruang tamu	6 org	(2x1,5m) + 30%	24	NAD
	Ruang sekretaris	1 org	1,5m/org + perabot $2\text{ m}^2 + 30\%$	6	NAD
	Ruang manager	1 org	(2x1,5m) meja dan kursi (2x0,6m) lemari + 30%	7	NAD
	Ruang keuangan	1 org	$2,25\text{ m}^2 + 30\%$	4	SNI
	Ruang humas	1 org	$2,25\text{ m}^2 + 30\%$	4	SNI
	Ruang administrasi	1 org	$2,25\text{ m}^2 + 30\%$	4	SNI
	Ruang personalia	1 org	$2,25\text{ m}^2 + 30\%$	4	SNI
	Ruang arsip	3 org	(2x1,5m) meja dan kursi (1x0,6m) lemari + 30%	8	NAD
	Ruang rapat	-	$25,5\text{ m}^2 + 30\%$	85	NAD
	Pantry	2 org	$5\text{m}^2/\text{org} + 30\%$	13	NAD
	Toilet pengelola	-	$2(2x1,5\text{m}) + 30\%$	8	NAD
Toko souvenir/retail	Outlet toko	-	$10(3x3\text{m}^2/\text{outlet}) + 30\%$	120	DAJ1
Layanan	Toilet biasa	-	$6(2x1,5\text{m}) + 30\%$	25	NAD
<b>Total</b>				<b>1463</b>	

Tabel IV.6 Besaran ruang bangunan penunjang

Sumber: Olah data, 2017

c. Area pendukung

- 1) *Service room*;
- 2) Ruang maintenance

Jenis ruang	Ruang	Kapasitas	Standar dimensi ruang	Luas ruang (m <sup>2</sup> )	Sumber
<i>Control operation room</i>	Ruang panel listrik (ME)	-	20 m <sup>2</sup> + 30%	20	NAD
	Ruang genset	-	24 m <sup>2</sup> + 50%	36	NAD
	Ruang pompa	-	12 m <sup>2</sup> + 50%	18	NAD
	Ruang AHU	-	20 m <sup>2</sup> + 50%	30	NAD
	Ruang peralatan	-	20 m <sup>2</sup> + 30%	26	ANS
Ruang ibadah	Mushollah	50 org	1,2 m <sup>2</sup> /org + 30%	80	NAD
	Tempat wudhu	-	10 x 36m <sup>2</sup>	36	ANS
	Toilet	-	6(2x1,5m)	18	ANS
<i>Service room</i>	Gudang alat kebersihan	-	2x1,5m	3	ANS
	Pos satpam	2	2,5 m <sup>2</sup>	5	DAJ1
<b>Total</b>				<b>248</b>	

Tabel IV.7 Besaran ruang area pendukung

Sumber: Olah data, 2017

d. Luasan lahan non fisik

- 1) Area lansekap;
- 2) Parkir;

Jenis ruang	Ruang	Kapasitas	Standar dimensi ruang	Luas ruang (m <sup>2</sup> )	Sumber
Parkir	Parkir bus	10 bus	48 m <sup>2</sup> + 100%	1480	NAD
	Parkir mobil	200 mobil	12,5 m <sup>2</sup> /mobil + 100%	5000	NAD
	Parkir motor	400 motor	(1,2x2m) + 100%	1920	NAD
<b>Total</b>				<b>8400</b>	

Tabel IV.8 Besaran lahan non fisik

Sumber: Olah data, 2017

## 2. Perhitungan luas lantai

Ruang yang terbangun	Total luasan lantai (m <sup>2</sup> )
<b>Terbangun fisik</b>	
Bangunan utama	6188
Bangunan penunjang	1463
Area pendukung	248
<b>Terbangun non fisik</b>	
Luasan lahan non fisik	8400
<b>Total luasan keseluruhan</b>	<b>15295</b>

Tabel IV.9 Total besaran ruang fisik dan non fisik

Sumber: Olah data, 2017

Dalam perancangan dibutuhkan sebuah perbandingan terhadap luasan ruang yang dibutuhkan dengan luasan kawasan yang disebut *Coverage Ratio* (CR). Sehingga perancangan pusat kebudayaan etnik Mandar digunakan perbandingan sebesar 45:55, dimana perbandingan 45 diperuntukkan bagi luasan lantai terbanguna sementara 55 diperuntukkan bagi luasan tidak terbangun.

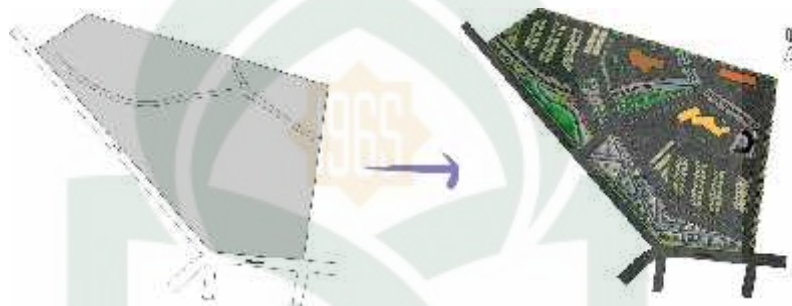
- a. Luas lahan : 35.000 m<sup>2</sup> (3,5H)
- b. Luas lahan terbangun keseluruhan : 15295 m<sup>2</sup>
- c. Luas lahan tidak bangunan : 19705 m<sup>2</sup>

## **BAB V**

### **TRANSFORMASI DESAIN**

#### **A. Transformasi Tapak**

Dalam menghasilkan bentuk atau desain pada tapak diperlukan penentu dalam mengolahnya, seperti: sirkulasi dari tapak dan keluar tapak, vegetasi pada tapak, pengelolaan terhadap penerimaan cahaya matahari, filter banyaknya angin serta pelindung dari kebisingan serta penzoningan pada tapak. Faktor penentu tersebutlah yang menghasilkan desain pada tapak, berikut desainnya:



Gambar V.1 Desain awal site plan

Sumber: Olah desain, 2018

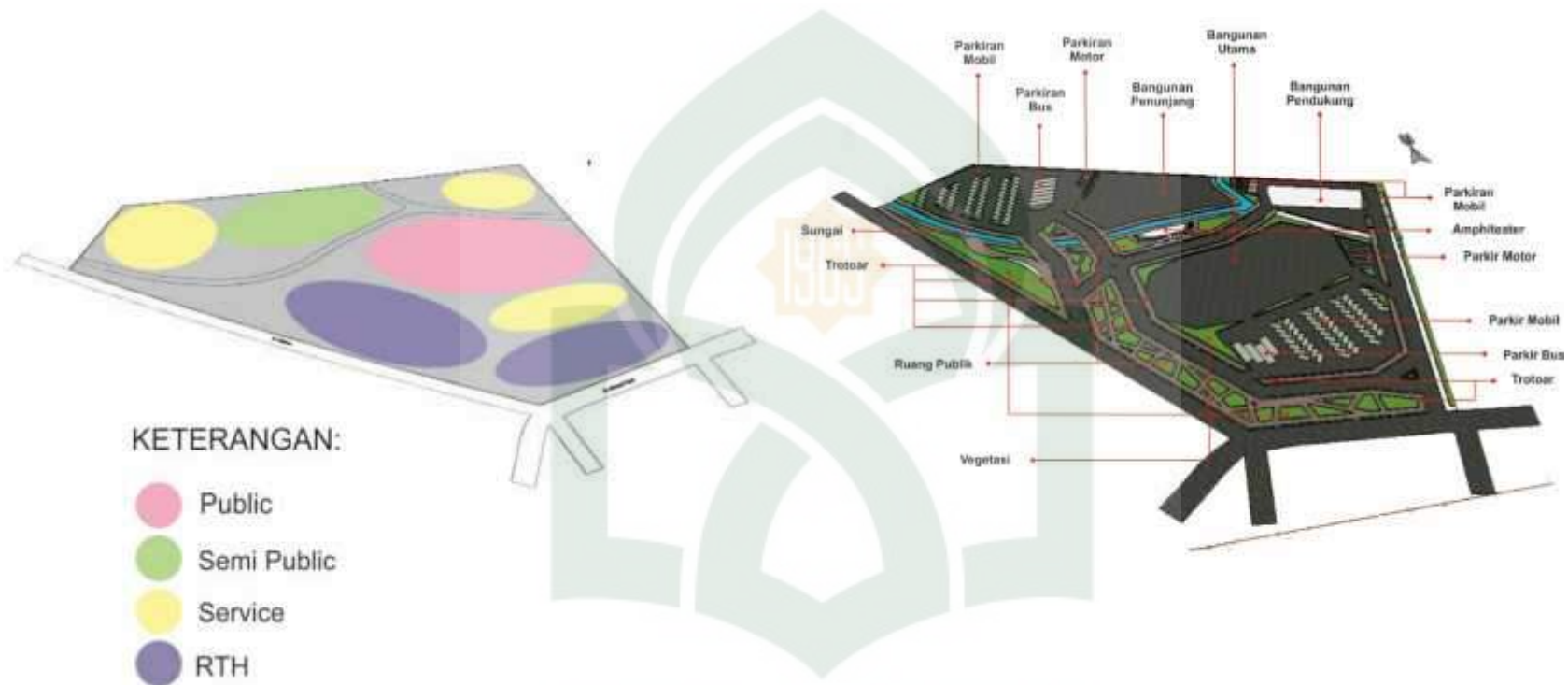
Pada tahap awal desain dapat ditarik kesimpulan berdasarkan beberapa pertimbangan dalam perancangannya, seperti:

1. Pada area parkir perlu dipertimbangkan lagi jalur keluar dan arah putar kendaraan sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengakses dan menggunakan parkir tanpa halangan suatu apapun;
2. Pada perencanaan pengerasan sebaiknya mendesain agar nyaman penggunaannya baik itu untuk pengunjung biasa dan pengunjung disabilitas;
3. Ruang publik sebaiknya nyaman digunakan untuk pengunjung yang lansia atau disabilitas maupun pengunjung biasa, seperti desain tempat duduk yang rindang oleh peletakan pepohonan.
4. Penempatan amphitheater sebaiknya ditempatkan didaerah yang lebih mudah dijangkau oleh semua pengunjung dari segala sisi pada tapak serta mampu menghindari area-area dengan tingkat kebisingan tertentu;

5. Pengaturan posisi bangunan agar pengunjung mampu menjangkau *entrance* bangunan;
6. Penggunaan material pada pengerasan tapak yang mampu beradaptasi dengan kondisi iklim tropis Kabupaten Majene;
7. Memaksimalkan penggunaan vegetasi untuk mengatasi kondisi panas yang kering Kabupaten Majene yang juga dapat digunakan pada area parkir untuk memunculkan sisi estetik pada tapak;
8. Pemanfaatan sungai bukan hanya sekedar *soft scape* tapi, dapat juga dimanfaatkan sebagai area rekreasi bagi pengunjung.

Pada perancangannya tapak akan dihadapkan pada banyaknya pertimbangan dalam mencari ide untuk mewujudkan sebuah tapak yang ideal yang secara umum, seperti arah sirkulasi kendaraan, akses pengunjung, penzoningan yang tepat, penggunaan vegetasi serta perencanaan pengerasan, dll. Sehingga melalui banyaknya ide dalam perancangan tapak berupa alternatif desain maka, berikut desain akhir tapak melalui penzoningan *bubble diagram*.





Gambar V.2 Desain akhir site plan

Sumber: Olah desain, 2018

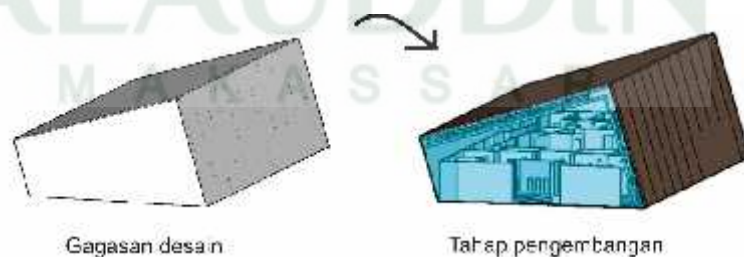
Setelah dilakukannya perubahan desain tahap awal melalui pertimbangan yang ada maka, didapatkan desain tahap akhir berikut transformasi akhir pada tapak:

1. Bentuk parkir yang berubah baik letak maupun arah putar kendaraan menuju jalan utama pada tapak;
2. Pemanfaatan sungai sebagai area rekreasi/santai dan view untuk tapak serta menjadi point plus untuk tapak ;
3. Pemilihan material pengerasan yang mampu menyerap air hujan bagi area parkir dan area bangunan pada tapak;
4. Meletakkan pepohonan yang cukup untuk menjadikan tapak menjadi lebih rindang dan tidak kering, dan panas;
5. Perubahan pada jumlah parkir kendaraan pada area bangunan utama dan penunjang serta adanya penambahan parkir di area bangunan pendukung.

## **B. Transformasi Bentuk**

### **1. Bentuk bangunan**

Gagasan tahap awal bentuk bangunan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar adalah bentuk transformasi atap rumah adat Mandar sebagai ciri khas dari kebudayaan Etnik Mandar. Hasil transformasi bentuk tersebut berupa atap rumah adat yang dibuat berulang-ulang sehingga membentuk ruas-ruas pada dinding dan atap bangunan yang dimaksudkan untuk memasukkan cahaya dan udara alami kedalam bangunan melalui ruas-ruas tersebut, berikut perencanaan awal bentuk bangunan, yakni:



Gambar V.3 Gagasan tahap awal dan pengembangan desain

Sumber: Olah desain, 2018

Pada tahap perancangan berikutnya, bentuk bangunan tersebut mengalami perubahan bentuk yang dimana bentuk sebelumnya dikhawatirkan akan menciptakan panas berlebih dalam ruang dengan dekatnya antara lantai paling atas bangunan dengan atap yang berbentuk ruas tersebut mengingat iklim yang agak panas dan kering pada wilayah Majene. Bentuk atap rumah adat Mandar sebagai ciri khas dari kebudayaan Etnik Mandar tetap digunakan sebagai symbol dari kebudayaan. Hasil transformasi bentuk tersebut berupa atap dan badan rumah adat yang dibuat miring dan ditenggelamkan kedalam tanah yang dimaksudkan untuk menjadi citra kebudayaan yang melekat pada bangunan pusat kebudayaan etnik Mandar. Selain itu, ruang pada atap yang cukup tinggi dapat digunakan sebagai sirkulasi udara yang berasal dari luar bangunan untuk memastikan penghuni mendapat suplay udara alami.



Gambar V.4 Transformasi bentuk bangunan

Sumber: Olah desain, 2018

Berikut perubahan pada transformasi bentuk bangunan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar yang telah melalui berbagai pertimbangan, antara lain:

- a. Bentuk atap yang dibuat dengan satu bentuk saja yakni bentuk atap rumah adat Etnik Mandar;

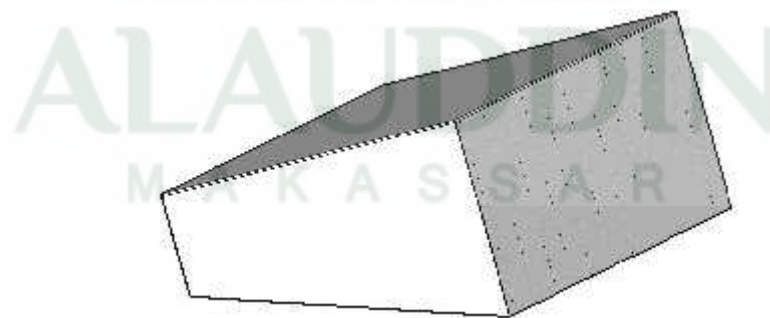
- b. Bentuk atap yang dibuat menerus langsung menyentuh tanah untuk mempertahankan filosofi rumah adat Etnik Mandar yang telah bertransformasi;
- c. Untuk menghindari lantai dua bangunan yang dapat terpotong dan menghindari atap yang terlalu dekat dengan lantai bangunan dengan bentuk bangunan yang beruas-ruas.

Pada tahap pengembangan fasad sebelumnya bangunan didesain dengan fasad berupa persegi dan persegi panjang yang digabungkan menyusun bentuk zigzag untuk dengan tehnik pewarnaan gradasi warna. namun perubahan pola pada fasad mengalami perubahan yang dimana perubahan ini dimaksudkan untuk mendapatkan pola yang lebih menyerupai symbol kebudayaan dari adat Mandar. Sehingga, tahap akhir desain fasad bangunan mengadopsi motif tenunan Mandar berupa pola zigzag persegi panjang pada bangunan utama dan pada bangunan penunjang dan pendukung mengambil pola yang sama berupa garis lurus vertical sebagai ciri khas dari kebudayaan Mandar.

## 2. Output desain

Hasil desain dimulai dari pra desain hingga desain tahap akhir bangunan yang telah melalui berbagai pertimbangan adalah sebagai berikut:

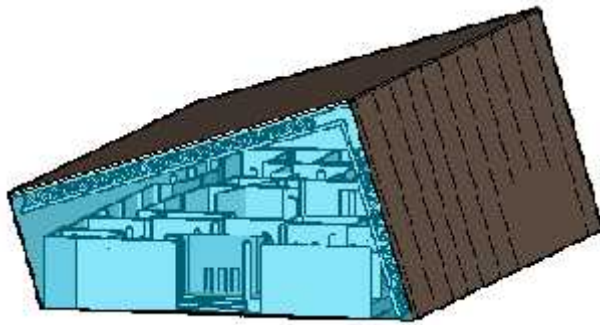
### a. Pra desain bangunan



Gambar V.5 Pra desain

Sumber: Olah desain, 2018

- b. Tahap desain awal bangunan



Gambar V.6 Tahap awal desain

Sumber: Olah desain, 2018

- c. Hasil desain tahap akhir bangunan



Gambar V.7 Tahap akhir desain

Sumber: Olah desain, 2018

Desain tahap akhir bangunan mengalami transformasi pada fasad dengan mengambil motif tenun adat Mandar agar penerapan symbol sebagai ciri khas bangunan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar.

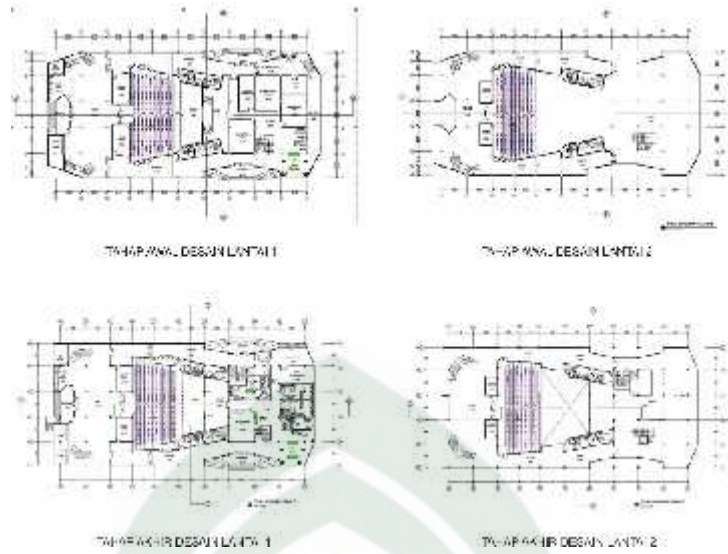
### C. Transformasi Tata Ruang

#### 1. Denah Pusat Kebudayaan Etnik Mandar

Perancangan tahap awal denah pada bangunan Pusat Kebudayaan Etnik Mandar, sebagai berikut:



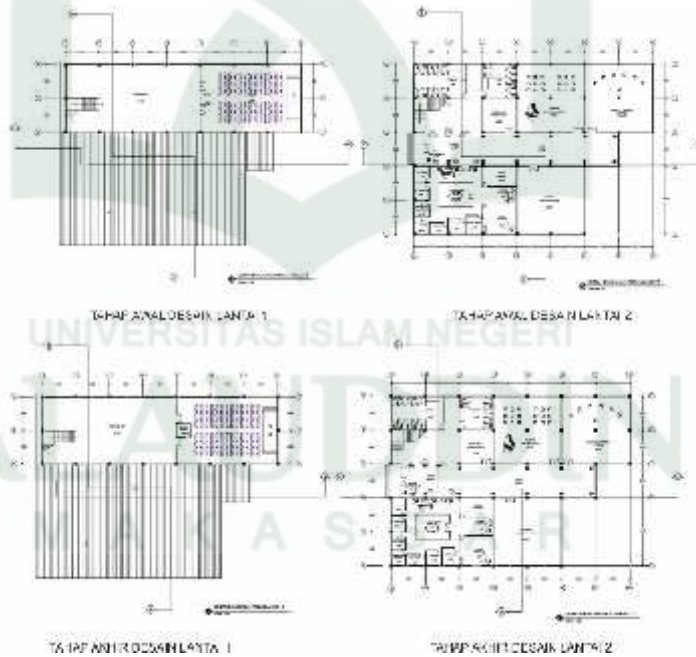
a. Bangunan utama



Gambar V.8 Transformasi penataan ruang dalam bangunan utama

Sumber: Olah desain, 2018

b. Bangunan penunjang

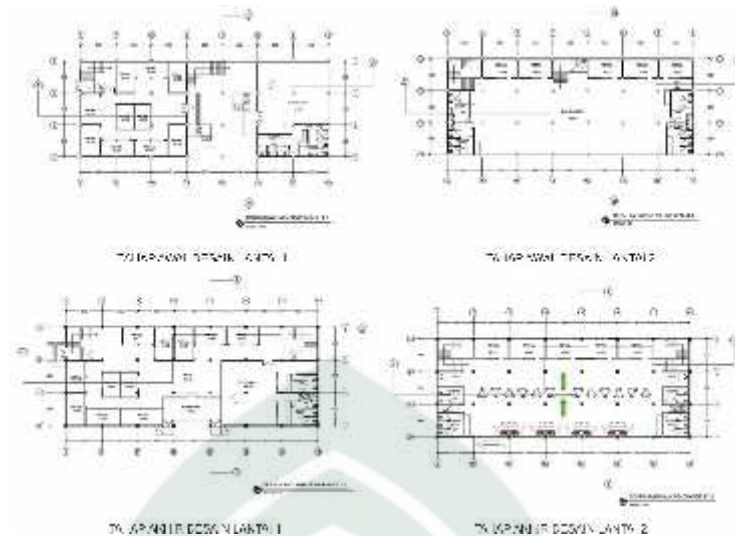


Gambar V.9 Transformasi penataan ruang dalam bangunan penunjang

Sumber: Olah desain, 2018



c. Bangunan pendukung



Gambar V.10 Transformasi penataan ruang dalam bangunan pendukung  
Sumber: Olah desain, 2018

Setelah melalui berbagai pertimbangan dalam mendesain denah agar dapat disesuaikan dengan bentuk bangunan dan mampu menyesuaikan dengan fungsi bangunan maka, berikut transformasi akhir denah:

- Penyesuaian bentuk bangunan terhadap tata ruang;
- Perubahan beberapa ruang dalam bangunan untuk mengatur sirkulasi bagi pengunjung dan penggiat seni agar tidak terjadi titik temu diluar dari ruang teater;
- Mengatur ruang teater menjadi bertingkat agar ketinggian lantai tidak terlalu tinggi pada ruang teater lantai 1 dan sekaligus mampu menampung banyak pengunjung;
- Mengatur sirkulasi dari *loading dock* ke dalam *backstage* agar sirkulasi tersebut tidak terjadi titik temu antara area service dan pengunjung serta penggiat seni;
- Penambahan jumlah tangga menjadi 2 pada area galeri agar pengunjung memiliki akses jalan keluar jika terjadi kebakaran;
- Penambahan entrance menjadi bagian pada bagian belakang dan depan untuk memudahkan akses pengunjung untuk keluar dari ruang teater dan masuk ruang teater;

- g. Perubahan tangga menjadi setengah lingkaran agar menjadi lebih efisien dalam penggunaannya.
2. Persentase luas gedung Pusat Kebudayaan Etnik Mandar
- a. Persentase luas ruang dalam
- 1) Gedung utama

No	Ruang	Kapasitas	Luas ruang yang direncanakan (m <sup>2</sup> )	Luas yang dirancang (m <sup>2</sup> )
1	Ruang pertunjukkan	1	1560	363.5
2	Ruang kontrol audio	2	30	48
3	Area panggung	1	120	38.59
4	Ruang kontrol lighting	2	30	30
5	Ruang ganti/kostum	2	130	42.8
6	Ruang tata rias	1	60	27.6
7	Ruang tunggu artis	1	47	31.6
8	Gudang	1	21	23.6
9	Lavatory pria	4	12	27.8
10	Lavatory wanita	6	12	41.7
11	Ruang museum	1	280	150.3
13	Ruang resepsionis & informasi	1	8	13.3
14	Ruang tunggu	1	24	29.3
15	Ruang maintenancce	1	20	21.3
16	Loading dock	1	-	25.6
<b>Total</b>			2354	914.99

Tabel V.1 Luas bangunan utama

Sumber: Olah data, 2018

2) Gedung penunjang

No	Ruang	Kapasitas	Luas ruang yang direncanakan (m <sup>2</sup> )	Luas yang dirancang (m <sup>2</sup> )
1	Workshop	60 org	430	72
2	Ruang sharing/aula	30 org	215	50.13
3	Gudang peralatan	-	30	24
4	Ruang latihan tari	20 org	108	48.5
5	Ruang latihan musik	20 org	72	48
6	Ruang latihan teater	20 org	108	48.3
7	Lavatory wanita	10	18	58
8	Lavatory pria	7	14	40.6
9	Ruang direktur	1 org	8	11.3
10	Ruang tamu	6 org	24	19.2
11	Ruang sekretaris	1 org	6	11.2
12	Ruang manager	1 org	7	11.2
13	Ruang keuangan	1 org	4	11.2
14	Ruang humas	1 org	4	5.8
15	Ruang administrasi	1 org	4	5.8
16	Lavatory wanita pengelola	2	4	10.8
17	Lavatory pria pengelola	2	4	10.8
18	Ruang arsip	3 org	8	11.5
19	Ruang rapat	-	85	9.87
20	Pantry	2 org	13	10.8
<b>Total</b>			1174	647.78

Tabel V.2 Luas bangunan pendukung

Sumber: Olah data, 2018

3) Gedung pendukung

No.	Ruang	Jumlah	Luas ruang yang direncanakan (m <sup>2</sup> )	Luas yang dirancang (m <sup>2</sup> )
1	Mushollah	1	80	147.7
2	Tempat wudhu pria	10	18	2.4
3	Tempat wudhu wanita	6	18	2.4
4	Lavatory wanita	3	9	7.2
5	Lavatory pria	2	9	4.8
6	Outlet toko	11 unit	120	181.5
7	Ruang makan	1	400	171.4
8	Dapur	5	82	82.5
10	Kasir	2	2	18.4
11	Lavatory wanita	6	6	15.8
12	Lavatory pria	4	6	12.4
13	Janitor	2	3	4
<b>Total</b>			<b>777</b>	<b>651.6</b>

Tabel V.3 Luas bangunan pendukung

Sumber: Olah data, 2018

b. Persentase luas area luar

No	Ruang	Jumlah	Luas ruang yang direncanakan (m <sup>2</sup> )	Luas yang dirancang (m <sup>2</sup> )
1	Parkir bus	10 buah	1480	444
2	Parkir mobil	110 buah	5000	1375
3	Parkir motor	84 buah	1920	168
<b>Total</b>			<b>8400</b>	<b>1987</b>

Tabel V.4 Luas area luar

Sumber: Olah data, 2018

## c. Persentase luas lantai keseluruhan

Ruang yang terbangun	Total luasan lantai yang direncanakan (m <sup>2</sup> )	Total luasan lantai yang dirancang (m <sup>2</sup> )
<b>Terbangun fisik</b>		
Bangunan utama	2354	1189.3
Bangunan penunjang	1158	842.1
Bangunan pendukung	777	651.6
<b>Terbangun non fisik</b>		
Luasan lahan non fisik	8400	1987
<b>Total luasan keseluruhan</b>	<b>12689</b>	<b>4670</b>

Tabel V.5 Luas area luar

Sumber: Olah data, 2018

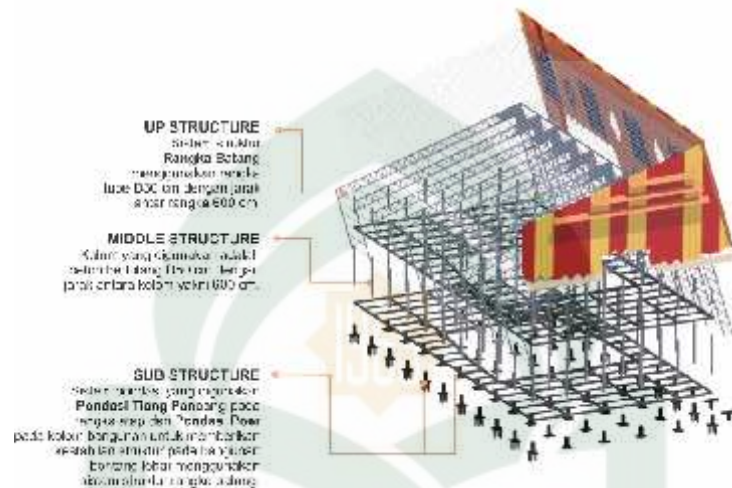
Berdasarkan persentase perhitungan diatas terdapat perubahan terhadap yang direncanakan dengan yang didesain, yakni:

- 1) Mengkondisikan kondisi tapak dan bentuk bangunan dengan penataan ruang;
- 2) Menata layout ruang agar lebih efektif berdasarkan jumlah orang yang menggunakan ruang tersebut;
- 3) Terdapat penambahan ruang-ruang yang tidak terduga dalam proses perencanaan desain bangunan;
- 4) Penambahan lavatory bagi pengelola agar lebih mudah dijangkau oleh pengelola;
- 5) Penambahan *loading deck* untuk memudahkan pemindahan barang kedalam *back stage*;

- 6) Penambahan ruang service berupa, janoitor pada bangunan pendukung untuk memberi kenyamanan dalam penataan barang dalam ruang;

#### D. Struktur

Melalui banyaknya pertimbangan dalam penggunaan struktur maka pemilihan struktur dalam desain perancangan bangunan, ialah:



Gambar V.11 Salah satu struktur bangunan

Sumber: Olah desain, 2018

Sub struktur menggunakan pondasi tiang pancang sebagai pemangku struktur rangka batang sedangkan untuk kolom bangunan menggunakan pondasi poer, sedangkan untuk bagian middle struktur menggunakan beton bertulang dan untuk up strukturnya menggunakan pipa rangka batang.



## BAB VI PRODUK DESAIN

### A. Site Plan



Gambar VI.1 Site plan  
Sumber: Olah desain, 2018

#### 1. Main gate



Gambar VI.2 Pintu masuk  
Sumber: Olah desain, 2018



Gambar VI.3 Pintu keluar  
Sumber: Olah desain, 2018

## 2. Amphiteater



Gambar VI.4 Amphiteater  
Sumber: Olah desain, 2018



### 3. Parkiran

#### a. Parkiran bangunan utama



Gambar VI.5 Parkiran mobil bangunan utama

Sumber: Olah desain, 2018



Gambar VI.6 Parkiran motor bangunan utama

Sumber: Olah desain, 2018

b. Parkiran bangunan penunjang



Gambar VI.7 Parkiran bangunan penunjang

Sumber: Olah desain, 2018



Gambar VI.8 Parkiran motor bangunan penunjang

Sumber: Olah desain, 2018



c. Parkiran bangunan service



Gambar VI.9 Parkiran sebelah timur bangunan service

Sumber: Olah desain, 2018



Gambar VI.10 Parkiran sebelah barat bangunan service

Sumber: Olah desain, 2018

4. Area publik

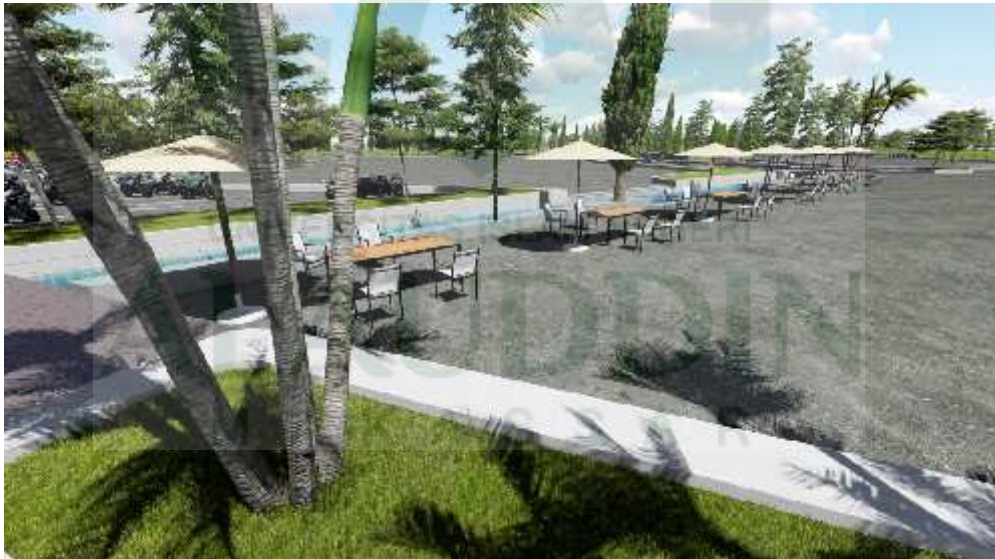
a. Taman bunga



Gambar VI.11 Taman bunga

Sumber: Olah desain, 2018

b. *Foodcourt outdoor*



Gambar VI.12 *Foodcourt outdoor*

Sumber: Olah desain, 2018



c. Sungai pada tapak



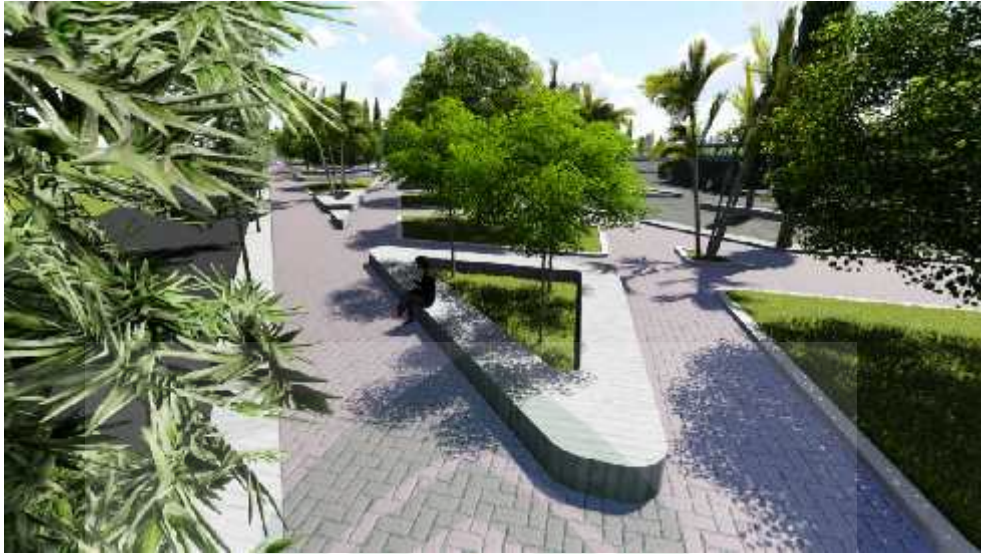
Gambar VI.13 Sungai pada tapak  
Sumber: Olah desain, 2018

d. Aktivitas pemanfaatan sungai



Gambar VI.14 Aktivitas pemanfaatan sungai  
Sumber: Olah desain, 2018

e. Taman teduh



Gambar VI.15 Taman teduh

Sumber: Olah desain, 2018

5. Akses penghubung antara bangunan di tapak

Akses dari bangunan utama menuju bangunan pendukung



Gambar VI.16 Akses penghubung bangunan utama dan pendukung

Sumber: Olah desain, 2018



## 6. Sculpture



Gambar VI.17 Vegetasi Sebelah Barat Tapak

Sumber: Olah desain, 2018

## B. Tampak

### 1. Bangunan utama



Gambar VI.18 Vegetasi Sebelah Barat Tapak

Sumber: Olah desain, 2018

## 2. Bangunan penunjang



Gambar VI.19 Vegetasi Sebelah Barat Tapak  
Sumber: Olah desain, 2018

## 3. Bangunan pendukung



Gambar VI.20 Vegetasi Sebelah Barat Tapak  
Sumber: Olah desain, 2018

## C. Interior

### 1. Ruang teater



(a) dari arah panggung



(b) dari arah kursi penonton

Gambar VI.21 Interior teater (a) dari arah panggung,

(b) dari arah kursi penonton

Sumber: Olah desain, 2018





Gambar VI.22 Tampilan dinding akustik ruang teater

Sumber: Olah desain, 2018



Gambar VI.23 Tampilan plafon akustik ruang teater

Sumber: Olah desain, 2018

## 2. Selasar



Gambar VI.24 Selasar teater

Sumber: Olah desain, 2018

## 3. Hall teater



Gambar VI.25 Hall teater

Sumber: Olah desain, 2018

#### 4. *Entrance* ke ruang galeri



Gambar VI.26 *Entrance* kearah ruang galeri

Sumber: Olah desain, 2018

#### D. Maket



Gambar VI.27 Maket

Sumber: Olah desain, 2018





Gambar VI.28 Tampilan maket perspektif mata burung

Sumber: Olah desain, 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## E. Banner



Gambar VI.29 Banner

Sumber: Olah desain, 2018



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Appleton, Ian. 1996. *Buildings For The Performing Arts*. Architectural Press. United Kingdom (UK).
- Asdy, Ahmad. 2019. *Mengenal Kesenian Tradisional Mandar*. Yayasan Maha Putra Mandar. Majene.
- Basir, Busra dan Maras, Bustan Basir. 2014. *Nilai Estetika Dalam Bahasa Mandar (Perspektif Kultural dan Linguistik)*. Penerbit Annora Media. Yogyakarta.
- De Chiara, Joseph & John Callender. 1987. *Time-Saver Standards For Building Types*: 2nd edition. Singapura: National Printers L
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Barat, 01 Januari 2015.
- Dipohusodo, Istimawan. 1994. *Struktur Beton Bertulang*. Jakarta: Gramedia pustaka utama
- Egan, M. David, 2007. *Architectural acoustics*. J. Ross Publishing. New York.
- Graw Hill, Mc. 2001. *Time Saver Standars For Building Types Fourth Edition*.
- Hardiyatmo, Hary C. 2011. *Perencanaan Perkerasan Jalan & Penyelidikan Tanah*. Gamapress. Yogyakarta.
- Mandra, Muis. 2009. *Assitalliang Beberapa Perjanjian Di Mandar Pada Masa Pemerintahan Tradisional*. Yayasan Saq-Adawang-Pemda Majene. Kab. Majene.
- Neufert, Ernst. 1996. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Mutmainah. 2013. *Utilitas bangunan*. Alauddin University Press. Makassar.
- Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Bangunan Gedung.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Majene Tahun 2012-2032.
- Renstra Direktorat Jenderal Kebudayaan 2010-2014.
- Setiyowati, Ernaning. 2009. *Cahaya Dalam Arsitektur Perspektif Islam*. UIN-Malang Press. Malang

SK SNI 03-2396-2001: Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan Buatan pada Bangunan Gedung.

SK SNI T-15-1991-03: Tata Cara Perhitungan Struktur Beton Untuk Bangunan Gedung.

Satwiko, Prasasto. 2004. *Fisika Bangunan Edisi 1*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Satwiko, Prasasto. 2009. *Fisika Bangunan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

Tanggoro, Dwi. 2004. *Utilitas Bangunan*. Penerbit Universitas Indonesi. Jakarta.

#### JURNAL

Essy Narita. 2014. "Gedung Pertunjukan Seni Di Tepian Sungai Kapuas". *Jurnal Ilmu Arsitektur* 2 (2): 184-203.

Kaharuddin dan Kusumawanto. 2011. "Rekayasa Material Akustik Ruang Dalam Desain Bangunan". *Jurnal Ilmu Arsitektur* 34(11): 8.

Andan Sari Kusuma Indah Dan Tatiek Wardiyati Dan Lilik Setyobudi. 2014. "green Line Landscape Analysis And Implementation Effort Smart Green Land On Green Open Space In Malang City". *Jurnal Ilmu Arsitektur* 3(2): 199, 202

I Nyoman Susanta . 2010. "Sistem Penghawaan Pada Bangunan Tinggi (High Rise Building) Studi Kasus: Kuningan Tower". *Jurnal Ilmu Arsitektur* 4(2):

Harini, N. (2013). "Terapi warna untuk mengurangi kecemasan". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 1(2): 291-303.

#### WEBSITE

<http://kbbi.kata.web.id>, diakses tanggal 7 September 2017.

<https://id.wikipedia.org>, diakses tanggal 7 September 2017.

<http://artca417management.blogspot.co.id>, diakses 7 September 2017.

<http://kampung-mandar.web.id>, diakses 7 September 2017.

<http://ilosastra.blogspot.co.id>, diakses 7 September 2017.

<http://disbudparpolman.weebly.com>, diakses 7 September 2017.

<http://www.konteks.org>, diakses 26 September 2017.

<http://en.m.wikipedia.org>, diakses 5 Oktober 2017

<http://antiminiatur.wordpress.com>, diakses 8 Oktober 2017

<http://www.galeriarsitektur.com>, diakses 8 Oktober 2017

<http://www.e-architect.co.uk>, diakses 8 Oktober 2017

<http://www.mytrip.co.id>, diakses 8 Oktober 2017

<http://www.naffco.com>, diakses 8 Oktober 2017

<http://www.archdaily.com>, diakses 8 Oktober 2017

<http://bacasitus.com>, diakses 22 Desember 2017

<http://indonesianmaritimeneews.com>, diakses 24 Desember 2017

<http://kampung-mandar.web.id>, diakses 24 Desember 2017

<http://peace-journalism.blogspot.co.id>, diakses 24 Desember 2017

<http://orrekreasijatim.blogspot.co.id>, diakses 24 Desember 2017

<http://armikopratama.blogspot.co.id>, diakses 24 Desember 2017

<https://googlemaps.com>, 29 Desember 2017

<https://petatematikindo.wordpress.com>, diakses 06 Desember 2017

<http://www.kusenaluminium.net>, 11 Januari 2017

<http://media.rooang.com>, diakses 11 Januari 2017

<http://winduadi.blogspot.co.id>, 11 Januari 2017

<http://kebun.net>, 11 Januari 2017

<http://www.taman-minimalis.com>, 11 Januari 2017

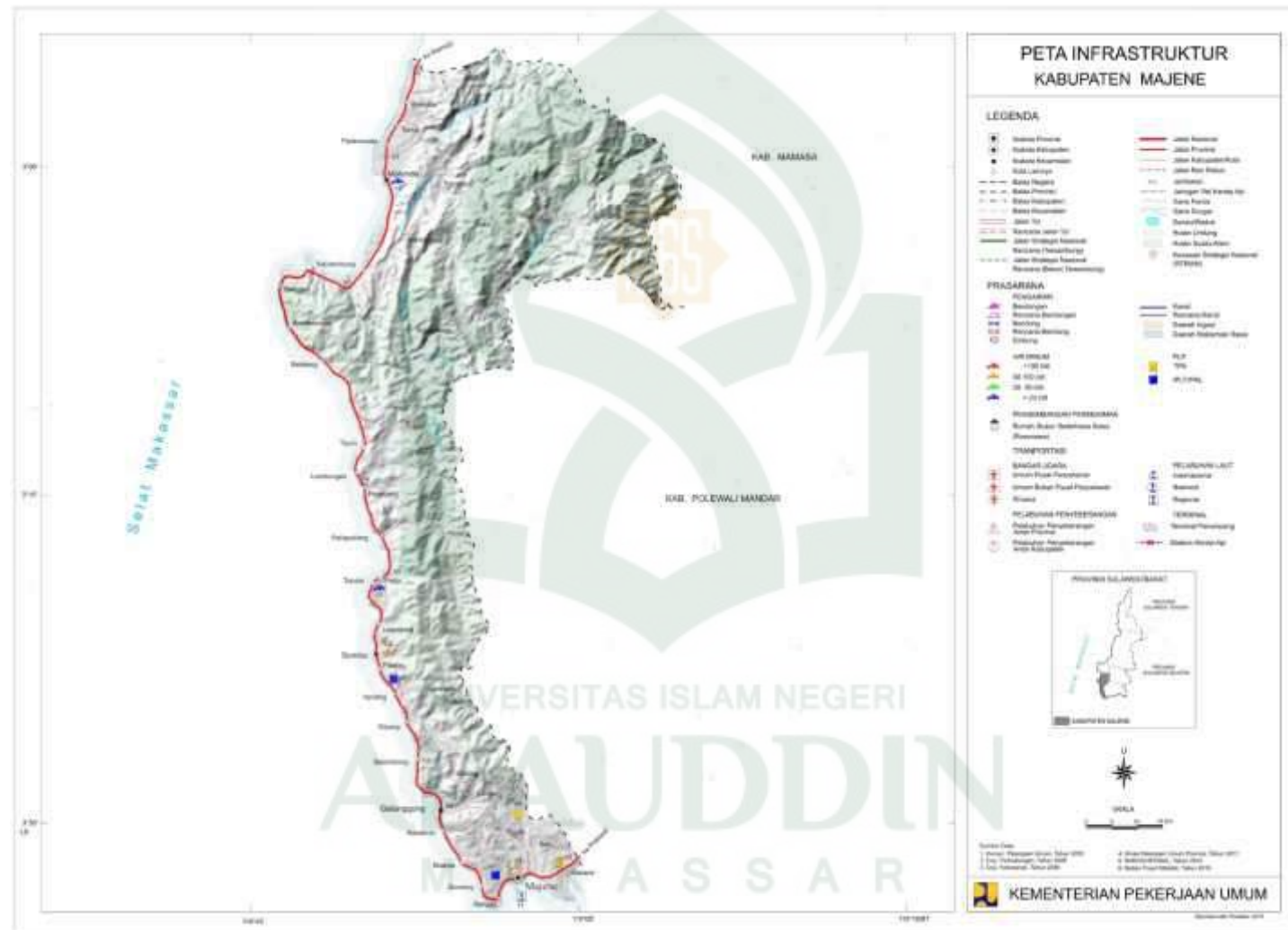




LAMPIRAN

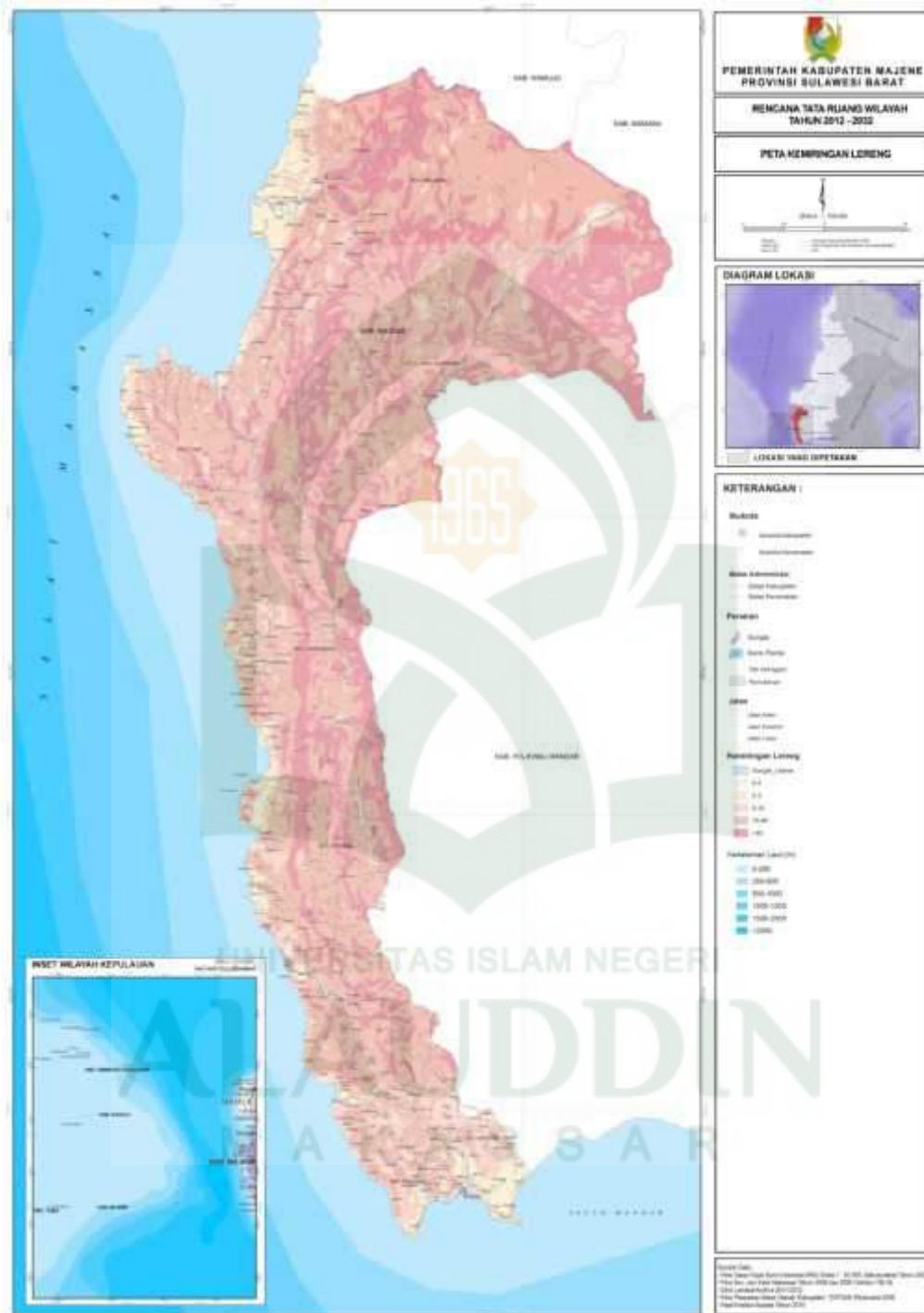
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## LAMPIRAN 1 PETA INFRASTRUKTUR





## LAMPIRAN 2 PETA KEMIRINGAN LERENG








### LAMPIRAN 3 PENERAPAN PENGHAWAAN DAN PENCAHAYAAN BUATAN PADA BANGUNAN






Dalam mengetahui jumlah titik lampu yang dibutuhkan dalam suatu ruangan, dihitung dengan rumus:



$$N = \frac{E \times L \times W}{\Phi \times LLF \times Cu \times n}$$

Keterangan:

- N = Jumlah titik lampu yang dibutuhkan dalam suatu ruangan
- E = Kuat penerangan (Lux)
- L = Panjang ruangan dalam satuan meter
- W = Lebar ruangan dalam satuan meter
- $\Phi$  = Total nilai pencahayaan lampu dalam satuan Lumen
- LLF = *Light Loss Factor* atau faktor kehilangan/kerugian cahaya
- Cu = *Coeffesien Of Utilization*
- n = Jumlah lampu dalam 1 titik

Fungsi Utama	Jenis Ruang	Ruang	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Sistem penghawaan	Kebutuhan pencahayaan (E)	Daya lampu (watt)	Jenis lampu	Spesifikasi lampu	Jumlah lampu
	Ruang pagelaran	Ruang penonton	2340 m <sup>2</sup>	AC Sentral	100 lux	30	Philips Master LEDspot LV AR111		416
		Area panggung	120 m <sup>2</sup>	AC Sentral	200 lux	1000	ALT-161SCOOP		2
						200	Lampu par		7
						700	Moving Light Head		4
		Ruang kontrol audio	30 m <sup>2</sup>	AC Split	100 lux	30	Philips Master LEDspot LV AR111		3
		Ruang kontrol lighting	30 m <sup>2</sup>	AC Split	100 lux	30	Philips Master LEDspot		3

							LV AR111		
Galeri kebudayaan	Ruang museum 1	280 m <sup>2</sup>	AC Sentral	200 lux	20	Downlight-Spotlight Led		46	
					50	Philips Master LEDspot LV AR111		37	
	Ruang museum 2	280 m <sup>2</sup>	AC Sentral	200 lux	20	Downlight-Spotlight Led		46	
					50	Philips Master LEDspot LV AR111		37	
	Ruang penyimpanan koleksi	21 m <sup>2</sup>	AC Split	100 lux	8	Philips Master LED Bulb, GLS, 8W, Screw, Dimmable		8	

	Workshop	Workshop	430 m <sup>2</sup>	AC Split	250 lux	28	Philips TBS707 Wing-C		64
		Ruang sharing edukasi	215 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	30	Philips Master LEDspot LV AR111		48
	Ruang latihan	Ruang latihan tari	108 m <sup>2</sup>	AC Split	250 lux	28	Philips TBS707 Wing-C		16
		Ruang latihan musik	72 m <sup>2</sup>	AC Split	250 lux	28	Philips TBS707 Wing-C		10
		Ruang latihan teater	108 m <sup>2</sup>	AC Split	250 lux	28	Philips TBS707 Wing-C		16
	Kantor pengelola	Ruang direktur	30 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		6




Fungsi Penunjang		Ruang sekretaris	10 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		2
		Ruang manager	24 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		5
		Ruang keuangan	8 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		2
		Ruang humas	8 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		2
		Ruang operasional dan teknis	8 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		2
		Ruang arsip	8 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		1
		Ruang pengadaan barang	8 m <sup>2</sup>	AC Split	300 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		2

		Ruang rapat	26 m <sup>2</sup>	AC Split	500 lux	28	Philips TBS707 Wing-C		8
		Pantry	7 m <sup>2</sup>	AC Split	250 lux	28	Philips TBS707 Wing-C		1
		Gudang	7 m <sup>2</sup>	-	100 lux	18	Philips Master LED Bulb, GLS, 8W, Screw, Dimmable		1
Fungsi Pendukung	Mushollah	Mushollah	80 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	50	Philips Master LEDspot LV AR111		10
		Tempat wudhu	12 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	15	Philips Master LEDspot LV AR111		5
	Lavatory	Lavatory ruang pertunjukkan	24 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	15	Philips Master LEDspot LV AR111		10

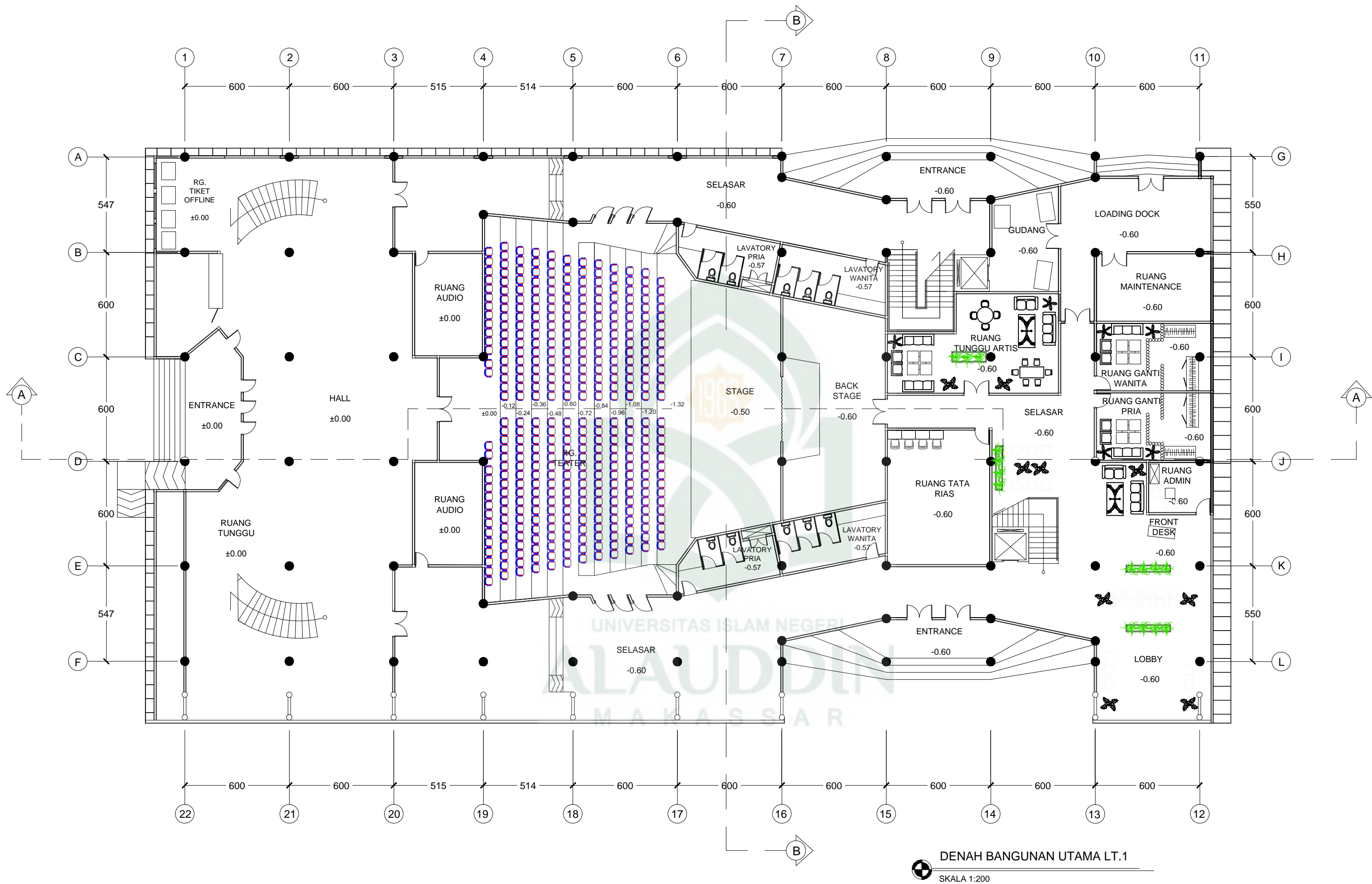
		Lavatory ruang workshop	25 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	15	Philips Master LEDspot LV AR111		11
		Lavatory pengelola	8 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	15	Philips Master LEDspot LV AR111		4
		Lavatory pujasera	12 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	15	Philips Master LEDspot LV AR111		5
		Lavatory Mushollah	18 m <sup>2</sup>	AC Split	200 lux	15	Philips Master LEDspot LV AR111		8



- KETERANGAN:
- 1. BANGUNAN UTAMA
  - 2. BANGUNAN PENUNJANG
  - 3. BANGUNAN PENDUKUNG
  - 4. PARKIRAN 1
  - 5. PARKIRAN 2
  - 6. PARKIRAN 3
  - 7. AMPHITEATER
  - 8. SUNGAI
  - 9. TAMAN BUNGA

	JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
			CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	BURHANUDDIN, S.T., M.T Dra. SUSMIHARA, M.pd	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	SITE PLAN	1:1000	1	22	



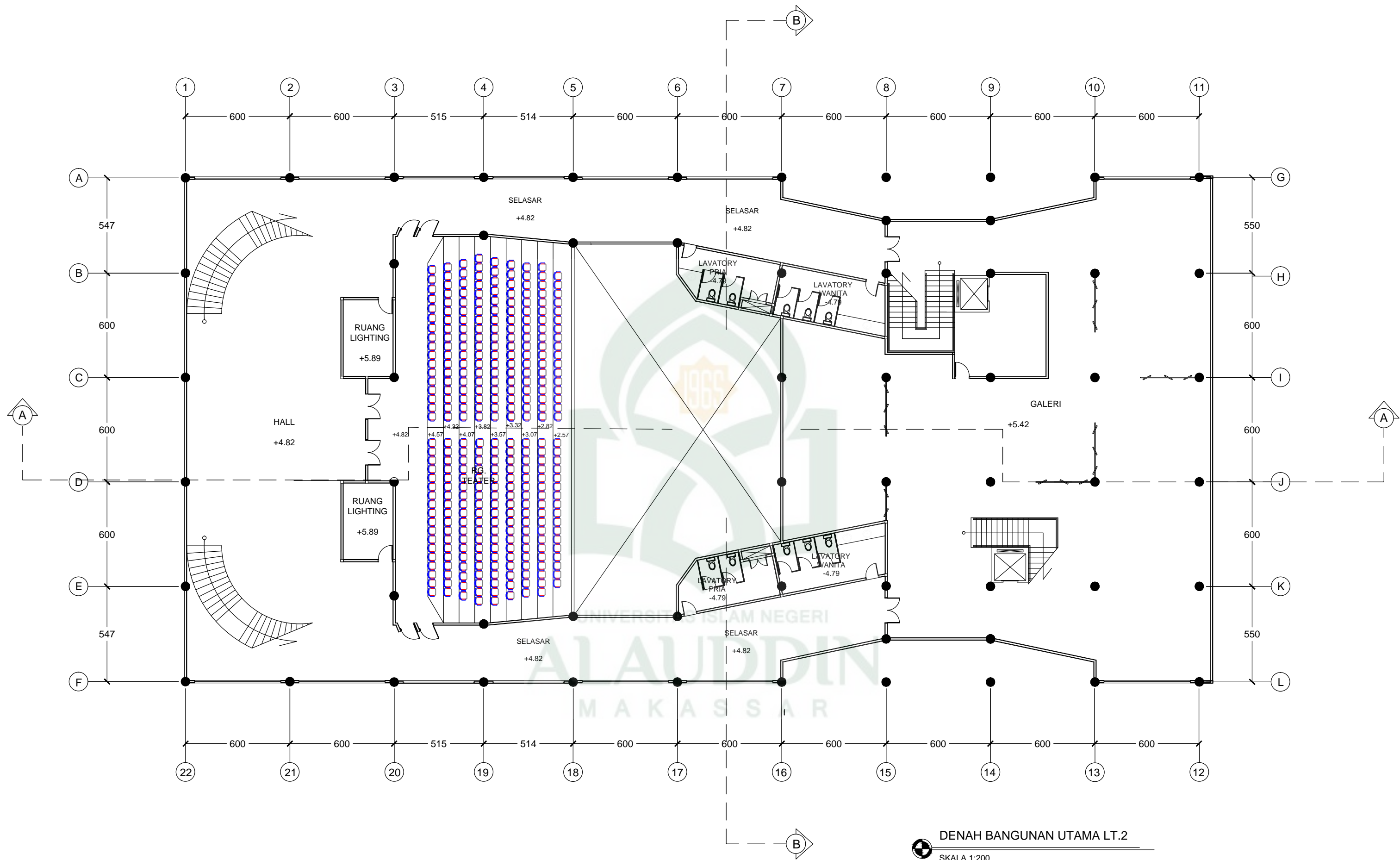


JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DENAH BANGUNAN UTAMA LT. 1	1:200	2	22	



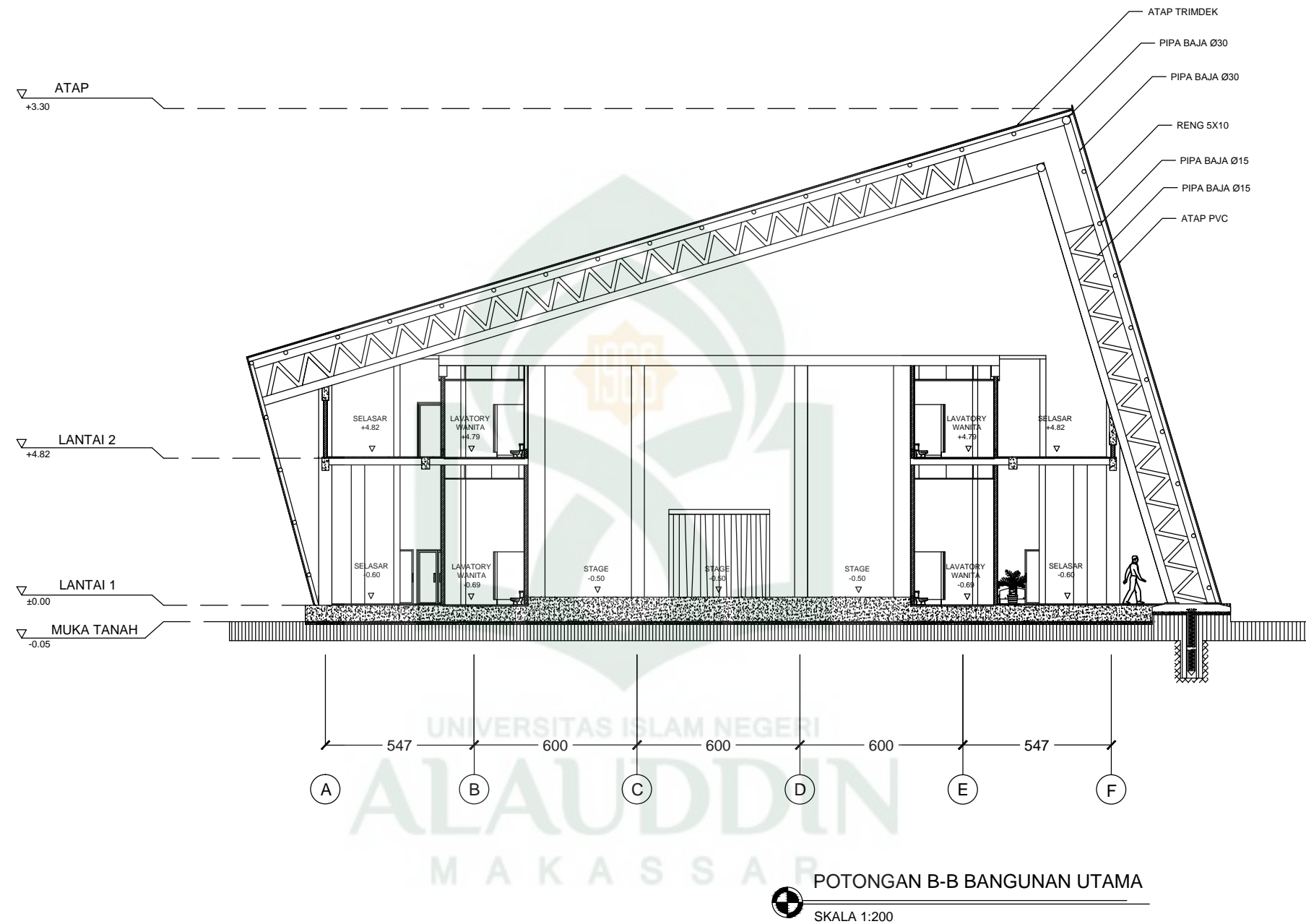


JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DENAH BANGUNAN UTAMA LT. 2	1:250	3	22	

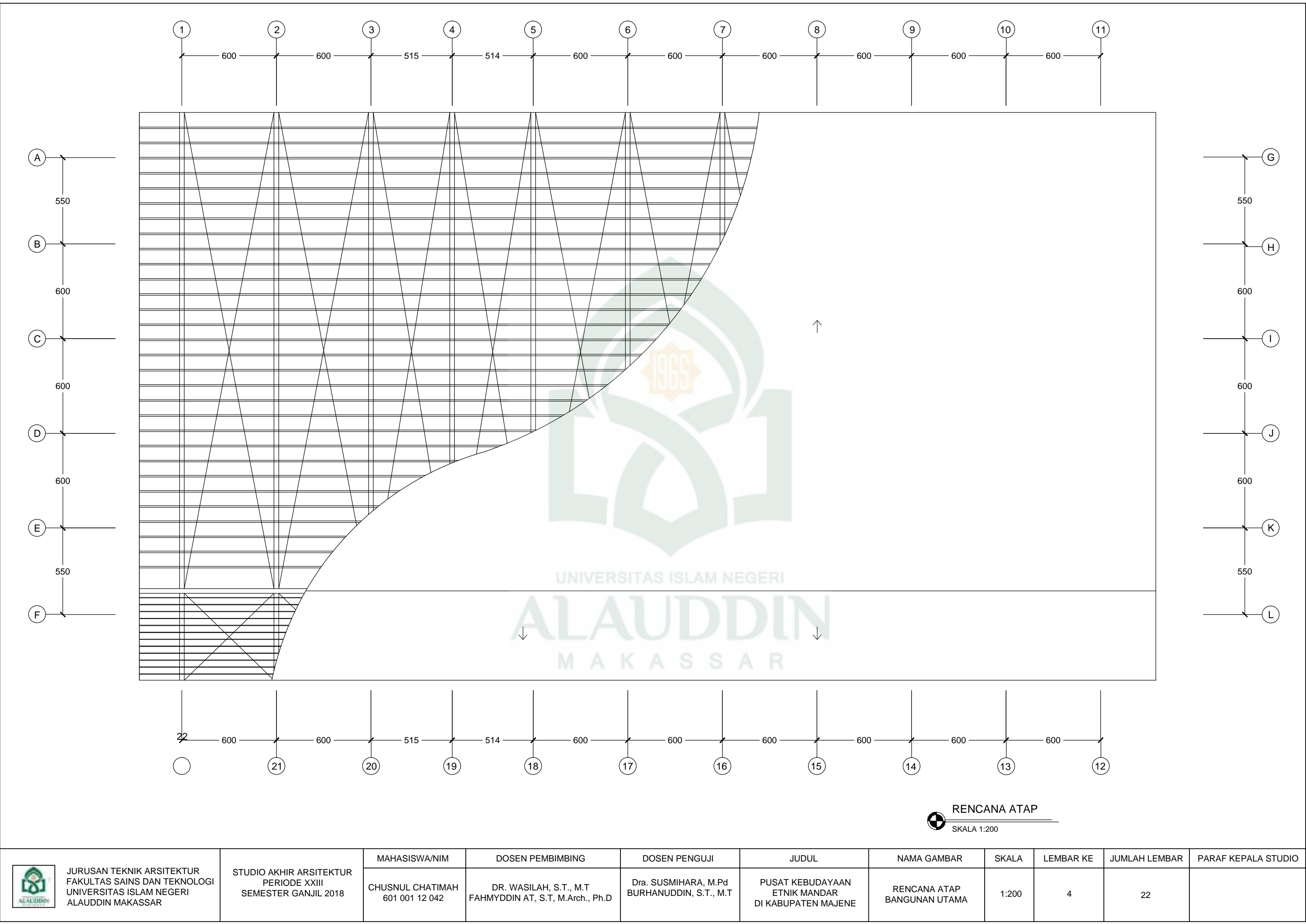





JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

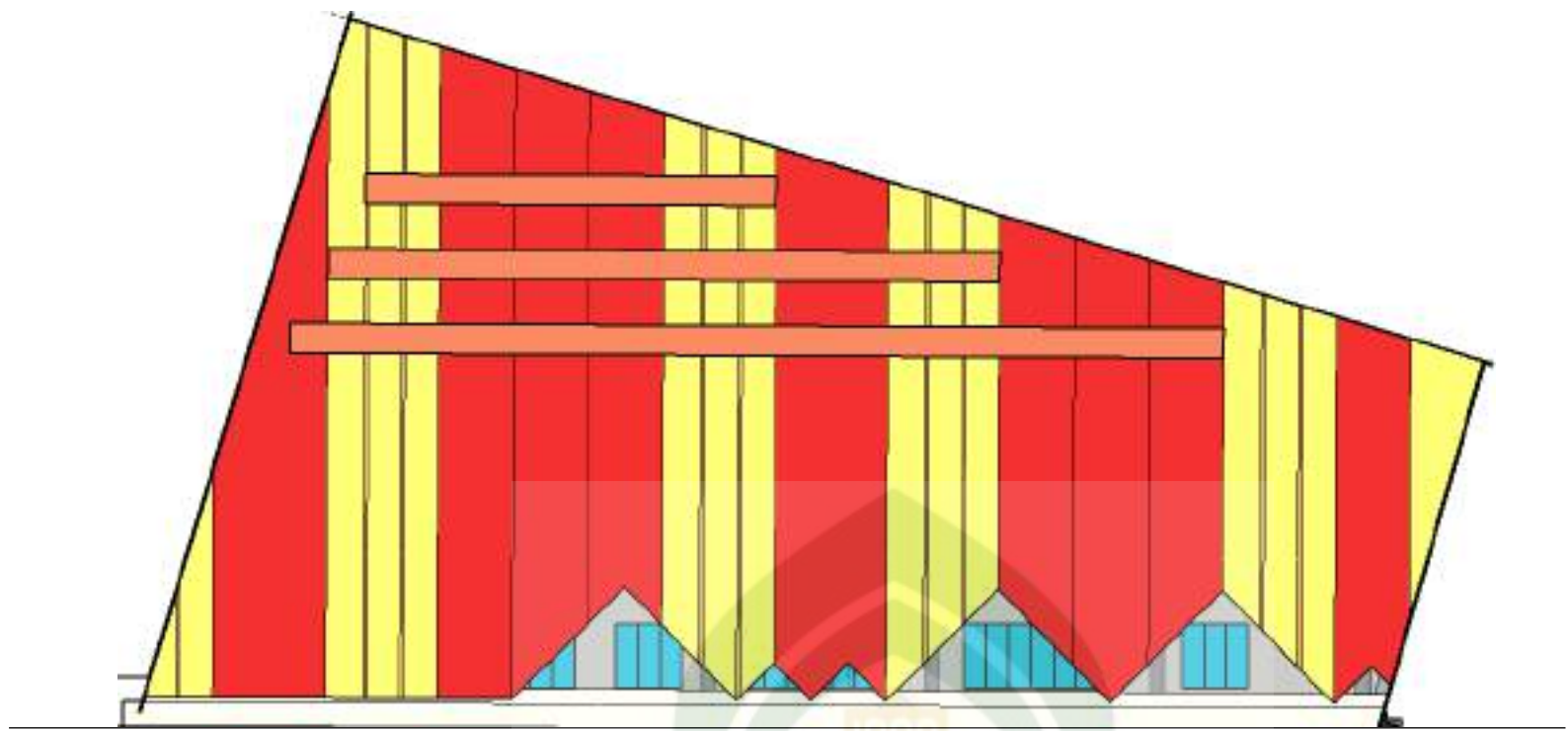
MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	POTONGAN A-A BANGUNAN UTAMA	1:200	6	22	



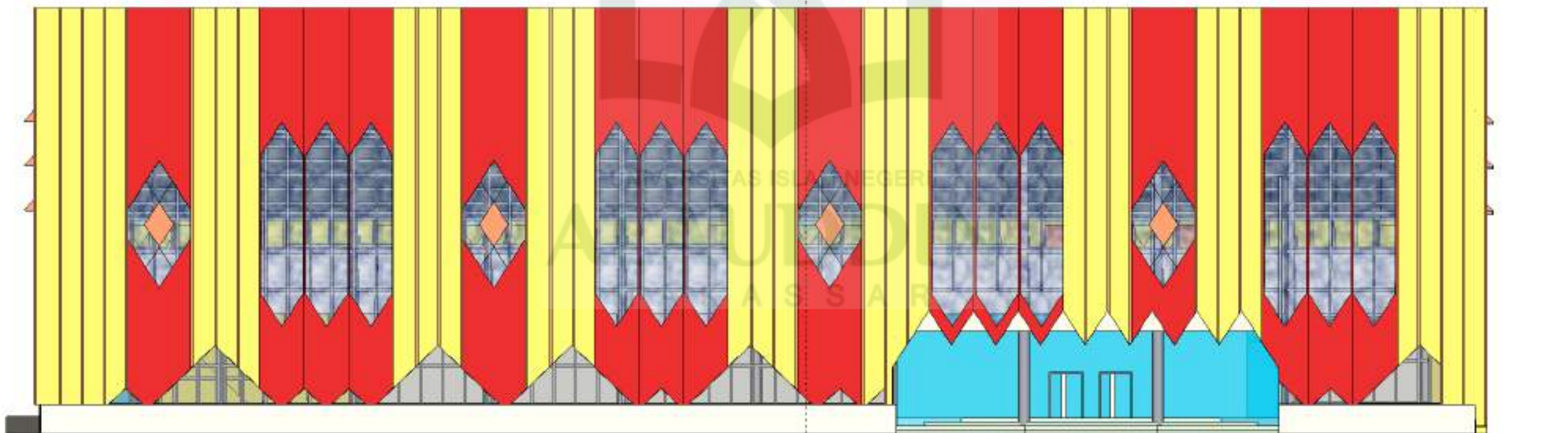
RENCANA ATAP  
SKALA 1:200

	JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
			CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	RENCANA ATAP BANGUNAN UTAMA	1:200	4	22	





⊕ TAMPAK SAMPING KANAN BANGUNAN UTAMA  
SKALA 1:200



⊕ TAMPAK DEPAN BANGUNAN UTAMA  
SKALA 1:200

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWI/NIM  
CHUSNUL CHATIMAH  
601. 001. 12. 042

DOSEN PEMBIMBING  
DR. WASILAH, S.T., MT  
FAHMYDDIN AT, S.T., M.Arch., P.hD

DOSEN PENGUJI  
Dra. SUSMIHARA, M.Pd  
BURHANUDDIN, S.T., M.T

JUDUL  
PUSAT KEBUDAYAAN  
ETNIK MANDAR  
DI KABUPATEN MAJENE

NAMA GAMBAR  
TAMPAK SAMPING  
KANAN DAN DEPAN  
BANGUNAN  
UTAMA

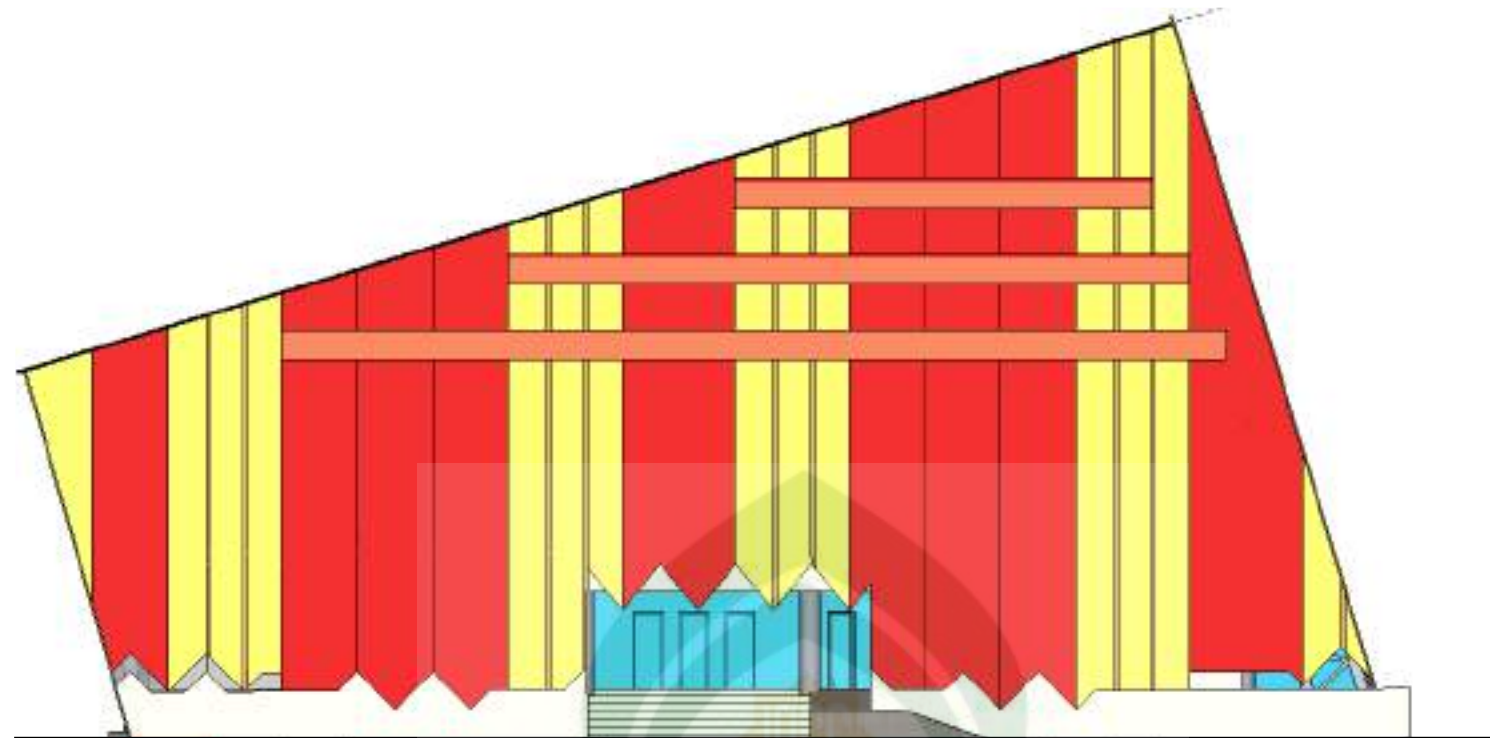
SKALA  
1:200

JUMLAH LEMBAR  
22

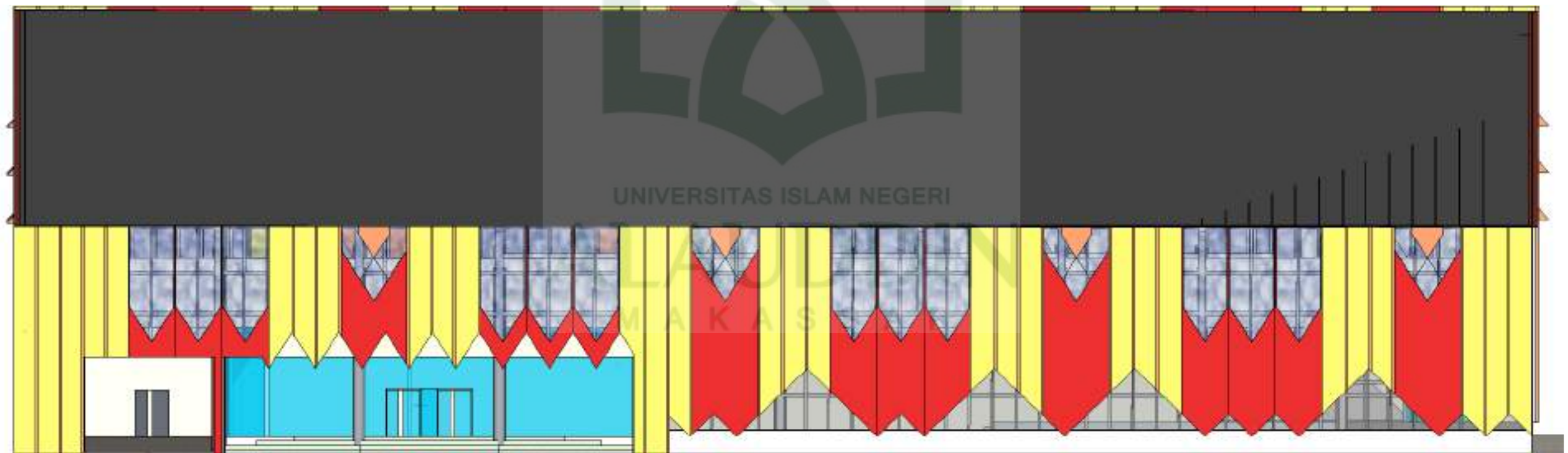
LEMBAR KE  
7

PARAF KEPALA STUDIO





⊕ TAMPAK SAMPING KIRI BANGUNAN UTAMA  
SKALA 1:200



⊕ TAMPAK BELAKANG BANGUNAN UTAMA  
SKALA 1:200

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWI/NIM  
CHUSNUL CHATIMAH  
601. 001. 12. 042

DOSEN PEMBIMBING  
DR. WASILAH, S.T., MT  
FAHMYDDIN AT, S.T., M.Arch., P.hD

DOSEN PENGUJI  
Dra. SUSMIHARA, M.Pd  
BURHANUDDIN, S.T., M.T

JUDUL  
PUSAT KEBUDAYAAN  
ETNIK MANDAR  
DI KABUPATEN MAJENE

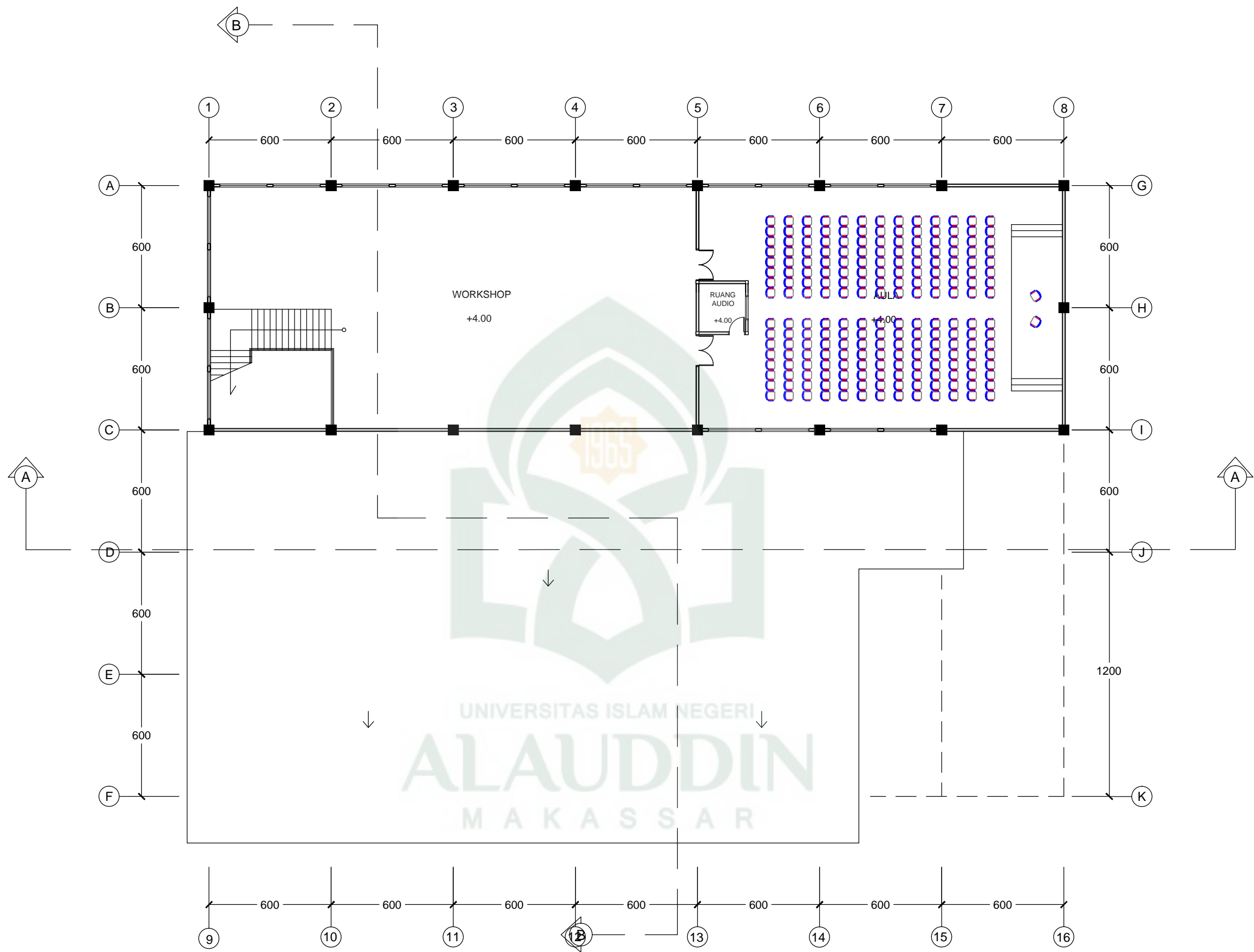
NAMA GAMBAR  
TAMPAK SAMPING  
KIRI DAN BELAKANG  
BANGUNAN  
UTAMA

SKALA  
1:200


JUMLAH LEMBAR  
22

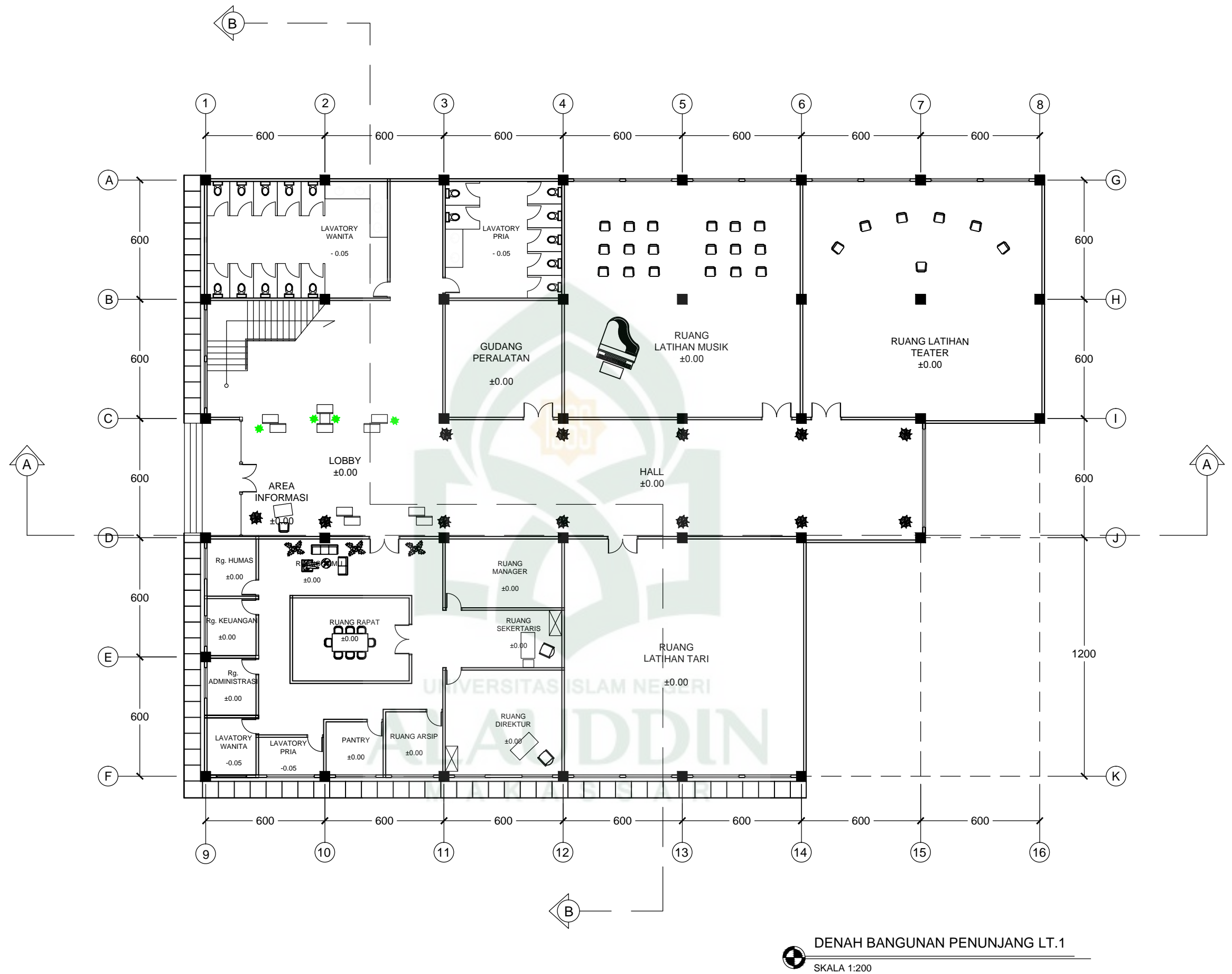
LEMBAR KE  
8

PARAF KEPALA STUDIO




**DENAH BANGUNAN PENUNJANG LT.2**  
 SKALA 1:200

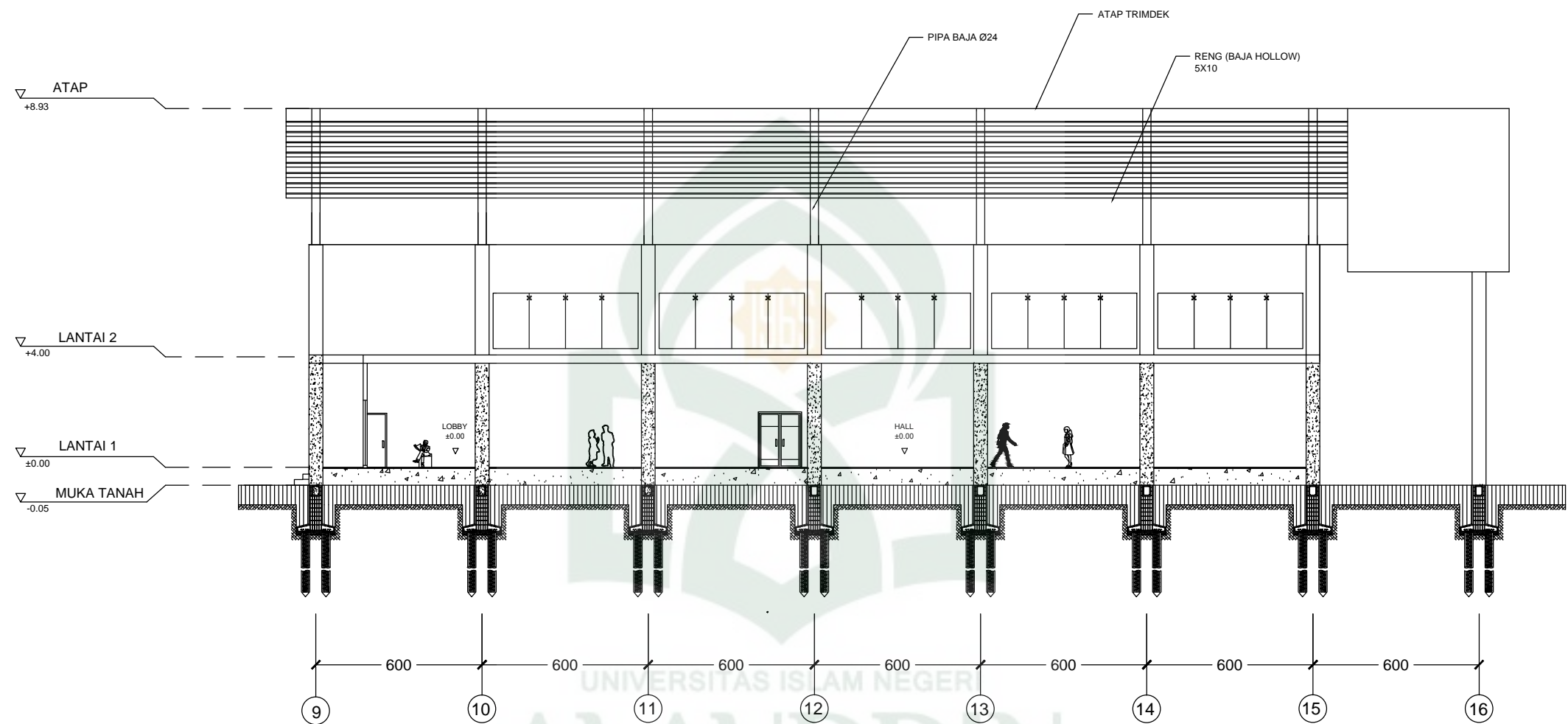
 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
		CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DENAH BANGUNAN PENUNJANG LT.2	1:200	10	22	




JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

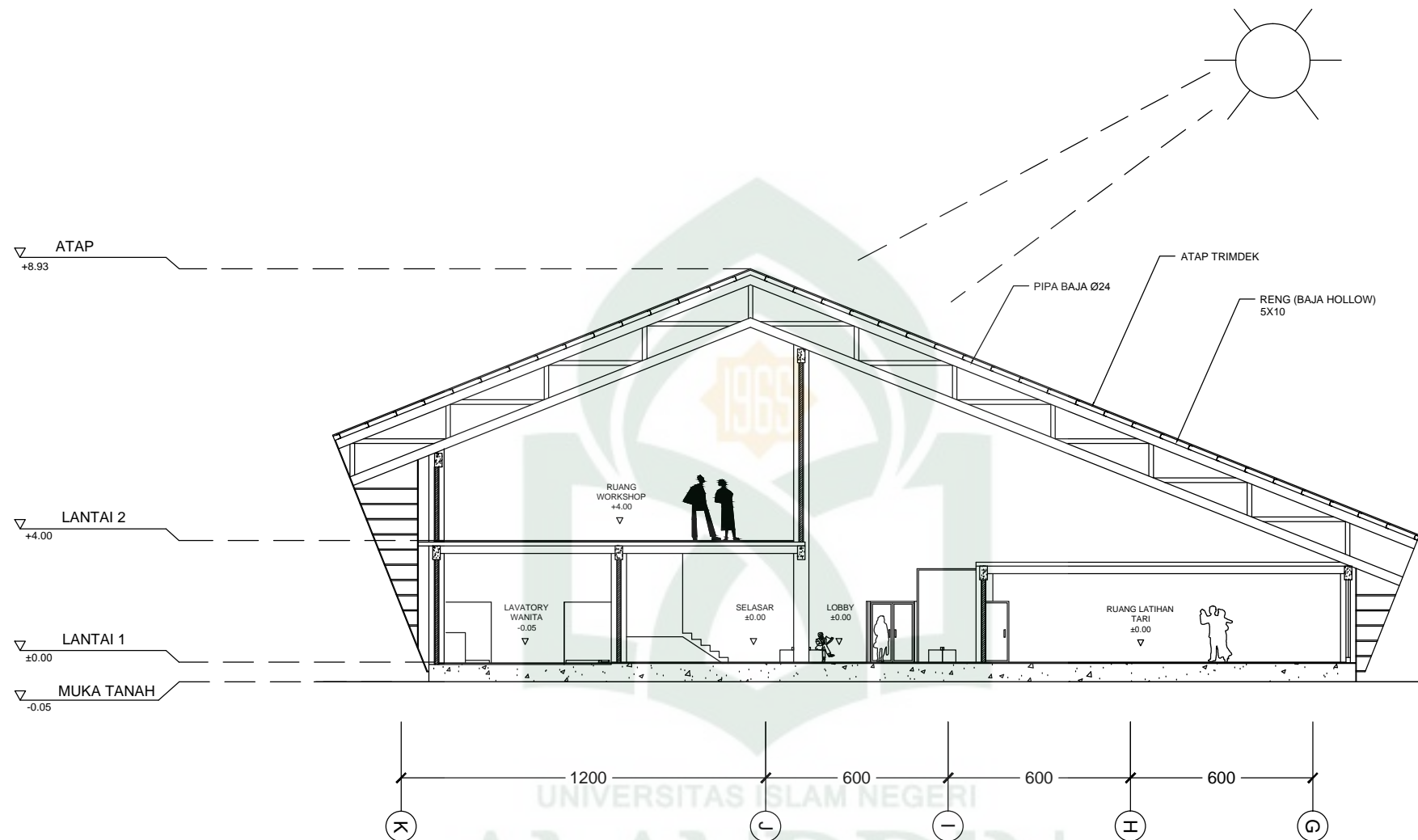
STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DENAH BANGUNAN PENUNJANG LT.1	1:200	9	22	




**POTONGAN A-A BANGUNAN PENUNJANG**  
 SKALA 1:200

 JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
		CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	POTONGAN A-A BANGUNAN PENUNJANG	1:200	12	22	

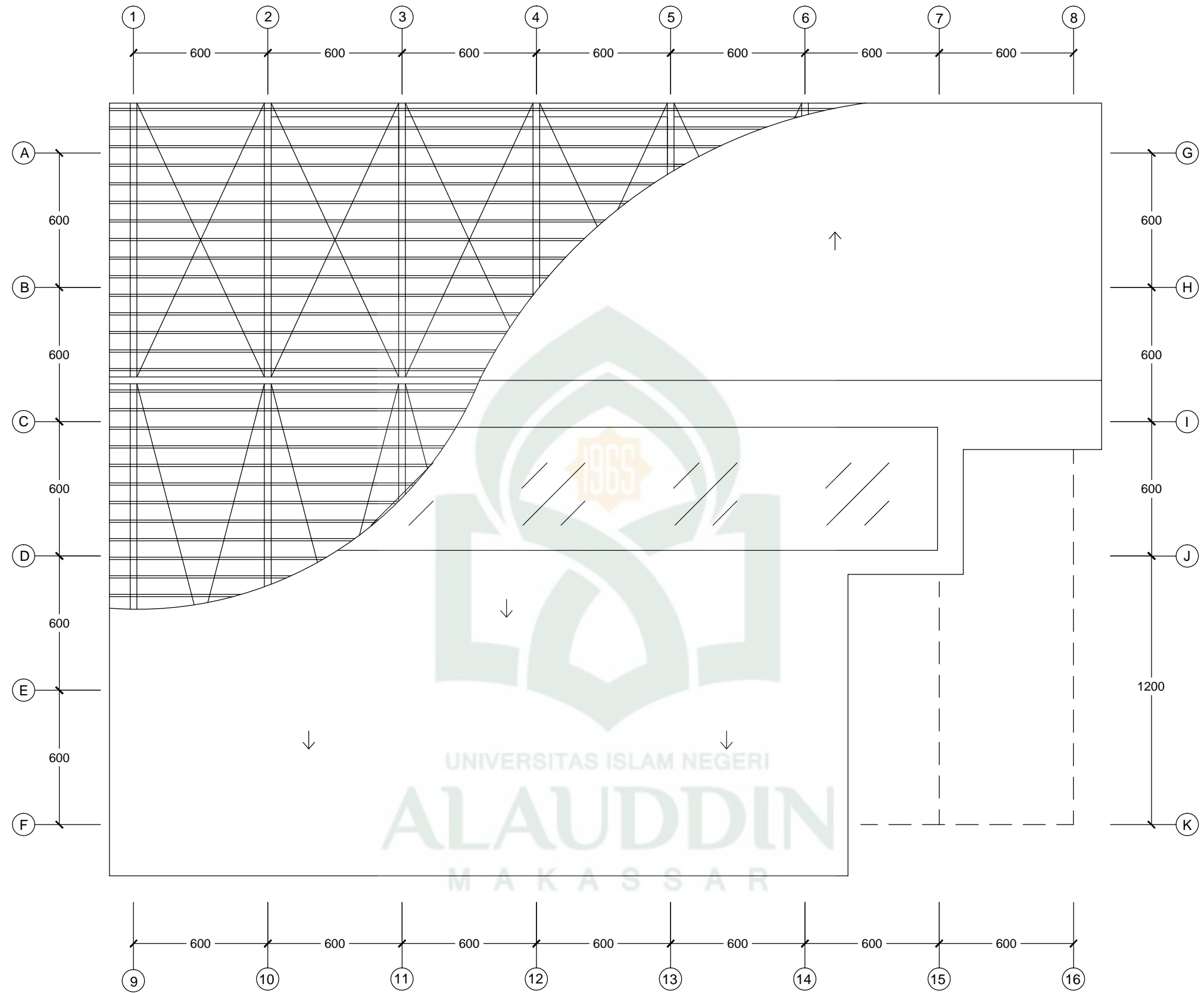


POTONGAN B-B BANGUNAN PENUNJANG

SKALA 1:200

	JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
			CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	POTONGAN B-B BANGUNAN PENUNJANG	1:200	13	22	





RENCANA ATAP

SKALA 1:200



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM  
CHUSNUL CHATIMAH  
601 001 12 042

DOSEN PEMBIMBING  
DR. WASILAH, S.T., M.T  
FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D

DOSEN PENGUJI  
Dra. SUSMIHARA, M.Pd  
BURHANUDDIN, S.T., M.T

JUDUL  
PUSAT KEBUDAYAAN  
ETNIK MANDAR  
DI KABUPATEN MAJENE

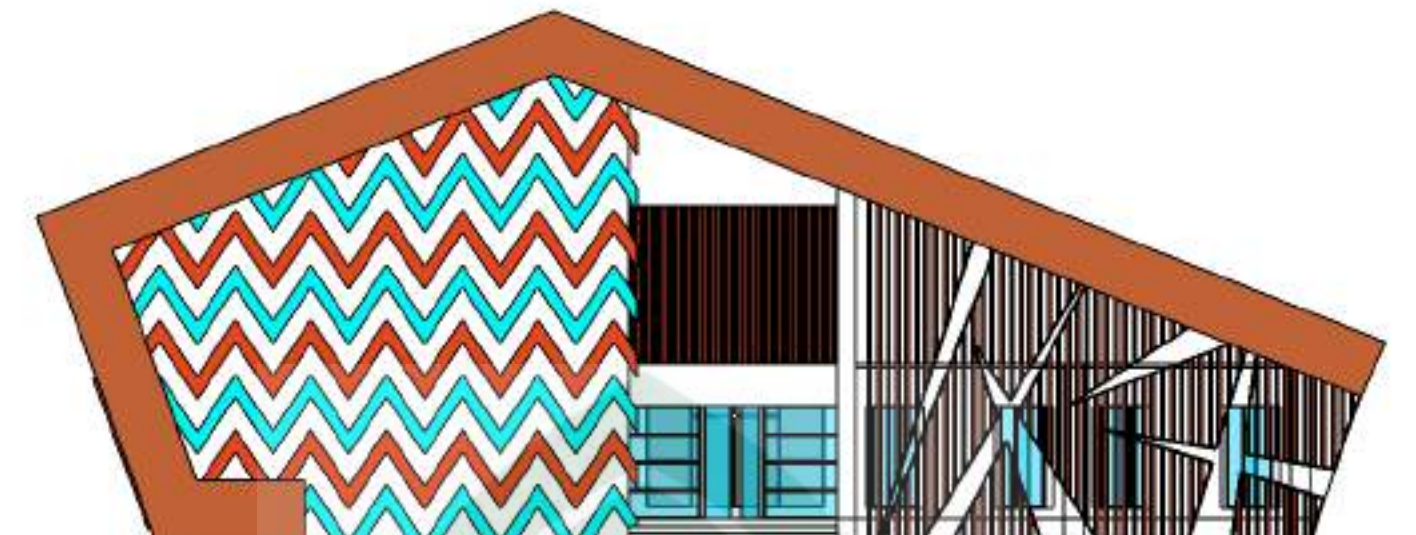
NAMA GAMBAR  
RENCANA ATAP  
BANGUNAN  
PENUNJANG

SKALA  
1:200

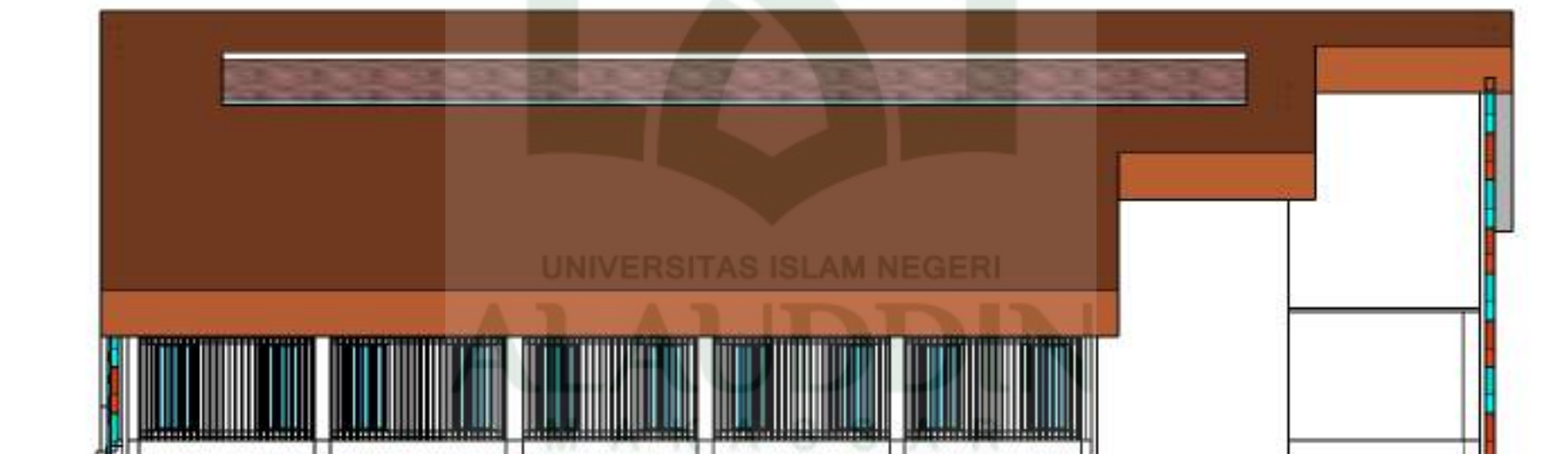
LEMBAR KE  
11

JUMLAH LEMBAR  
22

PARAF KEPALA STUDIO

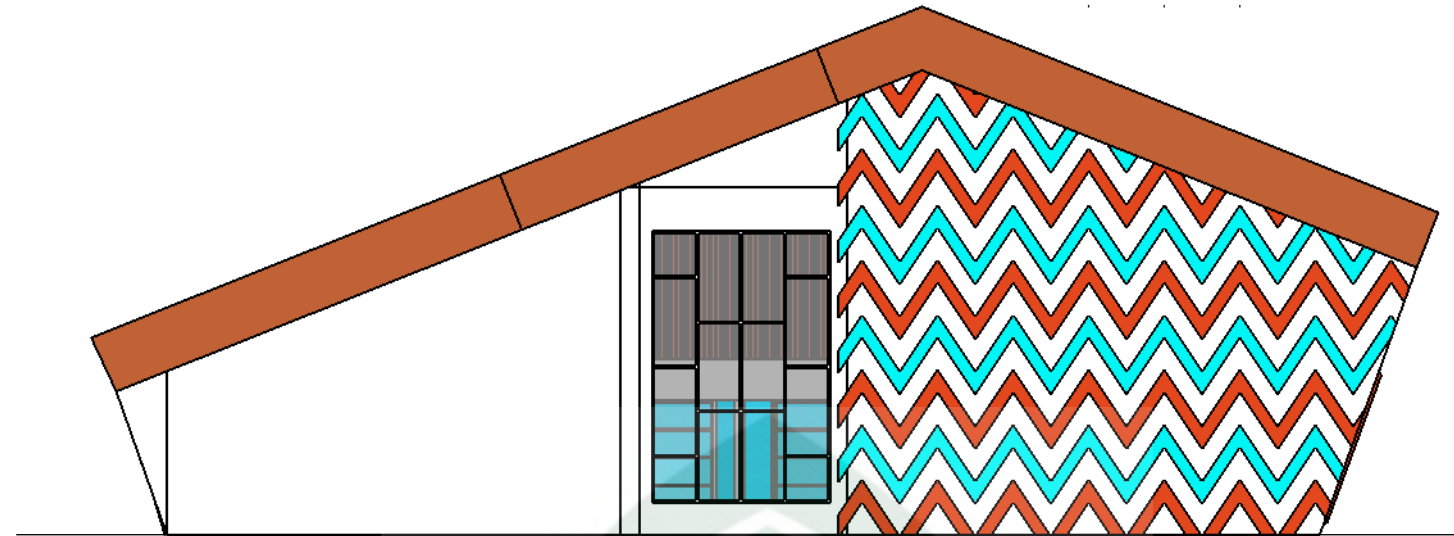


TAMPAK DEPAN BANGUNAN PENUNJANG  
SKALA 1:200

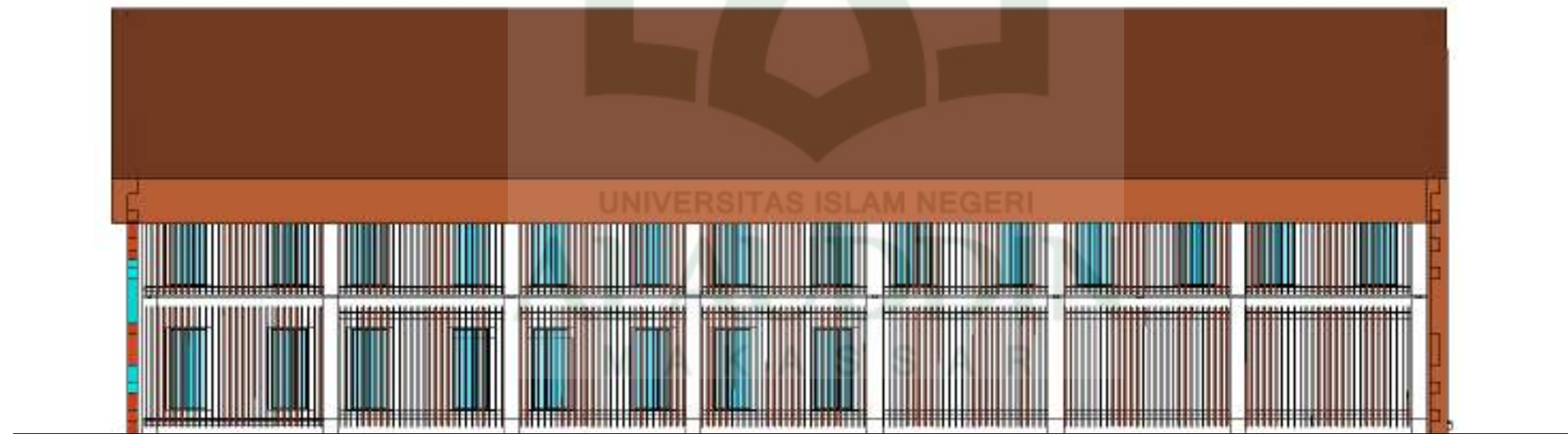


TAMPAK SAMPING KANAN BANGUNAN PENUNJANG  
SKALA 1:200

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWI/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	JUMLAH LEMBAR	LEMBAR KE	PARAF KEPALA STUDIO
		CHUSNUL CHATIMAH 601. 001. 12. 042	DR. WASILAH, S.T., MT FAHMYDDIN AT, S.T., M.Arch., P.hD	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	TAMPAK DEPAN DAN SAMPING KANAN BANGUNAN PENDUKUNG	1:200	22	14	

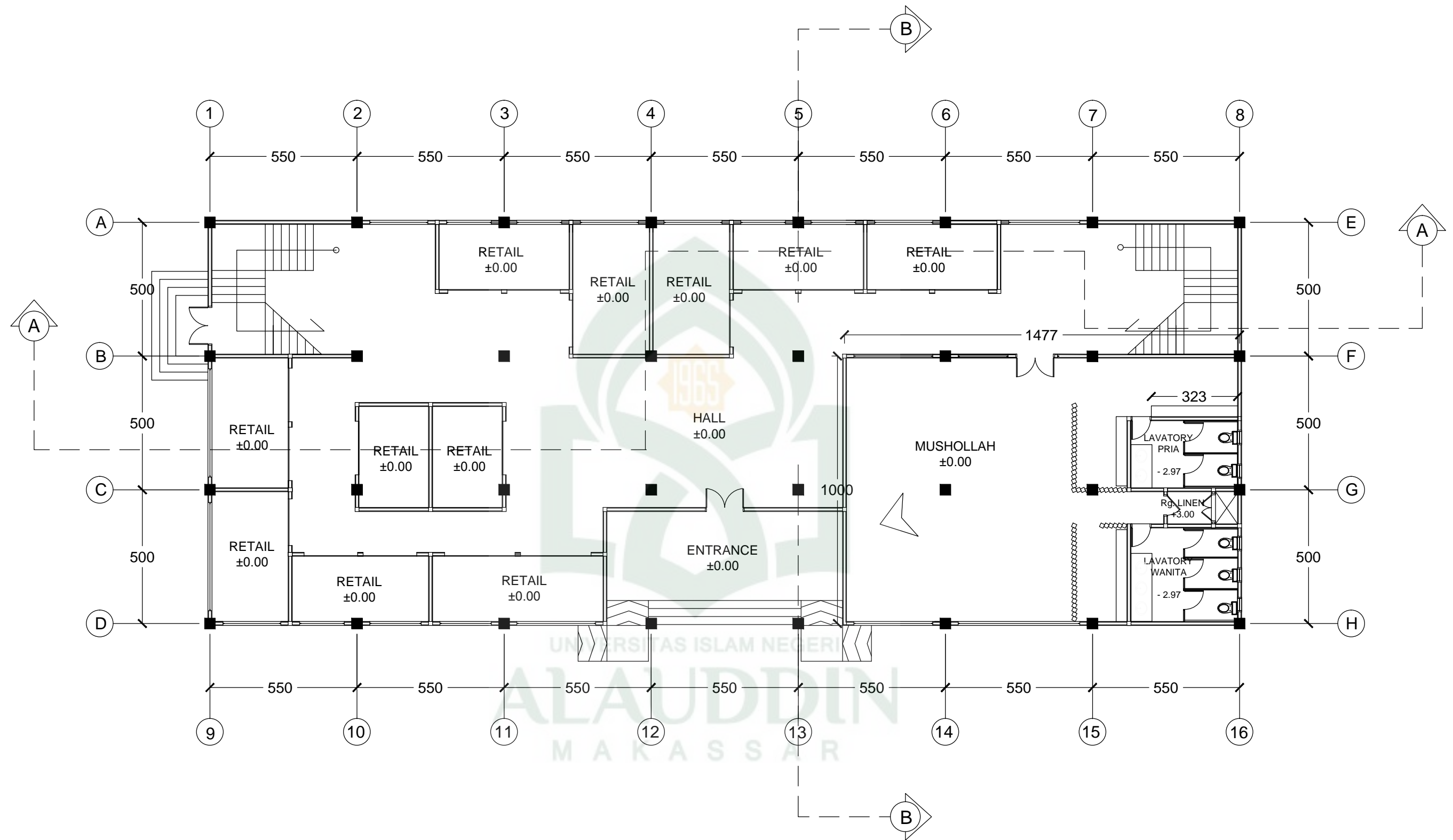


⊕ TAMPAK BELAKANG BANGUNAN PENUNJANG  
SKALA 1:200



⊕ TAMPAK SAMPING KIRI BANGUNAN PENUNJANG  
SKALA 1:200

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWI/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	JUMLAH LEMBAR	LEMBAR KE	PARAF KEPALA STUDIO
		CHUSNUL CHATIMAH 601. 001. 12. 042	DR. WASILAH, S.T., MT FAHMYDDIN AT, S.T., M.Arch., P.hD	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	TAMPAK SAMPING KIRI DAN BELAKANG BANGUNAN PENUNJANG	1:200	22	15	



DENAH BANGUNAN PENDUKUNG LT.1

SKALA 1:150

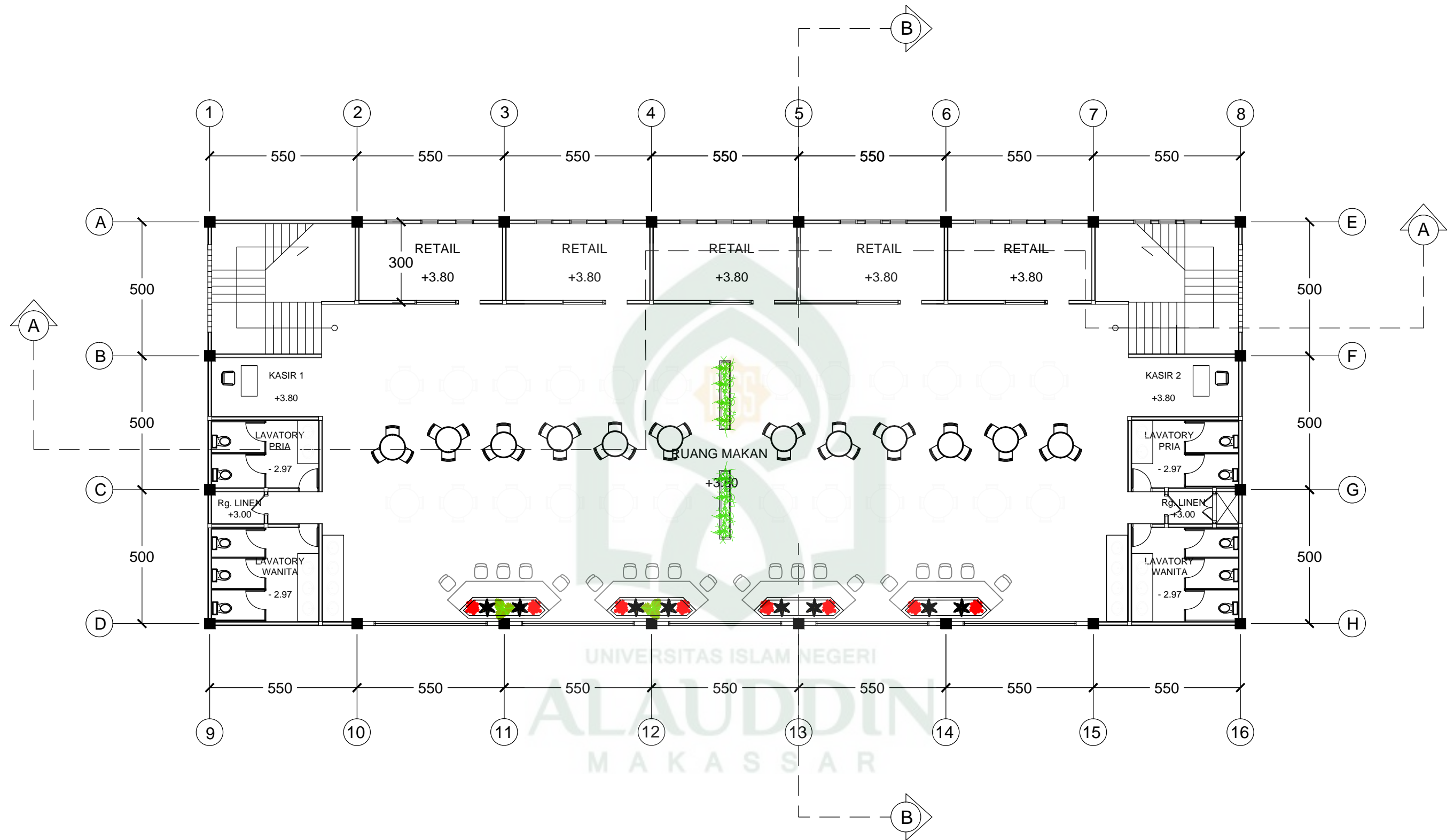


JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DENAH BANGUNAN PENDUKUNG LT.1	1:150	16	22	





**DENAH BANGUNAN PENDUKUNG LT.2**  
 SKALA 1:150

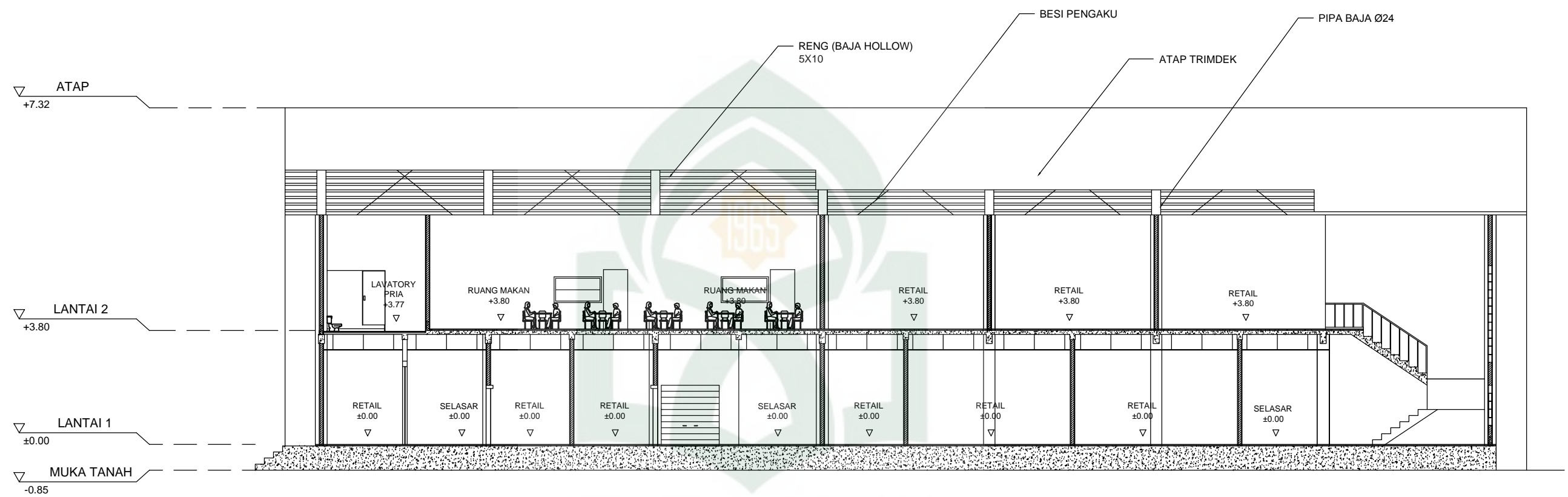


JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
 PERIODE XXIII  
 SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DENAH BANGUNAN PENDUKUNG LT.2	1:150	17	22	





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR



## POTONGAN A-A BANGUNAN PENDUKUNG

SKALA 1:150



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM  
CHUSNUL CHATIMAH  
601 001 12 042

DOSEN PEMBIMBING  
DR. WASILAH, S.T., M.T  
FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D

DOSEN PENGUJI  
Dra. SUSMIHARA, M.Pd  
BURHANUDDIN, S.T., M.T

JUDUL  
PUSAT KEBUDAYAAN  
ETNIK MANDAR  
DI KABUPATEN MAJENE

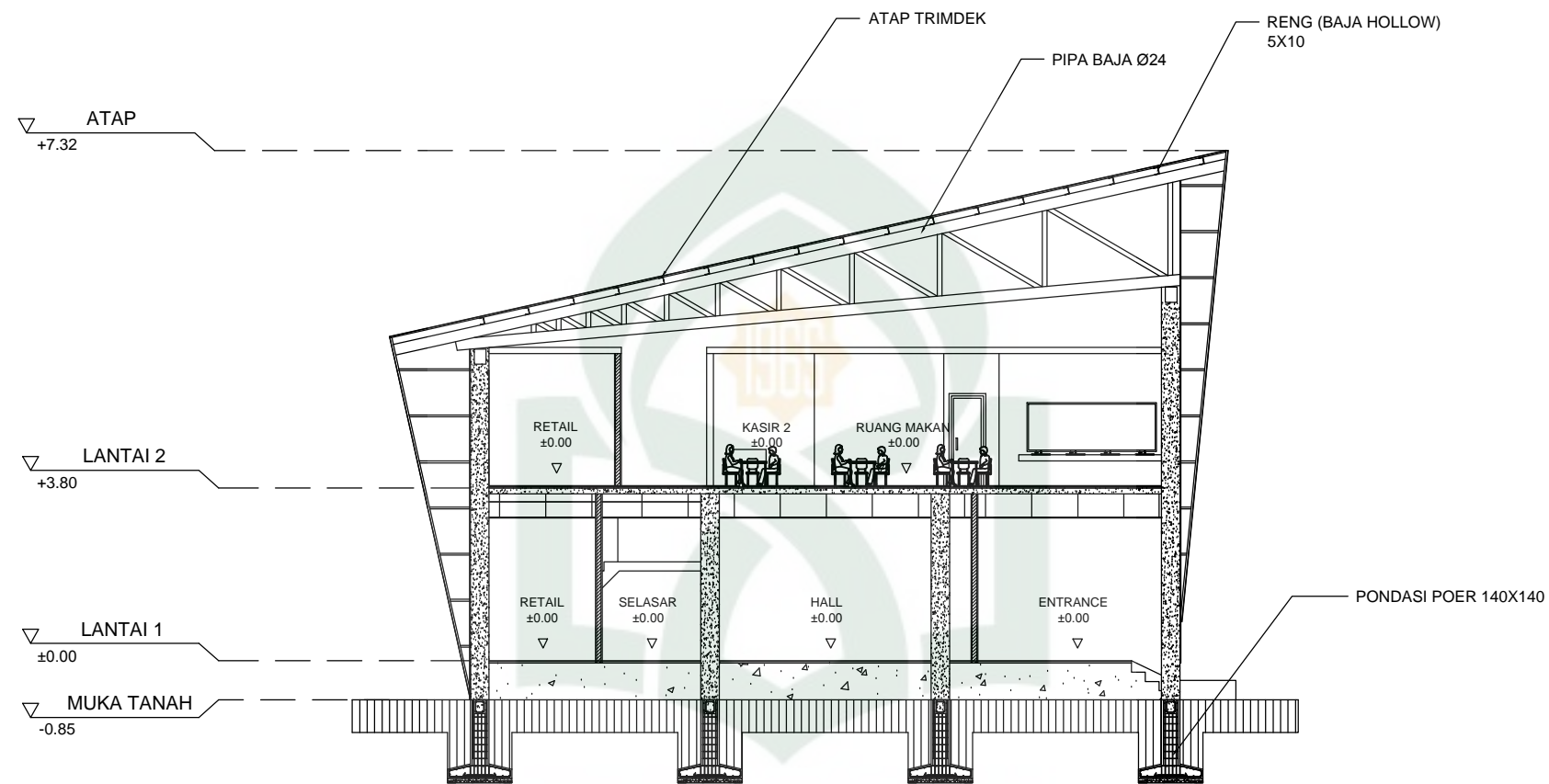
NAMA GAMBAR  
POTONGAN A-A  
BANGUNAN  
PENDUKUNG

SKALA  
1:150

LEMBAR KE  
19


JUMLAH LEMBAR  
22

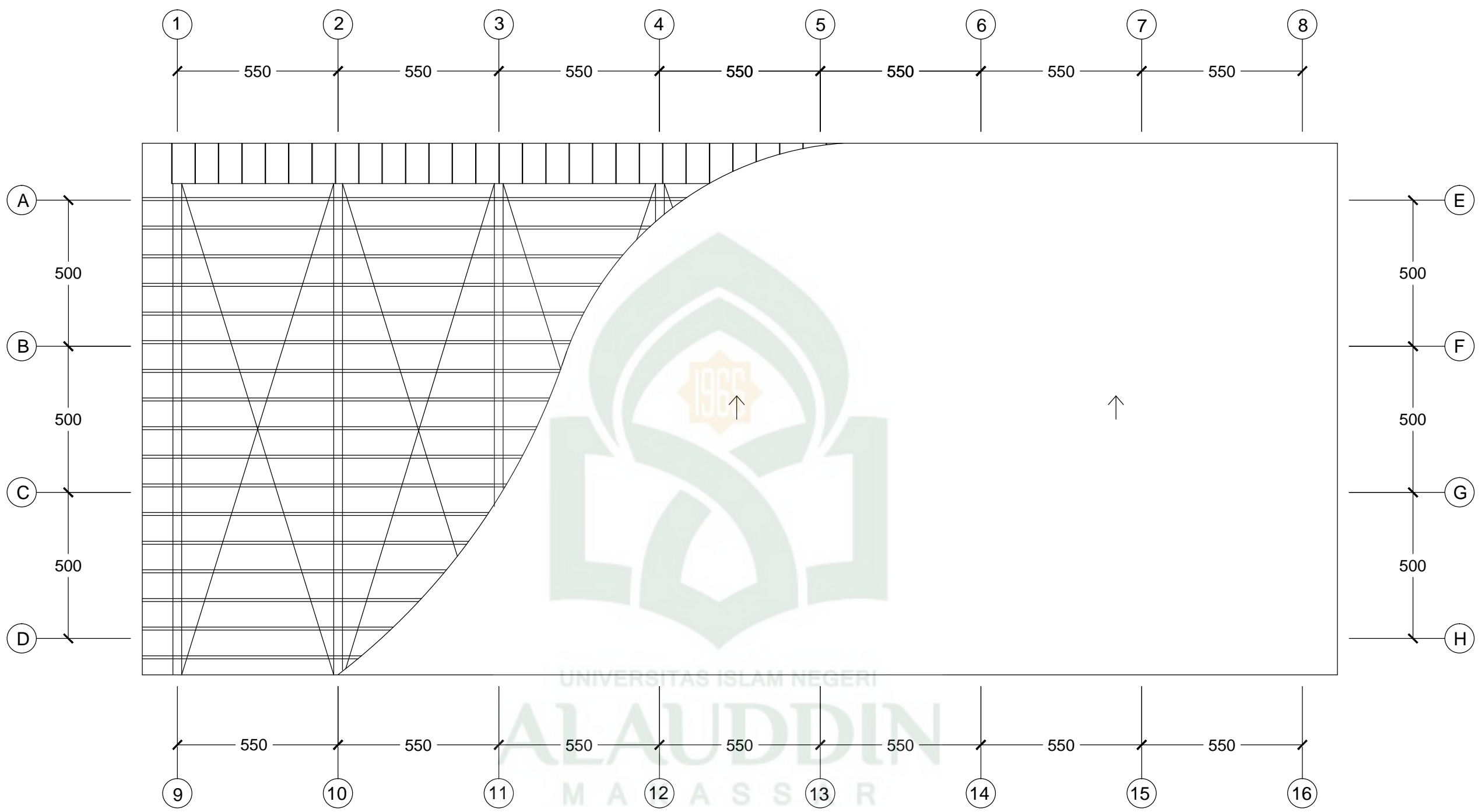
PARAF KEPALA STUDIO




POTONGAN B-B BANGUNAN PENDUKUNG

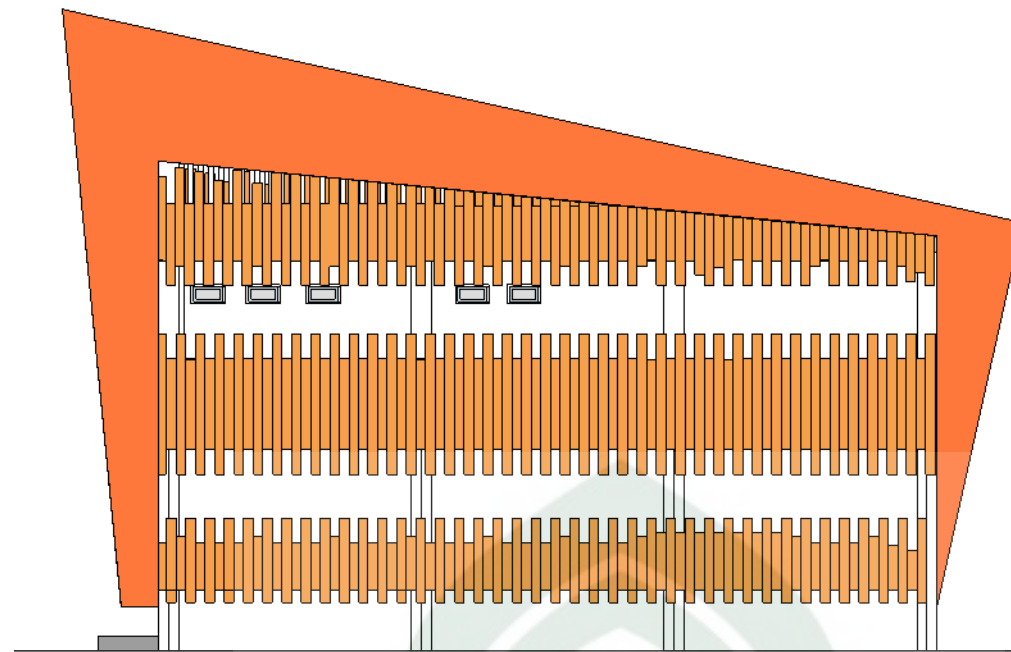
SKALA 1:150

	JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
			CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	POTONGAN B-B BANGUNAN PENDUKUNG	1:150	20	22	

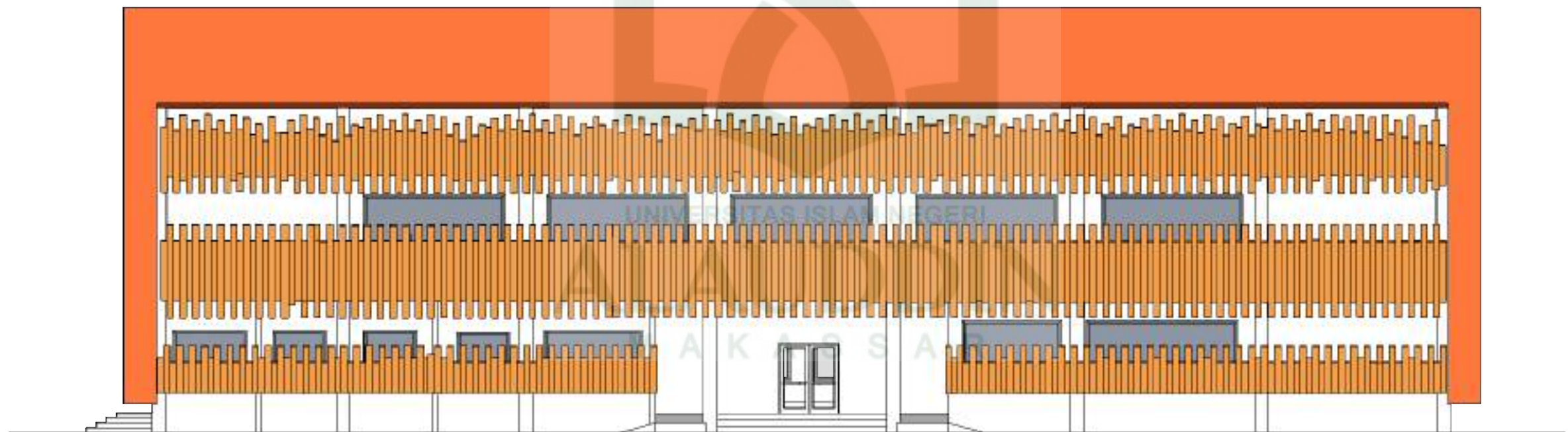


RENCANA ATAP  
SKALA 1:150

	JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
			CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	RENCANA ATAP BANGUNAN PENDUKUNG	1:150	18	22	

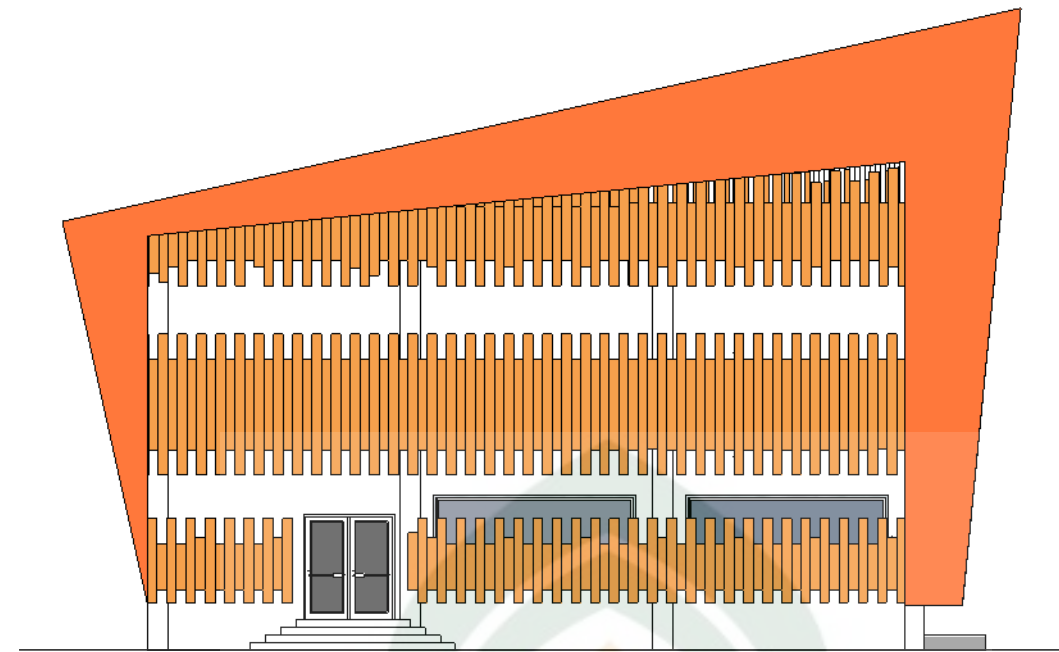


TAMPAK SAMPING KANAN BANGUNAN PENDUKUNG  
SKALA 1:150



TAMPAK DEPAN BANGUNAN PENDUKUNG  
SKALA 1:150

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWI/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	JUMLAH LEMBAR	LEMBAR KE	PARAF KEPALA STUDIO
		CHUSNUL CHATIMAH 601. 001. 12. 042	DR. WASILAH, S.T., MT FAHMYDDIN AT, S.T., M.Arch., P.hD	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	TAMPAK SAMPING KANAN DAN DEPAN BANGUNAN PENDUKUNG	1:150	22	21	



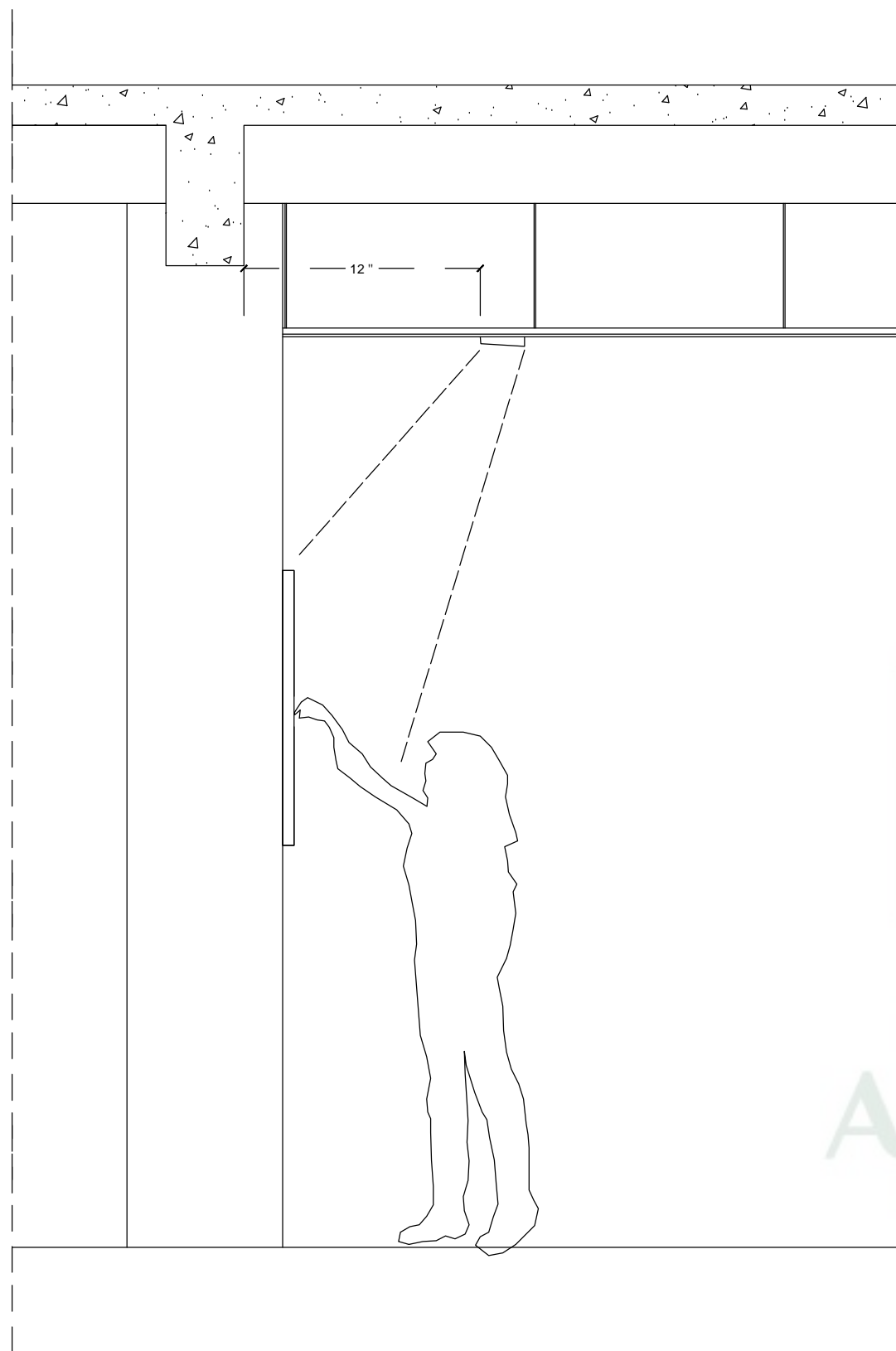
TAMPAK SAMPING KIRI  
SKALA 1:150



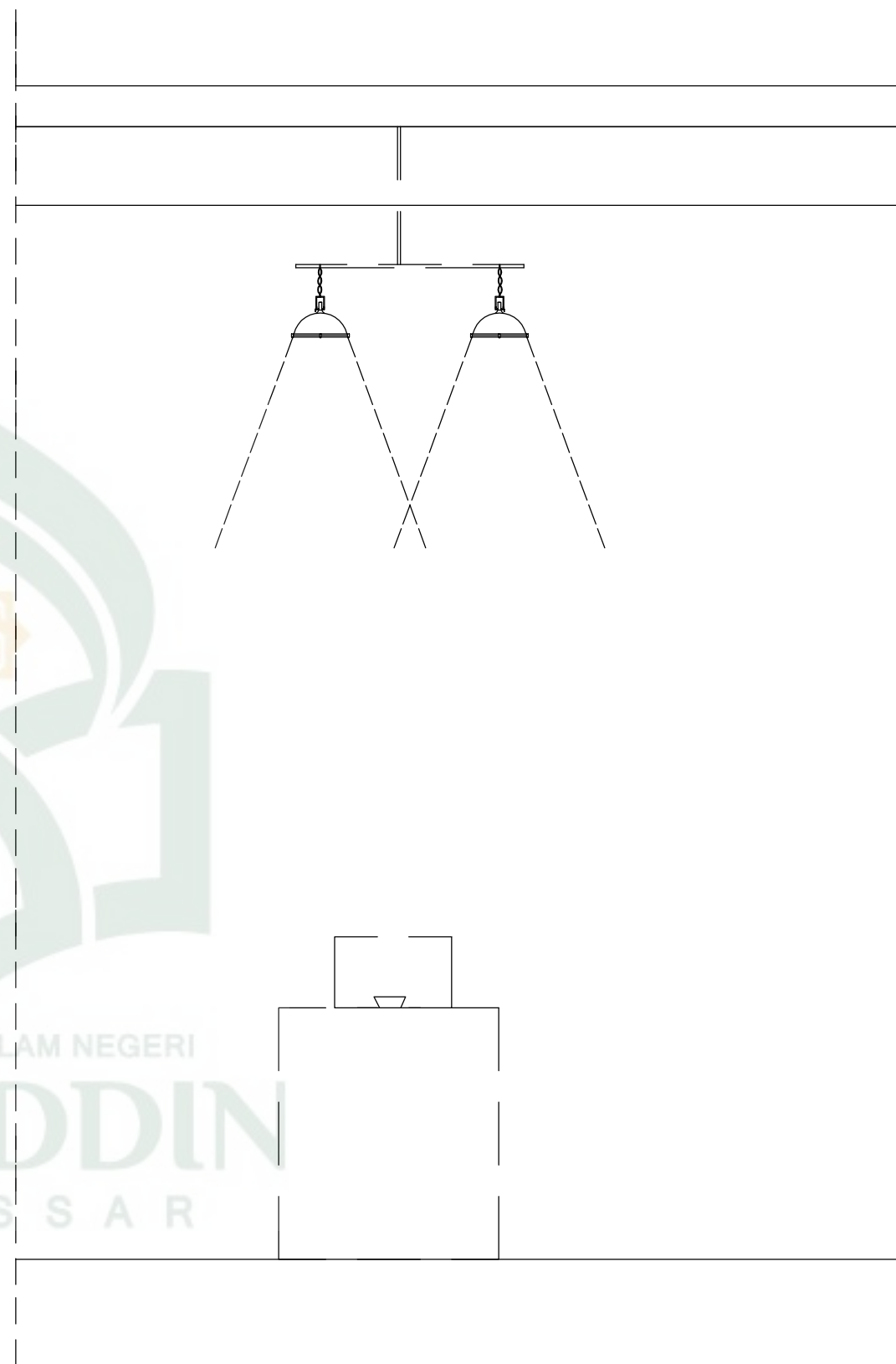
TAMPAK BELAKANG  
SKALA 1:150


JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR	STUDIO AKHIR ARSITEKTUR PERIODE XXIII SEMESTER GANJIL 2018	MAHASISWI/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	JUMLAH LEMBAR	LEMBAR KE	PARAF KEPALA STUDIO
		CHUSNUL CHATIMAH 601. 001. 12. 042	DR. WASILAH, S.T., MT FAHMYDDIN AT, S.T., M.Arch., P.hD	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	TAMPAK SAMPING KIRI DAN BELAKANG BANGUNAN PENDUKUNG	1:150	22	22	






**DETAIL C1 LAMPU SOROT**  
 1:20




**DETAIL C2 LAMPU INDUSTRIAL**  
 1:20



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
 PERIODE XXIII  
 SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM  
 CHUSNUL CHATIMAH  
 601 001 12 042

DOSEN PEMBIMBING  
 DR. WASILAH, S.T., M.T  
 FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D

DOSEN PENGUJI  
 Dra. SUSMIHARA, M.Pd  
 BURHANUDDIN, S.T., M.T

JUDUL  
 PUSAT KEBUDAYAAN  
 ETNIK MANDAR  
 DI KABUPATEN MAJENE

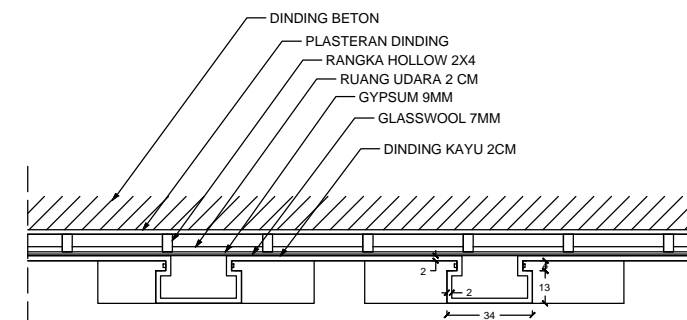
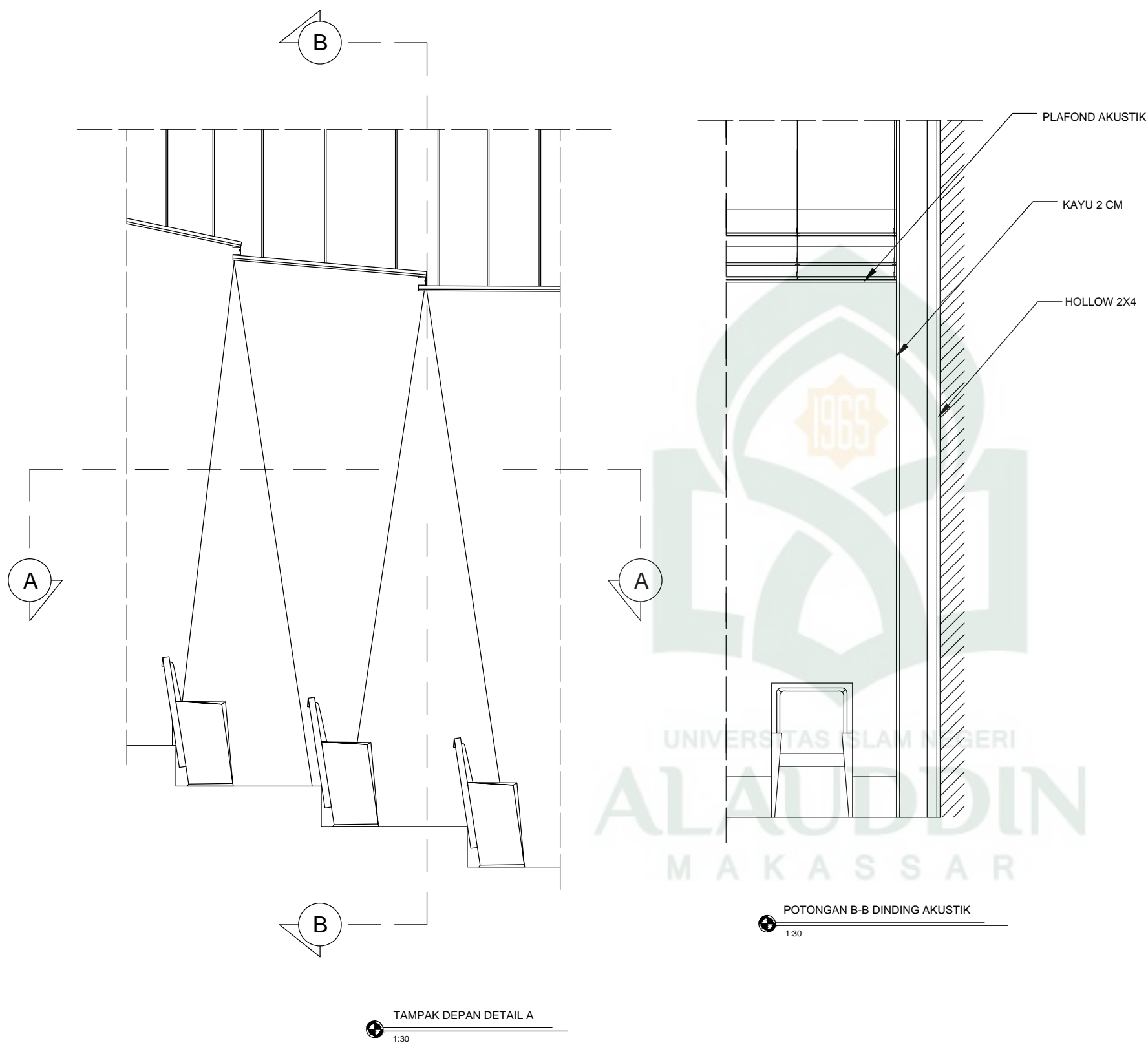
NAMA GAMBAR  
 DETAIL  
 PENCAHAYAAN  
 BUATAN RUANG  
 GALERI

SKALA  
 1:20

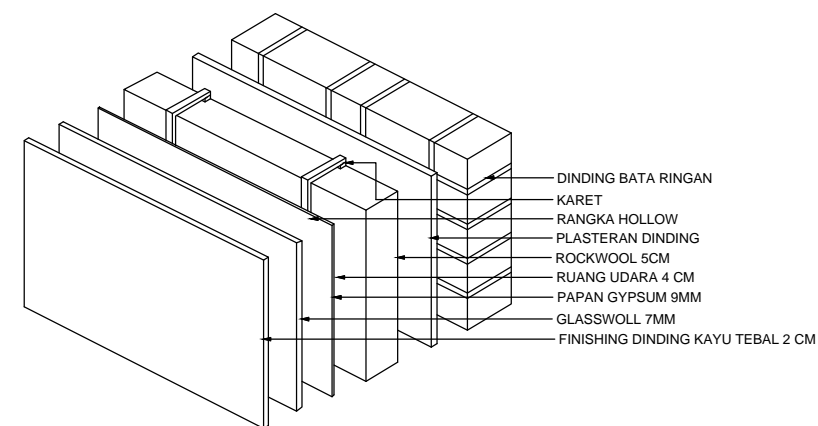
LEMBAR KE  
 25

JUMLAH LEMBAR  
 22

PARAF KEPALA STUDIO



POTONGAN A-A DINDING AKUSTIK  
1:30



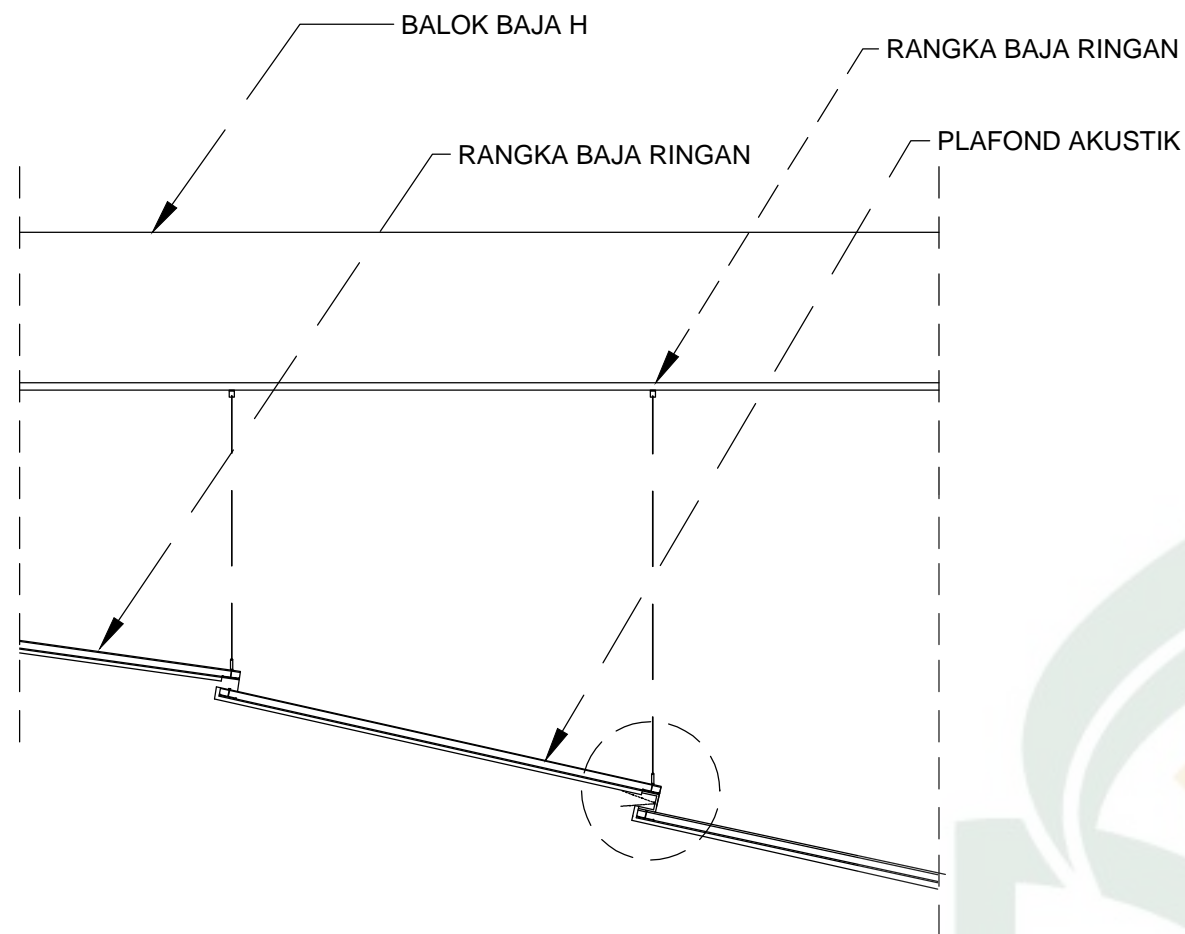
DETAIL LAPISAN DINDING AKUSTIK  
1:50



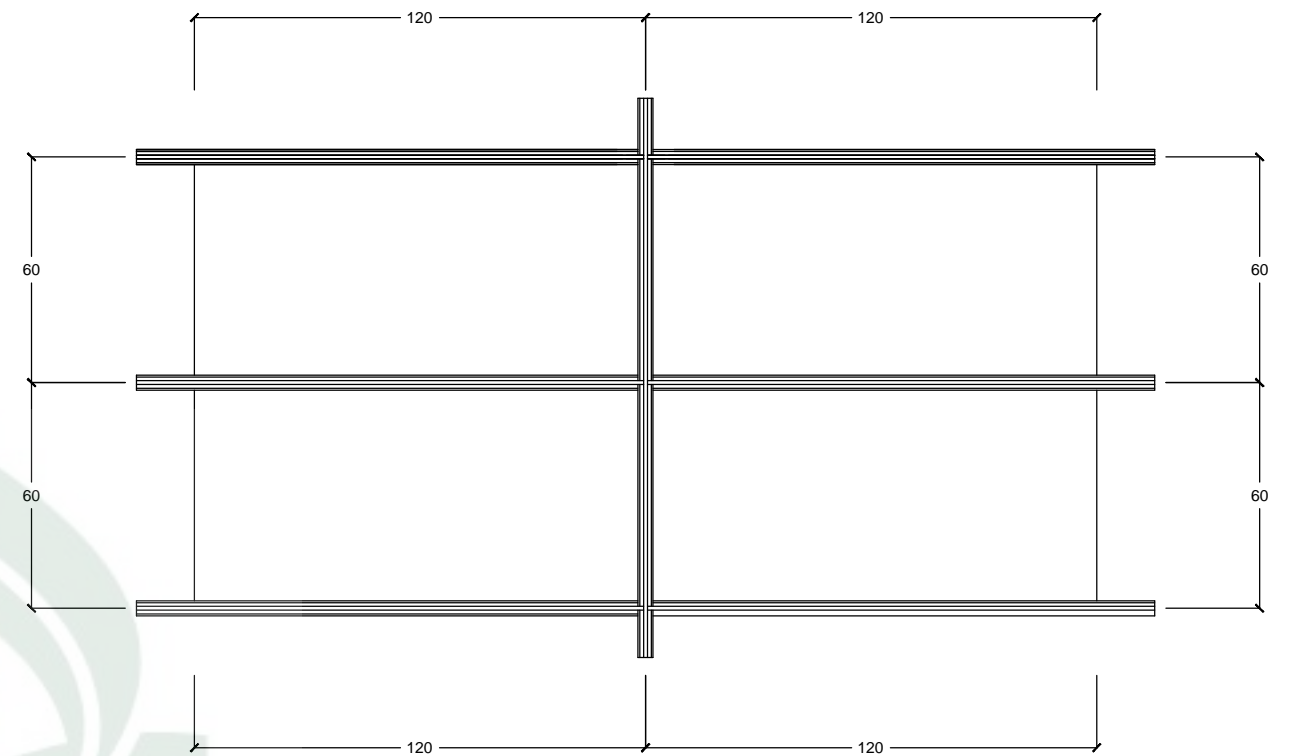
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

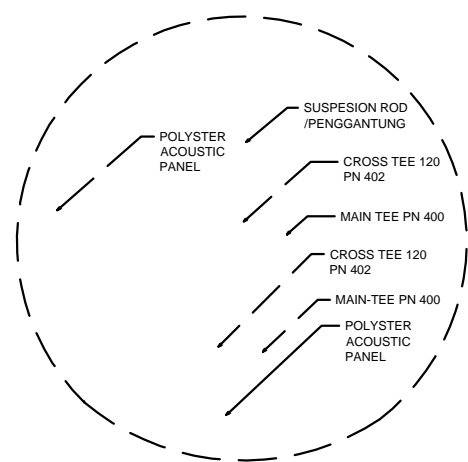
MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DETAIL DINDING AKUSTIK BANGUNAN UTAMA	1:30	24	22	



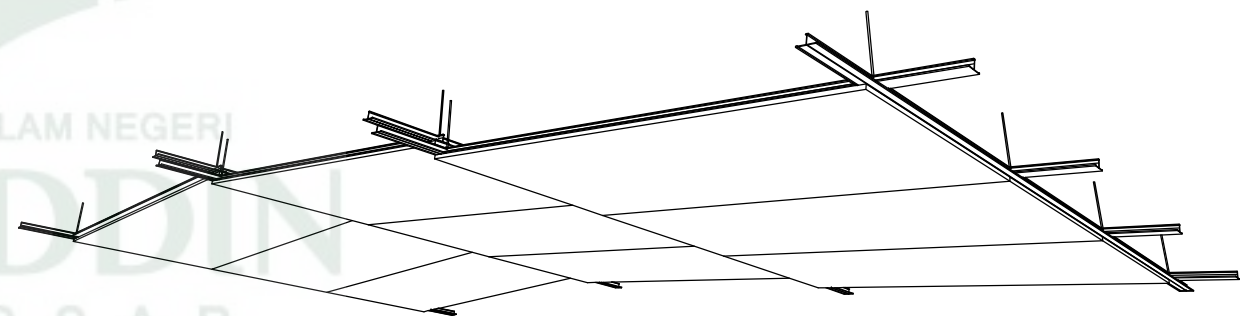
TAMPAK SAMPING DETAIL B  
1:20



DENAH DETAIL B  
1:20



DETAIL RANGKA PLAFOND  
1:20



PERSPEKTIF DETAIL B  
1:20



JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR

STUDIO AKHIR ARSITEKTUR  
PERIODE XXIII  
SEMESTER GANJIL 2018

MAHASISWA/NIM	DOSEN PEMBIMBING	DOSEN PENGUJI	JUDUL	NAMA GAMBAR	SKALA	LEMBAR KE	JUMLAH LEMBAR	PARAF KEPALA STUDIO
CHUSNUL CHATIMAH 601 001 12 042	DR. WASILAH, S.T., M.T FAHMYDDIN AT, S.T, M.Arch., Ph.D	Dra. SUSMIHARA, M.Pd BURHANUDDIN, S.T., M.T	PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE	DETAIL PLAFOND AKUSTIK BANGUNAN UTAMA	1:20	23	22	



PUSAT BUDAYA ETNIK MANDAR

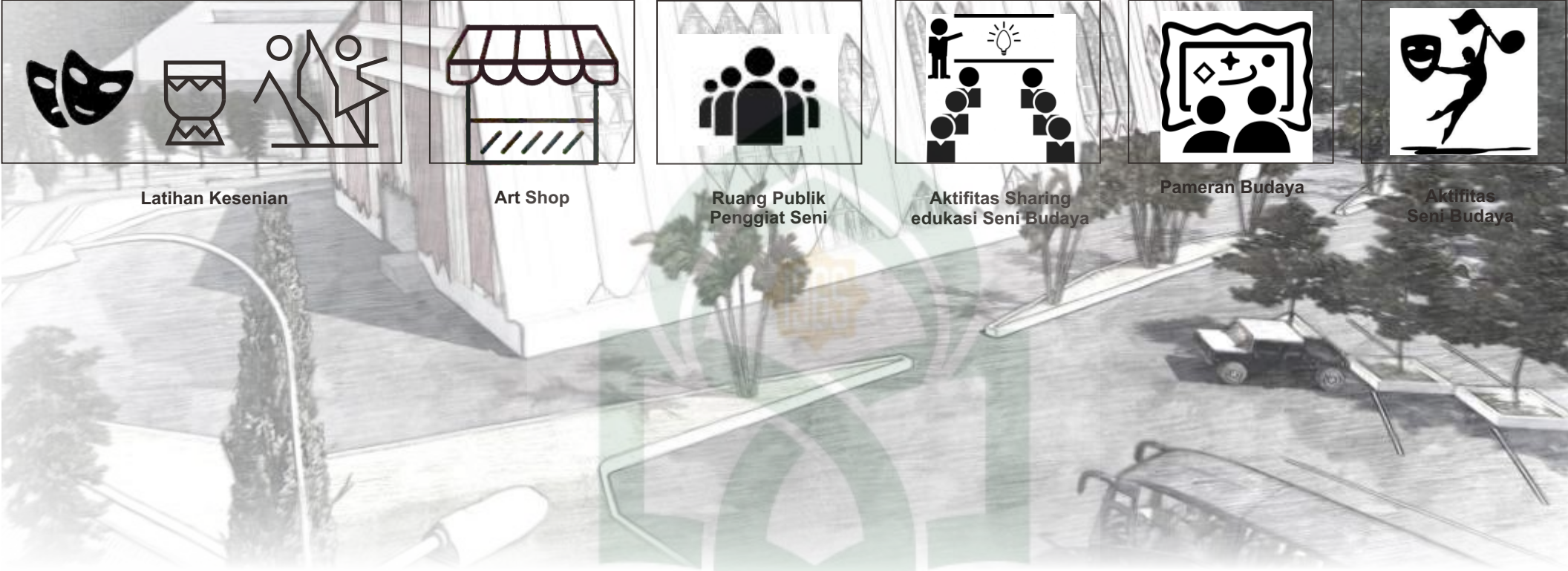


ISSUE

Aktifitas **kesenian budaya Majene** dilaksanakan di satu lokasi yang sama dengan sejumlah aktifitas lainnya, seperti **acara formal kampus, pemerintahan** maupun **rapat skala besar dan kecil**. Sehingga, kesenian budaya tidak memiliki ruang tersendiri dalam aktifitasnya yang cukup padat dan banyak.

SOLUTION

**Pusat Kebudayaan Etnik Mandar** adalah gagasan dalam mewujudkan wadah bagi **seniman** dalam melaksanakan berbagai aktifitas **seni-budaya suku Mandar** di **Kabupaten Majene**. Sehingga, segala aktifitas seni maupun budaya masyarakat **Mandar** dan penggiat seni mempunyai areanya tersendiri, seperti:





LOKASI TAPAK

LOCATION  
SITE



POTENSI  
SITE

1. Kawasan Kebudayaan
2. Puncak Salabose sekitar 1870 meter kearah timur laut;
3. Museum Majene sekitar 1480 meter kearah timur timur laut;
4. Kantor Bupati sekitar 1000 meter kearah timur;
5. Masjid raya Majene 897,94 m kearah timur tenggara;
6. Taman makam pahlawan 688,44 m kearah timur tenggara;
7. Rumah sakit umum daerah Majene sekitar 327,6 meter kearah timur-timurlaut.

EXISTING  
SITE





SIRKULASI

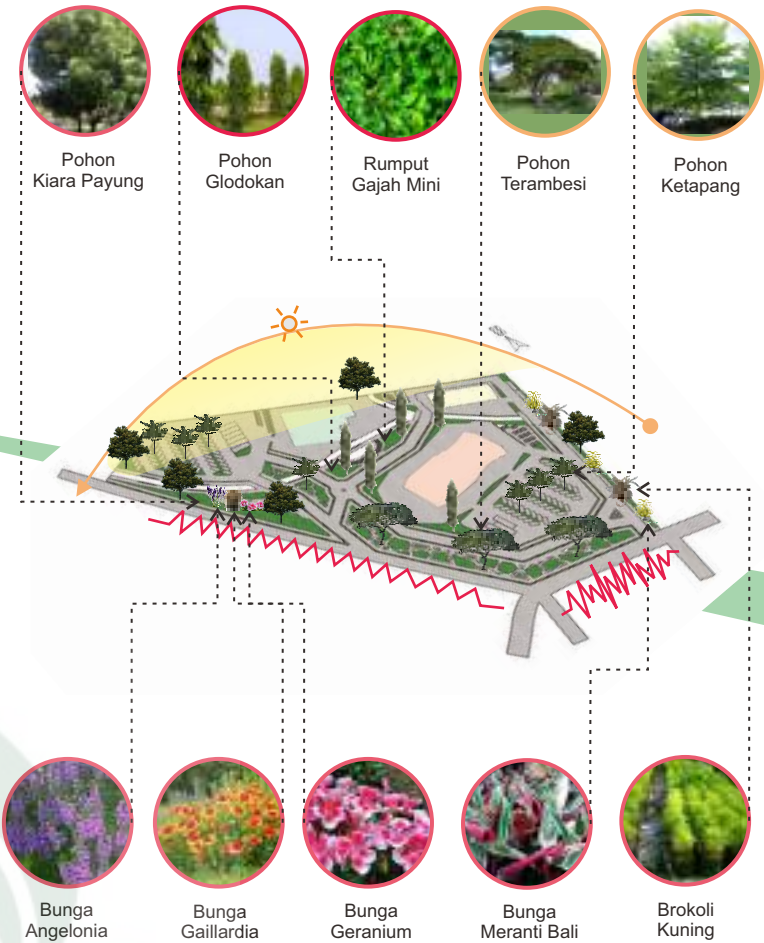
KETERANGAN:

- Sirkulasi dalam tapak
- Sirkulasi luar tapak
- Sirkulasi parkir

KETERANGAN:

- Tingkat kebisingan
- Arah matahari
- Arah angin

LANSEKAP, MATAHARI, ANGIN  
DAN KEBISINGAN



ZONING FUNGSI

1. **Zona Publik**, gedung utama (pagelaran, museum).
2. **Zona Semi Publik**, gedung penunjang (kantor pengelola, ruang edukasi seni-budaya).
3. **Zona Service**, area service (pujasera, mushollah).
4. **Zona Ruang Terbuka Hijau**, ruang publik (taman, amphiteater).

KETERANGAN:

- Public
- Semi Public
- Service
- RTH

OUTPUT SITE  
ANALISIST





BENTUK, STRUKTUR DAN MATERIAL

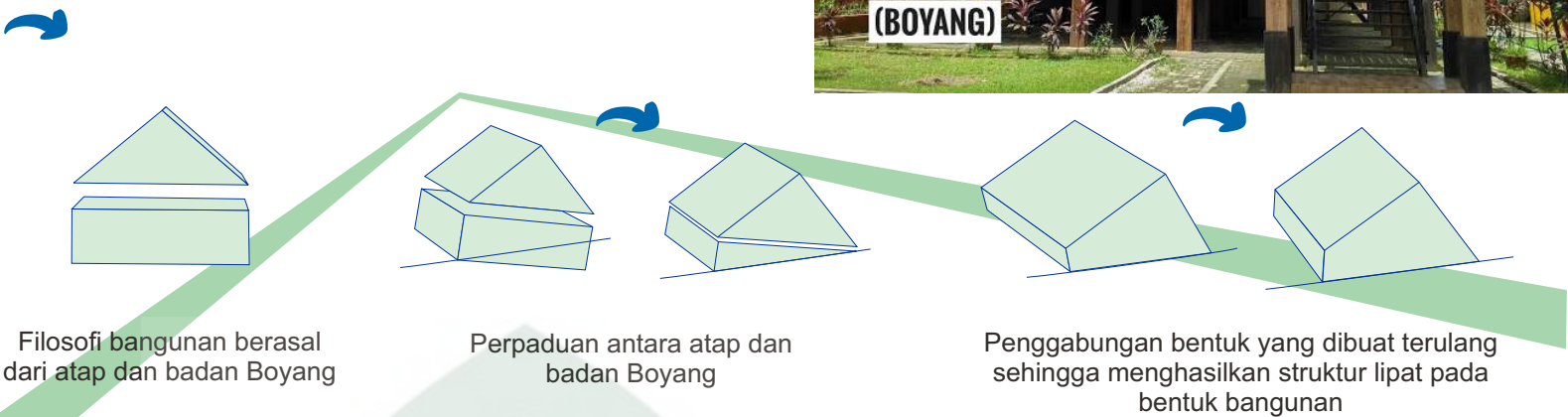
DESIGN INSPIRATION

Filosofi bentuk bangunan dalam perancangan ini bertujuan untuk menghasilkan bentuk bangunan yang mampu mewakili salah satu simbol budaya yaitu rumah adat, sebagaimana fungsinya sebagai Pusat Kebudayaan. Dengan upaya memberi kesan membudaya pada bangunan meski terlihat tampak dan integrasi bangunan secara keseluruhan terlihat modern, namun upaya dalam perancangan diharapkan mampu mewakili agar simbol budaya tersebut dapat tersampaikan dan mampu menjadi ikon bangunan pusat kebudayaan Etnik Mandar.

Filosofi Bentuk Bangunan



Rumah adat suku Mandar (Boyang)



Filosofi bangunan berasal dari atap dan badan Boyang

Perpaduan antara atap dan badan Boyang

Penggabungan bentuk yang dibuat terulang sehingga menghasilkan struktur lipat pada bentuk bangunan



STRUCTURE & MATERIAL



UP STRUCTURE

Sistem struktur **Rangka Batang** yang menggunakan rangka tube D30 cm jarak antar rangka 600 cm.

MATERIAL

Material penutup atap trimdek, penggunaannya yang mudah, dapat dicat sesuai keinginan dan mudah didapatkan serta cocok untuk penggunaan pada struktur rangka batang



SUB STRUCTURE

Sistem pondasi yang digunakan adalah **Pondasi Tiang Pancang** untuk memberikan kestabilan struktur pada bangunan bentang lebar menggunakan sistem struktur atap yakni, rangka batang. Dan pada kolom bangunan menggunakan **Pondasi Poer** yang cukup mampu memangku beban struktur bangunan berjumlah 2 lantai.



FASADE SISI DEPAN

Fasade depan diambil dari **TIMPALAJA** rumah adat MANDAR, seiring dengan fungsinya sebagai pusat kebudayaan sehingga, adaptasi diharapkan mampu menciptakan bentuk yang sesuai dengan kebudayaanMandar itu sendiri.



MIDDLE STRUCTURE

Kolom beton bertulang **D50** dan **balok** beton bertulang dimensi **25x45 cm** sebagai pemangku beban untuk bangunan berlantai 2. Penggunaan **kolom baja H** dan **balok baja I** pada ruangan teater sebagai pemangku beban struktur ruang penonton dan penggantung plafon dan lampu sorot.

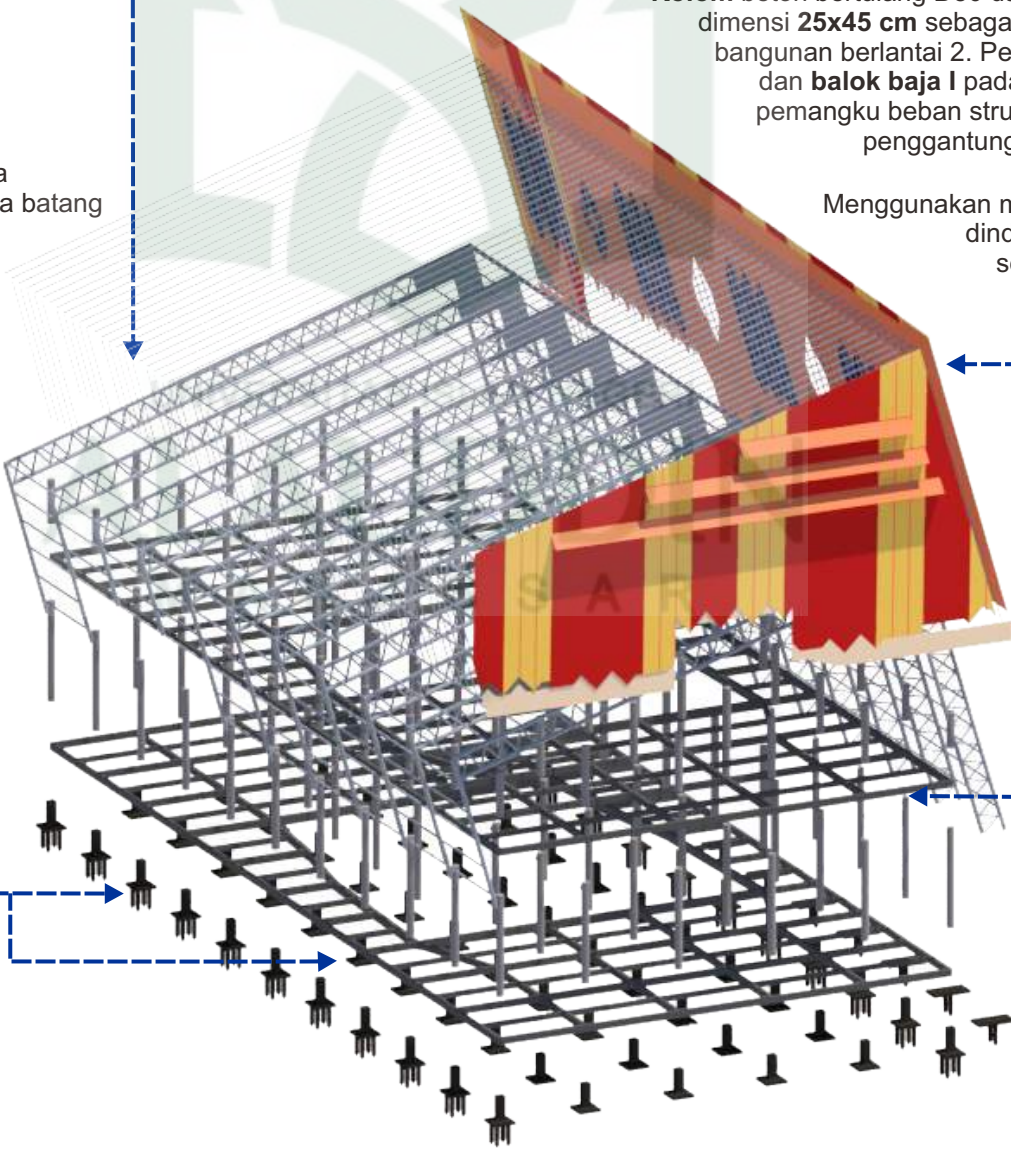
MATERIAL

Menggunakan material kombinasi antara dinding bata ringan dan ACP sebagai visual fasad serta kaca sebagai skylight.



FASADE

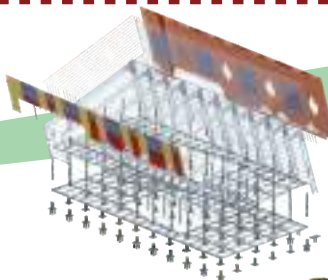
Penggunaan **Fasade** dimaksudkan untuk memberi ciri serta estetika terhadap bangunan. Selain itu, dapat pula dimanfaatkan sebagai penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan. Pola **Fasade** diadopsi dari **Lipa' Sa'be** Mandar berbentuk garis lurus vertical yang melambangkan kesederhanaan dengan aksesoris berupa simbol alam, seperti bunga.



Pola adaptasi fasade



FASADE SISI DEPAN



Pola adaptasi fasade



FASADE SISI SAMPIING





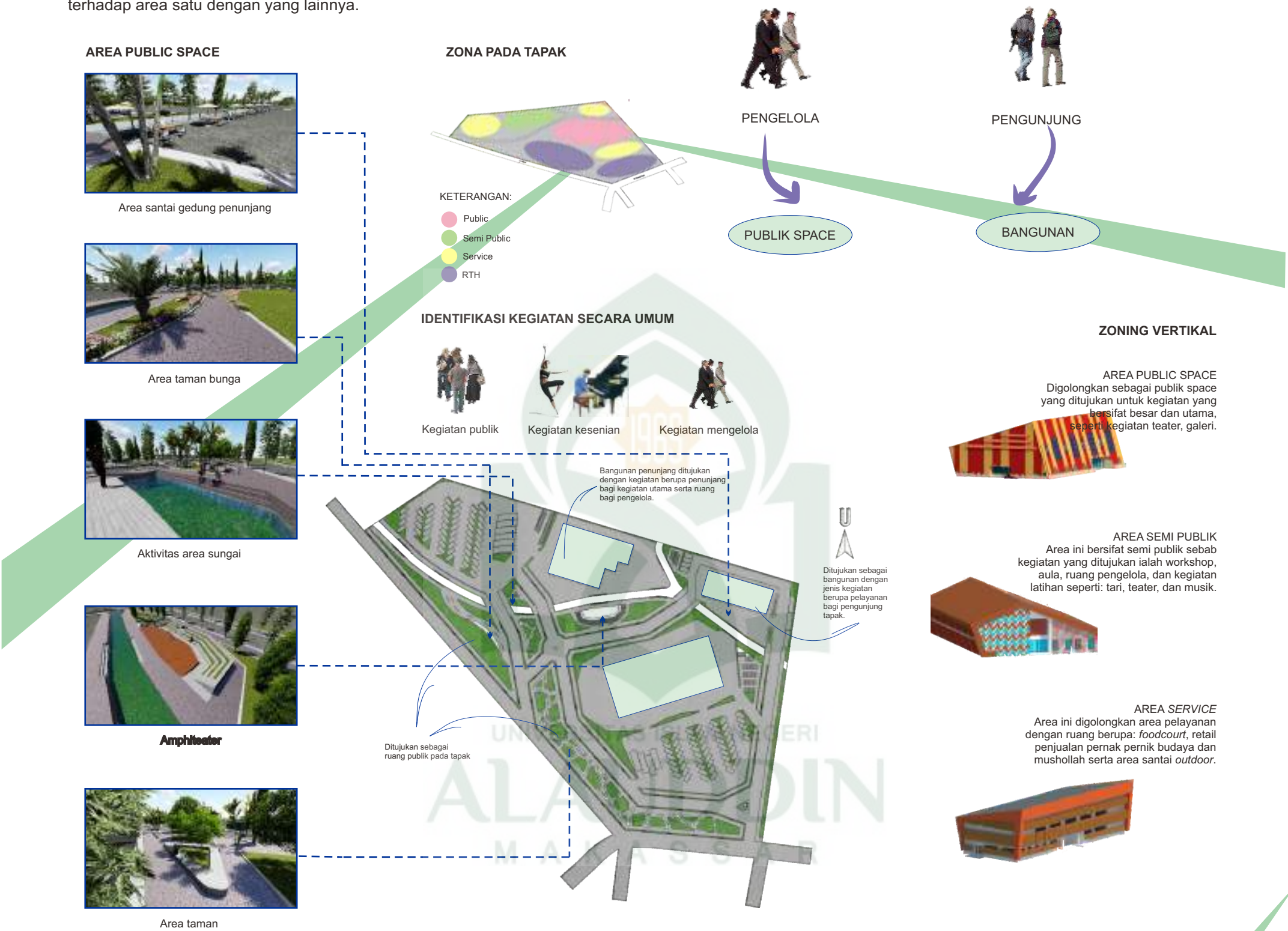
ZONING RUANG

ACTIVITIES  
ON SITE

ZONING SITE

Penataan ruang merupakan bagian dari penataan lanskap dan tata massa berupa zoning untuk memberikan batasan terhadap area satu dengan yang lainnya.

PELAKU KEGIATAN SECARA UMUM





RUANG DALAM

## AKLIMATASI RUANG

LIGHT, WIND AND ACOUSTICA ROOM

Aklimatasi ruang mencakup pencahayaan, penghawaan dan akustika dalam ruang yang akan diterapkan pada bangunan guna menunjang dan menciptakan kondisi kenyamanan ruang dalam terhadap penghuni bangunan.



### PENCAHAYAAN

Pola yang diadopsi dari lipa sa'be menciptakan bentuk vertikal memanjang dengan detail yang digunakan untuk menempatkan kaca sebagai penerimaan cahaya alami yang masuk melalui penempatan jendela disisi selatan dan utara serta menghindari penerimaan cahaya berlebih pada sisi timur dan barat.



### PENGHAWAAN

Sebagai bentuk bersinergi dengan alam pemanfaatan aliran angin digunakan untuk bangunan agar mampu mensuplai udara alami. aliran angin sesuai daerah setempat berdasarkan arah aliran angin rata-rata dalam setahun mengalir dari arah barat ke timur. Sehingga hal ini diharapkan mampu menciptakan kondisi yang nyaman bagi penghuni bangunan.

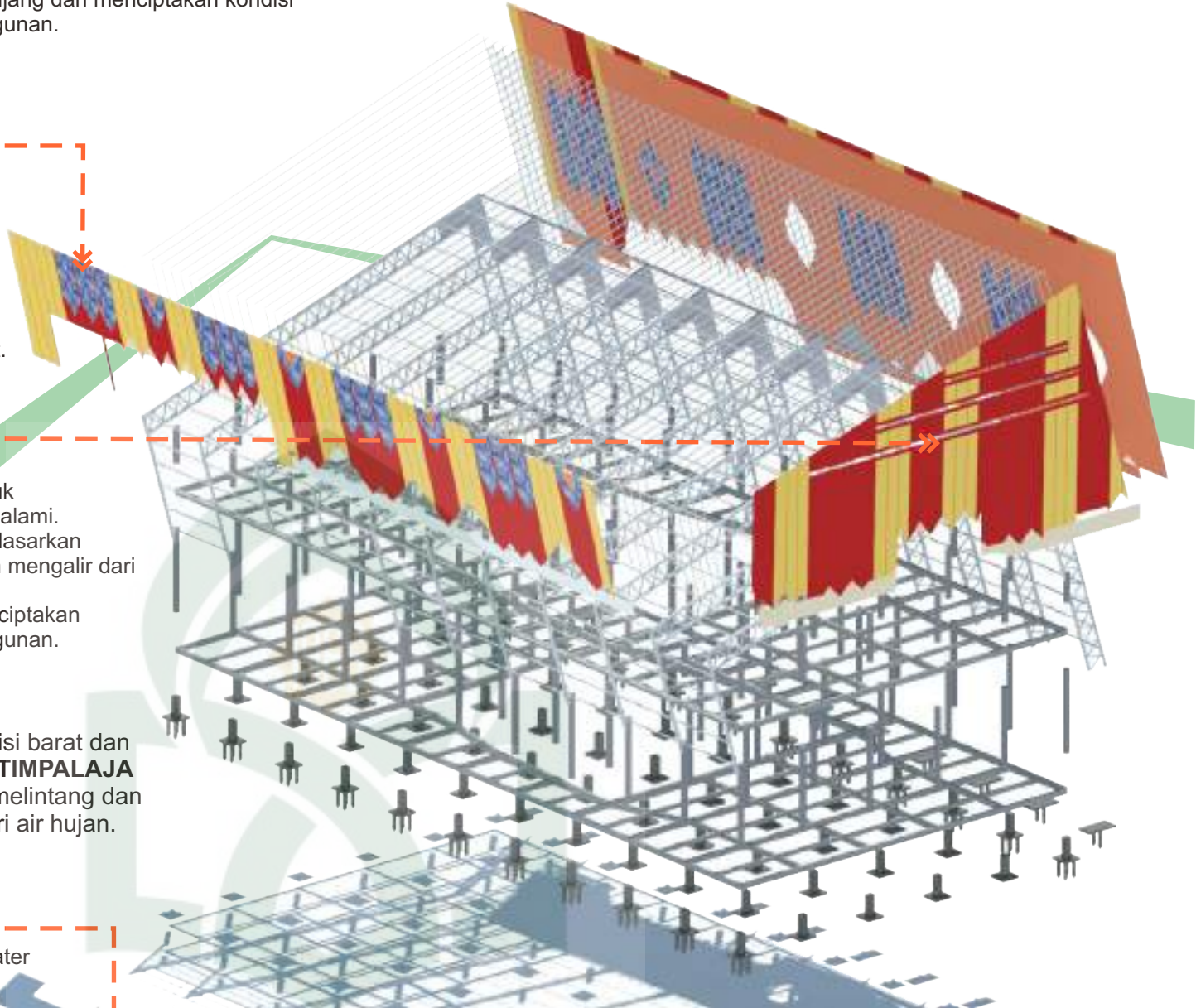
### BENTUK

Bentuk horizontal memanjang pada sisi barat dan timur bangunan yang diadaptasi dari **TIMPALAJA** rumah adat Mandar yang berlubang melintang dan memiliki tampiasan untuk menghindari air hujan.



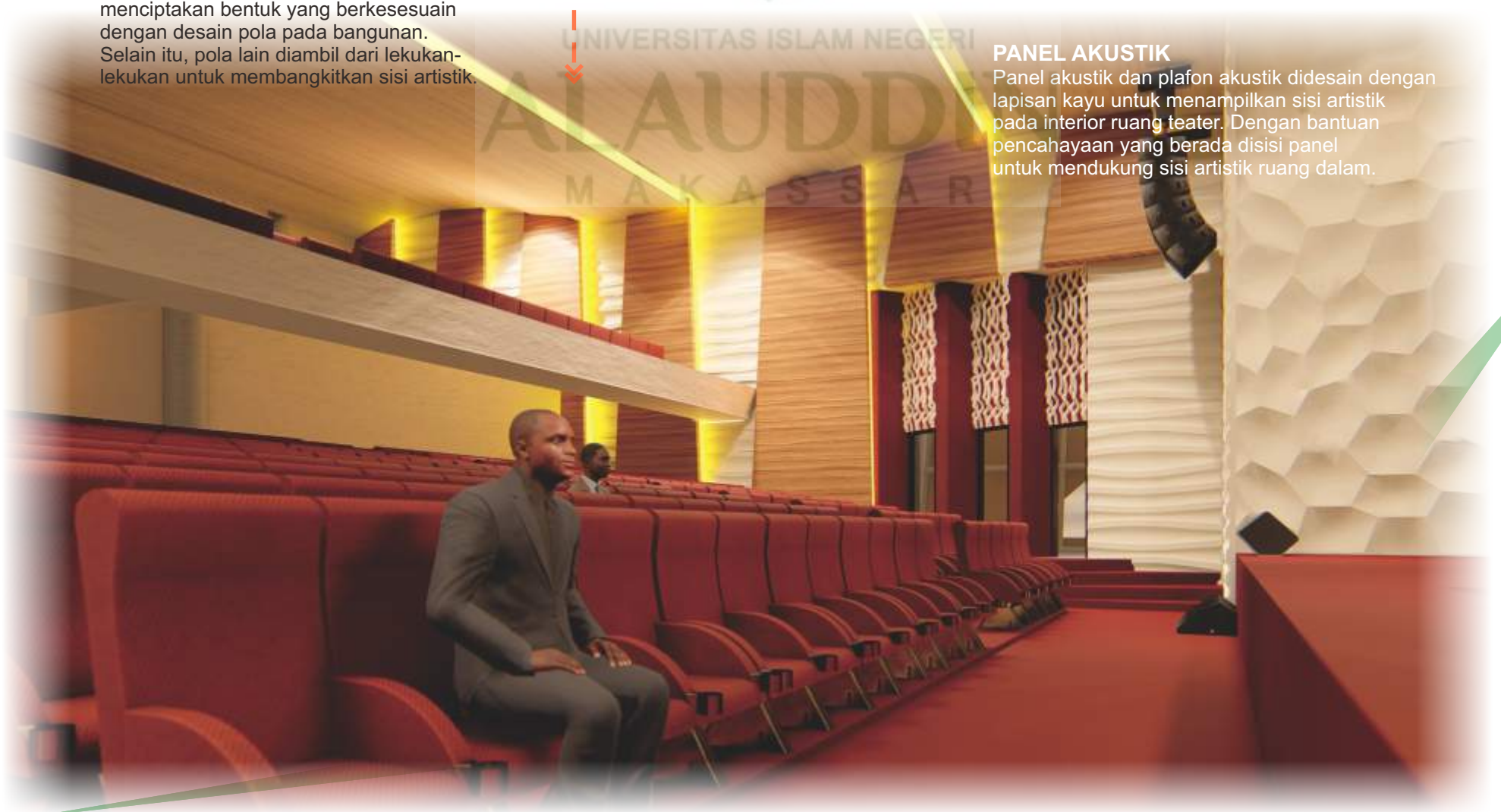
### AKUSTIK RUANG

Pola yang didesain pada ruang dalam teater adalah pendekatan dengan garis vertikal pada lipa sa'be Mandar agar menciptakan bentuk yang berkesesuaian dengan desain pola pada bangunan. Selain itu, pola lain diambil dari lekukan-lekukan untuk membangkitkan sisi artistik.



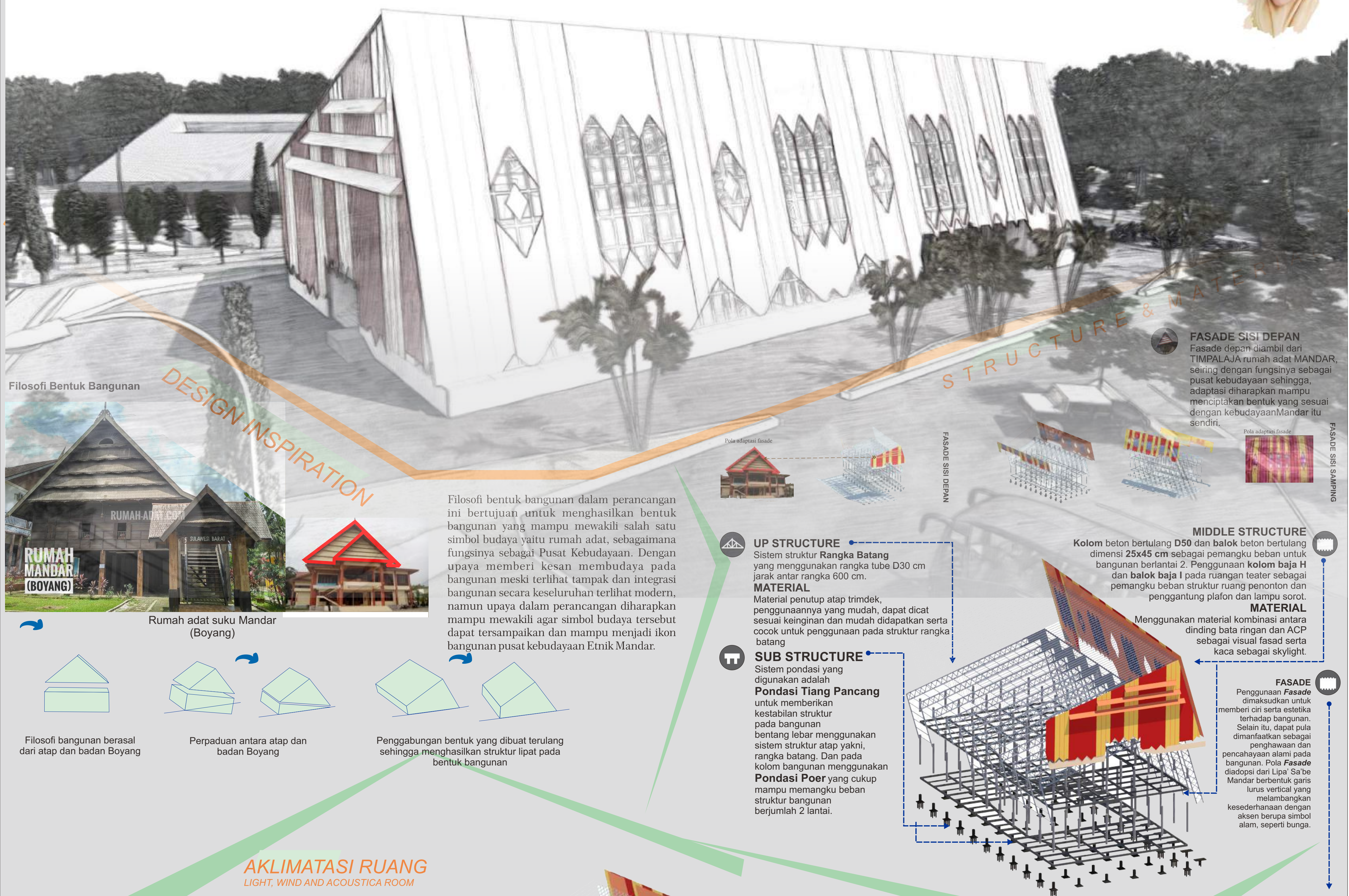
### PANEL AKUSTIK

Panel akustik dan plafon akustik didesain dengan lapisan kayu untuk menampilkan sisi artistik pada interior ruang teater. Dengan bantuan pencahayaan yang berada disisi panel untuk mendukung sisi artistik ruang dalam.





# PUSAT KEBUDAYAAN ETNIK MANDAR DI KABUPATEN MAJENE



**Filosofi Bentuk Bangunan**

Rumah adat suku Mandar (Boyang)

Filosofi bangunan berasal dari atap dan badan Boyang

Perpaduan antara atap dan badan Boyang

Penggabungan bentuk yang dibuat terulang sehingga menghasilkan struktur lipat pada bentuk bangunan

**AKLIMATASI RUANG**  
LIGHT, WIND AND ACOUSTIC ROOM

Aklimatasi ruang mencakup pencahayaan, penghawaan dan akustika dalam ruang yang akan diterapkan pada bangunan guna menunjang dan menciptakan kondisi kenyamanan ruang dalam terhadap penghuni bangunan.

**UP STRUCTURE**

Sistem struktur Rangka Batang yang menggunakan rangka tube D30 cm jarak antar rangka 600 cm.

**MATERIAL**

Material penutup atap trimdek, penggunaannya yang mudah, dapat dicat sesuai keinginan dan mudah didapatkan serta cocok untuk penggunaan pada struktur rangka batang

**SUB STRUCTURE**

Sistem pondasi yang digunakan adalah Pondasi Tiang Pancang untuk memberikan kestabilan struktur pada bangunan bentang lebar menggunakan sistem struktur atap yakni, rangka batang. Dan pada kolom bangunan menggunakan Pondasi Paer yang cukup mampu menanggung beban struktur bangunan berjumlah 2 lantai.

**MIDDLE STRUCTURE**

Kolom beton bertulang D50 dan balok beton bertulang dimensi 25x45 cm sebagai pemangku beban untuk bangunan bertingkat 2. Penggunaan kolom baja H dan balok baja I pada ruangan teater sebagai pemangku beban struktur ruang penonton dan penggantung plafon dan lampu sorot.

Menggunakan material kombinasi antara dinding bata ringan dan ACP sebagai visual fasad serta kaca sebagai skylight.

**FASADE**

Penggunaan Fasade dimaksudkan untuk memberi ciri serta estetika terhadap bangunan. Selain itu, dapat pula dimanfaatkan sebagai penghawaan dan pencahayaan alami pada bangunan. Pola Fasade diadopsi dari Lipa Sa'be Mandar berbentuk garis lurus vertikal yang melambungkan kesederhanaan dengan aksen berupa simbol alam, seperti bunga.

**PENCAHAYAAN**

Pola yang diadopsi dari lipa sa'be menciptakan bentuk vertikal memanjang dengan detail yang digunakan untuk menempatkan kaca sebagai penerima cahaya alami yang masuk melalui pemampatan jendela disisi selatan dan utara serta menghindari penerimaan cahaya berlebih pada sisi timur dan barat.

**PENGHAWAAN**

Sebagai bentuk bersinergi dengan alam pemanfaatan aliran angin digunakan untuk bangunan agar mampu menyerap udara alami, aliran angin sesuai daerah setempat berdasarkan arah aliran angin rata-rata dalam setahun mengalir dari arah barat ke timur. Sehingga hal ini diharapkan mampu menciptakan kondisi yang nyaman bagi penghuni bangunan.

**BENTUK**

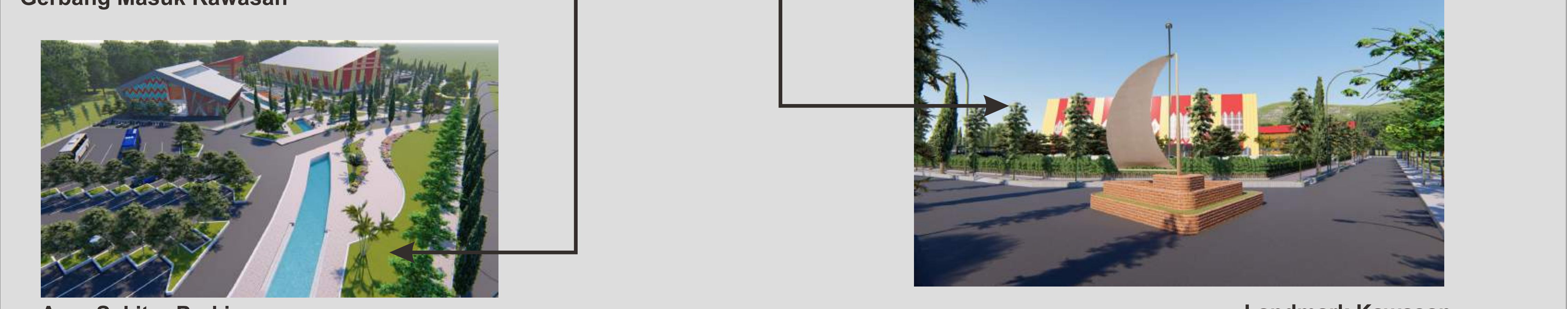
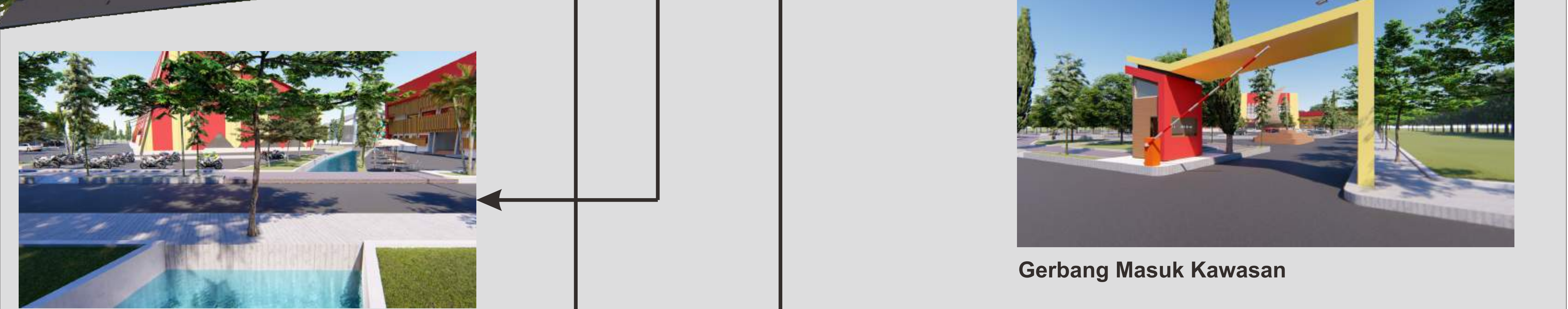
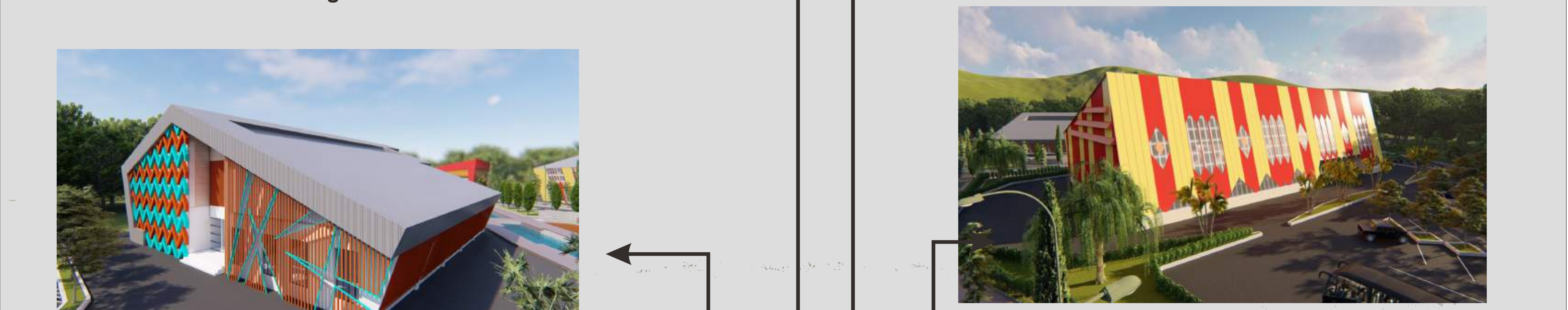
Bentuk horizontal memanjang pada sisi barat dan timur bangunan yang diadopsi dari Timpalaja rumah adat Mandar yang berlubang melintang dan memiliki tabung untuk menghindari air hujan.

**AKUSTIK RUANG**

Pola yang didesain pada ruang dalam teater adalah penempatan dengan garis vertikal pada lipa sa'be Mandar agar menciptakan bentuk yang berkesesuaian dengan desain pola pada bangunan. Selain itu, pola lain diambil dari lekukan-lekukan untuk membangkitkan sisi artistik.

**PANEL AKUSTIK**

Panel akustik dan plafon akustik didesain dengan lapisan kayu untuk menampilkan sisi artistik pada interior ruang teater. Dengan bantuan pencahayaan yang berada disisi panel untuk mendukung sisi artistik ruang dalam.





## RIWAYAT HIDUP PENULIS



CHUSNUL CHATIMAH lahir di Majene, 01 Oktober 1994. Merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Anak dari bapak Drs. Nuradil, M.Pd dan ibu Nurhayati, S.E. penulis mulai menempuh jenjang pendidikan formal pada tahun 2000 di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 Galung Utara berpindah kemudian masuk ke Sekolah Dasar Negeri Impress (SDN) 046 Desa Baru Kecamatan Luyo pada tahun 2003, Kabupaten Polman dan tamat tahun 2000. Kemudian melanjutkan tingkat pendidikan SMP di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman pada tahun 2006. Selanjutnya menempuh pendidikan SMA di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polman pada tahun 2009 berpindah kemudian masuk ke Madrasah Aliyah Negeri 1 Polewali Mandar pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012, melanjutkan tingkat pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar jenjang S1 pada jurusan Teknik Arsitektur. Pada tahun 2018, penulis dapat menyelesaikan studi dengan gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Sekian dan terima kasih